

Dr. H. H. H.

Dr. H. H. H.

Berhentilah dengan



Pak Dokter

Dr. H. H. H.

Chapter 1

"Van, udah *stop*. Lo ngapain sih buang-buang waktu buat ngejar orang yang bahkan nggak pernah peduli sama lo?" pungkas Mei kesal ketika Ivanka lagi-lagi memilih untuk pergi menemui Arthur ke rumah sakit saat jam istirahat. Padahal Arthur sendiri tidak pernah menghargai perjuangan Ivanka.

"Gue yakin banget, pak dokter pasti bakalan luluh sama gue," sahut Ivanka penuh percaya diri.

"Lo itu nggak usah terlalu berharap. Nanti ujung-ujungnya cuma sakit hati yang lo dapet. Apalagi saingan lo juga berat-berat, dan bukan orang sembarangan," ujar Mei memperingatkan.

"Mending lo cari yang pasti-pasti aja. Yang umurnya sepantaran sama lo. Dan yang masih *single* juga," imbuhnya.



"Dia juga *single*," kata Ivanka.

"Iya, tapi status dia duda. Udah punya anak satu lagi," balas Ivanka.

"Dan umurnya juga udah kepala tiga. Masa mau sama om-om? Kayak nggak ada cowok lain aja," imbuhnya ketus.

"Ya nggak pa-pa. Yang penting kan gue cinta,"

sahut Ivanka tak acuh.

Mei melotot tajam ke arah Ivanka.

"Heh! Lo itu kalau dibilangin, dengerin. Gue cerewet begini karena peduli sama lo." Mei menarik telinga Ivanka gemas.

"Eh! Aduh!" Ivanka meringis.

"Lo masih muda, dan perjalanan lo juga masih panjang. Jangan ngehabisin waktu lo cuma buat hal yang nggak berguna," tukas Mei.

"Ya kan gue lagi usaha. Seenggaknya lo dukung temen lo, kek," celetuk Ivanka sembari mengusap-usap telinganya yang ditarik oleh Mei.

"Dari dulu gue selalu dukung lo. Tapi kali ini gue nggak setuju sama pilihan lo. Udah cukup dua tahun lo terbangun sia-sia. Mau sampai kapan lo kayak gini terus? Iya kalau akhirnya dia luluh. Kalau enggak? Gimana, hāh?" tukas Mei lugas.

"Ah, udah, lah. Gue mau pergi sekarang, bye," cetus Ivanka meninggalkan Mei.

"Habis ini ada kelasnya pak Gusti. Mau cari mati lo?"

"Gue cuma sebentar. Cuma mau lihat mukanya pak dokter doang, habis itu balik lagi," ujar Ivanka tak mendengarkan ucapan Mei.

Mei membuang napas kasar. "Benar-benar nih anak. Kalau udah jatuh cinta begonya minta ampun," tukasnya frustrasi.

Setelah tiba di tempat parkir, Ivanka segera menyalakan motornya menuju rumah sakit tempat Arthur bekerja. Saat berada di perjalanan, dia terus tersenyum ketika membayangkan wajah Arthur. Bahkan, dia tertawa cekikikan sendiri di atas motor. Sampai membuat pengendara lain yang melihatnya terheran-heran, karena saat itu Ivanka tidak menutup kaca helm.

Setibanya di rumah sakit, Ivanka segera melangkah menuju ruangan kerja Arthur.

Namun saat berada di tengah perjalanan, dia tiba-tiba terhenti saat melihat Arthur tengah mengobrol dengan seorang wanita yang juga memakai jas berwarna putih sama seperti yang dikenakan Arthur.



Mereka berdua terlihat akrab. Bahkan, Arthur yang biasanya bersikap datar dengan Ivanka, saat itu justru terlihat ramah ketika mengobrol dengan Sandra.

"Terima kasih untuk bekal makan siang," ujar Arthur dengan nada suara halus.

Sandra tersenyum lembut. "Sama-sama, Dok. Semoga Dokter Arthur suka," sahutnya.

"Maaf kalau saya ngerepotin Dokter Sandra."

"Enggak, lah. Kan saya sendiri yang ngasih," tutur Sandra tersenyum simpul.

"Oh ya, gimana kabarnya Epril? Sudah lama saya nggak pernah ketemu," imbuhnya.

"Alhamdulillah, dia baik. Sekarang kan Epril sudah sekolah, jadi sibuk belajar di rumah. Makanya dia nggak lagi ikut saya ke rumah sakit," jawab Arthur.

"Pantesan, saya nggak pernah lihat Epril lagi di sini," gumam Sandra.

"Masuk TK kecil, ya?" sambungnya.

"Iya, soalnya dia masih lima tahun," sahut Arthur. Sandra mengangguk.

"Kapan-kapan apa saya boleh datang ke rumah ketemu Epril?" tanya Sandra.

"Iya, boleh. Saya rasa Epril akan senang ketemu Dokter Sandra," sahut Arthur tersenyum lembut sembari menatap Sandra dengan tatapan hangat.

Sandra membalas senyuman Arthur. Lalu mereka berdua melangkah pergi bersama. Ivanka mengepalkan tangan erat sembari

mengigit bibir bawahnya keras untuk menahan rasa sesak di d**a yang kian menusuk hingga ulu hati.

Dia kemudian berbalik dan berlari pergi dari rumah sakit tersebut dengan mata memerah. Hatinya semakin terasa perih ketika mengingat Arthur selama ini tidak pernah tersenyum hangat seperti itu kepadanya. Pria itu juga selalu bersikap dingin dan datar. Bahkan Arthur tidak pernah mau menerima bekal makan siang yang dibawa olehnya. Tetapi kenapa jika wanita itu yang memberikan makanan, Arthur justru menerimanya? Kenapa ketika bersama wanita itu, Arthur bisa bersikap lembut seperti itu? Sedangkan dengannya tidak, kenapa?!!

Tanpa di sadari, buliran bening itu menetes membasahi pipi Ivanka.

"b**o! Ngapain gue nangis?" pekik Ivanka mengusap air mata di wajahnya kasar.

Setelah tiba di tempat parkir rumah sakit, Ivanka segera melajukan motornya dengan kecepatan tinggi. Dia juga menutup kaca helm dan menangis sekencang-kencangnya di atas motor. Seakan dia ingin mengatakan jika dia benar-benar terluka dengan sikap Arthur yang tidak

adil.

Mungkin selama ini bukan Arthur yang tidak adil, tetapi ia yang tidak sadar diri dan terlalu berharap. Ia selalu berpikir Arthur akan menerima cintanya. Karena itu, ia terus mengejar Arthur dan mengabaikan penolakan pria itu. Karena mengira Arthur menolaknya karena perbedaan usia. Tetapi jika ternyata alasan Arthur menolaknya karena ada seseorang yang pria itu cintai, Ivanka sudah tidak bisa berbuat apa-apa.

Wanita itu tidak bisa menahan rasa sakit di hatinya lagi. Dia berulang kali memukul d**a untuk menghilangkan rasa sesak yang terus menggerogotinya.

"Ya Allah! Kenapa sesakit ini mencintai hambamu?" teriak Ivanka parau sembari menangis sesenggukan.



Karena tidak mungkin kembali ke kampus dengan keadaan mata sembab, Ivanka akhirnya memilih pulang ke rumah kos.

Sedangkan di tempat lain, Mei terus mencoba menelepon Ivanka dengan gelisah karena kelas hampir di mulai. Tetapi Ivanka justru tak kunjung kembali.

Sementara di rumah sakit, Arthur sedikit merasa heran ketika Ivanka tidak datang ke rumah sakit seperti biasanya.

"Tumben anak itu nggak datang," gumamnya.

"Biasanya suara cemprengnya sudah kedengeran sampai sini," imbuhnya sembari membuka botol air mineral.

Setelah meneguk beberapa tegukan, Arthur menyandarkan tubuhnya di punggung kursi.

"Syukurlah nggak ada dia, jadi hari ini bisa kerja dengan tenang. Semoga saja kedepannya terus seperti ini tanpa ada yang ganggu," ujarinya lega.

Arthur memang sengaja tidak pernah menanggapi Ivanka karena dia tidak berniat menjalin hubungan yang serius dengan wanita itu. Selain karena Ivanka masih muda, usia wanita itu juga terpaut jauh dengan Arthur. Dan meskipun putrinya sangat dekat dengan Ivanka.

Tetapi menurut pria itu, Ivanka justru lebih cocok untuk menjadi kakaknya Epril dibandingkan menjadi ibunya.

Seakan ucapan Arthur menjadi kenyataan.

Karena sejak hari itu, Ivanka tidak pernah lagi datang ke rumah sakit untuk menemui Arthur.

Bahkan, wanita itu juga tidak pernah datang ke rumah Arthur meski hanya sekedar untuk bertemu dengan Epril.

TBC.

Chapter 2

"Pa, kok sekarang kak Vanka nggak pernah datang lagi ke rumah?" tanya Epril dengan raut wajah sedih ketika Arthur tengah membacakan buku dongeng untuknya.

Arthur terdiam, lalu membuka lembaran buku.

"Mungkin kak Vanka sibuk ngurus kuliah," jawabnya tanpa menoleh ke arah Epril.

Epril tampak lesu. "Epril mau ketemu kak Vanka, Pa," pintanya pelan.

Arthur seketika menoleh ke arah putrinya. "Nanti kalau kak Vanka nggak sibuk, dia pasti datang ke sini. Jadi Epril tunggu aja, ya?" tuturnya mencoba menenangkan Epril.

"Tapi ini udah lama banget, Pa. Epril kangen, mau main sama kak Vanka," ujar Epril memasang raut wajah memelas.

Arthur terlihat bimbang. Di satu sisi, ia tidak tega melihat putrinya bersedih seperti ini. Tetapi di sisi lainnya, ia tidak mungkin menghubungi Ivanka untuk datang ke rumah setelah menolak wanita itu.

"Ya sudah, besok Papa suruh kak Vanka datang ke rumah," kata Arthur.

Ekspresi anak itu langsung berubah gembira.

"Beneran, Pa?!" pekik Epril antusias.

Arthur mengangguk.

"Sekarang Epril tidur, ya?"

Epril mengangguk patuh menuruti ucapan

Arthur. "Oke, Pa, sahutnya riang.

Anak itu kemudian memejamkan mata sembari tersenyum lebar.

Arthur mengusap-usap punggung Epril dengan lembut untuk membantu putrinya agar cepat tertidur.

Pria itu menghela napas pelan. "Sekarang gimana aku bisa menghubungi dia? Nomer telfonnya saja nggak punya," gumamnya bingung.

Keesokan harinya.

Arthur menyempatkan waktu untuk datang ke kampus Ivanka setelah mengantar Epril ke sekolah.



Pria itu turun dari mobil, dan bertanya tentang Ivanka kepada salah satu mahasiswa yang tidak sengaja lewat.

"Maaf, mau tanya. Kamu kenal Ivanka tidak?"

"Ivanka anak jurusan seni?" tanya orang itu balik.

"Emm, saya tidak tau. Tapi ciri-cirinya rambut

pendek, tinggi, kulitnya putih, dan sering pakai kemeja laki-laki," ujar Arthur.

"Yang tomboi itu kan, Kak?" tanya orang itu lagi.

"Ya," sahut Arthur sedikit merasa aneh ketika dipanggil dengan sebutan 'kak'.

"Oh, dia sama temen-temennya suka nongkrong di sana, Kak." Mahasiswa itu menunjukan tempat di mana Ivanka berada sebelum masuk kelas.

Arthur menoleh ke arah pagar dinding, dan mendapati Ivanka tengah duduk di sana.

Pria itu menaikkan alis ke atas sebelah ketika melihat Ivanka berkumpul dengan segerombolan laki-laki.

"Kalau begitu, saya pergi dulu, Kak," pamitnya sopan.

"Ah, iya. Terima kasih," sahut Arthur.

Dia kemudian berjalan menghampiri Ivanka yang saat itu tengah asik mengobrol dan tertawa bersama teman-temannya.

"Ivanka," panggil Arthur.

Ivanka menoleh. Begitupula dengan teman-temannya yang seketika melihat ke arah Arthur. Sedangkan Mei memilih untuk pura-pura sibuk bermain ponsel karena malas melihat Arthur.

"Bisa bicara sebentar?"

Ivanka menatap Arthur lurus. "Maaf, saya tidak bisa," tolaknya lugas.

Arthur mengernyitkan dahi ketika mendapati Ivanka berbicara formal dengannya.

"Hanya sebentar, ini tentang Epril," ungkapinya.

Ivanka seketika meraih tas, lalu berdiri. "Saya sibuk, tidak ada waktu," pungkasnya datar.

"Ayo *guys* pergi. Kelas udah mau mulai," ajak Ivanka berjalan pergi melewati Arthur. Dan diikuti oleh Mei, serta teman laki-lakinya yang lain.

Arthur menatap punggung Ivanka dengan tatapan heran ketika menyadari Ivanka tampak berbeda dari biasanya.

Dan lagi, kenapa Ivanka bersikap seakan dia tidak mengenal dirinya? Bahkan, wanita itu juga terang-terangan mengabaikannya. Padahal dulu Ivanka paling heboh setiap kali bertemu. Tetapi kenapa sekarang reaksi Ivanka biasa saja?

Sebenarnya apa yang membuat Ivanka tiba-tiba berubah seperti itu?

Saat berada di perjalanan pulang menuju rumah, Arthur tampak bingung memikirkan alasan yang

harus dia berikan kepada Epril ketika tidak berhasil membawa Ivanka ke rumah.

Bahkan saat di rumah sakit pun, Arthur tidak bisa fokus bekerja karena memikirkan hal itu.

Dan lagi, ada hal lain yang juga terus mengganggu pikirannya. Sesuatu yang tidak pernah Arthur duga sebelumnya.

Arthur menghela napas sembari memijit pelipisnya yang terasa berdenyut. "Aku harus bilang apa ke Epril?" gumamnya bingung.

Beberapa saat kemudian, mobil Arthur sudah tiba di halaman rumahnya.

Dia turun dari mobil, dan berjalan memasuki rumah dengan wajah yang tampak letih seperti banyak pikiran.

"Papa!" seru Epril berlari menghampiri Arthur yang baru saja masuk ke dalam rumah.

Arthur tersenyum, lalu berjongkok sembari membuka kedua tangan bersiap menangkap putrinya.

Pria itu mencium pipi gembul Epril, lalu menggendongnya seperti biasanya.

"Gimana tadi sekolahnya?" tanya Arthur lembut sembari berjalan ke arah sofa.

"Seru, Pa! Tadi Epril sama temen-temen main

tangkap-tangkapan kucing dan tikus," ungkap Epril ceria.

"Oh ya? Terus siapa yang jadi kucingnya?" tanya Arthur.

"Epril," jawab anak itu sembari menunjuk dirinya sendiri.

"Jadi Epril yang menangkap teman-temannya?" Epril mengangguk.

"Terus siapa aja yang sudah Epril tangkap?" tanya Arthur sembari duduk di sofa.

"Banyak, Pa. Tapi tadi waktu lari-lari, Epril sama Lala jatuh," jawab Epril.

"Epril nangis?"

Epril menggeleng. "Enggak, yang nangis cuma Lala," jawabnya.

Arthur mengacak-acak puncak kepala Epril sembari tersenyum bangga. "Pintar anak Papa," pujinya.

"Papa tadi kerjanya telat nggak?" tanya Epril tiba-tiba.

"Enggak, kenapa emangnya?" tanya Arthur balik.

"Soalnya kan tadi Papa harus anterin Epril sekolah dulu sebelum berangkat kerja. Jadi Epril kira Papa telat," ungkap Epril.

Arthur terkekeh, tidak menyangka putrinya bisa

berpikir sejauh itu.

"Kok Epril bisa mikir sampai situ?"

"Karena Epril takut Papa dimarahin kalo telat," jawab anak itu polos.

Arthur terkekeh. "Nggak ada yang marahin Papa, Sayang. Epril nggak perlu takut," ujarnya sembari membelai wajah Epril.

"Apa besok Epril berangkat sekolahnya sama mbak Ani aja, Pa," kata anak itu.

"Mbak Ani kalau pagi ya sibuk. Dia harus masak, nyiapin bekal makan siang dan keperluan kamu juga. Jadi nggak sempat nganter Epril ke sekolah," sahut Arthur.

"Yah, padahal Epril suka naik motor daripada mobil," ujar Epril tampak kecewa.

"Kan kamu pulang sekolahnya sudah dijemput naik motor sama mbak Ani," kata Arthur.

"Maunya kalau berangkat sekolah juga naik motor," ucap Epril.



"Kasian mbak Ani, nanti pekerjaannya nggak selesai-selesai kalau harus antar jemput kamu," kata Arthur.

"Kan ada bi Lasmi yang bantu beres-beres rumah," sahut Epril.

"Iya, tapi bi Lasmi juga sudah ada pekerjaannya

sendiri. Dan dia juga siang sudah pulang," jawab Arthur.

Epril menghela napas pelan. Namun sedetik kemudian, anak itu tiba-tiba berubah ceria.

"Oh iya, nanti kak Vanka jadi datang ke rumah kan, Pa?" tanya Epril penuh semangat.

Arthur terdiam, tak tau harus menjawab apa.

"Emm, kak Vanka bilang dia belum bisa datang," ujarnya hati-hati.

"Loh, kenapa?" Raut wajah Epril seketika berubah sedih.

"Karena dia banyak tugas dan nggak ada waktu. Jadi belum bisa ketemu Epril untuk sementara ini," ujar Arthur.

Epril tertunduk lesu. Dia kemudian turun dari pangkuan Arthur, dan berlari menuju kamar dengan raut wajah murung.

Arthur menatap Epril sayu.

Dia tak bisa berbuat apa-apa. Karena dia tidak mungkin memaksa Ivanka untuk datang ke rumah ketika wanita itu tidak bisa.

TBC.

Chapter 3

Pagi harinya, Epril tiba-tiba demam. Suhu tubuhnya tinggi sampai membuat anak itu menggigil.

Arthur yang mengetahui putrinya sakit memutuskan untuk izin cuti hari itu. Karena dia tidak mungkin meninggalkan Epril bekerja dengan keadaan putrinya yang tengah demam tinggi.

Pria itu menatap Epril sendu ketika mendengar putrinya terus menyebut nama Ivanka dengan suara lirih yang bergetar. Bahkan, Epril sampai tidak ingin makan dan meminum obat jika belum bertemu dengan Ivanka.

"Epril, makan dulu. Perutnya harus diisi sebelum minum obat," tutur Arthur dengan nada suara halus.

"Nggak mau. Nggak mau makan," tolak Epril dengan suara serak.



"Sedikit aja, Sayang," bujuk Arthur.

Epril menggelengkan kepala sembari menangis.

"Nggak mau! Epril maunya disuapin kak Vanka."

Tatapan Arthur semakin melemah.

"Nanti kak Vanka datang ke sini. Makanya Epril makan dulu," ujanya pelan.

"Papa bohong!" pekik Epril semakin menangis sesenggukan.

"Kalau kamu nggak mau makan, Papa nggak akan bawa kak Vanka ke rumah." Arthur terpaksa mengancam Epril karena terdesak. Alih-alih tenang, Epril justru semakin menangis.

"Papa jahat!!" teriak Epril membalik tubuh membelakangi Arthur.

Anak itu lalu menutupi tubuhnya dengan selimut, dan menangis tertahan di sana.

"Kak Vanka ...," lirik Epril pilu.

"Mau sama kak Vanka"

Arthur memejamkan mata dalam-dalam sembari mengembuskan napas berat. Ia benar-benar tidak mengerti kenapa Epril begitu dekat dengan Ivanka.

Pria itu meletakkan piring di atas nakas, dan beranjak pergi dari kamar Epril. Dia kemudian melangkah menuju kamarnya untuk berganti pakaian sebelum pergi menemui Ivanka.

Selepas selesai, Arthur turun ke bawah dan meminta Ani untuk menjaga Epril selama dirinya pergi.

Dan setelah cukup lama menghabiskan waktu di perjalanan, akhirnya Arthur tiba di kampus

tempat Ivanka berada.

Ketika mendapati Ivanka tengah duduk sendiri, Arthur bergegas menghampiri Ivanka di tempat yang sama seperti kemarin dengan langkah lebar.

"Ivanka," panggil Arthur.

Saat mengenali suara itu, Ivanka seketika beranjak dan langsung pergi tanpa menoleh ke arah Arthur.

"Ivanka, tunggu!" Arthur menahan lengan Ivanka. Ivanka menoleh ke belakang, dan menatap Arthur dingin. "Lepas," pungkasnya datar.

"Tolong dengarkan saya dulu. Saya hanya ingin bicara sebentar saja," ujar Arthur.

"Lepas!" desis Ivanka dengan nada suara yang lebih tegas dibandingkan sebelumnya.

"Epril sakit, dia ingin ketemu kamu," ungkap Arthur dengan tatapan sayu.

Ivanka hanya diam menatap Arthur dengan tatapan menerawang jauh ke depan.

"Dia tidak mau makan kalau belum ketemu kamu. Sedangkan demamnya cukup tinggi. Keadaannya akan semakin parah kalau dia tidak segera minum obat. Jadi saya mohon, tolong datang ke rumah dan bujuk Epril," pinta Arthur

dengan raut wajah memelas.

"Saya benar-benar butuh bantuan kamu,"
imbuhnya.

Ivanka tersenyum sinis, mentertawakan Arthur yang menemui dirinya hanya karena sedang memerlukan bantuan.

Ia sebenarnya tidak ingin lagi berurusan dengan Arthur. Sejak hari itu, ia sudah memutuskan untuk berhenti menyakiti dirinya sendiri hanya karena cinta. Tetapi ia juga tidak tega jika harus memutus hubungan dengan Epril. Anak itu sama sekali tidak bersalah, tetapi ia justru menjauhinya hanya karena tidak ingin berhubungan dengan orang yang ada kaitannya dengan Arthur.

"Pagi ini saya ada presentasi, jadi saya tidak bisa ke rumah Anda ," ungkap Ivanka datar.

"Saya akan datang setelah kuliah selesai,"
imbuhnya.

Arthur terlihat lesu. Perlahan dia melepaskan genggamannya di lengan Ivanka.

"Terus bagaimana dengan Epril? Dia hanya mau makan kalau sudah ketemu kamu."

Ivanka tiba-tiba merogoh tas, dan mengambil

ponselnya. Dia kemudian menekan salah satu nama di kontak telepon untuk melakukan panggilan video.

Ketika panggilan tersambung, Ivanka meminta Ani untuk memberikan ponselnya kepada Epril.

"Kak Vanka!" pekik Epril girang saat melihat wajah Ivanka di layar ponsel.

Ivanka tersenyum hangat. "Epril gimana kabarnya?" tanyanya dengan nada suara halus.

"Epril sakit, Kak. Badan Epril panas," ungkapinya serak sembari memasang raut wajah memelas.

"Terus sekarang Epril udah minum obat belum?"

Epril menggeleng. *"Epril maunya minum obat sama Kak Vanka."*

"Epril, kamu harus langsung minum obat biar cepat sembuh. Jangan ditunda-tunda, nanti demamnya makin tinggi, Sayang," tutur Ivanka lembut.



"Nggak mau, Kak."

"Maunya sama Kak Vanka."

"Sekarang Kakak harus kuliah dulu, jadi nggak bisa ke situ. Tapi kalau Epril mau minum obat sekarang, nanti kak Vanka janji bakalan datang ke rumah Epril."

"Janji?"

"Iya, janji. Kak Vanka pasti datang. Tapi Epril harus makan dan minum obat dulu, ya?"

"Kak Vanka nggak boleh bohong."

"Enggak, Sayang."

"Ya udah, Epril mau minum obat."

"Nah, gitu dong. Itu baru anak pinter namanya," ujar Ivanka tersenyum lebar.

Setelah berhasil membujuk Epril, Ivanka pun mengakhiri panggilan selepas berpamitan dengan Epril.

"Kamu kok bisa punya nomer hp-nya Ani?" tanya Arthur.

"Memangnya itu penting?" tukasnya sarkas, dan berlalu pergi meninggalkan Arthur.

Tidak mungkin Ivanka mengatakan jika Ani adalah mata-matanya.

Tetapi itu dulu, karena sekarang Ivanka sudah tidak pernah lagi bertanya tentang Arthur kepada Ani. Wanita itu sudah tidak peduli, dan tidak mau tau dengan apa yang di lakukan Arthur ketika sedang berada di rumah.

Saat Ivanka sudah berada jauh dari jangkauan Arthur, pria itu seketika menyadari jika dia belum berterimakasih kepada Ivanka yang telah berhasil membujuk Epril. "Ivanka! Terima kasih!"

Namun Ivanka tetap berjalan dan tidak menggubris Arthur.

Setibanya di rumah Arthur, Ivanka mengetuk pintu terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam. Dan tidak menunggu lama, ada suara langkah seseorang yang tengah menuju pintu.

Ceklek

"Kamu sudah datang?" tanya Arthur dengan nada suara yang jauh lebih lembut dibandingkan dulu.

Ivanka hanya mengangguk.

"Ayo masuk, Epril sudah menunggu kamu di kamar. Dari tadi dia juga nanyain kamu terus," ungkap Arthur yang sama sekali tidak ditanggapi oleh Ivanka.

Ketika masuk ke dalam, mata Ivanka bertemu dengan mata Sandra yang tengah duduk di sofa. Dia lalu berjalan melewati Sandra begitu saja dengan wajah tanpa ekspresi.

Wanita itu langsung pergi menuju kamar Epril yang berada di lantai dua, dan tidak memperdulikan Arthur dan Sandra yang hanya berdua di bawah.

"Dia perempuan yang sering datang ke rumah

sakit itu, kan?" tanya Sandra kepada Arthur.

Arthur mengangguk.

"Kok sekarang dia kayak nggak pernah datang lagi?" tanyanya dengan bahasa santai.

Ketika tidak berada di rumah sakit, Sandra dan Arthur memang berbicara dengan bahasa yang lebih santai

"Iya, dia sibuk dengan kuliahnya," sahut Arthur duduk di sebelah Sandra

"Oh."

Beberapa saat kemudian, Sandra pamit pulang setelah berbincang-bincang dengan Arthur.

"Makasih sudah menyempatkan waktu datang ke sini," tutur Arthur.

Sandra tersenyum simpul.

"Semoga Epril cepat sembuh," ujarinya lembut.

"*Amin*," sahut Arthur.

"Tadi aku benar-benar khawatir pas tau kamu nggak masuk karena Epril sakit," ucap Sandra.

"Mungkin aku akan izin cuti dua hari lagi sampai Epril sembuh," sahut Arthur.

Sandra mengangguk. Lalu setelah itu Arthur mengantar Sandra sampai ke depan pintu.

Dan ketika hari sudah menjelang malam, Ivanka pamit untuk pulang. Namun Epril langsung

menangis histeris ketika Ivanka pamit ingin pergi. Bahkan, Arthur sampai tidak bisa menangani putrinya sendiri.

Karena tidak memiliki pilihan lain, Ivanka akhirnya tetap berada di sana. Menunggu sampai Epril tertidur.

Setelah memastikan Epril benar-benar tidur, Ivanka perlahan turun dari ranjang dan melangkah keluar dari kamar Epril dengan hati-hati.

"Epril sudah tidur?" tanya Arthur ringan ketika melihat Ivanka keluar dari kamar Epril.

"Sudah," jawab Ivanka singkat.

"Maaf sudah merepotkan kamu," tutur Arthur tulus.

Ivanka tidak membalas ucapan Arthur. Dia justru berjalan melewati pria itu dan menuruni tangga, bersiap untuk pulang.

"Kamu saya antar pulang saja, bahaya perempuan pulang malam sendiri," ujar Arthur menyusul Ivanka.

"Tidak perlu, saya bawa motor," tolak Ivanka datar.

"Tapi nanti kamu bisa terkena angin malam. Itu tidak bagus untuk kesehatan kamu. Apalagi

kamu juga tidak pakai jaket. Jadi lebih baik kamu saya antar biar aman," kata Arthur.

"Motor kamu bisa titip di sini dulu. Besok pagi saya suruh orang bawa ke kosan kamu," sambungnya.

"Anda tidak perlu repot-repot. Saya bisa pulang sendiri," pungkas Ivanka.

"Kamu bisa sakit kalau sering terpapar angin malam. Kalau tidak mau saya antar pulang, setidaknya pakai jaket biar tidak kedinginan," sahut Arthur.

"Tunggu sini dulu, saya ambilkan jaket saya," imbuhnya berbalik dan bergegas naik ke atas menuju kamarnya.

Ivanka menggertakan gigi.

"Tidak usah sok peduli!!!" Suara Ivanka menginterupsi langkah Arthur.

Arthur menoleh ke arah Ivanka yang menatapnya dengan tatapan dingin.

"Selama ini pun Anda juga tidak pernah memperhatikan saya. Jadi kenapa sekarang tiba-tiba Anda bersandiwara seolah Anda peduli?" pungkas Ivanka tanpa ekspresi.

Arthur terdiam.

"Saya hanya khawatir dengan kesehatan kamu,"
ungkapnya setelah cukup lama terdiam.

"Itu bukan urusan Anda!" desis Ivanka sarkas.

"Berhenti bersikap seolah Anda benar-benar
mengkhawatirkan saya," tukasnya dingin, dan
berlalu pergi dari rumah Arthur.

TBC.



Chapter 4

Pagi harinya, di kosan Ivanka.

Ivanka menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut sembari menggigil kedinginan. Hari ini dia memilih untuk tidak masuk kuliah karena kondisinya tiba-tiba *drop*.

Sebenarnya Ivanka sudah mulai merasa tidak enak badan sejak pulang dari rumah Arthur. Selain karena jarak rumah Arthur dan kosannya cukup jauh, dia juga kedinginan karena pulang malam-malam tanpa memakai jaket. Tetapi alih-alih meminum obat agar tubuhnya membaik, Ivanka justru lebih memilih untuk tidur karena sudah sangat kelelahan. Alhasil, kondisi kesehatannya semakin memburuk, dan suhu tubuhnya juga naik.

Karena sudah tidak kuat, Ivanka akhirnya memaksakan diri untuk meminum obat. Dia perlahan turun dari tempat tidur dengan tubuh lemas, dan kepala yang terasa berat. Ivanka mengisi perutnya dengan roti yang dia punya sebelum meminum obat. Meskipun tak memiliki nafsu makan, namun dia tetap memaksa dirinya untuk makan.

Setelah meminum obat penurun panas,

Ivanka kemudian kembali naik ke atas tempat tidur dan segera memakai selimut karena merasa kedinginan meski tubuhnya panas.

Sebenarnya Ivanka sedikit merasa kasian terhadap dirinya sendiri, karena tidak ada yang merawatnya ketika dirinya sakit. Bahkan, dia hanya bisa makan dan minum obat seadanya karena harus menghemat. Di tambah lagi, dia tidak memiliki kekasih yang memperhatikannya.

Tetapi memang itulah derita anak perantauan. Dituntut harus hidup mandiri di tengah kerasnya kehidupan. Meskipun tak mudah hidup jauh dari keluarga dan tinggal sendiri di kota besar seperti Jakarta, tetapi hidup harus tetap di jalani.

Jam menunjukkan pukul 13.07.

Ivanka membuka mata perlahan ketika mendengar ada yang mengetuk pintu kamar.

"Sebentar," sahutnya dengan suara lemah.

Dia kemudian perlahan turun dari tempat tidur, dan berjalan menuju pintu dengan tubuh yang terasa berat.

Saat pintu terbuka, Ivanka hanya diam ketika mendapati seseorang yang datang ternyata adalah Arthur.

"Saya tidak bisa menemani Epril hari ini," ujar Ivanka datar seakan mengerti maksud tujuan Arthur menemuinya.



"Tidak, saya datang ke sini bukan untuk itu," sahut Arthur.

"Keadaan Epril sudah cukup membaik. Pagi tadi dia juga sudah mau makan dan minum obat tanpa nangis. Jadi saya datang menemui kamu untuk berterimakasih," ujanya.

"Sebenarnya tadi saya datang ke kampus kamu. Tapi teman kamu bilang kamu tidak masuk karena sakit. Jadi saya tanya alamat kosan kamu," imbuhnya.

Ivanka menatap Arthur lurus.

"Sudah?"

"Kalau tidak ada lagi yang Anda bicarakan, lebih Anda pergi. Saya mau istirahat." Ivanka berniat menutup pintu. Tetapi Arthur menahannya.

"Tunggu!"

"Saya bawaan bubur untuk kamu." Arthur memberikan kantong plastik terhadap Ivanka.

"Saya juga beli obat dan vitamin untuk jaga kesehatan kamu," imbuhnya.

"Buburnya masih hangat, jadi langsung dimakan, ya?" Arthur menarik tangan Ivanka untuk menggenggam plastik karena Ivanka tak kunjung mengambilnya.

"Semoga cepat sembuh," tutur Arthur.

"Kalau begitu, saya pulang sekarang.

Takutnya Epril nyariin saya," pamitnya.

Ivanka tidak membalas ucapan Arthur. Dia hanya berdiri di tengah pintu sembari menatap kantong plastik itu tanpa ekspresi.

Ketika melihat ada tetangga kosan yang lewat. Ivanka justru memberikan bubur yang diberikan Arthur kepada orang tersebut.

"Serius ini buat gue?" tanya Sesil memastikan.

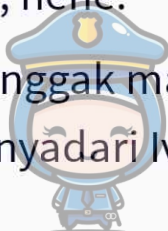
"Iya, buat lo aja. Gue nggak suka bubur," sahut Ivanka.

"Wah, aneh lo. Kok ada manusia nggak suka bubur," ujar Sesil heran.

"Nggak tau, enek gue. Apalagi kalau lagi sakit liat bubur malah tambah nggak nafsu," ungkap Ivanka.

"Ya udah, *thank you*, ya? Kebetulan gue juga belum makan siang, hehe."

"Oh iya, kok lo nggak masuk kuliah?" tanya Sesil heran saat menyadari Ivanka masih berada di kosan.



"Lagi nggak enak badan gue, makanya nggak masuk," jawab Ivanka dengan suara serak.

"Pantesan pucet gitu mukanya. Mau gue kerokin?" tawar Sesil.

"Enggak, ah. Nggak kuat gue kalau kerokan. Yang ada malah kayak cacing kepanasan,

goyang-goyang mulu," sahut Ivanka.

"Lagi sakit sempet-sempetnya ngelawak lo," ujar Sésil.

"Biar mendingan kalau kerokan," imbuhnya.

"Nggak usah, gue minum obat aja nanti," tolak Ivanka.

"Yakin?" tanya Sésil memastikan.

Ivanka mengangguk.

"Ya udah deh kalau gitu. Semoga cepet sembuh, ya? Makasih banget buat makanannya," ujar Sésil.

"Iya, sama-sama," sahut Ivanka.

"Lo nggak berangkat ke pabrik?" tanyanya.

"Shift malem gue," jawab Sésil.

"Owalah," gumam Ivanka.

"Kalau gitu, gue balik kamar ya, Van? Mau langsung *unboxing* buburnya," pamit Sésil.

Ivanka tertawa. "Ya udah, sono."

Arthur yang melihat Ivanka memberikan bubur pemberiannya kepada orang lain dari kaca mobil hanya bisa terdiam. Ada rasa sesak yang bergelenyar di sudut hatinya ketika mengetahui Ivanka hanya bersikap dingin kepadanya. Padahal dulu Ivanka selalu mencari perhatian dan mengejarnya tanpa henti. Tetapi kenapa sekarang wanita itu berubah?

Dia sama sekali tidak pernah menyangka jika Ivanka yang dia kenal ceria dan periang ternyata bisa berubah menjadi orang yang pendiam dan dingin seperti itu.

Bayangan senyuman Ivanka yang dulu tiba-tiba muncul di benak Arthur. Suara tawanya yang khas memenuhi pikiran pria itu.

Bukankah ia sendiri yang meminta Ivanka untuk berhenti mengejanya? Tetapi setelah wanita itu benar-benar berhenti, kenapa ia justru merasa ada hilang?

"k*****t! Ngapain tadi gue kasih buburnya ke Sesi, sih?" pekik Ivanka menyesal sembari menekan perutnya yang terus berbunyi karena kelaparan. Sedangkan ia tidak memiliki persediaan makanan apa pun di kosan.

Ketika Ivanka tengah mengoceh tidak jelas, tiba-tiba ada seseorang yang mengetuk pintu kamar.

"Ngapain lagi sih dia dateng?" tukas Ivanka kesal.

"Udahlah, biarin aja. Nanti juga pergi sendiri," gumamnya tetap berbaring di atas kasur sembari memejamkan mata, dan tidak berniat untuk melihat siapa yang datang.

"Vanka!" panggil Sesi.



Ivanka membuka mata ketika mendengar suara Sesil.

"Oh, si Sesil ternyata," gumamnya.

"Masuk aja, Sil! Pintunya nggak gue kunci," sahut Ivanka dari dalam.

Sesil pun menekan ganggang pintu dan masuk ke dalam kamar Ivanka sembari membawa dua kantong plastik besar.

"Buset! Bawa apaan lo?" tanya Ivanka kaget ketika melihat plastik besar yang dibawa Sesil.

"Lo pasti laper, kan? Nih, gue bawain makanan buat lo." Sesil meletakkan dua plastik tersebut di atas kasur.

"Karena gue nggak tau lo suka apa, jadi gue beli beberapa biar lo milih sendiri. Ini ada soto, nasi padang, ayam bakar, sama cemilan biskuit dan s**u buat lo," jelas Sesil.

Alih-alih senang, Ivanka justru menatap Sesil dengan tatapan curiga. "Kesambet apa lo tiba-tiba beliin gue makanan sebanyak ini?"

"Kan lo tadi udah ngasih gue bubur, jadi sekarang gantian. Kebetulan gue juga lagi ada duit," sahut Sesil.

"Jangan-jangan lo beliin gue makanan karena ada maunya." Ivanka memicingkan kedua matanya.

"Ya Allah, negatif mulu pikiran lo. Udah, ayo

cepatan dimakan. Terus obatnya diminum biar cepet sembuh. Kalau nggak habis, nanti makanannya dimasukin ke kulkas. Jadi nanti kalau lo mau makan malam tinggal dipanasi aja," ujar Sésil.

"Oh iya, ini tadi di plastik bubur ada obat dan vitamin. Karena gue lagi nggak butuh, jadi obat dan vitaminnya gue balikin," imbuhnya.

"Serius ini semua buat gue?" tanya Ivanka memastikan.

"Iya, buat lo," sahut Sésil.

"Btw, kapan lo belinya? Gue nggak denger suara motor lo lewat," tanya Ivanka heran.

"Emm." Sésil terlihat bingung.

"Pokoknya ada, deh. Udah, ya? Gue mau beresin kamar." Sésil langsung bergegas pergi dari kamar Ivanka.

"Eh? Sil!"

"*Thank you* makanannya!" teriak Ivanka ketika Sésil berlari pergi begitu saja.

"Aneh banget tuh orang," gumam Ivanka heran dengan sikap Sésil hari ini.

"Gimana? Dia mau?" tanya Arthur ketika Sésil menghampiri mobilnya.

"Beres, Kak. Udah aku kasih semua makanannya," sahut Sésil.

Arthur tersenyum. "Terima kasih sudah mau



bantu."

Sesil membalas senyuman Arthur.

"Kenapa Kakak nggak langsung kasih aja ke Vanka?" tanya Sesil heran.

"Mungkin dia merasa tidak enak kalau saya yang kasih," jawab Arthur.

"Oh." Sesil hanya manggut-manggut.

"Ya sudah, saya pergi dulu. Lain kali kalau saya minta bantuan kamu tidak apa-apa, kan?"

"Santai aja, Kak. Aku siap bantu pokoknya," sahut Sesil penuh semangat.

Arthur tersenyum lebar, lalu dia menyalakan mobil dan meninggalkan halaman kosan Ivanka.

Setelah Arthur pergi, Sesil langsung memekik seperti orang tidak waras. "Argghh! Ganteng banget kakaknya!" teriaknya histeris hingga membuat orang yang melihatnya terlonjak kaget.

TBC.



Chapter 5

Setelah selesai kuliah, Mei langsung menuju ke kosan Ivanka untuk melihat keadaan sahabatnya tersebut.

"Ternyata *wonder woman* bisa tumbang juga," ujar Mei ketika melihat kondisi Ivanka yang lemah.

"Kena s***n mana lo tiba-tiba sakit begini?"

Ivanka memutar bola mata malas.

"Gara-gara kemarin gue pulang malem, terus nggak pakai jaket juga. Jadi begini hasilnya," jawabnya.

"Emangnya lo habis dari mana sampai pulang malem?" tanya Mei heran.

"Ketemu Epril. Pak Arthur bilang Epril lagi sakit, terus dia nggak mau makan sebelum ketemu gue. Makanya gue langsung ke sana habis selesai kuliah. Sebenarnya gue nggak mau datang ke rumahnya pak Arthur, tapi gue nggak tega sama Epril," sahut Ivanka.

"Tapi pas gue mau pulang, Epril nggak mau ditinggal. Dia sampai nangis kejer dan nggak mau lepasin tangan gue. Jadi gue nunggu sampai Epril tidur. Makanya jam setengah sepuluh gue baru pulang," imbuhnya.

"Terus si pak dokter itu biarin lo pulang malem-malem sendiri? Dia nggak nawarin tumpangan gitu?" tukas Mei sinis.

"Dia udah nawarin mau anterin gue pulang, terus motor gue suruh tinggal di sana. Tapi gue yang nggak mau," ungkap Ivanka.

"Bukannya lo harusnya seneng dianterin pulang sama gebetan lo?" goda Mei.

"Tau, ah. Males gue. Liat mukanya aja udah bikin kesel," pungkas Ivanka ketus.

Mei terkekeh.

"Dulu aja lo ngejar-gejar dia. Sampai gue gedek sendiri karena omongan gue nggak pernah lo dengerin. Syukur deh kalau sekarang lo udah sadar," cibir Mei.

"Ya kan gue juga punya harga diri. Ngapain gue ngejar cowok yang ternyata suka sama cewek lain? Lebih baik gue milih mundur daripada sakit hati," jelas Ivanka.

"Nah, gitu. Untuk masalah cinta, lo harus pakai logika. Jangan pernah mau dipermainkan sama yang namanya cinta," ujar Mei.

"Orang pintar aja kalau udah jatuh cinta pasti jadi b**o. Apalagi elo yang udah b**o dari lahir. Jadi b**o kuadrat malahan," cibirnya.

Ivanka tertawa. "Kadal lo!"

"Hahaha!" Mei juga ikut tertawa.

"Oh iya, tadi mantan gebetan lo dateng ke kampus nyariin lo," ungkap Mei.

"Karena lo nggak masuk, jadi dia nanya alamat kosan lo," imbuhnya.

"Oh, jadi lo yang ngasih tau alamat kosan gue?" tukas Ivanka.

"Sebenarnya mau gue kasih alamat palsu, tapi gue takut disamperin besoknya," ungkap Mei.

"Jadi ya terpaksa gue kasih tau, hehe," lanjutnya.

"Emang dia beneran nyamperin lo ke kosan?"

Ivanka mengangguk. "Dia ke sini mau ngasih bubur sama obat," jawabnya.

"Terus lo terima?" tanya Mei.

"Gue terima, tapi gue kasih ke tetangga kosan gue," sahut Ivanka.

"Hahaha! Wah, parah lo," ujar Mei tampak senang dengan sikap Ivanka yang kini berubah tegas kepada Arthur.



"Salah sendiri! Dulu aja waktu gue deketin, dia nggak mau. Terus sekarang setelah gue nyerah, dia malah sok-sokan perhatian pakai acara bawain gue bubur segala. Siapa coba yang nggak kesel digituin, hah?"

"Emangnya gue cewek apaan? Dia pikir gue

bakalan luluh kalau disogok pakai bubur?" tukas Ivanka emosi.

"Bener, ini baru sahabat gue. Akhirnya lo kembali lagi ke Ivanka yang dulu," sahut Mei tersenyum bangga.

"Btw, gue nggak bisa lama-lama di sini. Soalnya gue harus ke warung bantuin nyokap. Katanya warung lagi ada banyak pesanan, jadi nyokap nyuruh gue ke sana," imbuhnya.

"Iya, nggak pa-pa. Makasih udah nengok gue," sahut Ivanka.

"Tadi sebenarnya anak-anak yang lain juga mau ikut jenguk. Tapi mereka lagi banyak tugas, jadi belum sempet," ungkap Mei.

"Udah, santai aja. Lagian gue juga cuma sakit biasa," kata Ivanka ringan.

"Oh iya, gue baru inget. Tadi ada senior yang nanyain elo," ujar Mei.

Ivanka menaikkan alisnya ke atas sebelah.

"Siapa?"

"Kak Niko," jawab Mei.

"Niko yang mana?" tanya Ivanka bingung.

Mei melotot ke arah Ivanka sembari ternganga lebar. "Masa lo nggak tau?!" tukasnya benar-benar tidak habis pikir ketika Ivanka tidak mengetahui Niko.

"Kan banyak yang namanya Niko. Jadi Niko



yang mana?" jelas Ivanka.

"Kak Niko yang jadi Presiden Mahasiswa itu, loh! Yang gantengnya nggak ada obat," ungkap Mei sedikit ngegas.

"Nih pasti gara-gara pak dokter itu, makanya lo jadi buta. Sampai cowok yang paling populer di kampus aja lo nggak tau," cetus Mei menyalahkan Arthur.

"Oh yang itu. Tau gue mah," sahut Ivanka.

"Mending lo sama dia aja, Van. Udah ganteng, keren, pinter, tajir lagi. Dan yang pastinya masih perjaka ting-ting. Pak dokter lo mah, lewat," ujar Mei antusias.

"Lah? Emangnya dia mau sama gue?" sahut Ivanka.

"Dia juga pasti milihnya yang spek bidadari, lah. Mana mungkin dia mau sama cewek yang modelan boneka annabelle kayak gue? Udah b**o, pemalas, nggak pernah dandan lagi. Komplit nggak, tuh?"

"Mungkin karena ini juga pak Arthur nggak mau sama gue. Secara dia kan dokter, dan selera dia juga pasti tinggi. Makanya dia nyari pasangan yang setara sama dia," imbuhnya.

"Eh, lo itu sebenarnya cantik. Tapi ketutup aja sama sifat lo yang sedeng. Kalau lo mau dandan, gue yakin pak dokter juga pasti klepek-klepek," kata Mei.

"Udahlah, nggak usah banyak menghalu. Mungkin emang gue yang harus sadar diri. Udah tau blangsak, tapi maunya sama cowok spek dewa," pungkas Ivanka jengah.

"Kayaknya semua ciwi-ciwi juga pinginnya dapet cowok yang ganteng, deh. Gue aja yang mukanya pas-pasan gini juga nyarinya yang ganteng," sahut Mei.

"Makanya itu kita jomblo," celetuk Ivanka membuat Mei tertawa sambil menangis.

"Pa, kak Vanka nanti ke sini lagi nggak?" tanya Epril ketika tengah disuapi oleh Arthur.

"Kak Vanka lagi sakit, jadi nggak bisa datang," jawab Arthur.

"Sakit kenapa, Pa?"

"Panas juga kayak kamu. Gara-gara kemarin nggak dibolehin pulang sama Epril, jadi kak Vanka kena angin malem karena pulang telat," sahut Arthur.

"Lain kali Epril nggak boleh gitu lagi, ya? Kasian kak Vanka, dia juga butuh istirahat. Kak Vanka pasti capek habis kuliah langsung datang ke sini nemenin Epril," tuturnya dengan nada suara halus.

"Habisnya Epril nggak mau ditinggal kak Vanka," lirik Epril lesu karena merasa bersalah



telah membuat Ivanka sakit.

"Kak Vanka juga punya kesibukan lain, jadi dia nggak bisa nemenin Epril setiap hari," kata Arthur.

"Tapi Epril nggak mau jauh dari kak Vanka, Pa. Epril mau sama kak Vanka terus," ujar Epril dengan raut wajah memelas.

"Kenapa?" tanya Arthur.

"Karena Epril sayang sama kak Vanka," jawab Epril begitu dalam.

"Epril mau kak Vanka jadi Mama Epril," imbuh anak itu polos.

Arthur tertegun.

"Siapa yang ngajarin kamu ngomong gitu?"

Epril menggeleng. "Nggak ada. Epril sendiri yang bilang."

"Kak Vanka cocoknya jadi kakak kamu, bukan jadi istri Papa. Jadi nggak bisa dia jadi mama kamu," ujar Arthur.

"Kenapa? Kak Vanka orangnya baik dan sayang juga sama Epril," tanya Ivanka dengan raut wajah yang tampak kecewa.

"Epril mau punya mama juga kayak temen-temen Epril," pintanya memelas.

Arthur terdiam. Hatinya berdenyut nyeri ketika mengingat Epril tidak pernah merasakan hadirnya sosok ibu sejak bayi, karena istrinya

meninggal saat melahirkan Epril. Meskipun ia sanggup memberikan kasih sayang sebanyak yang Epril inginkan, tetapi anaknya tetap membutuhkan kasih sayang seorang ibu.

"Epril nanti pasti punya mama, tapi bukan kak Vanka," kata Arthur.

"Aku nggak mau punya mama yang lain. Aku maunya kak Vanka yang jadi mama Epril," ujar anak itu bersikeras.

"Nggak bisa, Epril. Kak Vanka masih muda, dia nggak cocok jadi mama kamu," kata Arthur.

"Pokoknya Epril maunya kak Vanka!" teriak Epril.

Arthur terdiam karena kehilangan kata-kata.

TBC.



Chapter 6

Setelah dua hari tidak masuk kuliah, akhirnya Ivanka kembali ke kampus ketika keadaannya sudah benar-benar membaik.

Saat melepas helm dan berniat turun dari motor, tiba-tiba ada motor kawasaki ninja berwarna hitam datang dan parkir di sebelah motor Ivanka.

Wanita lain mungkin sudah mencuri pandang ke arah orang tersebut, karena penampilannya tampak keren. Tetapi Ivanka justru pergi begitu saja meninggalkan parkir tanpa merasa penasaran sama sekali dengan laki-laki pemilik motor ninja itu.

"Ivanka!"

Ivanka menoleh ke belakang ketika ada seseorang yang memanggilnya.

"Ah, Kak Niko. Kenapa, Kak?" tanya Ivanka ringan.



Niko meletakkan helm, lalu turun dari motor. Dia kemudian berjalan menghampiri Ivanka. "Kamu sudah sembuh?" tanyanya dengan nada suara halus.

"Ya beginilah, Kak. Udah nggak panas, sih. Tapi badannya masih berat," jawab Ivanka.

"Kamu nggak perlu kuliah dulu kalau memang masih sakit," tutur Niko perhatian.

"Sebenarnya aku udah sehat, Kak. Badan aku berat karena aku males berangkat kuliah," ungkap Ivanka sembari cengengesan.

Niko tanpa sadar tersenyum karena senang mengobrol dengan Ivanka yang humoris.

"Oh iya, Mei bilang Kakak nyariin aku. Kenapa?" tanya Ivanka.

"Emm, nggak pa-pa. Cuma mau tanya aja, soalnya hari itu kamu nggak kelihatan," jawab Niko.

Ivanka menaikkan alisnya sebelah ke atas.

Apa mungkin Niko sering memperhatikannya?

Jika tidak, tidak mungkin Niko menyadari jika hari itu ia tidak masuk kuliah. Dan lagi, ia tidak terlalu dekat dengan Niko sampai pria itu harus menanyakan kabarnya.



"Oh."

"Ya udah, Kak. Aku duluan, ya?" pamit Ivanka.

"Ee, tunggu!" cegah Niko.

Langkah Ivanka terhenti.

"Hari Minggu kamu ada acara nggak?" tanya Niko.

"Nggak ada, sih. Aku biasanya hari Minggu

cuma di kosan aja," jawab Ivanka.

"Aku ada dua tiket film. Kalau kamu nggak sibuk, aku mau ajak kamu nonton," ujar Niko.

"Kenapa ngajak aku? Kayaknya Kakak punya temen cewek banyak," tanya Ivanka tanpa basa-basi.

"Kamu orangnya kelihatan asik, jadi aku pingin coba berteman sama kamu," sahut Niko.

Wah, bener. Dia sering mantau gue. Nggak mungkin dia bisa bilang gue asik kalau nggak pernah merhatiin gue. Apalagi gue juga nggak pernah ngobrol sama dia sebelumnya. Batin Ivanka.

"Aku sih nggak sibuk," ujar Ivanka ringan.

"Berarti mau?" tanya Niko memastikan.

"Tapi bukannya Kakak sibuk banget, ya? Soalnya kalau Presma kan banyak kegiatan kampus," tanya Ivanka.



"Aku hari Minggu *free*, makanya aku mau ajak kamu pergi," ungkap Niko.

Ivanka terdiam tampak sedang berpikir.

"Kalau kita jalan berdua ada yang marah nggak?" tanya Ivanka.

Niko menaikkan alis ke atas sebelah.

"Memangnya siapa yang akan marah?"

"Fans Kakak, atau pacar Kakak mungkin," ucap Ivanka.

"Aku nggak punya pacar, jadi jangan khawatir. Nggak akan ada yang peduli kalau kita jalan bareng," ujar Niko tenang.

"Emm, oke, deh. Aku juga bosan di kosan terus," kata Ivanka setuju.

Sudut bibir Niko mengembang ke atas membentuk senyuman lebar.

"Kalau gitu, boleh minta nomer *WhatsApp* kamu?" tanya Niko.

"Biar aku bisa hubungin kamu," imbuhnya.

"Oh, oke." Ivanka membuka tas berniat mengambil ponsel untuk melihat nomor teleponnya.

Setelah Ivanka memberikan nomor telepon, Niko segera menyimpannya. "Nanti aku chat, ya?"



"Siap," sahut Ivanka.

"Oh iya, nanti sekalian *share* lokasi alamat kosan kamu juga. Hari Minggu aku jemput," kata Niko memperingatkan.

"Tapi kosan aku jauh, Kak. Nggak pa-pa?"

"Nggak pa-pa, kasih aja alamatnya," sahut Niko tidak keberatan.

"Yakin?" tanya Ivanka memastikan.

Niko mengangguk. "Aku yang ngajak kamu. Jadi aku juga harus siap jemput kamu walaupun jaraknya jauh."

"Ya udah," sahut Ivanka.

"Kalau gitu, aku pergi dulu," imbuhnya.

"Bareng aja, lagian arah kita sama," ujar Niko.

"Aku nggak langsung ke kelas, Kak. Aku mau gabung sama temen-temen dulu," sahut Ivanka.

"Temen-temen cowok kamu itu?" tanya Niko dengan nada suara yang sulit dijelaskan.

Ivanka mengangguk.

"Oh, oke," ucap Niko singkat.

Ivanka pun berlalu pergi meninggalkan Niko setelah berpamitan.

"Dia gampang akrab banget sama orang. Pasti yang deketin dia juga banyak," gumam Niko menatap Ivanka dari belakang.

"Bisa nggak ya aku dapetin dia?"

"Dokter Arthur," panggil Sandra saat melihat Arthur memasuki rumah sakit.

Arthur menoleh ke belakang, dan mendapati Sandra tengah berjalan ke arahnya.

"Baru berangkat juga?" tanya Arthur.

"Iya, barusan sampai," jawab Sandra ramah.

"Gimana keadaan Epril?" tanyanya perhatian.

"Alhamdulillah, dia sudah sembuh," jawab Arthur.

"Syukurlah kalau begitu. Saya ikut senang dengarnya," ujar Sandra tersenyum.

Arthur membalas senyuman Sandra. Lalu setelah itu, dia pamit pergi ke ruangnya.

"Emm, Dok," panggil Sandra membuat Arthur membalik tubuhnya ke belakang.

"Apa saya boleh mengajak Epril pergi jalan-jalan?"

"Maksud saya kalau keadaan Epril sudah benar-benar kuat. Kalau dia masih agak lemah, saya tidak akan memaksa," sambungnya menjelaskan.

"Boleh saja. Lagipula dia sudah bisa masuk sekolah dan main seperti biasanya. Jadi tidak ada yang perlu di khawatirkan," sahut Arthur.

"Dan Epril juga pasti senang di ajak pergi," imbuhnya.

Senyuman di wajah Sandra semakin lebar.

"Nanti saya akan bilang ke Epril," ujar Arthur.

Sandra mengangguk. Lalu setelah itu, mereka berdua pergi ke ruangan masing-masing.

Siang harinya, Arthur sengaja tidak keluar dari ruang kerjanya karena tengah menunggu seseorang.

Namun sesaat kemudian, pria itu tiba-tiba tersadar jika orang yang dia tunggu kini tidak pernah lagi datang menemuinya. Suara tawa cemprengnya sudah lama tak pernah lagi terdengar.

Arthur melihat sekeliling ruang kerjanya yang tampak sepi. Pikirannya tiba-tiba melayang jauh pada saat Ivanka masih sering menemuinya.

"Pak Dokter!" panggil Ivanka ceria ketika membuka pintu ruang kerja Arthur.

Arthur tersentak kaget saat mendengar suara Ivanka dan wajah wanita itu yang tiba-tiba muncul. Pria itu kemudian mengembuskan napas berat seakan tidak menyukai kedatangan Ivanka.



Ivanka berjalan ke arah Arthur dengan penuh semangat.

"Aku bawain Pak Dokter makan siang," ungkapnya riang sembari menunjukkan kotak makan yang dibawanya.

"Sudah berapa kali saya bilang? Kamu nggak perlu bawain saya makan siang. Saya bisa beli nanti di kantin," tukas Arthur datar.

"Ini aku masak sendiri, loh. Malah lebih sehat daripada beli," ujar Ivanka.

"Saya lebih suka beli," pungkas Arthur singkat.

"Pak Dokter jangan sering-sering beli makanan di luar, nggak sehat," kata Ivanka perhatian.

"Ini ya dimakan," imbuhnya sembari meletakkan kotak makan di atas meja.

"Aku harus balik ke kampus lagi, nggak bisa lama-lama di sini. Tapi tenang, besok aku pasti datang lagi, kok."

"Jangan kangen ya kalau aku tinggal pergi?" godanya sembari cengengesan.

"Dadah, Pak Dokter." Ivanka melambaikan tangan sebelum melangkah pergi dari ruangan Arthur.

Namun belum sempat dia membuka pintu, langkahnya tiba-tiba terhenti saat mendengar ucapan Arthur.



"Kamu tidak perlu lagi datang ke sini hanya untuk memberi saya bekal makan siang. Saya tidak bermaksud menyakiti kamu dengan perkataan saya. Tapi jujur, saya merasa sangat terganggu dengan keberadaan kamu. Jadi saya harap, untuk kedepannya kamu tidak akan menemui saya lagi," pungkas Arthur tegas.

Ivanka hanya berdiam diri membelakangi Arthur dengan raut wajah yang sulit dijelaskan. Tetapi sedetik kemudian, dia menoleh ke belakang sembari menunjukkan deretan gigi putihnya yang rapi. "Nggak mau, wlek," ujarnya menjulurkan lidah seperti anak kecil.

Setelah itu, dia langsung keluar dari ruang kerja Arthur.

Arthur memijat pelipisnya sembari membuang napas berat karena benar-benar frustrasi menghadapi Ivanka.

Sesaat setelah Ivanka pergi, datanglah rekan kerja Arthur.

Arthur pun memberikan bekal makan siang dari Ivanka kepada rekan kerjanya itu.

Tanpa Arthur sadari, Ivanka masih berada di depan pintu dan mengetahui hal tersebut.

Arthur menghela napas berat. "Apa yang aku pikirkan? Seharusnya aku senang dia nggak datang lagi," gumamnya saat tiba-tiba mengingat Ivanka.

Ceklek

Arthur sontak menengadah dan melihat ke arah pintu. "Kamu dat-" Pria itu tidak melanjutkan ucapannya ketika melihat orang yang datang

ternyata bukanlah Ivanka.

"Dokter Arthur masih sibuk?" tanya Sandra lembut.

"Ah, tidak. Saya sudah selesai," jawab Arthur memaksakan senyumnya karena ada sesuatu yang mengganjal di hati.

"Ayo makan siang bareng," ajaknya ceria.

"Iya, sebentar." Arthur membereskan meja, lalu berlalu pergi dari ruang kerjanya bersama dengan Sandra menuju kantin.

TBC.



Chapter 7

"Epril di ajak pergi jalan-jalan sama Tante Sandra mau nggak?" tanya Arthur di sela-sela makan malam.

"Ke mana, Pa?" tanya Epril.

"Papa juga belum tau," sahut Arthur.

"Kalau Epril mau pergi, nanti Papa bilang ke tante Sandra," sambungnya.

"Sama Papa juga perginya?" tanya Epril.

"Enggak, Papa nggak ikut. Epril sama Tante Sandra aja yang pergi," jawab Arthur.

"Loh, kok Papa nggak ikut?"

"Papa mau istirahat di rumah, capek," ujar Arthur.

"Kalau Papa nggak ikut, Epril juga nggak mau ikut. Epril nggak mau cuma pergi berdua sama tante Sandra," ungkap Epril.

"Emangnya kenapa? Tante Sandra kan baik. Dia pasti jagain Epril," tanya Arthur heran.

"Nggak mau," tolak Epril.

"Ya udah, Papa ikut," ujar Arthur mengalah karena tidak enak jika harus menolak ajakan Sandra.

"Kalau gitu, Epril mau pergi," sahut Epril.

Arthur hanya menggeleng-gelengkan kepala

pelan saat melihat sikap putrinya.

"Kak Ivanka udah sembuh belum ya, Pa?" tanya Epril tiba-tiba.

"Mungkin udah sembuh. Epril aja juga udah sehat lagi," jawab Arthur.

"Kenapa?" imbuhnya.

"Epril mau jenguk kak Vanka," ungkap Epril.

"Epril udah kangen, mau ketemu," sambungnya.

Arthur mengembuskan napas pelan. "Yang ada di pikiran kamu itu cuma Ivanka terus."

Epril cengengesan. "Soalnya Epril sayang banget sama kak Vanka," ungkapnya ceria ketika membicarakan tentang Ivanka.

"Papa penasaran. Sebenarnya apa yang bikin kamu sesayang itu sama dia?" tanya Arthur heran.

"Ya Epril suka aja sama kak Vanka," jawab Epril seadanya.



"Iya, Papa tau kamu suka dia. Tapi pasti ada alasannya, kan?"

"Soalnya kak Vanka baik banget sama Epril," jawabnya.

"Semua orang yang ketemu Epril juga baik sama Epril. Tapi kenapa cuma kak Vanka yang Epril sayang?"

"Emm, nggak tau," ujar Epril polos sembari menaikkan kedua bahunya ke atas.

"Kamu ini, ditanya kok jawabannya begitu," cetus Arthur.

"Habisnya Papa nanya terus. Epril capek jawabnya," protes Epril.

"Epril juga nggak tau kenapa Epril bisa sayang sama kak Vanka," imbuhnya.

"Ya udah, Papa nggak tanya lagi," ujar Arthur ketika melihat putrinya tampak kesal dengan pertanyaan yang ia ajukan.

"Jangan cemberut gitu dong mukanya," goda Arthur saat mendapati Epril makan dengan wajah yang ditekuk.

Sedangkan Epril tidak lagi menanggapi Arthur dan memilih untuk fokus pada makanannya.

Hari Minggu, di kosan Ivanka.



Ivanka bergegas membuka pintu ketika ada seseorang yang mengetuk pintu kamar.

Ketika pintu terbuka, dia mendapati seorang pria dengan kemeja hitam tengah tersenyum ke arahnya.

"Udah siap?" tanya Niko ramah.

"Udah, Kak. Sebentar aku ambil tas dulu," sahut

Ivanka berbalik untuk mengambil tas selempang di atas tempat tidur, sekaligus mengambil helm. Setelah itu, dia keluar menghampiri Niko. "Yuk," ujarnya ceria setelah mengunci pintu.

"Btw, tadi susah nggak Kak nyari alamatnya?" tanya Ivanka sambil memakai helm.

Alih-alih menjawab pertanyaan Ivanka, Niko justru mengulurkan kedua tangan untuk membantu Ivanka memasang tali helm.

"Enggak, kosan kamu kan dekat jalan raya. Jadi langsung ketemu, nggak harus nyasar dulu," jawabnya tenang.

"Oh," gumam Ivanka masih terkejut dengan tindakan Niko yang tiba-tiba.

Mereka berdua kemudian berjalan menuju motor.

"Nanti pegangan kalau aku terlalu kencang bawa motornya," ujar Niko mengingatkan ketika Ivanka berniat naik ke motor.

"Oke," sahut Ivanka singkat.

Setelah Ivanka naik, Niko segera melajukan motor menuju jalanan.

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih setengah jam, Niko dan Ivanka akhirnya tiba di *mall*.

Niko membeli cemilan untuk dirinya dan Ivanka sebelum masuk ke dalam bioskop.

"Makasih," ujar Ivanka riang ketika menerima *popcorn* dari Niko. Dan di balas dengan senyuman oleh pria itu.

"Film yang akan kita tonton ini *genre* horor. Kalau kamu nggak suka, aku akan beli tiket film yang lain," ujar Niko.

"Aku malah suka *genre* horor, Kak. Lebih seru," sahut Ivanka antusias.

"Serius?" tanya Niko memastikan karena takut Ivanka hanya pura-pura menyukai *genre* horor karena tidak enak dengannya yang sudah terlanjur membeli tiket.

Ivanka mengangguk sembari tersenyum lebar.

"Kayak lebih menantang gitu nggak, sih?"

"Kamu nggak takut?" tanya Niko.

"Apa itu takut? Aku nggak kenal sama takut," jawab Ivanka lagi-lagi membuat Niko tersenyum.

"Ya udah, tapi nanti jangan tiba-tiba nangis minta keluar," gurau Niko.

"Wah, sotoy nih orang," cetus Ivanka.

"Mau taruhan?" imbuah Ivanka.

Niko tampak tertarik.

"Kalau nanti aku nggak ketakutan waktu nonton film, Kak Niko traktir aku makan setelah kita selesai nonton," ujar Ivanka.

"Kalau kamu ketakutan?" tukas Niko.

"Terserah Kak Niko mau minta apa dari aku," jawab Ivanka santai.

Niko tersenyum tipis. "Aku mau Minggu depan kamu nemenin aku pergi ke mana pun yang aku mau."

"Oke, setuju," sahut Ivanka tidak keberatan.

Sesaat kemudian, setelah film selesai. Ivanka keluar dari bioskop dengan raut wajah sumringah ketika dia telah berhasil membuktikan kepada Niko jika dia tidak takut dengan film hantu.

"Bahagia banget kamu," ujar Niko tidak habis pikir ketika melihat reaksi Ivanka yang benar-benar heboh.



"Iya dong. Bisa makan gratis," cetus Ivanka berseri-seri.

Niko terkekeh. Tangannya tanpa sadar terangkat mengacak-acak puncak kepala Ivanka. "Dasar bocil."

Sedangkan Ivanka yang sedang terbawa suasana bahagia tidak menyadari tangan Niko

yang berada di puncak kepalanya. Dia asik bersenda gurau dengan Niko dan tertawa riang. Mereka tidak menyadari jika di ujung sana ada seseorang yang tengah memperhatikan mereka berdua dengan tatapan yang sulit di artikan. Arthur hanya terdiam ketika melihat Ivanka tertawa bersama dengan laki-laki lain. Pikirannya seketika *blank*. Dia bahkan tidak menyahut ketika Epril memanggilnya. Sampai akhirnya Arthur baru tersadar ketika Sandra menepuk pundaknya.

"Ah, ada apa?"

"Kamu lihatin apa? Sampai dari tadi Epril manggil kamu, tapi nggak dijawab," tanya Sandra heran ketika mendapati Arthur melamun.

"Bukan apa-apa, kok," jawab Arthur.

Dia kemudian beralih ke arah Epril.

"Kenapa, Sayang?"

"Epril mau beli *popcorn*, Pa," kata Epril.

"Iya, yuk kita beli," ujar Arthur memaksakan senyumnya.

"Kamu nggak enak badan?" tanya Sandra ketika mendapati Arthur terlihat gelisah dan tidak tenang.



"Aku nggak apa-apa," sahut Arthur singkat. Dia kemudian pergi ke deretan tempat jual cemilan sembari menggandeng tangan Epril. Setelah membeli cemilan, Arthur dan Sandra masuk ke dalam bioskop untuk menemani Epril menonton film anak-anak.

Saat berada di dalam bioskop, Sandra terus memperhatikan Arthur karena merasa sikap pria itu tiba-tiba berubah aneh setelah membeli tiket film. Arthur tampak banyak pikiran seperti ada sesuatu yang mengganggu pria itu.

Bahkan setelah keluar dari bioskop, Arthur semakin terlihat tidak fokus dan sibuk dengan pikirannya sendiri. Sampai-sampai, Epril dan Sandra harus memanggil Arthur berkali-kali karena Arthur tidak pernah menyahut ketika di ajak bicara.

TBC.



Chapter 8

Selepas mengantar Sandra ke rumah, Arthur langsung pergi tanpa mampir terlebih dahulu. Hari itu sikapnya benar-benar berubah total hingga membuat putrinya sendiri merasa heran. Pasalnya, Arthur tiba-tiba berubah menjadi pendiam dan sering melamun. Bahkan ketika di ajak bicara pun, Arthur tidak pernah mendengarkan dan sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Papa, rumah kita kelewatan," ujar Epril saat menyadari mobilnya terus berjalan ketika telah tiba di depan rumah.

Alih-alih berhenti, Arthur justru tetap menyetir dengan tatapan lurus ke depan dan wajah tanpa ekspresi.

"Loh? Pa, kok masih jalan terus?" pekik Epril bingung.

"Papa!" teriak Epril ketika Arthur tidak mendengarkan perkataannya dan terus menyetir.



Arthur seketika tersadar saat mendengar teriakan Epril. "Kamu kok panggil Papa teriak-teriak begitu?" tukasnya tidak suka.

"Soalnya Papa dari tadi diem aja. Padahal

Epril udah bilang kalau rumah kita kelewatan, tapi Papa nggak dengerin Epril," sahut Epril kesal.

Arthur yang menyadari mobilnya telah melaju cukup jauh, langsung memutar balik mobil menuju rumah.

Dia memijit pelipisnya sembari membuang napas kasar.

"Maaf, Papa nggak fokus tadi," tutur Arthur dengan nada suara rendah.

"Papa kenapa? Sakit?" tanya Epril saat mendapati raut wajah Arthur yang tampak letih.

"Enggak, kok. Papa cuma kecapekan aja," jawabnya sembari memaksakan senyumnya agar tidak membuat Epril khawatir.

"Setelah ini, Papa langsung istirahat aja. Nggak usah nemenin Epril, nanti Epril main sendiri aja di kamar," ujar Epril perhatian.

Seutas senyuman terbit di bibir Arthur. "Makasih ya udah mau ngertiin Papa," tutur Arthur lembut sembari membelai puncak kepala Epril.

Epril mengangguk sembari tersenyum lebar.

Setibanya di rumah, Arthur langsung berjalan menuju kamar. Begitupula dengan Epril.

Pria itu menjatuhkan tubuh lelahnya di atas tempat tidur. Tatapannya menerawang jauh ke

atas langit-langit kamar. Pikirannya tiba-tiba melayang pada saat dia melihat Ivanka bersama dengan laki-laki lain.

Senyuman Ivanka ketika bersama laki-laki itu terus terbayang-bayang di benak Arthur hingga membuat Arthur merasa terganggu, seakan dia tidak suka jika Ivanka tersenyum pada orang lain.

"Sebenarnya apa hubungan Ivanka dengan laki-laki itu? Kenapa mereka terlihat sangat dekat?" gumamnya penasaran.

"Apa mungkin laki-laki itu yang menjadi alasan Ivanka nggak pernah datang lagi ke rumah sakit?"

Arthur seketika mengusap wajahnya kasar. "Argh! Kenapa juga aku harus pusing-pusing mikirin mereka? Ivanka bebas berteman dengan siapa pun. Kalau pun laki-laki itu pacarnya Ivanka, aku tidak peduli. Terserah dia ingin menjalin hubungan dengan siapa pun, itu bukan urusan aku," pungkasnya lugas saat menyadari ia telah memikirkan sesuatu yang tidak penting.

"Makasih ya buat hari ini," ujar Ivanka tersenyum lebar setelah turun dari motor Niko.

"Harusnya aku yang bilang itu," sahut Niko.

"Halah, sama aja," ucap Ivanka.

"Iya, deh," kata Niko mengalah.

"Kapan-kapan mau nggak pergi bareng lagi?" ibunya.

"Ke mana?" tanya Ivanka ringan.

"Ke mana pun bebas. Asalkan sama kamu," jawab Niko.

"Emangnya Kak Niko ada waktu?" tanya Ivanka.

"Kalau pas aku lagi senggang, aku kabari kamu," kata Niko.

"Oke, deh," sahut Ivanka.

"Maaf udah ngajak kamu pergi sampai sore," ujar Niko.

"Loh, ngapain minta maaf? Orang aku juga senang di ajak jalan-jalan," tanya Ivanka heran.

"Aku nggak enak aja. Karena kamu jadi nggak ada waktu buat istirahat. Apalagi besok kamu kuliah. Pasti masih capek karena pulang sore," sahut Niko.

"Ya ampun, santai aja kali. Mana ada *wonder women* capek? Selalu *strong* aku," ujar Ivanka penuh keyakinan.

Niko terkekeh. "Iya, deh. percaya aku."

"Kalau gitu, aku pulang dulu, ya?" pamit Niko.

"Iya, hati-hati, Kak," sahut Ivanka.



"Makasih loh udah mau antar jemput aku," imbuhnya.

"Iya, santai," ujar Niko.

"Oh iya, nanti malam aku boleh telfon kamu?" tanya Niko tiba-tiba.

Ivanka mengernyitkan dahi. "Emangnya mau ngapain?" tanyanya heran.

"Nggak pa-pa, sih. Cuma mau ngobrol aja, biar kita juga makin dekat," jawab Niko.

"Tapi kalau kamu nggak keberatan," imbuhnya.

"Enggak lah, telfon aja," sahut Ivanka.

"Serius?" tanya Niko memastikan.

Ivanka mengangguk.

"Kamu nggak sibuk?" tanya Niko lagi.

"Enggak, kok. Jadi Kak Niko kalau mau telfon tinggal telfon aja. Nanti aku angkat," jawab Ivanka.

Seutas senyuman terpatry di bibir Niko. Dia kemudian meninggalkan halaman kosan Ivanka setelah berpamitan.



Dan ketika malam hari, dua irang itu asik mengobrol lewat sambungan telepon.

Sementara itu, di tempat lain Arthur tengah di landa perasaan gundah.

Karena tidak berhenti memikirkan Ivanka,

akhirnya Arthur mendapatkan nomor telepon Ivanka dari Ani. Namun, setelah mendapatkan nomor telepon Ivanka. Arthur justru hanya mondar-mandir tidak jelas sembari menatap kontak Ivanka di layar ponselnya. Seakan dia masih ragu untuk menghubungi Ivanka terlebih dahulu.

Sampai akhirnya, lima belas menit telah berlalu. Tetapi dia masih tak kunjung menelepon Ivanka karena terlalu banyak berpikir.

Pria itu kemudian menarik napas panjang, lalu membuangnya secara perlahan. Setelah merasa cukup tenang, dia kemudian menekan tombol untuk menghubungi Ivanka.

Namun, panggilannya tidak tersambung karena Ivanka masih berada di panggilan lain.

Arthur menaikkan alisnya sebelah ke atas.

"Dia lagi telfonan dengan siapa malam-malam begini?"

"Apa mungkin laki-laki yang di *mall* itu?"

Karena mengetahui Ivanka sedang mengobrol dengan orang lain, Arthur akhirnya memutuskan untuk tidak lagi menghubungi Ivanka.

Tetapi beberapa saat kemudian, Arthur tidak bisa menahan diri untuk tidak menghubungi Ivanka. Akhirnya dia memberanikan diri menelepon Ivanka untuk

yang kedua kali.

Dan tidak lama setelah itu, panggilan tersambung.

"Ini siapa, ya?" tanya Ivanka dari sambungan telepon.

Arthur hanya diam karena bingung harus bicara apa.

"Halo?"

"Emm, ini saya," jawab Arthur berusaha tetap tenang.

"Siapa namanya?"

"Kamu tidak mengenali suara saya?" tanya Arthur.

"Saya tidak tau."

"Tapi kita berdua sering ngobrol, tidak mungkin kamu tidak tau," sahut Arthur.

"Saya memang tidak tau."

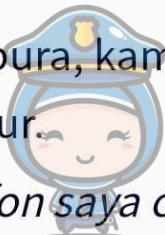
"Jangan pura-pura, kamu jelas tau siapa saya," pungkas Arthur.

"Kalau situ telfon saya cuma untuk bicara hal yang tidak penting, lebih baik saya matikan."

Arthur tampak panik ketika Ivanka berniat mematikan telfon.

"Arthur!" pekiknya spontan.

"Dapat nomor saya dari mana?" tukas Ivanka dengan nada suara yang tidak



bersahabat.

"Dari Ani," jawab Arthur.

"Ada urusan apa Anda telfon saya?"

"Emm, Epril bilang dia ingin jenguk kamu," ungkap Arthur.

"Saya sudah sembuh, jadi tidak perlu repot-repot jenguk saya," *jawab Ivanka datar.*

"Tapi Epril sekalian ingin ketemu kamu," ujar Arthur.

"Bilang saja saya sudah sembuh, jadi tidak perlu datang."

"Kalau tidak ada lagi yang mau dibicarakan, saya matikan," imbuhnya lugas.

"Ee, tunggu. Jangan dimatikan dulu," cegah Arthur.

"Epril pasti akan rewel kalau saya bilang begitu," imbuhnya.

"Anda kan ayahnya, seharusnya Anda bisa menghandle anak Anda sendiri."

"Kalau saya bisa, saya juga tidak mau merepotkan kamu. Tapi masalahnya, Epril hanya nurut dengan kamu," ujar Arthur.

Hening.

Tidak ada sahutan dari Ivanka. Wanita itu tidak ingin dijenguk oleh Epril karena sebenarnya dia malas bertemu dengan Arthur.



"Ya sudah, datang setelah saya selesai kuliah."

Tanpa sadar, sudut bibir Arthur mengembang ke atas membentuk senyuman.

"Emm, apa saya boleh tanya satu hal lagi?"

"Apa?" tukas Ivanka datar.

Arthur terdiam sejenak, suaranya seakan tercekak di tenggorokan. Dia tampak ragu untuk bertanya dengan siapa Ivanka mengobrol ketika berada di panggilan lain.

Dia sudah bersiap membuka mulut. Tetapi sedetik kemudian, Arthur menutup kembali mulutnya karena merasa tidak sopan menanyakan hal pribadi seperti itu. Walaupun sebenarnya dia sangat penasaran.

"Ah, tidak jadi," ujar Arthur.

Terdengar decakan dari sambung telepon.

"Buang-buang waktu saja."

"Sudahlah, saya mau tidur."

"Apa kita tidak bisa mengobrol lebih lama?"

"Tidak ada yang ingin saya bicarakan dengan Anda," pungkas Ivanka lugas.

Belum sempat Arthur bicara, panggilan sudah lebih dulu diputus secara sepihak oleh Ivanka.

TBC.



Chapter 9

Ketika mobil Arthur tiba di depan halaman kosan Ivanka, pria itu menaikkan alis sebelah saat melihat ada motor kawasaki ninja berada di sana.

Sedangkan Epril langsung turun dari mobil dan berlari menghampiri Ivanka yang tengah bersama dengan seorang laki-laki.

Arthur juga turun dari mobil menyusul Epril. Pria itu berjalan menghampiri Ivanka sembari membawa parcel buah.

Tatapan Arthur langsung tertuju ke arah Niko. Begitupula dengan Niko yang menatap Arthur dengan tatapan yang sulit di artikan. Mereka berdua saling menatap satu sama lain dengan intens.

"Kak Vanka!" pekik Epril girang sembari melentangkan kedua tangan bersiap memeluk Ivanka.



"Hai," sapa Ivanka ceria saat melihat Epril datang.

Dia kemudian membuka kedua tangan untuk menangkap Epril.

"Epril kangen banget sama Kakak," ujar Epril sembari memeluk tubuh Ivanka.

"Padahal belum lama ini kita udah ketemu, loh," kata Ivanka.

"Iya, tapi Epril udah kangen lagi sama Kak Vanka," sahut Epril memasang raut wajah memelas.

Ivanka terkekeh. Dia lalu mencubit pipi Ivanka gemas. "Dasar kamu."

"Kak Vanka gimana keadaannya? Masih sakit nggak?" tanya Epril perhatian.

"Kakak udah sembuh," jawab Ivanka lembut.

"Kalau Epril gimana? Udah sembuh?" tanyanya balik.

"Epril udah nggak sakit lagi, Kak," jawab Epril ceria.

"Alhamdulillah, Kakak seneng kalau Epril sehat. Epril pokoknya jangan sakit-sakit lagi, ya? Nanti Kakak sedih," tutur Ivanka tersenyum sembari membelai wajah Epril.

"Kak Vanka juga jangan sakit. Epril maunya Kak Vanka sehat terus," sahut Epril.

"Iya, Sayang," ujar Ivanka.

"Oh iya, Epril sama Papa bawa buah buat Kakak," ujar Epril menoleh ke belakang sembari mengambil parcel buah dari tangan Arthur.

"Mana Pa buahnya?"

"Hati-hati, berat," ujar Arthur membantu

Epril menyerahkan parcel buah kepada Ivanka.

"Ya ampun, nggak usah repot-repot. Kakak kan udah sembuh, jadi Epril nggak perlu bawa buah segala," tutur Ivanka tidak enak saat menerima parcel buah tersebut dari Epril.

"Nggak pa-pa, Kak," sahut Epril riang.

Ivanka menatap Epril dengan tatapan terharu. "Makasih, ya?"

"Sama-sama," jawab Epril tersenyum manis.

Tatapan Epril kemudian beralih ke arah laki-laki yang berada di samping Ivanka. "Kakak ganteng ini siapa? Pacarnya Kak Vanka, ya?" tanyanya polos sembari menunjuk Niko.

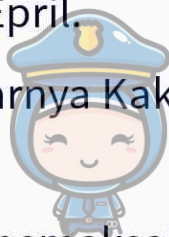
Ivanka dan Niko terkejut saat mendengar pertanyaan Epril. Begitupula dengan Arthur.

"Ah, ini Kak Niko. Temannya Kak Vanka," ungkap Ivanka meluruskan.

"Oh," gumam Epril.

"Epril kira pacarnya Kakak," imbuhnya enteng.

Ivanka hanya memaksakan senyumnya karena tidak enak dengan Niko. Sedangkan Arthur tanpa sadar justru tersenyum saat mendengar jawaban Ivanka. Terlihat jelas sekali jika Arthur tampak senang saat mengetahui hubungan Ivanka dan Niko hanyalah sebatas teman.



"Teman tapi mesra," ujar Niko tersenyum sembari merangkul pundak Ivanka dan mencium pipi wanita itu tanpa ragu.

"Kak Niko!" pekik Ivanka terkejut.

Niko hanya tertawa tanpa beban saat melihat reaksi Ivanka. Sese kali dia melirik ke arah Arthur yang hanya memasang raut wajah datar tanpa ekspresi.

"Udah sore, aku pulang dulu, ya?" pamit Niko dengan nada suara halus.

"Besok pagi aku jemput kamu," imbuhnya.

"Iya, makasih udah anter aku," sahut Ivanka dengan raut wajah yang ditekuk karena sebal dengan Niko yang tiba-tiba mencium pipinya di depan Epril.

Niko terkekeh, lalu mengacak-acak puncak kepala Ivanka sebelum pergi.

Saat melewati Arthur, Niko melirik ke arah tangan Arthur dan tersenyum tipis ketika mendapati tangan Arthur terkepal erat sampai buku-buku jarinya memutih.

"Kalian berdua berangkat kuliah bersama?" tanya Arthur dengan nada suara yang sulit dijelaskan ketika Niko sudah pergi.

"Motor saya tadi mogok, jadi harus dibawa ke bengkel. Jadi dia mau kasih saya tumpangan selama motor saya diperbaiki," jelas Ivanka

ringen.

"Saya belikan motor baru. Jadi kamu tidak perlu berangkat kuliah dengan dia," pungkas Arthur lugas.

"Hah?" Ivanka tampak bingung.

"Kenapa Anda tiba-tiba ingin membelikan saya motor?"

"Supaya kamu tidak bingung cari tumpangan. Karena motor kamu pasti lama diperbaiki," jawab Arthur.

"Saya tidak keberatan kalau harus menunggu beberapa hari lagi. Lagipula motor saya juga masih bisa dipakai, jadi saya tidak perlu motor baru," ujar Ivanka.

"Dan lagi, saya tidak ada uang untuk bayar pajak," imbuhnya.

"Masalah pajak kamu tidak perlu pusing, saya yang akan bayar," sahut Arthur tenang.

Ivanka menatap Arthur dengan tatapan lurus. "Kenapa Anda sampai segitunya?" tanyanya heran.



"Karena saya tidak ingin—" Suara Arthur tertahan di tenggorokan. Ia tak lagi melanjutkan ucapannya karena hampir saja ia kelepasan mengatakan jika ia tidak ingin Ivanka berangkat bersama dengan Niko.

"Karena apa?" tanya Ivanka heran saat

melihat Arthur yang tiba-tiba diam dan tak melanjutkan ucapannya.

"Lupakan saja," ujar Arthur.

Ivanka memasang raut wajah jengah. Dia kemudian meletakkan parcel buah di atas meja kecil depan kamar kosan, lalu menyuruh Epril dan Arthur untuk duduk di kursi teras dengan bentuk memanjang.

"Maaf, kamar Kakak berantakan. Jadi Epril duduk di sini saja, ya?" tutur Ivanka lembut.

Sebenarnya kamar Ivanka tidak berantakan. Itu hanya alasannya saja, karena dia tidak ingin Arthur ikut masuk ke dalam kamar.

"Iya, nggak pa-pa, Kak. Yang penting Epril bisa ketemu Kak Vanka," sahut Epril riang.

Ivanka tersenyum hangat. "Kak Vanka punya teh melati, Epril mau?"

"Epril nggak suka teh," kata Epril pelan.

"Sukanya apa?" tanya Ivanka lembut.

"s**u coklat," jawab Epril.

"Oke, Kakak bikinin," ujarnya ceria.

Kemudian raut wajahnya berubah datar saat beralih menatap Arthur. "Anda mau minum apa?"

"Teh juga boleh," jawab Arthur.

Ivanka kemudian masuk ke dalam untuk membuatkan minuman. Tidak menunggu lama,

dia keluar dengan membawa dua gelas minuman yang berbeda.

"Makasih, Kak Vanka," tutur Epril ceria ketika melihat s**u coklat yang Ivanka bawa.

"Sama-sama, Sayang," sahut Ivanka tersenyum lembut.

"Terima kasih," ujar Arthur.

Ivanka hanya mengangguk.

Epril mengulurkan tangan untuk mengambil gelas di atas meja, dia lalu meminum s**u coklat hangat itu dengan penuh semangat.

"Hemm, *yummy*," ujar Epril riang sembari memainkan kepala ke kiri dan ke kanan.

Ivanka tersenyum lebar saat melihat reaksi Epril yang tampak menyukai s**u coklat buatannya.

Sedangkan Arthur hanya diam seperti tengah memikirkan sesuatu.

"Sebenarnya apa hubungan kamu dengan laki-laki itu? Kamu yakin kalian berdua hanya sebatas teman?" tanya Arthur tiba-tiba.

Ivanka mengalihkan pandangannya ke arah Arthur sembari mengernyitkan dahi. "Laki-laki yang mana?"

"Laki-laki yang tadi," jawab Arthur.

"Kalian berdua terlihat sangat dekat untuk ukuran teman biasa," imbuhnya dengan raut

wajah yang tidak bisa dijelaskan.

"Memangnya kenapa kalau kami dekat?"
tukas Ivanka.

Arthur menatap Ivanka lurus. "Kamu suka
dengan dia?" tukasnya lugas.

"Tidak ada alasan saya tidak menyukai dia,"
jawab Ivanka seketika membuat Arthur terdiam.

TBC.



Chapter 10

Setelah tiba di rumah, Arthur masih memikirkan ucapan Ivanka. Perkataan wanita itu terus terngiang-ngiang di pikirannya.

Tidak ada alasan saya tidak menyukai dia.

"Apa itu artinya dia sudah nggak suka dengan aku?"

"Apa semudah itu menghapus perasaan? Padahal sejak awal bertemu, dia yang selalu ngejar-ngejar aku. Tapi kenapa sekarang dia tiba-tiba mengatakan kalau dia menyukai laki-laki lain?" Arthur benar-benar tidak mengerti dengan Ivanka.

Ketika Arthur tengah sibuk memikirkan Ivanka, tiba-tiba ponselnya berbunyi.

Arthur merogoh kantong celana untuk mengambil ponsel. Alisnya terangkat sebelah ketika melihat nama seseorang yang tertera di layar ponsel ternyata adalah Sandra. Tidak menunggu lama, Arthur segera menerima telepon dari rekan kerjanya tersebut.

"Ada apa, Ndra?" tanya Arthur.

"Emm, aku bingung harus ngomong dari mana dulu," ujar Sandra ragu.

"Aku nggak enak sama kamu," imbuhnya

resah.

"Nggak apa-apa ngomong saja, kenapa?" sahut Arthur ringan.

"Mobil aku kan tadi dipinjam temen aku, terus dia kecelakaan. Dan mobil bagian depan aku rusak, jadi harus dibawa ke bengkel. Sedangkan aku nggak ada kendaraan lain buat berangkat kerja. Kalau misalnya aku numpang di mobil kamu boleh nggak?" jelas Sandra.

"Iya, boleh. Besok aku jemput," sahut Arthur.

"Serius?"

"Iya, lagian rumah kamu kan searah juga sama rumah sakit," jawab Arthur.

"Makasih banget, ya? Maaf kalau aku ngerepotin kamu," tutur Sandra merasa tidak enak.

"Enggak, lah. Nggak ngerepotin," sahut Arthur.

"Rusaknya parah nggak?" imbuhnya.

"Lumayan, kayaknya butuh waktu lama diperbaiki," jawab Sandra.

"Atau kamu mau aku pinjem mobil aku? Kebetulan ada satu di rumah yang jarang aku pakai," ujar Arthur.

"Mobil apa?"

"Pajero," ungkap Arthur.



"Aku nggak bisa bawa mobil besar," kata Sandra.

"Ya sudah, kalau gitu berangkat bareng aku saja," sahut Arthur.

"Oke, sekali lagi makasih udah mau kasih aku tumpangan."

"Santai saja, itu bukan sesuatu hal yang besar," ujar Arthur.

"Kalau gitu, aku matikan, ya? Sudah adzan, aku mau sholat Maghrib dulu," imbuhnya.

"Ah, iya. Aku juga mau sholat."

Arthur pun mengakhiri panggilan. Lalu meletakkan ponselnya di atas nakas. Dia kemudian beranjak dari tepi ranjang, dan berjalan keluar dari kamar untuk mengambil wudhu.

"Papa mau ke mana?" tanya Epril dari dapur.

"Mau ambil wudhu. Ayo sholat," ajak Arthur saat melihat Epril tengah memasak di dapur bersama dengan Ani.



"Epril lagi bantu Mbak Ani masak buat makan malem," sahut Epril.

"Masaknya dilanjutin nanti aja. Mbak Ani juga mau sholat," ujar Arthur.

"Iya, Kakak sholat dulu," timpal Ani.

"Terus ini masakannya gimana? Kan belum

selesai," tanya Epril.

"Bentar lagi selesai, kok. Habis masak, Mbak Ani juga mau langsung sholat," sahut Ani.

"Masakannya ditunda dulu saja, nggak apa-apa, Mbak. Nanti dilanjutin lagi kalau sudah sholat Maghrib," ujar Arthur menyuruh Ani untuk mengutamakan sholat terlebih dahulu.

"Ini sebentar lagi sudah mau mateng kok, Pak," sahut Ani.

"Ya sudah, saya sama Epril sholat dulu," ucap Arthur ringan.

"Iya, Pak," kata Ani.

"Ayo, Pril," ajak Arthur.

"Iya, Pa," sahut Epril menurut.

"Epril sholat dulu ya, Mbak?" pamit Epril sebelum pergi dengan Arthur.

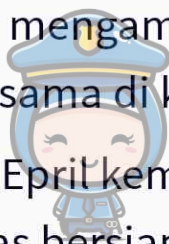
"Iya, Kak," sahut Ani tersenyum.

Setelah selesai mengambil wudhu, Arthur dan Epril sholat bersama di kamar Arthur.

Selesai sholat, Epril kemudian menadahkan kedua tangan ke atas bersiap untuk berdoa.

"Ya Allah, Epril pingin punya mama kayak kak Vanka," ujar Epril seketika membuat Arthur yang berada di depannya terdiam.

"Semoga Allah jadiin kak Vanka jadi mama Epril, amin," imbuhnya sembari menutup wajah dengan kedua tangan.



Selepas berdoa, Epril melepas mukena dan mulai melipatnya sebelum kembali membawanya ke kamar.

"Kamu serius ingin kak Vanka jadi mama kamu?" tanya Arthur saat Epril tengah sibuk melipat mukena.

Epril menoleh ke arah Arthur, lalu mengangguk tanpa ragu.

"Nggak mau mama yang lain?" tanya Arthur lagi.

Epril menggeleng. "Nggak mau. Harus kak Vanka," jawabnya lugas.

"Kalau kak Vanka nggak mau nikah sama Papa gimana?"

"Nanti Epril bujuk kak Vanka biar mau nikah sama Papa," jawab Epril enteng.

Arthur terkekeh mendengar jawaban Epril yang terkesan memaksa.

"Ya sudah, nanti lihat dulu kondisinya, ya?"

Keesokan harinya.



Setelah mengantarkan Epril sekolah, Arthur langsung menuju ke rumah Sandra.

Setibanya di sana, Arthur membunyikan klakson mobil. Dan tidak lama, Sandra keluar dari rumah. Wanita itu mengunci pintu sebelum berjalan menghampiri Arthur.

dengan senyuman oleh Arthur.

Sandra membuka pintu mobil dan duduk di sebelah Arthur.

"Maaf nunggu lama. Aku harus antar Epril sekolah dulu," ujar Arthur ketika Sandra tengah memakai sabuk pengaman.

"Ah, enggak, kok," sahut Sandra tersenyum.

Setelah Sandra memakai sabuk pengaman, Arthur kemudian melajukan mobil dengan kecepatan normal.

"Oh iya, kamu suka soto ayam, kan?" tanya Sandra tiba-tiba.

Arthur menoleh ke arah Sandra. "Iya, kok kamu bisa tau?" tanyanya heran.

"Soalnya waktu makan siang kamu seringnya pesen soto," jawab Sandra.

"Aku nggak nyangka kamu sampai merhatiin hal sekecil itu," ujar Arthur.

Sandra tersenyum simpul. "Kapan-kapan aku masakin soto, ya?"

"Ah, nggak usah repot-repot," sahut Arthur.

"Enggak, kok. Aku malah seneng," ucap Sandra.

"Ribet bikin soto," kata Arthur.

"Aku bisa, kok. Soalnya aku sering masak juga. Makanya kamu harus cobain soto buatan

aku. Aku jamin rasanya nggak kalah enak sama soto yang di warung makan," sahut Sandra.

"Ya sudah, asalkan kamu nggak keberatan," ujar Arthur.

"Enggak, lah. Kan aku yang nawarin sendiri," ucap Sandra.

"Kalau sotonya sudah jadi, nanti aku anterin ke rumah kamu," imbuhnya.

Arthur mengangguk.

"Nanti aku buatin perkedel kentang juga. Kamu suka, kan?" tanya Sandra.

"Bisa bikin perkedel kentang juga?" tanya Arthur balik.

"Bisa, nggak sulit kok bikinnya," jawab Sandra.

"Pintar masak juga ya ternyata kamu," puji Arthur.

"Ah, biasa saja. Sebenarnya aku nggak sejago itu, kok. Aku masih harus banyak belajar lagi," sahut Sandra.



"Tapi serius, bisa masak macam-macam menu saja kamu sudah termasuk hebat. Karena ada juga perempuan dewasa yang nggak bisa masak," ucap Arthur yang seketika membuat Sandra tersenyum malu.

Bahkan, wajah Sandra sampai memerah saat mendengar pujian dari Arthur.

"Emm, kalau makanan kesukaan Epril apa?" tanya Sandra mengalihkan pembicaraan.

"Kalau Epril apa, ya? Aku kurang tau makanan kesukaan dia. Soalnya semua makanan kayaknya dimakan habis sama dia. Sayur pun dia juga mau makan," ujar Arthur.

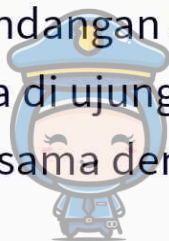
"Epril doyan sayur juga?" tanya Sandra tidak menyangka.

"Dia sih anaknya nggak pernah pilih-pilih makanan. Apa pun yang dimasak, pasti dia makan. Malahan, makanan pedes pun dia doyan," ungkap Arthur.

"Oh ya? Hebat banget bisa makan pedes. Padahal anak kecil biasanya nggak doyan pedes," ujar Sandra kagum kepada Epril.

"Emang agak kebal anaknya," ucap Arthur tersenyum ketika mengingat putrinya.

Ketika Arthur dan Sandra tengah mengobrol ringan, tiba-tiba pandangan Arthur tertuju ke arah seorang wanita di ujung sana yang tengah duduk di motor bersama dengan seorang laki-laki.



Dan saat mobil Arthur semakin dekat, dia berpapasan dengan motor laki-laki itu yang berlawanan arah. Kebetulan saat itu kaca mobil Arthur terbuka, dan mata Arthur tidak sengaja bertemu dengan mata Ivanka.

Namun, Ivanka langsung membuang wajah

ke arah lain saat mendapati Arthur bersama dengan Sandra.

Dan Arthur yang menyadari hal itu seketika menjadi cemas. Dia tiba-tiba merasa takut jika Ivanka akan salah paham dengannya.

TBC.



Chapter 11

Setibanya di kampus, Ivanka segera bergabung dengan teman-temannya. Tak lupa dia juga mengucapkan kata terima kasih kepada Niko.

"Eh! Lihat, tuh. Si Vanka berangkat sama Niko," ujar salah satu teman Ivanka heboh.

"Jangan-jangan mereka berdua jadian," timpal yang lainnya.

"Wah, gacor juga tuh Vanka. Jomblo bertahun-tahun, sekalinya pacaran dapetnya Presma,"

"Shhhtt! Diem! Anaknya lagi datang ke sini."

Teman-teman Ivanka seketika diam dan bersikap seperti tak terjadi apa-apa ketika Ivanka berjalan ke arah mereka.

Tetapi karena jiwa kejahilan mereka begitu besar. Dan mereka juga tidak bisa menahan diri untuk tidak menggoda Ivanka. Akhirnya mereka langsung menyoraki Ivanka ketika wanita itu tiba di tongkrongan. "Cieeee!" sorak semua orang kompak.

"Kenapa lo semua?" tanya Ivanka heran.

Mereka tidak menjawab Ivanka dan hanya tersenyum penuh arti.

"Ada yang baru jadian, nih," celetuk Mei melirik Ivanka dengan senyuman jail.

"Makan-makan, lah," timpal yang lainnya.

"Pada kenapa sih lo?" tukas Ivanka bingung dengan sikap teman-temannya yang aneh.

"Alah, pura-pura nggak tau lo," ujar salah satu temannya.

"Lo jadian kan sama Niko?" tanyanya tanpa basa-basi.

Ivanka terkejut mendengar pertanyaan dari temannya tersebut.

"Ngarang lo!" balas Ivanka.

"Udah lah ngaku aja, orang sama temen sendiri juga. Ngapain sih ditutup-tutupi segala? Nggak usah main rahasia-rahasiaan, lah."

"Gue nggak jadian sama dia. Kami berdua cuma temenan," ungkap Ivanka.

"Temen apa temen?" goda yang lain tersenyum penuh arti.

"Beneran cuma temenan, nggak lebih," ujar Ivanka.

"Masa kalau cuma temen berangkat kuliah bareng?" tanya teman Ivanka masih tidak percaya.

"Lo semua kan pada tau motor gue di bengkel. Makanya gue numpang berangkat sama dia," jelas Ivanka.



"Ah, peres lo. Padahal boncengan sama kita juga bisa."

"Emang lo mau jemput gue di kosan?" tukas Ivanka.

Teman Ivanka itu hanya cengengesan saat menyadari jarak kosan Ivanka dan rumahnya cukup jauh. Sedangkan dia harus menghemat bensin agar tidak cepat habis. "Sebenarnya sih gue mau aja, tapi kan lo tau sendiri keadaan gue gimana. Duit gue aja mepet buat beli bensin, hehe."

"Nah, nggak bisa kan lo. Sok gaya-gayaan lo mau boncengin gue," pungkas Ivanka.

"Emangnya sih Niko mau?"

"Lo liat sendiri kan tadi gue berangkat bareng dia?" balas Ivanka.

"Lah, kan tuh anak tajir. Makanya dia nggak pusing mikirin bensin habis."

"Sedangkan gue r*****a, jadi gue pasti perhitungan," imbuhnya.

"Makanya itu gue numpang sama dia. Lagian dia sendiri yang nawarin, bukan gue yang minta," ujar Ivanka.

"Daripada gue naik ojek, kan? Mending gue sama dia. Lumayan, bisa hemat," imbuhnya.

"Jadi lo nggak jadian sama kak Niko?" tanya Mei tampak kecewa.



"Apa sih yang lo harapkan dari gue?" sahut Ivanka.

"Yah, padahal tadi gue udah seneng banget kalian berdua berangkat bareng. Eh, ternyata nggak ada hubungan apa-apa," ujar Mei tertunduk lesu.

Ivanka menggeleng-gelengkan kepala pelan melihat tingkah Mei. "Kurang-kurangnya menghalu, Slur."

Pulang kuliah, Ivanka memutuskan untuk membuat mie instan karena lapar. Dan setelah mie instannya jadi, dia membawanya keluar dan makan di teras.

"Pelan-pelan, Bu. Keselek entar," goda Sesiil ketika melihat Ivanka makan di depan kamar kos dengan lahap.

"Eh, Sil. Dari mana lo?" tanya Ivanka saat melihat Sesiil masuk ke halaman kosan sembari menenteng plastik berwarna hitam.

"Dari warung, beli detergen sama odol," jawab Sesiil ringan.

"Sini duduk dulu," ajak Ivanka.

Sesiil pun berjalan menuju kamar kosan Ivanka.

"Buset! Berapa bungkus, tuh?" tanya Sesiil terkejut saat melihat porsi mie yang Ivanka

makan cukup banyak.

"Dua bungkus. Laper banget gue," sahut Ivanka.

"Lo kalau mau, masak aja. Di dalem gue masih ada mie instan," imbuhnya.

"Boleh, nih?" tanya Sésil tampak senang.

"Boleh, lah," ujar Ivanka.

"Sip, kebetulan gue juga laper," ucap Sésil ceria.

Dia kemudian masuk ke dalam kamar Ivanka untuk mengambil mie instan. Setelah itu, dia pamit pergi ke dapur.

"Tunggu sebentar, ya? Nanti gue balik ke sini lagi," ujar Sésil.

"Woke," sahut Ivanka.

"Oh iya, nitip belanjaan," kata Sésil sebelum pergi.

Sesaat kemudian, tiba-tiba ada mobil yang datang ke kosan. Ivanka menatap mobil tersebut dengan tatapan datar saat mengetahui siapa pemilik mobil tersebut.

Ivanka memilih untuk fokus pada makanannya dan mengabaikan keberadaan Arthur.

"Vanka," panggil Arthur.

Ivanka terdiam sejenak, lalu menengadah menatap Arthur tanpa ekspresi. "Ada keperluan

apa Anda datang ke mari?" tukasnya lugas tanpa basa-basi.

Arthur duduk di sebelah Ivanka, lalu dia melirik ke arah makanan yang tengah dimakan oleh Ivanka.

"Jangan sering-sering makan mie instan, tidak baik untuk kesehatan kamu," ujar Arthur dengan nada suara yang lebih halus dari biasanya.

Ivanka menatap Arthur lurus. Dia kemudian mengalihkan pandangannya ke arah lain, lalu kembali memasukkan sesuap mie ke dalam mulutnya dan tidak menggubris ucapan Arthur.

"Orang yang lebih milih makan di luar dibandingkan makan bekal masakan rumah, tidak pantas mengatakan itu," pungkas Ivanka dingin.

Arthur terdiam membisu ketika mengingat dulu pernah menolak bekal makan siang dari Ivanka, dan lebih memilih untuk membeli makanan di luar yang belum tentu terjamin kehygienisannya.



"Maaf kalau waktu itu saya menolak bekal makan siang dari kamu," tutur Arthur dengan nada suara rendah.

"Tidak masalah, saya mengerti. Memang tidak semua orang bisa menghargai usaha orang lain," tukas Ivanka tenang tanpa menoleh ke arah

Arthur.

Arthur menatap Ivanka sayu karena benar-benar merasa bersalah.

"Saya yakin Anda datang bukan untuk mengatakan hal tidak penting seperti itu. Jadi langsung saja katakan apa maksud tujuan Anda, tidak perlu basa-basi," pungkas Ivanka datar.

"Karena saya tidak ada waktu untuk bicara omong kosong dengan Anda," imbuhnya lugas.

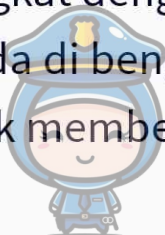
Arthur terdiam sejenak sebelum akhirnya membuka suara.

"Tadi pagi kita berpapasan di jalan," ujar Arthur.

"So?"

"Mungkin tadi kamu melihat Sandra duduk di mobil saya. Jadi saya ingin meluruskan," sahut Arthur.

"Sandra berangkat dengan saya karena mobil dia sedang ada di bengkel. Jadi dia minta tolong ke saya untuk memberinya tumpangan," ungkapnya.



"Kenapa?" tanya Ivanka tenang.

"Karena mobilnya mengalami kecelakaan saat dipinjam teman dia. Jadi harus dibawa ke bengkel karena rusak," jawab Arthur.

"Bukan itu," ujar Ivanka.

"Maksud saya, kenapa Anda harus

menjelaskan hal itu pada saya?" tanyanya ringan.

"Saya hanya tidak ingin kamu salah paham," sahut Arthur.

"Salah paham? Saya bahkan tidak peduli," pungkasnya datar.

"Anda mau jalan dengan siapa pun, terserah. Itu bukan urusan saya. Lagipula kita tidak ada hubungan apa-apa. Jadi Anda tidak perlu repot-repot menjelaskan."

Arthur terdiam mendengar ucapan Ivanka.

Sesil yang saat itu berniat menghampiri Ivanka, seketika mengurungkan niatnya saat melihat Ivanka dan Arthur tampak sedang berbicara hal yang serius.

"Kalau tidak ada lagi yang ingin Anda bicarakan, lebih baik Anda pergi," tukas Ivanka.

Arthur menatap Ivanka sejenak sebelum akhirnya beranjak dari kursi. "Baiklah, saya akan pergi. Sepertinya kamu tidak suka dengan kedatangan saya."



"Tolong jaga kesehatan kamu. Jangan sampai asam lambung kamu kambuh lagi," ujar Arthur sebelum pergi.

Ivanka tersenyum getir.

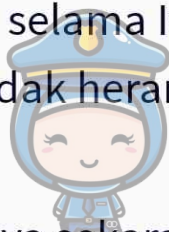
Ternyata dia ingat gue punya asam lambung.

Padahal dulu dia nggak pernah tanya tentang kondisi kesehatan gue. Tapi kenapa sekarang dia sok pura-pura peduli? Batin Ivanka sinis.

Dulu Ivanka memang sempat merasa bersyukur saat asam lambungnya naik. Karena berkat penyakitnya itu, dia dipertemukan dengan Arthur. Dia bahkan sampai rela sakit hanya demi dirawat oleh pujaan hatinya tersebut.

Bukan tanpa alasan Ivanka bisa tergila-gila dengan Arthur meski pria itu selalu menolak dan mengabaikan Ivanka.

Karena dulu Arthur begitu hangat dan ramah terhadap Ivanka. Dia juga murah senyum dan humoris. Bahkan, pria itu selalu berbicara dengan nada suara halus yang membuat hati Ivanka meleleh. Arthur juga merawat Ivanka dengan sangat baik selama Ivanka berada di rumah sakit. Jadi tidak heran jika Ivanka sangat menyukai Arthur.



Tetapi sepertinya sekarang wanita itu menyesali perasaannya terhadap Arthur.

TBC.

Chapter 12

Selepas Arthur pergi, Sesis menghampiri Ivanka ragu ketika menyadari suasana hati Ivanka tampak tidak baik setelah kedatangan Arthur.

Dia lalu duduk di sebelah Ivanka sembari melirik Ivanka yang makan dengan raut wajah datar tanpa ekspresi.

"Lo nggak pa-pa, Van?" tanya Sesis hati-hati.

Ivanka menoleh ke arah Sesis. "Emangnya gue kenapa?" tanyanya balik.

"Gue lihat, lo langsung *bad mood* habis ketemu sama kakak itu," ungkap Sesis.

Ivanka menaikkan alis ke atas sebelah. "Kakak itu? Siapa maksud lo?" tanyanya heran.

"Yaelah, cowok yang barusan ngobrol sama lo," jawab Sesis gemas.

"Pak Arthur?" tanya Ivanka memastikan.

"Iya kali, gue nggak tau namanya," sahut Sesis.

"Ya ampun!" pekik Ivanka.

"Dia itu udah tua, ngapain lo panggil dia 'kak'?" tanyanya benar-benar tidak habis pikir.

"Ah! Nggak mungkin. Orang mukanya aja



masih kelihatan muda gitu, kok," cetus Sésil tidak percaya.

"Heh! Umur dia itu udah tiga puluh tahun, asal lo tau," ungkap Ivanka.

"Masa, sih?"

"Tanya aja sendiri kalau nggak percaya," sahut Ivanka.

"Tapi kok dia nggak kelihatan kayak bapak-bapak, ya?" tanya Sésil heran.

"Nggak tau, perawatan kali. Dia kan dokter, uangnya banyak," celetuk Ivanka ketus.

Sésil menatap Ivanka intens. "Lo ada masalah apa sih Van sama dia? Kok lo kayak nggak suka sama kakak itu. Padahal dia kan orangnya baik," tanyanya heran saat mendengar nada suara Ivanka yang sinis saat membicarakan tentang Arthur.

"Baik pala lo. Lo nggak tau aja gimana sifat aslinya," pungkas Ivanka.

"Emang sifat aslinya gimana?" tanya Sésil.

"Pokoknya buruk banget," ungkap Ivanka singkat, dan tak ingin lagi menjelaskan panjang lebar.

"Tapi kalau dia bukan orang baik, dia nggak mungkin sampai perhatian ngasih makanan sebanyak itu pas lo lagi sakit," ungkap Sésil tenang.

Ivanka tertegun.

"Jadi, makanan yang lo kasih ke gue itu sebenarnya dari dia?!" pekik Ivanka dengan mata melotot tajam.

Sesil tersentak kaget ketika menyadari bahwa dirinya baru saja keceplosan.

"Eh?" Sesil sontak menutup mulutnya yang begitu ember dan tidak bisa menjaga rahasia.

"Kenapa lo? Keceplosan?" sindir Ivanka.

"Emm" Sesil melirik ke sana ke mari, tidak tau harus mengatakan apa.

"Kok lo nggak bilang kalau makanan itu dari dia?"

"Ya gimana? Gue nggak ada pilihan lain. Soalnya dia bilang kalau lo tau makanan itu dari dia, lo pasti bakalan nolak. Makanya gue nggak ngasih tau," ungkap Sesil.

"Emangnya kenapa sih kalau makanan itu dari dia? Bukannya lo seharusnya senang ada yang perhatian sama lo? Dia sampai beliin makanan sebanyak itu berarti dia peduli sama lo," imbuhnya.

Ivanka menggelengkan kepala pelan dengan tatapan lurus ke depan. "Dia nggak bener-bener peduli sama gue," ujarnya dengan nada suara yang sulit dijelaskan.

Sesil hanya diam menatap Ivanka karena

tidak tau apa maksud ucapan Ivanka.

Malam harinya, Ivanka tengah berbaring di atas tempat tidur sembari membuka akun Instagram miliknya yang kedua.

Kemudian pandangannya tertuju ke satu-satunya akun seseorang yang dia ikuti di instagram. Ivanka menatap akun tersebut sejenak sebelum akhirnya dia memutuskan untuk berhenti mengikuti akun instagram milik Arthur. Karena dia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak lagi mencari tau segala hal tentang Arthur. Ivanka ingin lebih fokus pada dirinya sendiri dan kebahagiaannya. Karena mencintai seseorang hanya akan menyakiti hatinya.

Terkadang saat mengingat bagaimana dirinya dahulu, Ivanka mentertawakan kebodohnya sendiri. Pasalnya, dulu sangking ingin mengetahui segalanya tentang Arthur. Dia sampai mencari tau semua akun sosial media milik pria itu, dan mengikutinya.

Bahkan, ketika akun instagramnya diblokir Arthur tanpa sebab. Ivanka sampai membuat akun instagram palsu agar dia tetap bisa mengetahui kabar Arthur dari sosial media.

Setelah meng-*unfollow* akun instagram Arthur, Ivanka keluar dari akun keduanya

tersebut. Lalu dia kembali *login* ke akun instagram pertamanya.

Dia kemudian membuka notifikasi, dan terdiam sejenak saat mendapati akun seseorang yang baru saja dia *unfollow* ternyata mengikuti akun pertamanya beberapa jam yang lalu.

"Lo itu sebenarnya maunya apa, sih?" tukas Ivanka kesal.

"Dulu lo nyuruh gue ngejauh. Sekarang gue udah ngejauh, lo justru malah ngedeketin gue."

"Lo itu egois!" pekik Ivanka dengan hati yang bergemuruh.

"Kalau lo emang pingin gue pergi, biarin gue pergi."

Ketika Ivanka tengah memaki Arthur yang bersikap plin-plan, tiba-tiba ada nada pesan masuk dari nomor yang tidak di kenal.

Meskipun nomor telepon orang tersebut tidak ada di daftar kontak telepon milik Ivanka, tetapi Ivanka tau siapa orang itu dari isi pesan yang orang itu kirim.



085*** : Kamu sibuk? Epril minta vc dengan kamu.**

Ivanka memijit pelipisnya yang berdenyut sembari membuang napas berat. "Kalau bukan karena Epril, gue nggak mau lagi berurusan sama dia."

Ivanka memejamkan mata dalam-dalam sebelum akhirnya membalas pesan dari Arthur.

Tidak lama setelah itu, ada panggilan video masuk. Ivanka beberapa kali latihan tersenyum untuk melemaskan otot-otot di wajahnya yang kaku sebelum menerima panggilan video dari Arthur.

Meskipun Ivanka tidak suka dengan Arthur, tetapi dia harus tetap terlihat *happy* di depan Epril.

"*Kak Vanka!*" panggil Epril girang saat melihat wajah Vanka dari layar ponsel.

"Hai, Epril," sapa Ivanka ramah.

"Kok jam segini Epril belum tidur?" tanya Ivanka saat menyadari sudah jam sembilan malam.

"*Epril belum ngantuk, Kak. Epril mau ngobrol sama Kak Vanka dulu. Soalnya ada yang mau Epril omongin sama Kakak,*" jawab Epril.

Ivanka mengernyitkan dahi. "Emang apa yang mau Epril omongin?" tanyanya heran.

"*Tadi kan bu guru suruh Epril foto keluarga. Tapi karena Epril nggak punya mama, Epril cuma bisa foto berdua sama Papa. Kak Vanka mau nggak foto keluarga sama Epril?*"

"Foto keluarga?"

"*Iya, temen-temen Epril juga disuruh foto*

Ivanka hanya diam, tampak bingung harus menjawab apa.

"Gimana? Kak Vanka mau nggak?"

"Emm, gimana, ya?" Ivanka tampak ragu.

"Kak Vanka nggak mau, ya?" tanya Epril dengan raut wajah sedih ketika Ivanka tak kunjung memberikan jawaban.

"Nggak gitu, Sayang. Kakak bukannya nggak mau, tapi" Ivanka tak melanjutkan ucapannya.

Ia tidak mungkin mengatakan kepada Epril jika sebenarnya ia malas bertemu dengan Arthur.

"Kenapa Epril nggak foto keluarga sama tante Sandra aja?" tanya Ivanka mengalihkan pembicaraan.

Arthur yang berada di sebelah Epril sedikit terkejut saat mendengar perkataan Ivanka yang tiba-tiba menyebut nama Sandra.

"Epril nggak mau sama tante Sandra. Epril maunya sama Kak Vanka," jawab Epril dengan raut wajah memelas.



Ivanka menatap Epril sayu. Karena tidak tega dengan anak itu, Ivanka akhirnya mengiyakan permintaan Epril.

"Yeeeeeee, foto keluarga sama Kak Vanka!" seru Epril penuh semangat.

Ivanka hanya memaksakan senyumnya.

Mereka berdua pun mengobrol cukup lama sampai akhirnya panggilan berakhir karena Epril mulai mengantuk.

Ivanka meletakkan ponselnya di atas kasur. Lalu dia menutup mata dengan lengan tangan.

"Capek gue gini terus."

"Kapan gue bisa lepas dari dia? Gue nggak mau berhubungan sama dia lagi," pungkas Ivanka.

TBC.



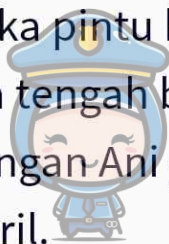
Chapter 13

Karena hari-hari biasa Ivanka sibuk kuliah, Arthur akhirnya memutuskan datang ke studio foto pada hari Minggu ketika Ivanka sedang senggang.

Dan sebelum hari Minggu, Arthur memberikan baju berwarna putih kepada Ivanka untuk dipakai pada saat foto keluarga. Karena pria itu dan putrinya juga akan memakai baju berwarna putih.

Sampai akhirnya hari Minggu tiba. Selepas menggulung lengan kemeja, Arthur kemudian memakai jam tangan di pergelangan tangan. Dia lalu menatap pantulan dirinya di cermin sejenak sembari merapikan kemeja. Setelah itu, dia keluar dari kamar, dan berjalan menuju kamar Epril.

Arthur membuka pintu kamar Epril dan mendapati putrinya tengah berdiri di depan cermin bersama dengan Ani yang sedang menyisir rambut Epril.



"Epril, sudah belum?" tanya Arthur.

Epril menoleh ke arah Arthur. "Sebentar, Pa," sahutnya.

Selepas menyisir rambut panjang Epril, Ani

kemudian memakaikan bandana di atas kepala Epril.

"Nah, udah cantik nih Tuan Putri," ujar Ani tersenyum saat melihat pantulan wajah Epril di cermin yang tampak imut ketika memakai bandana.

Epril hanya cengengesan saat Ani memujinya.

"Makasih, Mbak Ani," ujar Epril riang.

"Sama-sama, Inces," sahut Ani ceria.

Mereka berdua kemudian keluar dari kamar. Lalu Arthur dan Epril pergi menuju kosan Ivanka untuk menjemput wanita itu.

Saat berada di perjalanan, Epril tak henti-hentinya tersenyum ceria karena tidak sabar foto keluarga bersama dengan Ivanka.

"Kamu kelihatan senang banget hari ini," ujar Arthur heran saat mendapati putrinya sedari tadi terus bernyanyi dengan gembira di dalam mobil.

"Iya, Epril lagi bahagia, Pa," sahut Epril tersenyum lebar.

"Karena mau foto keluarga sama kak Vanka?" tebak Arthur.

Epril mengangguk.

"Padahal cuma foto doang, tapi kamu udah sebahagia ini," ujar Arthur heran.



"Soalnya kan Epril nggak punya foto keluarga," ungkap Epril.

"Sebentar lagi kamu akan punya," sahut Arthur tersenyum simpul.

Beberapa saat kemudian, mobil Arthur sudah tiba di halaman kosan Ivanka.

Pria itu dan Epril turun dari mobil, dan berjalan menuju kamar kos Ivanka.

Belum sempat Arthur mengetuk pintu, tiba-tiba pinta kamar Ivanka terbuka.

Arthur terpaku saat melihat penampilan Ivanka dengan rambut pendeknya yang di biarkan terurai. Pasalnya, Ivanka terlihat jauh lebih menawan dan berbeda dari biasanya.

"Wah! Kak Vanka cantik banget," puji Epril ketika melihat Ivanka memakai pakaian berwarna putih sama seperti nya.

Ivanka tersenyum manis. "Epril juga cantik," pujinya balik.

Cantik.



Arthur tersentak, dan langsung mengalihkan wajah ke arah lain saat menyadari dirinya memperhatikan Ivanka.

Dia kemudian berdehem sejenak, dan mencoba untuk tetap bersikap tenang.

"Kamu sudah siap?" tanya Arthur.

"Sudah," jawab Ivanka singkat.

"Kalau begitu, kita berangkat sekarang," ujar Arthur.

Ivanka hanya mengangguk.

"Epril mau duduk di pangkuan Kak Vanka," kata Epril riang.

"Nggak boleh," larang Arthur lugas.

"Kenapa?" tanya Epril dengan raut wajah memelas.

"Nanti bajunya Kak Vanka jadi kusut. Apalagi sekarang badan kamu juga berat," ujar Arthur.

Epril tertunduk lesu.

"Boleh, kok. Epril boleh duduk di pangkuan Kak Vanka," tutur Ivanka mencoba untuk menghibur Epril yang tampak sedih.

Raut wajah Epril seketika berubah sumringah dan berseri-seri. Tetapi sedetik kemudian, anak itu kembali murung saat mendengar ucapan Arthur.

"Nggak boleh. Paha Kak Ivanka bisa sakit kalau harus nahan berat badan kamu," pungkas Arthur tegas.

"Saya tidak keberatan, kok," ujar Ivanka.

"Sudah, kamu tidak usah ikut-ikutan," sahut Arthur.

Dia kemudian beralih ke arah Epril. "Hari ini Epril duduk di belakang, biar Kak Vanka duduk di

depan."

"Loh? Saya tidak mau duduk di depan," tolak Vanka.

Arthur sontak menoleh ke arah Vanka. Memangnya kenapa kalau duduk di depan?" tukasnya dengan raut wajah yang tidak mengenakkan.

"Ya" Ivanka melirik ke sana ke mari.

"Saya lebih suka duduk di belakang," ungkap Ivanka berbohong.

"Kita duduk di belakang aja, Kak. Epril juga nggak mau duduk di sebelah Papa," celetuk Epril membuat Ivanka hampir tersedak salivanya sendiri.

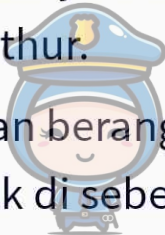
Arthur melotot ke arah Epril. Sedangkan Ivanka berusaha menahan diri agar tidak tertawa.

"Papa nggak mau ya duduk di depan sendiri," pungkas Arthur.

"Kita nggak akan berangkat kalau nggak ada yang mau duduk di sebelah Papa," imbuhnya lugas.

Ivanka menatap Arthur dengan tatapan tidak habis pikir. "Anda itu memangnya umur berapa? Sama anak kecil saja tidak mau mengalah," cibir Ivanka.

"Yuk, kita duduk di belakang aja. Nggak



usah dengerin Papa kamu." Ivanka menggandeng tangan Epril dan membawanya masuk ke dalam mobil.

"Hei!" pekik Arthur saat melihat Ivanka dan Epril duduk di belakang.

Arthur kemudian menyusul mereka berdua. "Kamu pikir saya sopir?" tukasnya kepada Ivanka.

"Sudah, tidak usah banyak bicara. Ayo jalan, jangan-jangan buang waktu," pungkas Ivanka santai.

Arthur menatap Ivanka dengan tatapan tidak habis pikir ketika wanita itu berani menyuruh-nyuruh dirinya.

Tetapi meskipun begitu, dia tetap menuruti ucapan Ivanka.

Sementara Arthur fokus menyetir, dua orang di belakang justru asik mengobrol tanpa memperdulikan Arthur yang duduk sendirian di depan. Sese kali Arthur juga melirik ke arah kaca spion untuk melihat Ivanka. Meskipun tidak ada yang mengajak Arthur bicara, tetapi pria itu tetap merasa senang saat melihat keakraban di antara Ivanka dan Epril.

Dan setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh, mereka akhirnya tiba di tempat studio foto. Di sana mereka foto bersama layaknya keluarga.

Setelah selesai, Ivanka berniat langsung pulang. Tetapi Epril meminta Ivanka untuk main ke rumah.

Ivanka pun bersedia, namun dia mengatakan kepada Epril jika dia tidak bisa berlama-lama di sana. Dan Epril mau mengerti hal itu.

Dan ketika waktunya Ivanka pulang, Epril tidak rewel karena sebelumnya sudah ada perjanjian dengan Ivanka.

Epril ikut keluar dari kamar menemani Ivanka. Saat menuruni tangga, langkah Ivanka tiba-tiba berhenti saat melihat Arthur tengah mengobrol dengan seorang wanita di depan pintu.

"Mobil kamu sudah beres?"

"Belum, masih di bengkel," jawab Sandra.

"Terus kamu ke sini naik apa?" tanya Arthur.

"Naik taksi," sahut Sandra.

"Oh," gumam Arthur.

Pandangan Sandra kemudian beralih ke arah tangga saat melihat seseorang dari ujung mata.

"Hai, Epril," sapa Sandra ramah ketika mendapati Epril di tangga.

Arthur membalik tubuh ke belakang saat Sandra memanggil nama Epril.



"Pa, Kak Vanka mau pulang," ujar Epril.

"Makan dulu saja. Nanti setelah makan, saya antar kamu pulang," ujar Arthur kepada Ivanka.

Ivanka melirik ke arah rantang makanan yang tengah dibawa oleh Arthur. Dia kemudian melanjutkan langkahnya menuruni tangga.

"Tidak usah, saya pulang naik ojek online saja," tolak Ivanka.

"Kamu pergi dengan saya, jadi saya yang akan antar kamu pulang," pungkas Arthur.

"Sebentar, saya ambil kunci mobil dulu," imbuhnya.

"Tidak perlu, saya sudah pesan ojek online. Sebentar lagi bapaknya datang," ujar Ivanka menghentikan langkah Arthur.

"Batalan saja," ujar Arthur.

Ivanka hanya menatap Arthur lurus. Lalu pandangannya beralih ke arah Epril.

"Kak Vanka pulang dulu, ya?" pamit Ivanka.

Epril mengangguk. "Hati-hati ya, Kak," tuturnya perhatian.

Ivanka mengangguk sembari tersenyum simpul.

Dia kemudian berjalan melewati Arthur.

Arthur membalik tubuh. "Setidaknya tunggu di sini sampai ojeknya datang."

"Saya akan menunggu di luar saja," pungkas Ivanka tanpa menghentikan langkahnya.

"Vanka," panggil Arthur.

Ivanka hanya diam dan tetap berjalan melewati Sandra.

Dia kemudian membuka pintu dan keluar dari rumah Arthur dengan raut wajah datar tanpa ekspresi.

Setelah keluar, Ivanka memejamkan mata dalam-dalam. "Gue ngapain sih di sini?" tukasnya tersenyum sinis.

"Seharusnya gue nggak usah datang lagi ke rumah ini."

TBC.



Chapter 14

"Dia sering datang ke sini, ya?" tanya Sandra ketika Ivanka sudah pergi.

"Kadang-kadang," jawab Arthur singkat.

"Oh," gumamnya.

"Sini, biar aku bantu pindahkan ke piring." Sandra mengambil rantang makanan yang berada di tangan Arthur.

Dia kemudian melangkah menuju dapur untuk memindahkan makanan yang dia bawa ke piring. Setelah selesai, Sandra kemudian menyajikan makanan tersebut di atas meja makan.

Sementara itu, Arthur masih berdiri di tempatnya saat ini sembari melihat ke arah pintu. Dia kemudian melangkah ke arah kaca jendela, dan melihat keluar. Tetapi dia tidak mendapati Ivanka berada di depan rumahnya.

"Mungkin ojeknya sudah datang," gumamnya.



"Apa dia akan baik-baik saja pulang sendiri?" tanyanya sedikit khawatir.

Sandra melirik ke arah Arthur yang masih berdiri di depan jendela dengan raut wajah yang tampak tidak tenang.

"Arthur," panggil Sandra seketika membuat pandangan Arthur teralihkan.

"Ayo makan dulu, makanannya sudah siap," ujar Sandra tersenyum simpul.

Arthur berjalan menuju meja makan. Lalu menyeret salah satu kursi dan menjatuhkan tubuhnya di sana.

"Epril, mau ke mana? Ayo makan bareng," ajak Arthur saat melihat Epril justru naik ke tangga dan tidak ikut bergabung bersamanya di meja makan.

Epril menggeleng. "Nanti aja, Pa. Epril belum laper," jawabnya.

"Ini Tante Sandra bawain soto loh buat kamu," ujar Arthur berusaha membujuk Epril agar bersedia ikut makan bersama dengan Sandra.

"Epril nggak suka soto," sahut Epril.

Arthur mengernyitkan dahi. "Bukannya kamu suka? Dulu waktu Papa beli soto, kamu juga ikut makan. Sampai nambah dua kali malahan," tanya Arthur heran.

"Sekarang udah nggak suka lagi," ucap Epril.

"Yakin nggak suka? Ini sotonya Tante Sandra sendiri yang masak," balas Arthur.

"Tante bawain ayam goreng juga buat Epril," timpal Sandra ramah.

"Aku belum laper," ujar Epril.

"Ya udah, nanti kalau mau makan turun, ya?" sahut Arthur.

Epril hanya mengangguk. Lalu dia kembali naik ke lantai atas menuju kamarnya.

"Nggak biasanya anak itu begini. Biasanya dia langsung semangat kalau ada makanan," ujar Arthur heran dengan sikap Epril yang tidak seperti biasanya.

"Mungkin memang Epril belum laper," sahut Sandra.

"Tapi biasanya dia tetap makan walaupun belum laper," ungkap Arthur.

"Nanti kalau Epril mau makan, dia pasti turun sendiri, kok," balas Sandra.

"Anak-anak nggak perlu dipaksa," imbuhnya.

"Ya," sahut Arthur singkat.

Sandra kemudian meracik soto ke mangkuk, dan memberikannya kepada Arthur.

Arthur menerima mangkuk tersebut.

"Makasih."

Sandra membalasnya dengan senyuman.

Arthur pun mulai memakan soto buatan Sandra.

"Gimana? Enak nggak?" tanya Sandra tampak gelisah menanti jawaban dari Arthur.

"Enak, aku suka," jawab Arthur seketika membuat senyuman di wajah Sandra semakin melebar.

Wanita itu kemudian mengambil perkedel kentang dan menaruh di atas mangkuk Arthur. "Makan yang banyak," ujarnya lembut seperti seorang istri yang tengah melayani suaminya.

"Kamu juga," sahut Arthur tersenyum.

Sandra mengangguk sembari tersenyum lebar.

Mereka berdua menyantap makanan mereka sembari mengobrol ringan.

Meskipun Arthur saat ini tengah bersama dengan Sandra, tetapi pikirannya penuh dengan Ivanka. Pria itu terus memikirkan Ivanka karena tidak tenang membiarkan wanita itu pulang sendirian naik ojek.

Sementara itu, Ivanka berjalan kaki dari rumah Arthur menuju gerbang depan perumahan. Sebenarnya Ivanka berbohong mengenai dirinya yang sudah pesan ojek online. Dia mengatakan itu karena tidak ingin diantar oleh Arthur. Dan sekarang karena telah menolak tawaran Arthur, Ivanka menjadi kesusahan sendiri.

Pasalnya, saat ini wanita itu hanya memiliki sedikit uang. Yang mana tidak akan cukup untuk membayar ongkos ojek karena jarak rumah

Arthur dan kosannya cukup jauh. Sedangkan uang tabungannya sudah habis untuk membayar motornya yang di bengkel.

Karena sudah merasa buntu, Ivanka akhirnya terpaksa menghubungi Niko untuk meminta tolong. Karena tidak ada orang lain yang bisa dimintai pertolongan selain pria itu. Semua teman-temannya sudah memiliki kesibukan sendiri saat hari Minggu.

Beruntungnya hari itu Niko sedang berada di rumah dan tidak sibuk. Jadi dia bisa menjemput Ivanka. Setelah menerima panggilan dari Ivanka, Niko langsung bersiap-siap datang ke lokasi tempat di mana Ivanka berada saat ini.

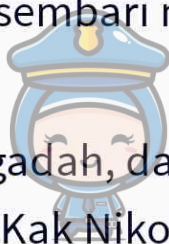
Dan beberapa saat kemudian, motor Niko telah tiba di depan gerbang perumahan tempat Arthur tinggal.

"Vanka," panggil Niko ketika melihat Ivanka tengah berjongkok sembari menunduk di depan gerbang.

Ivanka menengadah, dan tampak senang saat melihat Niko. "Kak Niko!" pekiknya riang sembari berdiri.

"Kamu ngapain jongkok di situ? Seharusnya kamu nunggu aku di tempat yang nyaman," ujar Niko.

"Aku nggak mau Kakak susah nyari aku, makanya aku tunggu di sini," jawab Ivanka.



Niko menatap Ivanka sayu.

"Maaf udah bikin kamu nunggu lama," tutur Niko dengan nada suara rendah.

"Nggak pa-pa, Kak. Jarak rumah Kakak kan jauh. Dan lagi, aku minta tolongnya mendadak. Jadi aku ngerti, kok," tutur Ivanka tersenyum.

"Maaf ya kalau aku ngerepotin Kakak," imbuhnya merasa tidak enak.

"Kamu ini ngomong apa? Nggak ada yang ngerepotin. Aku justru seneng bisa bantu kamu," sahut Niko.

"Udah, ayo naik. Nggak perlu minta maaf," imbuhnya.

"Ini helm-nya." Niko memberikan helm kepada Ivanka.

Ivanka menerima helm tersebut, lalu memakainya sebelum naik ke motor.

Dan setelah Ivanka naik, Niko mulai melajukan motornya dengan kecepatan normal. Di sepanjang jalan mereka berdua hanya diam dan tidak ada satu pun yang mencoba untuk membuka suara.

Sampai akhirnya, motor Niko tiba di depan kosan Ivanka.

"Mampir dulu, Kak," ujar Ivanka setelah turun dari motor Niko.

Niko mengangguk. Setelah memarkirkan



motor, dia kemudian berjalan bersama Ivanka. Lalu duduk di kursi teras yang berada di depan kamar kosan.

"Aku ada jus jeruk, Kak Niko mau?" tawar Ivanka.

"Boleh," sahut Niko.

Ivanka pun masuk ke dalam mengambil minuman untuk Niko. Dan tidak menunggu lama, dia keluar dengan membawa gelas yang berisi jus jeruk.

Dia meletakkan gelas tersebut di atas meja. "Minumnya, Kak."

"Iya, makasih," tutur Niko, dan dibalas dengan senyuman oleh Ivanka.

Ivanka pun duduk di sebelah Niko.

"Kamu kenapa bisa ada di sana?" tanya Niko.

Ivanka terdiam sejenak. "Panjang ceritanya, Kak."

"Aku akan mendengarkan sampai selesai," ujar Niko serius.



Ivanka menatap Niko lurus.

"Kakak ingat sama anak kecil yang datang ke kosan aku waktu itu?"

"Yang datang sama bapaknya itu?" tanya Niko memastikan.

Ivanka mengangguk.

"Aku ingat," kata Niko.

"Nah, aku tadi habis ke studio bikin foto keluarga buat tugas sekolahnya Epril. Soalnya mamanya dia udah meninggal, makanya dia minta tolong aku buat ikut foto keluarga bareng sama papanya," ungkap Ivanka.

"Kamu dekat banget ya sama anak itu? Sampai dia ngajak kamu buat foto keluarga," tanya Niko.

"Epril emang udah akrab banget sama aku. Bahkan, dia lebih nurut sama aku daripada bapaknya sendiri," sahut Ivanka.

"Makanya tadi pas selesai foto, aku disuruh main ke rumahnya dulu," sambungnya.

"Kalian berangkatnya bareng, kan?" tanya Niko.

"Iya, Epril sama papanya jemput aku ke kosan," jawab Ivanka.

"Kalau gitu, kenapa mereka berdua nggak anterin kamu pulang?" tukas Niko.

"Sebenarnya papanya Epril tadi mau anterin aku pulang. Tapi karena dia kedatangan tamu, makanya aku lebih milih pulang sendiri. Sialnya, aku lupa kalau aku nggak punya uang buat ongkos pulang. Makanya aku minta tolong Kakak buat jemput aku," jelas Ivanka.

"Terus kenapa kamu nggak nunggu aku di

rumahnya dia aja?"

"Aku nggak suka lama-lama di rumahnya pak Arthur. Kalau bukan karena Epril, aku juga sebenarnya nggak mau datang ke rumah itu," ungkap Ivanka.

"Kenapa?" tanya Niko.

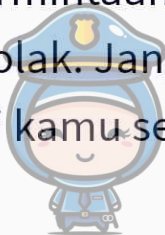
Ivanka hanya diam.

"Kalau kamu nggak suka ke sana, seharusnya kamu tolak permintaan anak itu," pungkas Niko.

"Aku nggak enak mau nolak," ungkap Ivanka pelan.

"Ini yang bikin kamu kesusahan sendiri," ujar Niko.

"Lain kali, jangan mengorbankan diri kamu demi orang lain cuma karena nggak enak sama orang itu. Kamu nggak harus dan nggak wajib menuruti semua permintaan orang-orang. Kalau kamu nggak suka, tolak. Jangan ragu bilang 'tidak'. Karena nanti kamu sendiri yang akan repot."



"Jangan selalu memikirkan perasaan orang lain. Sekali-kali pikirkan diri kamu juga," tukas Niko dengan raut wajah serius.

Ivanka hanya diam menatap Niko dengan tatapan lurus ke depan.

TBC.

Chapter 15

Sejak hari itu, Ivanka tiba-tiba menjadi sulit dihubungi. Sudah beberapa kali Arthur mencoba menelepon Ivanka, tetapi wanita itu tidak pernah menerima panggilan dari Arthur. Bahkan, pesan dari Arthur sama sekali tidak digubris.

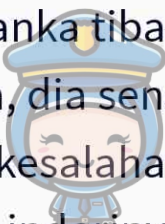
Mungkin jika alasan Ivanka tidak mengangkat panggilannya karena sibuk dengan tugas kuliah, Arthur masih bisa mengerti. Namun, Ivanka ternyata sengaja mengabaikannya.

Pasalnya, wanita itu masih sempat bermain sosial media. Bahkan, dia juga sering memposting kebersamaannya dengan Niko di story instagram.

Dan hal itu tentu saja membuat Arthur menjadi kesal. Pria itu sama sekali tidak mengerti kenapa Ivanka tiba-tiba bersikap seperti itu. Pasalnya, dia sendiri juga tidak merasa melakukan kesalahan apa pun sampai Ivanka harus menghindarinya.

Karena ingin meminta penjelasan dari Ivanka, Arthur akhirnya memutuskan untuk datang ke kosan Ivanka setelah pulang kerja.

Namun, saat Arthur tiba di sana. Ternyata



Ivanka tidak ada di kosan. Sudah beberapa kali Arthur mengetuk pintu, tetapi pintu kamar tak kunjung dibuka. "Vanka," panggil Arthur untuk yang kesekian kali.

Sesil yang baru saja keluar dari kamar segera menghampiri Arthur saat mendapati pria itu berada di depan kamar kosan Ivanka.

"Nyari Vanka ya, Kak?" tanya Sesil ramah.

Arthur menoleh ke belakang.

"Iya, kamu tau dia ada di mana? Soalnya dari tadi saya panggil, dia tidak keluar juga," tanya Arthur.

"Vanka nggak ada, Kak. Dia lagi pulang kampung, soalnya ibunya lagi sakit," ungkap Sesil.

"Sejak kapan?" tanya Arthur.

"Baru juga pergi kemarin," jawab Sesil.

"Kamu tau alamat rumahnya?" tanya Arthur lagi.

"Kalau alamat rumahnya aku nggak tau, Kak. Tapi dia pernah bilang kalau tinggal di Garut," sahut Sesil.

"Emm, bisa tolong tanya ke Vanka alamat rumahnya di mana," ujar Arthur.

"Mending Kakak minta sendiri aja ke Vanka, soalnya aku nggak berani bantuin Kakak lagi. Nanti malah aku yang kena marah kalau dia tau

aku ngasih alamat rumahnya ke Kakak. Soalnya terakhir kali aku disemprot karena keceplosan bilang kalau makanan yang aku bawa waktu itu dari Kakak," tolak Sesil.

"Dia tidak mungkin memberitahu alamat rumahnya ke saya. Karena telfon saya saja tidak pernah diangkat. *WhatsApp* juga tidak pernah dibalas," sahut Arthur.

"Aku nggak bermaksud ikut campur, Kak. Tapi sebenarnya kalian berdua ada masalah apa? Soalnya aku perhatiin, Vanka kayak nggak mau berurusan sama Kakak," tanya Sesil hati-hati.

"Kami berdua sama sekali tidak ada masalah apa-apa. Tapi akhir-akhir ini dia memang seperti menghindari saya. Saya juga bingung kenapa dia seperti itu, karena sebelumnya hubungan kami baik-baik saja," ungkap Arthur.

"Aku tau banget Vanka, dia bukan orang yang akan memusuhi orang lain tanpa alasan. Pasti ada alasan kuat kenapa dia menjauh dari Kakak," ujar Sesil.

Arthur terdiam membisu. Sebenarnya itu juga yang selama ini ia pikirkan. Apa yang membuat Vanka tiba-tiba berubah dingin kepadanya?

"Saya akan tanyakan itu langsung pada



Vanka. Jadi tolong tanyakan alamat rumah Vanka."

"Sekali ini saja, tolong bantu saya. Setelah itu saya tidak akan merepotkan kamu lagi," pinta Arthur.

"Tapi aku nggak mau Vanka marah," ujar Sesil.

"Saya tidak akan bilang kalau tau alamat rumahnya dari kamu. Dan selama kamu tidak keceplosan, dia tidak akan tau," sahut Arthur.

"Maaf, aku nggak berani, Kak. Kalau Kakak memang ada perlu sama Vanka, lebih baik Kakak tunggu sampai Vanka balik ke sini," tolak Sesil tidak enak.

"Saya datang ke sana bukan hanya untuk menemui Ivanka, tapi saya juga ingin menjenguk ibunya yang sedang sakit," ungkap Arthur.

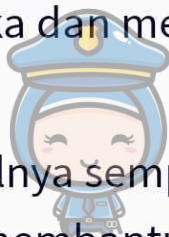
Pria itu terus membujuk Sesil untuk menghubungi Ivanka dan meminta alamat rumahnya.

Secil yang awalnya sempat ragu akhirnya dengan berat hati membantu Arthur karena pria itu terus memohon.

"Tapi jangan bilang kalau aku yang ngasih alamatnya," ujar Sesil memperingatkan.

"Aman," sahut Arthur.

"Aku cuma bisa bantu Kakak sekali ini aja.



Kedepannya aku nggak mau lagi ikut campur sama urusan Kakak dan Vanka," pungkas Sesil.

Arthur mengangguk. "Ini yang terakhir kali. Saya tidak akan merepotkan kamu lagi."

Sesil pun akhirnya menghubungi Ivanka. Dia berbasa-basi sejenak sebelum akhirnya masuk ke inti pembicaraan.

Dan setelah berhasil mendapatkan alamat rumah Ivanka, Arthur kemudian pergi dan tak lupa berterimakasih kepada Sesil yang telah membantunya.

"Siapa, Nak?" tanya Endi ketika putrinya telah selesai berbicara dengan orang yang berada di sambungan telepon.

"Temen kosan Vanka, Pak," jawab Vanka.

"Oh," gumam Endi tak bertanya lebih jauh lagi.

"Temen apa temen?" goda Galih sembari masuk ke dalam rumah.

"Masuk kok nggak ucap salam?" tegur Santi.

"*Assalamu'alaikum*," ujar Galih berjalan menghampiri keluarganya yang sedang duduk bersama di ruang tamu.

"*Wa'alaikumsalam*," jawab semua orang kompak.

"Temen aku yang barusan telfon itu cewek,



bersama di ruang tamu.

"*Wa'alaikumsalam*," jawab semua orang kompak.

"Temen aku yang barusan telfon itu cewek, Bang. Jadi nggak usah mikir yang aneh-aneh," cetus Ivanka seakan mengerti apa yang ada di pikiran Galih.

Galih meletakkan tas kerjanya di atas meja, lalu dia menjatuhkan tubuh lelahnya di sofa.

"Kalau pun yang telfon cowok juga nggak pa-pa kali, nggak usah malu," sahut Galih santai.

"Dibilangin cewek, ih," ketus Ivanka sebal.

"Kamu udah punya pacar belum, Van?" tanya Galih tiba-tiba.

"Nggak ada pacar-pacaran, aku mau fokus kuliah dulu," jawab Ivanka.

"Nggak bosen jomblo terus?" tanya Galih lagi.

"Kadang bosen, sih," ungkap Ivanka.

"Sekali-kali pacaran nggak pa-pa, buat hiburan," ujar Galih.

"Sudah, nggak usah menghasut adikmu. Biarin dia fokus sama pendidikannya dulu," timpal Endi.

"Betul kata bapakmu. Nggak usah mikirin cinta-cintaan, prioritaskan yang penting dulu.



Karena pendidikan adalah yang paling utama," ujar Santi setuju dengan perkataan suaminya.

"Mumpung dia masih muda, Bu. Soalnya kalau Vanka udah kerja, dia nggak mungkin ada waktu buat pacaran," sahut Galih.

"Sukses dulu baru boleh pacaran," pungkas Santi lugas.

"Iya, nih. Gimana sih, Abang?" ujar Ivanka menyudutkan Galih.

"Kamu aku belain malah ikut nyerang aku juga," cetus Galih kesal dengan adiknya yang bermuka dua tersebut.

"Dan kamu Vanka, besok balik ke Jakarta lagi. Ngapain pakai acara pulang segala?" pungkas Santi.

"Vanka kan khawatir sama Ibu. Makanya Vanka pulang ke rumah," jawab Vanka.

"Ibu sebenarnya nggak kenapa-kenapa, cuma kecapekan saja," kata Santi.

"Tapi Bang Galih bilang Ibu sakit, kan Vanka jadinya cemas," ungkap Vanka menyalahkan Galih.

Tatapan Santi kemudian beralih ke arah Galih. "Seharusnya kamu jangan bilang adik kamu kalau Ibu sakit."

"Dia kan pas telfon nanyain kabar Ibu, ya

aku jawab jujur aja," sahut Galih santai.

"Tapi Vanka jadi ninggalin kuliahnya gara-gara kamu bilang Ibu sakit," maki Santi.

"Seharusnya Ibu senang. Itu artinya Vanka peduli sama Ibu," ujar Galih.

"Ibu senang Vanka pulang ke rumah. Tapi kuliahnya jadi terganggu kalau begini. Dia jadi nggak fokus karena khawatir mikirin Ibu," ucap Santi.

"Nggak usah dipermasalahkan, Bu. Lagian Vanka juga nggak lama di sini, cuma beberapa hari doang," ujar Endi melerai.

"Vanka juga pasti capek kuliah, jadi biarkan dia istirahat di rumah sebentar," imbuhnya.

"Nah, bener kata Bapak," sahut Ivanka setuju.

"Alah! Bilang saja kamu pulang karena males kuliah, bukan karena mau jenguk Ibu. Ibu cuma buat dijadiin alasan biar kamu bisa cuti kuliah, kan?" cetus Santi.

"Ibu mah pikirannya negatif terus sama Vanka," ujar Ivanka.

"Tapi bener, kan?" tukas Santi menatap putrinya intens.

Ivanka hanya menggaruk kepalanya yang tidak gatal sembari cengengesan.



Keesokan harinya.

Jam menunjukkan pukul 09.04.

Setelah menyetir kurang lebih empat jam, Arthur akhirnya tiba di Garut. Sebelum melanjutkan perjalanan, dia berhenti di warung makan sejenak untuk mengisi perutnya. Karena sejak dari rumah, Arthur sama sekali tidak memakan apa pun. Dia hanya minum air putih selama di perjalanan.

Hanya karena ingin bertemu Ivanka, pria itu sampai rela mengambil cuti dan bangun pagi-pagi untuk menghampiri Ivanka ke tempat tinggalnya langsung.

Sesaat kemudian, Arthur kembali melanjutkan perjalanan selepas selesai makan. Dan ketika mobilnya telah tiba di daerah tempat Ivanka tinggal, Arthur menghentikan mobilnya untuk bertanya kepada salah satu penduduk yang dia temui.

Setelah penduduk itu menunjukkan arah dan posisi rumah Ivanka, Arthur segera melajukan mobilnya ke sana.

"Terima kasih, Pak," tutur Arthur sopan.

"Ya, sama-sama," sahut orang itu tersenyum ramah.

"Mari, Pak," pamit Arthur dengan nada suara halus sembari menganggukkan kepala.



"Iya, silahkan."

Dan tidak lama setelah itu, mobil Arthur tiba di depan rumah Ivanka. Pria itu turun dari mobil sembari membawa kantong plastik yang berisi beberapa kotak kue yang sebelumnya telah dia siapkan untuk diberikan kepada ibunya Ivanka.

Arthur melangkah mendekati rumah itu, dan mengetuk pintu dengan sopan.

Terdengar suara langkah kaki yang berjalan mendekati pintu.

Ceklek

Arthur tersenyum ramah kepada seorang wanita paruh baya yang berada di hadapannya saat ini.

"Nyari siapa, ya?" tanya Santi.

"Apa ini benar rumah Ivanka?" tanya Arthur sopan.

"Iya, benar. Kamu siapa Vanka?" tanya Santi lagi.

"Perkenalkan, saya Arthur, Bu. Dokter yang merawat Ivanka waktu di rumah sakit," tutur Arthur sopan sembari menjabat tangan Santi.

"He? Vanka pernah masuk rumah sakit?" pekik Santi terkejut.

"Iya, saat itu asam lambungnya naik. Dan harus dirawat beberapa hari di rumah sakit



karena sudah cukup parah," ungkap Arthur.

"Kok dia nggak bilang ke Ibu kalau pernah masuk rumah sakit?"

"Mungkin Vanka tidak mau membuat Ibu khawatir," kata Arthur.

"Anak itu memang bener-bener. Bisa-bisanya dia sakit nggak ngabarin Ibu sama sekali," cetus Santi kesal.

"Oh iya, saya dengar Ibu sedang sakit. Jadi saya datang ke mari untuk jenguk Ibu," tutur Arthur lembut.

"Ibu nggak apa-apa, cuma kecapekan saja di sawah. Sekarang juga sudah sehat lagi. Memang dasar Ivanka saja yang lebay, suka melebih-lebihkan," sahut Santi.

"Maaf kalau saya baru jenguk Ibu sekarang," ujar Arthur tidak enak.

"Nggak apa-apa, santai saja. Orang Ibu juga cuma sakit biasa," ucap Santi.

"Oh iya, ini ada sedikit oleh-oleh untuk Ibu," ujar Arthur sopan sembari memberikan kantong plastik yang dibawanya kepada Santi.

"Ya ampun, pakai bawa oleh-oleh segala. Nggak usah repot-repot, Ibu dijenguk saja juga sudah senang," kata Santi.

"Sama sekali tidak merepotkan kok, Bu.

Mohon diterima, ya," sahut Arthur ramah.

"Aduh, Ibu malah jadi nggak enak ini. Terima kasih, ya?" ujar Santi tersenyum riang.

Arthur tersenyum lembut. "Sama-sama, Bu."

"Oh iya, ayo masuk. Ivanka ada di dalam," ajak Santi sumringah.

Arthur mengangguk, dan masuk ke dalam mengikuti Santi.

"Vanka, ada tamu," ujar Santi.

Ivanka yang tengah mencuci piring di wastafel seketika menoleh ke arah Santi.

Matanya terbelalak lebar saat mendapati Arthur berada di belakang ibunya.

"Bikin minum buat Nak Arthur," suruh Santi.

"Kenapa dia bisa ada di sini?" pekik Ivanka pelan sembari menatap Arthur tidak suka.

"Malah bengong, ayo bikin minum," cetus Santi.

"Tidak perlu repot-repot, Bu. Saya tidak minum, tidak apa-apa," ujar Arthur sopan.

"Mana boleh begitu? Kamu kan tamu di sini, jadi harus disambut dengan baik. Apalagi kamu habis perjalanan jauh dari luar kota," sahut Santi.

"Ayo Vanka, bikin minum," ujarnya kepada



Ivanka.

Ivanka berdecak kesal. Dia lalu mencuci tangan, dan dengan berat hati membuatkan minuman untuk Arthur.

Ibu apa-apaan, sih?!

Arthur dan Santi kemudian duduk di sofa. Sesekali Arthur juga melirik ke arah Ivanka yang tengah berada di dapur.

"Jadi kamu ke sini nyetir sendiri?" tanya Santi.

"Iya, Bu. Tadi saya berangkat dari Jakarta jam lima pagi," jawab Arthur.

"Ya ampun, sampai dibela-belain datang jauh dari Jakarta cuma buat jenguk Ibu. Terima kasih banyak loh, Nak," tutur Santi terharu.

Arthur membalasnya dengan senyuman simpul.

"Memangnya kamu nggak sibuk?" tanya Santi.

"Hari ini saya ambil cuti, Bu," sahut Arthur.

Selesai menyeduh teh, Ivanka kemudian berjalan ke ruang tamu dengan raut wajah yang ditekuk. Dia lalu meletakkan cangkir teh di atas meja dan berlalu pergi begitu saja tanpa mengatakan apa pun.

"Eh, kamu mau ke mana?" tanya Santi.



"Mau nyuci piring, belum selesai," jawab Ivanka singkat.

"Sudah, tinggal saja. Nanti biar Ibu yang nyuci piringnya. Sekarang kamu temenin Nak Arthur ngobrol," ujar Santi.

"Ibu aja yang ngobrol, aku mau nyuci piring," cetus Ivanka.

"Heh! Yang sopan kamu. Ada tamu kok malah mau ditinggal," pekik Santi melotot ke arah Ivanka.

Dia kemudian menarik tangan Ivanka agar duduk di sofa. "Sini duduk. Nak Arthur datang jauh-jauh dari Jakarta, jadi sambut dengan baik," pungkas Santi menekan kedua pundak Ivanka ketika putrinya itu berniat untuk berdiri.

Santi kemudian beranjak dari sofa, dan beralih menatap ke arah Arthur dengan raut wajah ramah.

"Ibu tinggal ke dapur dulu, ya? Silahkan ngobrol sama Vanka," tutur Santi kepada Arthur.

"Iya, Bu," sahut Arthur tersenyum.

Setelah Santi pergi, Arthur menatap Ivanka dengan tatapan lurus. Sedangkan Ivanka hanya menunduk, tidak ingin melihat Arthur.

"Kamu kenapa tidak pernah angkat telfon dari saya? Saya ada salah sama kamu?" tukas Arthur dengan raut wajah serius.



"Saya sibuk," jawab Ivanka singkat.

"Sibuk pacaran dengan teman laki-laki kamu itu?" cetus Arthur datar.

"Kamu tidak sempat angkat telfon dari saya, tapi masih bisa aktif di sosial media dan pergi berduaan dengan dia," imbuhnya dingin.

"Saya tidak ada kewajiban untuk mengangkat telfon dari Anda. Dan saya mau jalan dengan siapa pun itu terserah saya," pungkas Ivanka.

"Tapi setidaknya kamu mengirim saya pesan kalau kamu tidak bisa mengangkat telfon dari saya. Supaya saya tidak berpikiran yang tidak-tidak karena kamu tiba-tiba tidak bisa dihubungi," sahut Arthur.

"Memangnya Anda siapa sampai saya harus mengabari Anda?" tukas Ivanka datar.

"Kita tidak ada hubungan apa-apa, jadi Anda tidak berhak mengatur saya," imbuhnya tegas.

Arthur seketika terdiam membisu.

Ia memang bukan siapa-siapanya Ivanka. Dan ia juga tidak berhak melarang Ivanka untuk dekat dengan siapa pun. Namun, ia tidak suka ketika Ivanka mengabaikan dirinya karena laki-laki lain.

"Sekarang jawab pertanyaan saya. Dari

mana Anda bisa tau alamat rumah saya?" tukas Ivanka tegas.

"Dari seseorang," jawab Arthur singkat.

"Siapa?" pungkas Ivanka dingin.

"Saya tidak bisa memberitahu kamu," sahut Arthur.

Ivanka tersenyum sinis.

"Untuk apa Anda datang ke sini?" ketusnya.

"Saya dengar ibu kamu sakit, jadi saya ke sini ingin jenguk Ibu kamu," jawab Arthur.

"Tidak usah sok perhatian dengan keluarga saya," desis Ivanka sarkas.

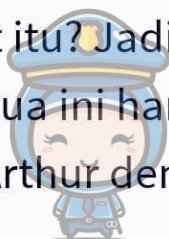
"Saya hanya ingin bersilahturahmi, dan niat saya juga baik. Apa itu salah?" balas Arthur.

"Kita tidak sedekat itu sampai Anda harus jauh-jauh datang ke sini hanya untuk menjenguk ibu saya," pungkas Ivanka dingin.

"Tidak sedekat itu? Jadi kamu anggap hubungan kita berdua ini hanya sebatas saling mengenal?" tukas Arthur dengan raut wajah yang tidak bisa ditebak.

Ivanka hanya diam dengan tatapan lurus dan tidak menjawab pertanyaan Arthur.

Sedetik kemudian, Santi datang dan ikut bergabung bersama dengan Ivanka dan Arthur yang sama-sama saling diam.



"Nak Arthur sudah makan belum? Kalau belum, ayo makan di rumah ibu," ajak Santi ramah.

"Saya tadi saya sudah makan di jalan, Bu," sahut Arthur lembut.

"Kalau begitu, istirahat dulu. Ibu ada kamar tamu, bisa dipakai Nak Arthur," ujar Santi.

"Iya, terima kasih, Bu," ucap Arthur sopan.

"Ngapain di suruh istirahat di sini? Biarin aja dia nyari tempat lain," cetus Ivanka.

"Vanka! Jaga sikap kamu. Dia tamu di sini, dan dia juga habis perjalanan jauh. Nak Arthur datang ke sini karena berniat baik mau jenguk Ibu, jadi kamu nggak boleh k*****r begitu," pekik Santi.

"Ya sudah, ibu aja yang nemenin. Aku mau ke sawah nyusul bapak," desis Ivanka ketus.

Dia kemudian beranjak dari sofa dan berlalu pergi meninggalkan Santi dan Arthur dengan perasaan kesal.



"Heh! Vanka!" teriak Santi.

"Astaga, anak itu kok bisa k*****r begitu?" gumam Santi benar-benar tidak habis pikir dengan sikap Ivanka hari ini yang tampak aneh.

"Maafin anak Ibu ya, Nak Arthur. Vanka

sebenarnya anaknya baik. Tapi nggak tau kenapa hari ini dia sikapnya aneh dan nggak seperti biasanya," ujar Santi merasa tidak enak.

"Nggak apa-apa, Bu. Mungkin hari ini suasana hati Vanka sedang tidak bagus, jadi saya mengerti," tutur Arthur.

Santi menghela napas pelan.

"Oh iya, Nak Arthur istirahat dulu. Mari, Ibu tunjukkan kamarnya," ucap Santi.

Arthur mengangguk, dan berjalan mengikuti Santi menuju kamar tamu.

"Anggap saja rumah sendiri," ujar Santi.

"Terima kasih, Bu."

Setelah mengantarkan Arthur ke kamar tamu, Santi kemudian pergi dan membiarkan Arthur beristirahat.

Sementara itu, Ivanka terus mengoceh tidak jelas di sepanjang perjalanan menuju sawah.

"Kenapa kamu?" tanya Endi heran ketika melihat raut wajah Ivanka yang tidak menyenangkan saat datang ke sawah.

"Nggak tau!" sahut Ivanka kesal.

"Kok bisa nggak tau?"

Ivanka menarik napas panjang, dan membuangnya perlahan untuk menenangkan dirinya.

"Ada yang bisa Vanka bantu nggak, Pak?" tanya Vanka mencoba memendam amarahnya yang di sebabkan oleh Arthur dan ibunya sendiri.

"Kamu bantu cabutin rumput saja," kata Endi.

Ivanka pun menuruti Endi.

Setelah adzan Dzuhur, mereka berdua istirahat di gubuk kecil sembari minum air teh yang sebelumnya dibawa oleh Endi.

"Tumben kamu nyusul Bapak ke sawah?"

"Bosen di rumah," jawab Ivanka.

"Soalnya motornya dipakai bang Galih ke pabrik, jadi Vanka nggak bisa pergi ke mana-mana," imbuhnya.

"Memangnya kamu mau pergi ke mana? Di rumah malah lebih enak," tanya Endi.

"Nggak tau, yang penting pergi aja," sahut Ivanka enteng.

Endi hanya menggeleng-gelengkan kepala saat mendengar jawaban Ivanka.

"Oh iya, kamu sudah pesan travel?"

"Udah, Pak. Nanti dijemput jam empat sore," jawab Ivanka.

Endi mengangguk.

"Masih capek nggak?" tanya Endi.

"Udah enggak, Pak," ungkap Ivanka.



"Kalau gitu, kita pulang sekarang," kata Endi.

Ivanka mengangguk. "Vanka aja yang bawa teko, Pak," ujarnya mengambil teko dari tangan Endi.

Mereka berdua kemudian pulang ke rumah dengan berjalan kaki.

Setibanya di rumah, Ivanka berdecak kesal ketika melihat mobil Arthur masih berada di depan halaman rumahnya. Sedangkan Endi mengernyitkan dahi heran.

"Mobilnya siapa, Van?" tanya Endi.

"Tanya ibu aja, Pak. Vanka nggak tau," pungkas Vanka sembari mencuci tangan dan kakinya di kran depan rumah.

Setelah selesai, Vanka langsung masuk ke dalam rumah dan bersiap untuk membersihkan diri. Namun sebelum itu, Vanka mengambil pakaian ganti terlebih dahulu karena kamar mandi di rumahnya berada di luar.

Dan Endi yang juga telah selesai mencuci tangan dan kaki menyusul Ivanka masuk ke dalam rumah.

"Bu, kok ada mobil di depan? Punya siapa?" tanya Endi saat bertemu dengan Santi.

"Ada tamunya Vanka dari Jakarta, Pak," jawab Santi.

"Loh? Ada tamu kok malah dia nyusul aku ke sawah?" tanya Endi heran.

"Emang anak kamu itu nggak waras, Pak. Disuruh nemenin malah pergi. Padahal nak Arthur sudah datang jauh-jauh ke sini cuma buat jenguk Ibu. Dia juga bawain kue banyak dan baik banget orangnya, tapi Vanka malah nggak sopan," ketus Santi.

"Temennya Vanka?" tanya Endi.

"Bukan, dia dokter yang ngurus Vanka waktu Vanka masuk ke rumah sakit," ungkap Santi.

"Hah? Kok bisa Vanka masuk rumah sakit?" pekik Endi terkejut.

"Katanya asam lambungnya naik," kata Santi.

"Seharusnya dia ngabarin kita kalau masuk rumah sakit. Masa kita sebagai orang tuanya nggak tau kalau anak kita sakit?" tukas Endi.

"Makanya itu, Ibu juga nggak habis pikir sama Vanka," sahut Santi.

"Terus sekarang dokternya di mana?" tanya Endi.

"Ibu suruh istirahat di kamar tamu, kasian habis perjalanan jauh, Pak," jawab Santi.

"Habis ini disuruh ikut makan siang bareng,

Bu," ujar Endi.

Santi mengangguk.

Dia kemudian menyiapkan makanan di meja makan. Dan Ivanka juga ikut membantu Santi menyiapkan makan siang setelah selesai mandi. Sedangkan Endi tengah membersihkan diri.

"Panggil nak Arthur, suruh ikut makan siang bareng," suruh Santi ketika makan siang telah siap.

"Kok aku?" protes Ivanka.

"Dia kan tamu kamu," sahut Santi.

Endi yang telah selesai membersihkan diri berjalan menuju meja makan.

"Kamu harus memperlakukan tamu dengan baik. Sekarang panggil dia dan ajak makan siang bareng kita," ujar Endi.

Ivanka menekuk wajahnya, tampak keberatan untuk mengajak Arthur makan bersama dengan keluarganya.

"Tunggu apa lagi? Sana panggil," suruh Santi saat Ivanka hanya diam dan tak kunjung bergerak.

"Ah!" Ivanka menghentakkan kaki dan pergi meninggalkan ruang makan dengan raut wajah kesal.

"Tuh, kan. Apa Ibu bilang? Hari ini anak itu aneh banget. Padahal yang datang tamunya sendiri, tapi dia malah ketus begitu," ujar Santi.

"Mungkin dia sedang datang bulan," sahut Endi.

Saat berada di depan kamar tamu, Ivanka terdiam sejenak sebelum akhirnya mengetuk pintu.

"Iya, sebentar," sahut Arthur dari dalam dengan suara serak.

Dan tidak lama setelah itu, pintu terbuka. Arthur keluar dengan raut wajah yang tampak begitu kelelahan.

"Ibu nyuruh makan siang," ujar Ivanka datar.

Belum sempat Arthur membuka mulutnya, Ivanka sudah berlalu pergi.

Arthur mengembuskan napas berat.

"Entah sampai kapan dia akan bersikap dingin seperti itu."

Sesaat kemudian, Arthur menyusul Ivanka dan ikut bergabung bersama di meja makan.

Saat bertemu dengan Endi, Arthur tak lupa menyapa Endi dan memperkenalkan diri dengan sebaik mungkin.

Anehnya, mereka berdua langsung akrab meski baru pertama kali bertemu.



Ketika kedua orang tuanya asik mengobrol dengan Arthur, Ivanka justru hanya diam, terlihat tidak menikmati makan siangnya.

TBC.



Chapter 16

"Karena perjalanan ke Jakarta jauh, gimana kalau hari ini Nak Arthur menginap di sini?" ujar Endi di sela-sela makan siang.

Arthur melirik ke arah Ivanka yang hanya diam dan fokus dengan makanannya. Wanita itu sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda keberatan. Ivanka tampak tenang meski ayahnya memberikan tawaran kepada Arthur untuk menginap di rumah.

"Apa saya tidak merepotkan?" tanya Arthur sopan.

"Ya enggak, lah. Kami justru senang," sahut Endi.

"Baiklah kalau begitu. Terima kasih sudah mau menerima saya di rumah ini," tutur Arthur tersenyum.

Endi membalasnya dengan anggukan.

"Oh iya, Vanka nanti berangkat jam berapa?" tanya Santi.

"Jam empat sore, Bu," jawab Ivanka.

"Berangkat ke mana?" tanya Arthur heran.

"Ke Jakarta, dia kan nggak bisa ninggalin kuliahnya lama-lama," ungkap Santi.



"Ivanka balik ke Jakarta hari ini? Kok tidak bilang ke saya?" Arthur menoleh ke arah Ivanka.

Ivanka menaikkan alis sebelah ke atas sembari menatap Arthur sinis. "Kenapa saya harus bilang? Itu kan bukan urusan Anda," pungkasnya ketus.

"Vanka," pekik Santi saat melihat cara bicara Ivanka kepada Arthur yang terkesan tidak sopan.

Pantas saja dia nggak keberatan aku menginap di sini. Ternyata dia balik ke Jakarta hari ini.

"Kalau begitu, kita balik ke Jakarta bareng saja. Saya juga akan pulang hari ini," ujar Arthur.

Ivanka tersenyum miring. "Kenapa Anda tiba-tiba berubah pikiran?" tukasnya dengan nada suara menyindir.

"Karena besok saya harus berangkat kerja," jawab Arthur.

"Padahal sebelumnya Anda tanpa ragu menerima tawaran bapak saya untuk menginap di sini. Tapi sekarang Anda membatalkannya begitu saja, aneh," pungkas Ivanka.

"Apa kamu merasa sungkan menginap di rumah Bapak kalau nggak ada Vanka?" tanya Endi.

"Kalau memang itu alasannya, kamu nggak



perlu mikirin itu. Anggap saja seperti rumah sendiri. Walaupun nggak ada Vanka, kamu tetap boleh tidur di sini," imbuhnya.

"Emm, terima kasih sebelumnya, Pak. Tapi saya baru ingat jika saya hanya mengambil cuti satu hari," jelas Arthur.

"Tiba-tiba saja Anda ingat," cetus Ivanka.

"Apa nggak capek langsung balik ke Jakarta hari ini? Lebih baik istirahat dulu di sini, dan pulang besok pagi," tanya Endi.

"Tidak apa-apa, Pak. Saya sudah biasa," sahut Arthur.

"Udah lah, Pak. Biarin aja kalau dia emang mau pulang hari ini. Yang capek juga dia sendiri," pungkas Ivanka tak acuh.

Ivanka kemudian beralih menatap ke arah Arthur.

"Anda mau pulang jam berapa pun itu terserah Anda," ujarnya datar.

"Kamu bilang akan berangkat jam empat sore, kan? Kalau begitu, saya akan ngikut kamu," sahut Arthur.

"Tapi Vanka naik travel, dia sudah pesan soalnya," timpal Endi.

"Apa tidak apa-apa membiarkan Vanka naik travel sendiri?" Arthur tampak cemas.

"Sepertinya akan lebih aman kalau Vanka balik ke Jakarta dengan saya," sambungnya.

"Ivanka sudah besar, dan dia juga sudah biasa pulang naik travel sendiri. Jadi kamu nggak perlu khawatir dengan Ivanka. Lagipula anak Bapak ini orangnya agak sableng, jadi nggak mungkin ada yang minat nyulik dia," ujar Endi santai.

Ivanka tersenyum tipis ketika Arthur tak bisa membalas ucapan ayahnya.

"Anda istirahat saja dulu di sini, tidak perlu buru-buru pulang. Nikmati waktu Anda selama masih ada di Garut," ujar Ivanka tersenyum manis.

"Betul kata Vanka. Sekali-kali menginap di rumah Bapak. Lagipula, kamu juga nggak sering datang ke mari," ucap Endi setuju dengan perkataan Vanka.

"Tapi sepertinya hari ini saya tidak bisa menginap, Pak," sahut Arthur.

"Lain kali kalau saya ada waktu, saya pasti akan datang lagi ke rumah Bapak," imbuhnya tersenyum simpul.

Ivanka menatap Arthur sinis.

Caper!

Jam menunjukkan pukul 15.29.



Saat ini Ivanka tengah bersiap-siap sebelum dijemput oleh travel. Karena barang bawaannya tidak terlalu banyak, dia memasukkan barang-barangnya ke dalam tas ransel dengan cepat.

Setelah memastikan tidak ada barang yang tertinggal, Ivanka kemudian keluar dari kamar sembari membawa tas ransel tersebut. Dia berjalan menuju sofa dan duduk di sana untuk menunggu travel.

Selama menunggu jemputan, Ivanka sembari bermain ponsel agar tidak bosan. Dan tidak lama setelah itu, Arthur tiba-tiba keluar dari kamar dan berjalan menghampiri Ivanka.

Pria itu duduk tepat di sebelah Ivanka. Sedangkan Ivanka masih fokus pada ponselnya dan tidak menggubris keberadaan Arthur.

"Saya ingin bicara," ujar Arthur dengan raut wajah serius.

"Bicara tinggal bicara," pungkas Ivanka singkat tanpa menoleh ke arah Arthur.

"Bisa tolong taruh hp kamu dulu. Saya ingin bicara baik-baik dengan kamu," tutur Arthur.

Ivanka tidak membalas ucapan Arthur dan tetap sibuk dengan ponselnya.

"Vanka." Arthur menyentuh lembut tangan Ivanka.



Ivanka menarik tangannya. Lalu menatap Arthur dengan raut wajah datar tanpa ekspresi.

"Apa yang ingin Anda bicarakan?" tukas Ivanka dingin.

Arthur menatap kedua netra Ivanka dalam.

"Kenapa kamu menjauh dari saya?"

"Bukannya Anda sendiri yang meminta saya menjauh?" balas Ivanka datar.

"Anda bilang kalau Anda merasa terganggu dengan keberadaan saya. Jadi seharusnya Anda senang saya tidak pernah muncul lagi di hadapan Anda," pungkasnya dingin.

Arthur menatap Ivanka sayu. "Maaf ...," lirihnya.

"Maaf atas sikap saya sebelumnya yang pernah menyakiti kamu," tuturnya dengan raut wajah yang tampak merasa bersalah.

"Sekarang tolong jangan menghindari saya lagi," pintanya dengan nada suara rendah.

Ivanka menatap Arthur lurus. "Andai kata maaf bisa menghilangkan rasa sakit. Mungkin orang yang sudah dikecewakan bisa berhubungan baik lagi dengan orang yang sudah mengecewakannya. Tapi nyatanya tidak semudah itu. Karena setiap luka akan tetap meninggalkan bekas."



Tatapan Arthur semakin melemah. "Tidak bisakah kita seperti dulu lagi?"

"Kenapa? Anda belum puas mempermainkan perasaan saya?" tukas Ivanka sarkas.

Arthur menggelengkan kepala pelan sembari menatap Ivanka sendu.

"Saya rindu dengan kehadiran kamu," ujarnya begitu dalam.

Ivanka tersenyum sinis. "*Bullshit!*"

"Saya serius. Sejak kamu menjauh dari saya, saya terus memikirkan kamu. Bahkan, saya sampai tidak bisa fokus dengan kerjaan saya," ungkap Arthur.

"Karena itu, saya ingin memperbaiki hubungan kita yang sempat memburuk," imbuhnya.

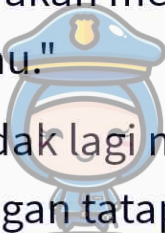
"Dan saya juga akan mencoba membuka hati saya untuk kamu."

"Saya sudah tidak lagi menyukai Anda," pungkas Ivanka dengan tatapan lurus.

"Kalau begitu, saya akan membuat kamu menyukai saya lagi," ujar Arthur yakin.

"Terlambat," tukas Ivanka datar.

"Hati saya sudah tertutup. Dan saya sudah benar-benar berhenti mengharapkan Anda."



"Sekarang Anda bebas. Anda bisa menjalani hari-hari Anda dengan tenang tanpa harus khawatir akan ada yang mengganggu Anda. Karena saya tidak akan mengejar Anda lagi."

"Cukup dua tahun waktu saya terbuang sia-sia. Sekarang saya tidak akan membuang waktu saya hanya untuk mengemis cinta laki-laki yang bahkan tidak pernah menghargai keberadaan saya," ujar Ivanka lugas.

"Bagaimana kalau sekarang saya mau menerima perasaan kamu?" tanya Arthur menatap kedua netra Ivanka dalam.

"Apa Anda masih belum mengerti juga?" tukas Ivanka.

"Saya sudah menyerah dengan perasaan saya. Dan saya tidak ingin melukai hati saya lebih dari ini."

"Jadi mulai sekarang, jangan pernah temui saya lagi," tegas Ivanka.

"Dan Anda tidak perlu memaksakan diri untuk mencintai saya. Lebih baik Anda menjalin hubungan dengan perempuan yang Anda cintai. Yang umurnya juga tidak jauh beda dengan Anda. Karena seperti yang Anda bilang, saya tidak cocok menjadi pasangan Anda."

"Vanka ...," lirik Arthur dengan tatapan pilu.

"Menurut saya, Anda lebih cocok bersama



dengan dokter Sandra. Selain sukses dan berpendidikan tinggi, dia juga cantik dan dewasa. Dibandingkan saya, dia jauh lebih pantas menjadi pendamping Anda, dan juga ibu sambung untuk Epril," ujar Ivanka tenang.

"Kenapa kamu tiba-tiba membahas tentang Sandra? Saya sedang membicarakan tentang kita berdua," tukas Arthur.

"Tidak ada 'kita berdua'.. Yang ada hanya 'anda' dan 'saya'," sanggah Ivanka.

"Dan sampai kapan pun, dua kata itu tidak akan pernah menjadi 'kita'," pungkasnya lugas.

TBC.



Chapter 17

Saat Arthur sudah membuka mulut untuk membalas ucapan Ivanka, tiba-tiba terdengar suara pintu terbuka. Arthur akhirnya kembali menutup mulut ketika mendapati Endi dan Santi keluar dari kamar.

Endi dan Santi berjalan bersama menghampiri Ivanka dan Arthur yang tengah duduk di ruang tamu.

"Travelnya belum datang?" tanya Endi sembari duduk di sofa depan Ivanka.

"Belum, Pak. Mungkin sopirnya masih jemput penumpang yang lain," jawab Ivanka.

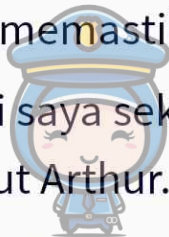
Endi mengangguk.

"Nak Arthur yakin mau pulang bareng Vanka?" tanya Endi memastikan.

"Iya, Pak. Nanti saya sekalian jaga Vanka dari belakang," sahut Arthur.

"Nggak perlu ngikut travelnya Vanka, nanti kamu malah tambah capek. Soalnya sopirnya juga pasti ke rumah penumpang yang lain dulu," ujar Endi.

"Tidak apa-apa, Pak. Saya justru tidak tenang kalau melepas Vanka pulang sendiri.



Apalagi sekarang banyak kejahatan di mana-mana. Jadi saya akan tetap awasi Vanka untuk jaga-jaga," ucap Arthur.

Ivanka memutar bola mata malas.

"Memangnya Anda siapa? Bapak saya?" tukasnya ketus sembari menatap Arthur sinis.

"Nak Arthur begitu karena dia khawatir sama kamu," timpal Santi.

Tin!

Tin!

Semua orang sontak menoleh keluar pintu saat mendengar suara klakson.

"Nah, tuh travelnya sudah datang," ujar Endi ketika melihat mobil travel di halaman depan rumahnya.

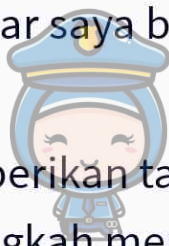
Ivanka pun berdiri sembari menggendong tas ransel.

"Sini, tasnya biar saya bantu bawa," tutur Arthur perhatian.

Alih-alih memberikan tasnya kepada Arthur, Ivanka justru melangkah menghampiri kedua orang tuanya dan dengan sengaja mengabaikan niat baik Arthur.

"Ivanka berangkat," ujar Ivanka mencium punggung tangan Endi dan Santi sebelum pergi.

"Hati-hati, Nak. Nanti kabari Bapak kalau



sudah sampai sana," sahut Endi.

Ivanka mengganggu. Lalu berjalan keluar meninggalkan Arthur begitu saja.

Sedangkan Arthur langsung menyusul Ivanka setelah berpamitan dengan Endi dan Santi.

"Kamu nggak merasa ada yang aneh, Bu?" tukas Endi tiba-tiba.

Santi menoleh ke arah Endi. "Aneh kenapa, Pak?" tanyanya bingung.

"Coba Ibu pikir lagi, kenapa sikap Vanka dingin sama nak Arthur? Dia juga kelihatan nggak suka dengan kedatangan nak Arthur. Padahal dia dokter yang ngurus Vanka di rumah sakit. Jadi seharusnya hubungan mereka berdua baik. Tapi yang Bapak lihat, Vanka justru kelihatan nggak nyaman dan seperti menghindari nak Arthur," sahut Endi.

Santi langsung menyadari sikap Vanka yang berubah aneh setelah Arthur datang. "Benar juga," gumamnya heran.



"Pasti ada alasan lain yang membuat Vanka bersikap seperti itu. Karena aku tau betul, anak kita bukan tipe orang yang akan membenci orang lain tanpa sebab," ujar Endi.

"Tapi nak Arthur ini orangnya baik dan sopan. Dia juga peduli dan perhatian sama

Vanka. Jadi apa yang bikin Vanka nggak suka sama nak Arthur?" tanya Santi bingung.

"Kita nggak tau apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka berdua di belakang kita, Bu. Jadi Bapak juga nggak bisa menyimpulkan begitu saja," sahut Endi.

"Bisa saja nak Arthur pernah melakukan kesalahan yang membuat Vanka kecewa," imbuhnya.

"Bukannya Bapak mau *su'udzon*, tapi ini hanya perkiraan Bapak saja," ujarnya meluruskan.

"Tapi Ibu perhatikan, nak Arthur ini kayak suka sama Vanka. Dari cara dia melihat Vanka, Ibu bisa tau. Apalagi setiap kali ngobrol, dia selalu melirik ke arah Vanka," ungkap Santi.

"Kamu nggak bisa menilai orang itu suka sama kamu dari cara pandang orang itu, Bu," kata Endi.

"Kalau nak Arthur memang nggak ada perasaan khusus sama Vanka, dia nggak mungkin rela mengorbankan waktu dan tenaga untuk datang jauh-jauh ke sini cuma buat jenguk keluarga dari pasiennya yang sakit," pungkas Santi.

"Memangnya di sekitar dia nggak ada perempuan lain sampai dia suka sama Vanka



yang masih bocah ingusan? Bisa saja itu cuma bentuk perhatian dia sama mantan pasiennya," tukas Endi.

"Loh, malah itu nggak masuk akal. Nggak mungkin dia sampai perhatian sama keluarga pasien kalau nggak ada perasaan apa-apa," jelas Santi.

"Sudahlah, Bapak nggak mau pusing-pusing mikirin itu," ujar Endi.

"Ayo kita keluar, travel Vanka sudah mau berangkat itu," ajaknya sembari melangkah keluar untuk melihat putrinya sebelum pergi ke Jakarta.

Ketika siap untuk berangkat, sopir membunyikan klakson kepada Endi dan Santi.

Sedangkan Ivanka melambaikan tangan dari kaca jendela saat mobil travel mulai jalan.

Begitupula dengan Arthur yang berada di belakang mobil travel. Pria itu juga membunyikan klakson sembari tersenyum ramah sebelum pergi.



"Ya, hati-hati di jalan!" ujar Endi dan Santi secara bersamaan.

Saat mobil travel sudah melaju, Ivanka memutuskan untuk tidur dan tidak memperdulikan Arthur yang mengikutinya dari belakang.

Beberapa saat kemudian, Ivanka terbangun ketika mendengar suara adzan Maghrib. Dia mengucek mata dan mendapati mobil travel yang ditumpangnya ternyata tengah berhenti di depan masjid.

Beberapa penumpang ada yang turun, dan beberapa yang lainnya memilih untuk menunggu di mobil. Sedangkan Ivanka sendiri memilih untuk turun dan ikut sholat berjamaah di masjid.

"Kamu tidak mau pindah ke mobil saya?" tanya Arthur saat Ivanka keluar dari mobil travel.

Ivanka hanya melirik Arthur sekilas dan berjalan melewati pria itu tanpa mengatakan apa pun.

"Masih lama sampainya kalau kamu naik travel." Arthur menyusul Ivanka.

Ivanka berhenti, lalu menoleh ke arah Arthur dengan raut wajah datar. "Kalau Anda ingin cepat pulang ke rumah, silahkan pulang sendiri. Jangan ngikutin saya."

"Dari awal bapak saya juga sudah ngasih tau Anda. Tapi Anda sendiri yang memang batu. Sekarang giliran sudah begini, Anda komplain."

"Itu resiko yang harus Anda tanggung karena pilihan Anda sendiri, jadi nikmati saja." Ivanka berlalu pergi meninggalkan Arthur menuju tempat wudhu.

Sedangkan Arthur masih berdiri di tempatnya saat ini sembari menatap punggung Ivanka dari belakang.

Namun sesaat kemudian, Arthur menyusul Ivanka dan pergi ke tempat wudhu khusus pria.

Selesai sholat, Ivanka mengobrol sejenak di masjid dengan penumpang lain yang juga ikut sholat berjamaah. Sedangkan Arthur langsung meninggalkan masjid entah pergi ke mana.

Sesaat kemudian, Ivanka dan penumpang itu berjalan bersama menuju mobil travel.

Ketika Ivanka tiba di depan mobil dan berniat membuka pintu, tiba-tiba dari kejauhan ada seseorang yang memanggilnya.

"Ivanka!" panggil seseorang di ujung sana.

Ivanka menoleh ke belakang, dan mendapati Arthur tengah berlari ke arahnya sembari membawa kantong plastik.

"Syukurlah kamu belum pergi," ujarnya dengan napas yang terengah-engah.

Arthur kemudian memberikan kantong plastik tersebut kepada Ivanka. "Ini cemilan buat kamu. Dimakan, ya?" tuturnya dengan nada suara halus.

Dia lalu bergegas pergi menuju mobilnya sebelum Ivanka sempat menolak.



"Hei!" pekik Ivanka sembari mengulurkan tangan ketika Arthur buru-buru pergi.

Tatapannya kemudian beralih ke arah kantong plastik yang diberikan Arthur.

"Padahal udah gue judesin habis-habisan, tapi masih aja dia baikin gue," gumamnya tanpa ekspresi.

TBC.



Chapter 18

Beberapa saat kemudian, akhirnya mobil travel tiba di kosan Ivanka setelah berhenti di beberapa rumah penumpang. Begitupula dengan Arthur yang mengikuti Ivanka sampai rumah.

"Makanan yang tadi saya belikan mana?" tanya Arthur saat melihat Ivanka turun tanpa membawa plastik putih darinya.

"Saya kasih ke penumpang yang lain," jawab Ivanka tenang sembari berjalan menuju pintu kosan.

Sedangkan Arthur hanya diam menatap Ivanka dengan tatapan yang sulit diartikan.

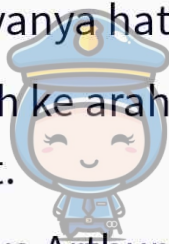
Dia kemudian menyusul Ivanka. "Tidak kamu makan?" tanyanya hati-hati.

Ivanka menoleh ke arah Arthur. "Tidak," pungkasnya singkat.

"Kenapa?" tanya Arthur pelan dengan raut wajah yang tampak kecewa ketika Ivanka tidak memakan cemilan yang ia belikan.

"Hari ini saya sedang tidak ingin debat untuk hal yang tidak penting," ujar Ivanka datar.

"Sudah malam, lebih baik Anda pulang.



Karena saya juga capek, mau istirahat," sambungnya tanpa ekspresi.

"Setidaknya biarkan saya di sini sebentar," tutur Arthur.

"Untuk apa?" tukas Ivanka.

"Saya hanya ingin melihat kamu," ungkap Arthur.

"Saya tidak menerima tamu malam ini, jadi silahkan pergi," pungkas Ivanka lugas.

Arthur menatap Ivanka sayu. "Hanya sebentar," pintanya dengan nada suara rendah.

"Anda tidak dengar? Saya tidak menerima tamu malam ini," pungkas Ivanka penuh penekanan.

Tatapan Arthur semakin melemah. "Baik, saya akan pulang," lirihnya lesu.

Dia kemudian memaksakan senyumnya. "Tidur yang nyenyak," tuturnya lembut.

Setelah itu, dia masuk ke dalam mobil dan meninggalkan halaman kosan Ivanka.

Sedangkan Ivanka hanya menatap Arthur lurus.

Wanita itu kemudian masuk ke dalam kosan, dan menjatuhkan tubuh lelahnya di atas tempat tidur. Tatapannya menerawang jauh hingga menembus langit-langit kamar.



"Mungkin dulu gue bakalan bahagia kalau diperhatiin sama dia. Tapi sekarang rasanya hambar banget. Semakin dia berusaha ngedeketin gue, semakin gue muak sama sikap dia."

"Dasar *fake!*" desisnya dengan hati yang bergemuruh.

Ketika Ivanka tengah memaki Arthur, tiba-tiba ada nada suara pesan masuk.

Ivanka melihat layar ponsel dan mendapati nama seseorang tertera di notifikasi. Tanpa menunggu lama, dia langsung membuka pesan itu dan tanpa sadar tersenyum saat membaca isi pesan yang dikirim oleh Niko. Meskipun hanya pesan biasa, tetapi entah kenapa hal itu mampu membuat suasana hati Ivanka membaik.

Kak Niko : Sudah sampai kosan?

Ivanka membalas pesan dari Niko dengan senyuman lebar di wajahnya. Setelah mengirim balasan, dia langsung mendapatkan pesan dari Niko.

Kak Niko : Boleh telfon? Udah lama nggak pernah dengar suara kamu.

Ivanka terkekeh membaca pesan tersebut.

"Padahal sebelum gue pulang ke Garut, kita telfonan lama banget sampai malem. Tapi bisa-bisanya dia bilang udah lama nggak pernah

dengar," gumamnya benar-benar tidak habis pikir dengan Niko.

Belum sempat Ivanka membalas, Niko sudah mengirim pesan kembali.

Kak Niko : Tapi kalo kamu capek istirahat aja. Aku nggak maksa, kok.

Ivanka mengirim pesan jika dia tidak keberatan menerima telepon dari Niko. Setelah mengirim balasan, sedetik kemudian ada panggilan masuk. Dan Ivanka langsung menerima panggilan tersebut.

"Senang rasanya kamu udah balik ke Jakarta lagi," ujar Niko dari sambungan telepon.

Ivanka tertawa kecil. "Sebenarnya aku masih pingin di Garut, tapi karena aku harus kuliah. Dan aku juga disuruh ibu cepat-cepat balik, jadi aku terpaksa balik ke sini, deh. Padahal aku males banget kuliah, pusing mikirin tugas," ungkapnya sambil mengembuskan napas berat.

Terdengar suara tawa dari seberang sana. *"Kenapa? Padahal kuliah itu sebenarnya seru, loh."*

"Apa?! Seru? Yang ada malah setres," pungkas Ivanka.

"Apalagi buat orang yang otaknya pas-pasan kayak aku ini, kuliah itu adalah



p*****n. Setiap hari rasanya kayak di neraka," sambungnya mulai drama.

"Mohon maaf, bukannya lebay. Tapi memang ini kenyataan."

"Berarti kedepannya lagi kamu harus giat belajar," sahut Niko.

"Jangankan belajar, ngumpulin niat buat buka buku aja susahnya minta ampun," ujar Ivanka.

"Gimana kalau kita belajar bareng? Nanti aku ajarin kamu."

"Tapi kayaknya aku udah nggak bisa diselamatkan lagi, Kak. Karena otakku udah terkontaminasi virus-virus kebodohan."

"Nggak ada, itu cuma akal-akalan kamu aja biar ada alasan nggak belajar," sahut Niko.

Ivanka terkekeh. "Ketahuan, ya?"

"Kamu harus lawan rasa malas kamu, Ka."

"Maunya sih gitu, tapi susah banget. Kalau bisa, dari dulu udah aku hilangin," ucap Ivanka.

"Pelan-pelan pasti bisa, semuanya kan juga butuh proses. Yang penting kamu ada niat buat belajar."

"Kalau kamu belajar kan nanti kamu mudah ngerjain tugasnya," sambung Niko.

"Iya, aku usahain, Kak," kata Ivanka.

"Nah, gitu. Kalau kamu perlu bantuan, kabari aku. Aku siap bantu sampai kamu bisa."

"Dan kalau ada tugas kuliah yang susah, nanti aku bantu ngerjain."

"Nggak ngerepotin Kak Niko?" tanya Ivanka.

"Enggak, lah. Aku malah senang bisa belajar bareng sama kamu."

Ivanka tersenyum simpul.

"Oh iya, gimana keadaan ibu kamu? Udah sehat?"

"Udah sembuh dan udah kembali cerewet lagi," ungkap Ivanka enteng tanpa dosa.

"Ibu kamu loh itu."

"Loh? Emang dia cerewet, kok," ujar Ivanka tidak merasa bersalah telah mengatai ibunya sendiri.

Sementara Ivanka tengah mengobrol dengan Niko lewat sambungan telepon, di tempat lain Arthur sedang menatap layar ponsel dengan raut wajah yang tidak bisa ditebak. Tangannya mencengkram stir kemudi erat ketika lagi-lagi mendapati Ivanka tengah berada di panggilan lain.

Tanpa dikasih tau pun, Arthur sudah bisa menebak jika orang yang saat ini tengah bicara dengan Ivanka lewat sambungan telepon adalah

Niko.

Setelah pergi dari kosan Ivanka, Arthur memang sengaja menelepon Ivanka untuk memastikan jika Ivanka benar-benar istirahat. Tetapi ternyata, Ivanka justru tengah sibuk mengobrol dengan laki-laki lain.

Padahal Ivanka tidak pernah menerima panggilan darinya, namun kenapa jika laki-laki itu dia mau menerima?

Entah kenapa tiba-tiba hatinya bergemuruh dan bercampur aduk saat membayangkan Ivanka asik mengobrol dengan Niko. Ingin rasanya marah, tetapi ia tidak berhak untuk itu.

Cukup lama Arthur menunggu, tetapi dia masih tak bisa menghubungi Ivanka.

"Argh!" Arthur memukul stir kemudi dengan raut wajah merah padam.

Sebenarnya apa yang mereka berdua bicarakan?!

"Vanka," pekiknya dengan suara berat sembari menahan amarah di dalam dirinya karena tidak suka dengan sikap Ivanka yang lebih ramah kepada orang lain dibandingkan dengan dirinya.

Karena terlalu terbawa emosi, Arthur sampai menyetir mobil dengan kecepatan tinggi. Bahkan setibanya di rumah, pria itu hanya diam



tanpa ekspresi ketika Epril menyambutnya pulang.

Epril menengadah menatap Arthur heran saat Arthur tidak membalas pelukannya.

"Papa capek, ya?" tanya Epril lembut ketika mendapati raut wajah Arthur yang tampak letih.

Arthur menatap putrinya yang tengah menatapnya dengan tatapan bingung. Dia menarik napas panjang, lalu mengembuskan perlahan untuk menenangkan diri. Arthur kemudian berjongkok dan mensejajarkan tingginya dengan Epril.

"Sedikit. Tapi setelah lihat Epril, Papa sudah nggak capek lagi," tutur Arthur memaksakan senyumnya agar tidak membuat Epril khawatir dengan kondisinya.

Epril membalas senyuman Arthur. "Gimana keadaan nenek, Pa?" tanyanya perhatian.

Meskipun tidak kenal dan belum pernah bertemu dengan Santi, tetapi Epril sangat peduli kepada keluarga Ivanka. Bahkan ketika Arthur memberitahu Epril jika Santi sakit, anak itu justru ingin ikut pergi bersama dengan Arthur untuk menjenguk Santi. Namun, Arthur melarang Epril ikut karena putrinya harus sekolah.

"Nenek sudah sembuh, kok. Jadi Epril nggak perlu khawatir," ujar Arthur lembut.

"Sekarang Papa mau istirahat dulu, ya? Epril nggak apa-apa kan Papa tinggal ke kamar?"

"Epril malam ini mau tidur sama Papa," pintanya dengan raut wajah memelas.

"Tumben, kenapa?" tanya Arthur heran.

"Epril kasian lihat Papa tidur sendiri, jadi Epril mau nemenin Papa," jawabnya polos.

Arthur terkekeh mendengar ucapan Epril. "Ya sudah, boleh."

"Yeeee!" pekik Epril kegirangan.

Epril kemudian menggandeng tangan Arthur. "Ayo, Pa," ajaknya ceria.

"Nanti Epril peluk biar Papa nggak capek lagi," ujarnya perhatian.

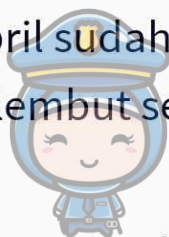
Arthur menatap Epril dengan tatapan haru.

Papa beruntung sekali punya anak seperti kamu.

"Makasih ya Epril sudah perhatian sama Papa," tutur Arthur lembut sembari tersenyum hangat.

"Sama-sama, Papa," sahut Epril riang.

TBC.



Chapter 19

"Papa mandi dulu, ya?" ujar Arthur ketika tiba di kamar.

Epril mengangguk. "Epril boleh nunggu Papa sambil nonton tv?" tanyanya.

"Boleh, Papa carikan film kartun." Arthur mengambil *remote* untuk menyalakan tv.

Setelah tv menyala, pria itu mencari *channel* khusus anak-anak.

"Itu, Pa," ujar Epril menunjuk layar tv ketika film kartun muncul.

"Suka ini?" tanya Arthur memastikan.

Epril mengangguk.

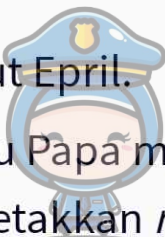
"Kalau bosan ganti sendiri, ya? Epril bisa, kan?"

"Bisa, Pa," sahut Epril.

"Oke, kalau gitu Papa mandi dulu," ujar Arthur sembari meletakkan *remote* tv di atas kasur sebelah Epril.

Dia kemudian berjalan menuju kamar mandi.

Beberapa saat kemudian, Arthur keluar selepas selesai membersihkan diri.



"Lah?"

"Katanya mau nemenin tidur, tapi malah tidur duluan," ujarnya tersenyum saat mendapati Epril tertidur pulas di atas tempat tidur. Sedangkan tv masih dalam kondisi menyala.

Arthur kemudian melangkah menuju ranjang, lalu menutupi badan Epril dengan selimut.

"Dasar anak satu ini," ujarnya menggelengkan kepala pelan.

Setelah itu, Arthur berjalan ke arah *walk in closet* untuk mengambil pakaian.

Selepas memakai pakaian, Arthur kembali menghampiri Epril. Dia naik ke atas tempat tidur, dan memandangi putrinya dengan tatapan intens. Tangannya terulur membelai pipi gembul Epril.

Sebenarnya setelah istrinya meninggal, ada ketakutan tersendiri di dalam diri Arthur. Pria itu sempat khawatir putrinya akan menjadi anak yang sulit bersosialisasi dan memiliki mental lemah, karena tidak ada sosok ibu yang mendampinginya sejak bayi. Tetapi beruntung Epril tumbuh menjadi anak yang aktif dan ceria meski besar tanpa kasih sayang seorang ibu.

Mungkin jika saat itu Arthur tidak memperhatikan Epril, anak itu tidak mungkin

menjadi anak yang kuat seperti sekarang ini. Epril bisa tumbuh dengan baik karena Arthur mengurus dan mengurus Epril dengan penuh kasih sayang.

Pria itu selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk putrinya. Bahkan di sela-sela kesibukannya, dia masih menyempatkan waktu untuk Epril. Itulah kenapa sampai saat ini Arthur memilih untuk sendiri. Karena dia ingin fokus kepada Epril. Bagi Arthur, kebahagiaan Epril lebih utama dibandingkan dirinya sendiri.

Itu juga yang membuat Arthur sangat berhati-hati dalam memilih pasangan. Karena dia ingin mencari wanita yang juga menyayangi putrinya, bukan hanya mencintai dirinya.

Ketika sedang menatap wajah Epril yang tengah tertidur pulas, dia tiba-tiba teringat pada Ivanka.

Arthur kemudian bangkit, dan turun dari tempat tidur untuk mengambil ponsel di atas meja tv. Setelah itu, dia duduk di tepi ranjang sembari menatap layar ponsel.

"Apa dia masih telfonan sama laki-laki itu?"

Arthur kemudian mencoba kembali menelepon Ivanka hanya untuk mengetahui apakah Ivanka masih mengobrol dengan Niko atau tidak.

Namun, kali ini Ivanka tidak bisa dihubungi bukan berada di panggilan lain. Tetapi nomor ponsel Ivanka tidak aktif.

"Astaga! Sekarang nomernya nggak aktif," gumam Arthur frustrasi.

"Sepertinya dia memang sengaja matiin hp-nya."

Arthur membuang napas berat.

"Dia benar-benar sudah berubah," pungkasnya dengan tatapan lurus ke depan.

Arthur mengusap wajah dengan kedua tangan. "Sulit dipercaya."

"Padahal dulu aku sendiri yang ingin dia berhenti. Sekarang setelah dia benar-benar berhenti, aku justru mulai bingung sendiri."

"Sekarang akan sulit mengembalikannya seperti dulu lagi. Karena sikapnya yang sekarang berbeda jauh dengan dia yang sebelumnya."

Keesokan harinya.

Ivanka keluar dari kamar kosan bersiap untuk berangkat kuliah.

"Loh? Kak Niko?" Ivanka tampak kebingungan saat melihat Niko ada di depan kosan.

Niko tersenyum lembut. "Ayo naik," tuturnya dengan nada suara halus.



"Kakak nggak perlu jemput aku lagi, motor aku udah selesai diperbaiki, kok," ujar Ivanka.

"Kayaknya sebelumnya aku udah bilang deh sama Kakak. Apa aku yang lupa, ya?" imbuhnya bingung.

"Kamu udah bilang, kok. Emang aku sendiri yang mau jemput kamu," sahut Niko.

"Tapi kan—"

"Tapi kenapa?" potong Niko tenang.

"Nggak pa-pa kan aku jemput kamu?"

"Aku udah banyak ngerepotin Kakak. Dan aku nggak mau nyusahin Kak Niko terus," ungkap Ivanka pelan.

"Ini kemauan aku sendiri, jadi nggak usah merasa nggak enak," sahut Niko.

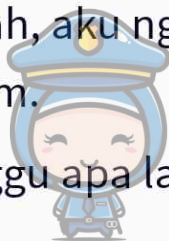
"Tapi Kak Niko harus bangun pagi gara-gara jemput aku," ujar Ivanka merasa tidak enak.

"Nggak masalah, aku nggak keberatan," ucap Niko tersenyum.

"Ayo naik, tunggu apa lagi?" imbuhnya lembut.

"Kak, aku beneran nggak enak sama Kak Niko. Aku bisa berangkat sendiri, kok," tutur Ivanka resah.

"Harus berapa kali aku bilang? Aku tulus jemput kamu, nggak ada unsur keterpaksaan.



Dan aku justru senang bisa berangkat bareng kamu," sahut Niko.

"Aku nggak mau Kak Niko kecapekan gara-gara harus antar jemput aku," ungkap Ivanka cemas saat mengingat jarak rumah Niko dan kosannya cukup jauh.

Niko tersenyum hangat. "Aku senang kamu peduli sama aku. Tapi aku akan lebih senang lagi kalau kamu mau menerima niat baik aku. Jadi jangan nyuruh aku berhenti jemput kamu lagi, ya? Karena aku masih ingin kita berangkat bareng."

"Aku nyuruh Kak Niko berhenti jemput aku karena aku khawatir sama kondisi kesehatan Kakak," ungkap Ivanka.

"Makasih udah mengkhawatirkan aku. Tapi aku nggak akan jatuh sakit cuma karena hal kecil kayak gini. Jadi tenang aja, nggak perlu cemas," ujar Niko.

"Sekarang udah ya debatnya? Ayo naik," tutur Niko dengan nada suara halus.

Ivanka menatap Niko sejenak sebelum akhirnya dia bersedia berangkat bersama dengan Niko.

"Pegangan," ucap Niko setelah Ivanka naik.

Ivanka memegang jaket yang dikenakan Niko. Lalu Niko melajukan motor menuju



jalanan.

Selepas Niko dan Ivanka pergi, tidak lama setelah itu Arthur datang. Pria itu langsung menuju ke kosan Ivanka setelah mengantar Epril. Karena dia berniat untuk mengantar Ivanka kuliah.

Dia sudah tidak lagi menjemput Sandra karena mobil Sandra sudah selesai diperbaiki.

Kebetulan saat itu Sésil ada di halaman sedang memanaskan motor sebelum berangkat bekerja. Dan dia menyapa Arthur saat melihat Arthur datang.

"Pagi, Kak!" sapa Sésil ceria.

Arthur tersenyum kecil. "Pagi," jawabnya singkat.

"Mau ketemu Vanka, ya?" tanya Sésil.

"Iya, saya mau jemput Vanka kuliah," jawab Arthur.

"Barusan aja berangkat orangnya," ungkap Sésil.

"Tapi itu motornya masih ada di sini," ujar Arthur menunjuk motor Ivanka yang berada di halaman.

"Soalnya Vanka dijemput sama temennya, Kak. Makanya nggak bawa motor sendiri," sahut Sésil.



Arthur menaikkan alis ke atas sebelah.

"Temen?"

Sesil mengangguk.

"Siapa?" tanya Arthur dengan nada suara yang sulit dijelaskan.

"Cowok yang biasanya jemput Vanka ke sini," jawab Sesil.

Raut wajah Arthur seketika berubah dingin.

"Vanka masih berangkat bareng laki-laki itu? Bukannya motornya udah diperbaiki?" tukas Arthur tampak tidak suka.

"Kalau itu aku nggak tau, Kak. Soalnya tadi aku lihat dia masih datang jemput Vanka," kata Sesil.

"Emangnya Kakak nggak ketemu Vanka di jalan?" sambungnya.

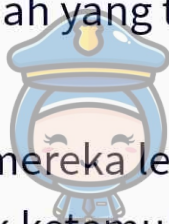
Arthur hanya menggeleng sembari memasang raut wajah yang tidak menyenangkan.

"Ah, mungkin mereka lewat jalan lain, makanya tadi nggak ketemu," ujar Sesil.

"Dia sering datang ke sini?" tukas Arthur.

"Paling kalau mau jemput Vanka doang," jawab Sesil.

"Itu aja nggak pernah masuk ke dalam," imbuhnya.



Ekspresi wajah Arthur sedikit berubah lega saat mendengar ucapan Sésil.

Tetapi sedetik kemudian, wajahnya kembali menegang ketika mendengar perkataan Sésil selanjutnya.

"Tapi hari Minggu mereka sering pergi bareng," ungkap Sésil santai.

Arthur mengepalkan tangan erat bersamaan dengan rahangnya yang mengeras. Hatinya bergemuruh. Pria itu sudah tak bisa lagi mengontrol ekspresi wajahnya. Bahkan, Sésil bisa melihat amarah di wajah Arthur yang begitu ketara.

Pria itu kemudian pergi begitu saja dengan perasaan yang bercampur aduk.

TBC.



Chapter 20

Setibanya di rumah sakit, Arthur langsung berjalan menuju ruangnya dengan raut wajah yang tampak suram dan tak sama seperti biasanya. Pagi itu suasana hatinya memburuk.

Dia bahkan tak menoleh sama sekali ketika Sandra memanggilnya. Pria itu terus berjalan dan tidak menggubris siapa pun yang berada di sekitarnya.

"Dokter Arthur!" Sandra setengah berlari mengejar Arthur ketika pria itu tidak menghentikan langkahnya saat ia memanggil namanya.

Ketika Sandra berniat menyusul Arthur ke ruangan pribadi pria itu, tiba-tiba dia dihadang oleh seorang perawat yang menghampirinya dengan ekspresi panik. Perawat itu memberitahu jika ada pasien yang sedang dalam keadaan kritis, dan dia meminta Sandra untuk segera ke ruangan pasien tersebut.

Sandra akhirnya mengurungkan niatnya untuk datang ke ruangan Arthur, dan dia segera bergegas pergi ke ruangan pasien bersama dengan perawat itu.

Beberapa saat kemudian, Sandra keluar dari ruangan pasien setelah kondisi pasien kembali stabil. Ketika sedang berjalan menuju ruangnya, dia tidak sengaja berpapasan dengan Arthur. Raut wajah Sandra seketika berubah sumringah. Dia pun mempercepat langkah mendekati Arthur, dan berniat menyapa pria itu.

Tetapi Arthur justru melewati Sandra begitu saja tanpa menyapa wanita itu.

Sandra sempat terpaku sejenak ketika Arthur mengabaikannya. Dia kemudian menoleh ke belakang dan menyusul Arthur yang tampak sedang terburu-buru.

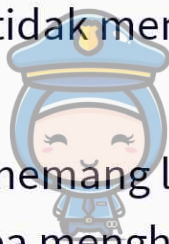
"Dokter—"

"Maaf, saya sedang buru-buru." Arthur mempercepat langkah dan meninggalkan Sandra yang terdiam di tempatnya saat ini ketika Arthur sama sekali tidak menggubris keberadaannya.

"Mungkin dia memang lagi sibuk," gumamnya mencoba menghibur diri saat Arthur tidak menghiraukannya.

"Aku akan ngajak dia ngobrol nanti waktu makan siang."

Tetapi ketika siang hari, Arthur ternyata masih sibuk. Sehingga Sandra tidak memiliki



waktu untuk bertemu Arthur dan makan siang bersama. Alhasil, dia sengaja menunggu Arthur ketika jam kerja selesai hanya untuk mengobrol dengan pria itu.

Saat melihat Arthur keluar dari ruangnya, Sandra langsung menghampiri Arthur dengan senyuman lebar di wajahnya.

"Dokter sudah selesai?" tanya Sandra lembut.

"Dokter Sandra belum pulang?" tanya Arthur balik saat melihat Sandra masih berada di rumah sakit.

Sandra menggeleng. "Saya nunggu Dokter Arthur," jawabnya.

Arthur menaikkan alis ke atas sebelah. "Ada apa? Apa ada hal penting yang ingin Dokter bicarakan?" tanyanya sembari berjalan.

"Tidak ada, saya hanya ingin mengobrol saja. Karena dari tadi Dokter kelihatan sibuk," sahut Sandra melangkah mengikuti langkah Arthur.



"Ya, jadwal saya hari ini cukup padat. Ditambah lagi tadi ada pasien yang kondisinya tiba-tiba *drop*. Makanya tadi saya buru-buru," ungkap Arthur.

"Ah, saya mengerti," ujar Sandra.

Mereka berdua mengobrol sembari berjalan

keluar dari rumah sakit menuju tempat parkir. Setelah keluar dari rumah sakit, mereka pun berbicara santai layaknya seorang teman.

"Aku dengar kemarin kamu ambil cuti," ucap Sandra.

"Iya, aku pergi ke Garut. Jadi nggak masuk kerja," sahut Arthur.

"Garut? Kamu ada saudara di sana?" tanya Sandra.

"Enggak, aku ke sana karena mau jenguk ibunya Vanka yang lagi sakit," jawab Arthur.

Sandra sempat terdiam sejenak saat mendengar ucapan Arthur.

"Kamu kenal sama keluarganya juga?" tanya Sandra dengan nada suara yang sulit dijelaskan.

"Baru kenal kemarin. Itu pertama kalinya aku bertemu orang tua Vanka."

Sandra memaksakan senyumnya.

"Sepertinya perempuan itu cukup berarti buat kamu, ya? Sampai kamu rela ambil cuti dan pergi ke rumahnya cuma buat jenguk ibunya yang sakit. Padahal biasanya kamu nggak akan ambil cuti kalau memang nggak ada hal penting yang mendesak."

Arthur hanya diam. Ia sendiri sebenarnya juga tidak tau kenapa ia mau pergi ke Garut hanya untuk menyusul Ivanka.

"Kamu suka dengan perempuan itu?" tanya Sandra menatap Arthur lurus.

Arthur menerawang jauh ke depan.

"Mungkin aku mulai menyukai dia," jawabnya seketika menusuk tepat di jantung Sandra.

Sandra mengigit bibir bawahnya keras.

"Dia masih kuliah," ujar Sandra mencoba memperingatkan Arthur jika usianya dengan Ivanka terpaut jauh.

"Aku tau," sahut Arthur singkat.

"Kalau hanya buat main-main, aku rasa nggak apa-apa. Tapi kalau untuk dijadikan istri, dia masih belum cocok jadi ibu sambungnya Epril," pungkas Sandra dengan raut wajah yang tidak bisa ditebak.

Arthur menoleh ke arah Sandra.

"Main-main? Kamu kira di umur aku yang sekarang, aku masih ada waktu untuk itu?" tukas Arthur tidak habis pikir.

"Aku bukan tipe laki-laki yang suka bermain-main dengan perasaan seseorang. Jadi kalau aku nggak suka, aku nggak akan mendekati orang itu," imbuhnya dengan raut wajah serius.

"Jangan bilang kamu serius dengan perempuan itu," tukas Sandra.

"Kalau aku nggak serius, ngapain aku mau

nyusul dia jauh-jauh ke rumah orang tuanya?"
balas Arthur.

"Kalau kamu menjalin hubungan dengan perempuan yang usianya jauh di bawah kamu, kamu harus menghadapi sikap manja dan kekanak-kanakannya," pungkas Sandra.

"Mungkin dulu aku keberatan dengan perbedaan usia kami berdua. Tapi sekarang usia bukan jadi masalah bagi aku," sahut Arthur.

"Kalau dia saja mau menerima aku dengan status aku yang seperti ini, aku juga akan menerima semua kekurangan dia," imbuhnya tulus.

"Dia masih terlalu muda dan pikirannya juga belum dewasa. Lebih baik kamu berpikir dua kali untuk menjadikan dia istri kamu," ujar Sandra berusaha membuat Arthur berubah pikiran.

Arthur menatap Sandra lurus. "Kita memang teman kerja, tapi bukan berarti kamu bisa mengatur pasangan aku."

"Aku ngomong begini karena aku nggak mau kamu salah pilih pasangan," jelas Sandra.

"Dengan siapa pun aku nanti, itu bukan urusan kamu," tukas Arthur lugas.

"Lagipula aku tau apa yang terbaik untuk diri aku sendiri, jadi kamu tidak usah ikut

campur," desisnya tegas.

"Eh, hari Minggu lo mau ke mana, Van?"
tanya Mei setelah keluar dari kelas.

"Nggak ke mana-mana, di kosan aja gue,"
jawab Ivanka.

"Pergi, yuk," ajak Mei.

"Ke mana?"

"Ke *mall*, atau ke mana gitu," jawab Mei.

"Bosen gue kalau ke *mall* lagi," sahut Ivanka.

"Lah? Kapan kita ke *mall*? Perasaan kita
akhir-akhir ini jarang pergi, deh," tanya Mei
heran.

"Bukan sama lo, tapi sama kak Niko,"
ungkap Ivanka.

"Wih, makin lengket aja lo sama dia," goda
Mei tersenyum jail.

Ivanka hanya memasang raut wajah jengah
menanggapi ucapan Mei.

"Tapi ngomong-ngomong lo berdua udah
jadian belum, sih?" tanya Mei penasaran.

"Gue sama dia cuma temen biasa," jawab
Ivanka.

"Nggak ada yang namanya temen biasa
sering pergi jalan berdua," balas Mei.

"Tapi kita emang nggak ada hubungan apa-apa," ujar Ivanka.

"Berarti masih proses pendekatan lah, ya?" ucap Mei.

"Nggak ada pendekatan, gue sama dia cuma temenan aja," sahut Ivanka.

"Ah, nggak mungkin kalau cuma temenan. Pasti ada perasaan, lah," pungkas Mei tidak percaya.

"Apalagi dia kelihatan banget kalau lagi deketin elo," imbuhnya.

"Deketin apaan? Dia cuma mau temenan doang," bantah Ivanka.

"Aduh, buka mata lo, Van. Udah jelas-jelas dia suka sama lo, anak-anak aja juga udah pada tau," tukas Mei gemas.

Ivanka terdiam sejenak.

"Gue cuma nggak mau terlalu berharap. Entar kecewa kayak dulu lagi," ungkapnya pelan.

Mei menatap Ivanka lurus.

"Tapi lo ada perasaan nggak sama kak Niko?" tanya Mei memastikan.

"Gue nggak tau," jawab Ivanka singkat.

"Masa lo nggak tau sama perasaan lo sendiri. Emangnya lo nggak ngerasain apa-apa pas ada di dekat dia?" tanya Mei lagi.

"Gue *happy*," ungkap Ivanka tanpa ragu.

"Dia orangnya asik, baik, dan perhatian juga. Gue rasa, semua orang juga pasti bakalan suka sama dia," imbuhnya.

Mei tersenyum ketika mengetahui Ivanka mulai menyukai Niko.

Ketika mereka berdua tiba di tempat parkir, Ivanka terdiam saat melihat Arthur berada di tempat parkir bersama dengan Niko.

"Dia ngapain ke sini, sih?" tukas Mei sinis saat melihat Arthur.

"Udah, biarin aja," ujar Ivanka tak acuh.

Dia dan Mei kemudian melangkah menghampiri Niko.

Mei melirik Arthur dengan tatapan dingin. Tetapi sedetik kemudian, raut wajahnya berubah ramah ketika beralih menatap ke arah Niko.

"Nunggu Vanka ya, Kak?" tanya Mei ceria.

"Iya," jawab Niko sembari tersenyum.

"Kamu sudah selesai, kan? Ayo saya antar pulang," ujar Arthur lembut.

"Saya pulang dengan Kak Niko," sahut Ivanka singkat.

"Ada sesuatu yang ingin saya bicarakan dengan kamu. Jadi pulang dengan saya, ya?" tutur Arthur dengan nada suara halus.



"Maaf, saya tidak bisa," tolak Ivanka lugas.

Dia kemudian melangkah mendekati Niko dan menggandeng lengan pria itu. "Ayo, Kak."

Belum sempat Ivanka pergi, tangannya sudah lebih dulu ditahan oleh Arthur.

"Sekali ini saja," pinta Arthur.

Ivanka menarik tangannya dari genggaman Arthur. Lalu pergi meninggalkan pria itu tanpa sepatah kata pun.

Arthur menatap punggung Ivanka dari belakang dengan tatapan sendu. "Vanka," panggilnya dengan nada suara rendah.

"Lebih baik Anda berhenti mengganggu Ivanka. Karena sekarang Anda bukan lagi laki-laki yang Vanka cintai," pungkas Mei dingin, dan berlalu pergi meninggalkan Arthur.

TBC.



Chapter 21

Jam menunjukkan pukul 17.48.

Saat ini Ivanka dan Sasil tengah duduk bersama di kursi teras depan kamar kosan.

"Lo tadi pas berangkat kuliah nggak ketemu sama kak dokter?" tanya Sasil sembari memakan gorengan.

"Orang kan nggak mungkin kebetulan ketemu terus di jalan, Sil," balas Ivanka.

"Padahal belum lama lo pergi, dia datang ke sini. Kok bisa nggak papasan, ya?" tanya Sasil heran.

"Ngapain dia ke sini?" tukas Ivanka tampak tidak suka.

"Ngapain lagi kalau bukan mau ketemu sama lo?" sahut Sasil.

"Katanya dia mau anter lo kuliah," imbuhnya.



Ivanka memasang raut wajah jengah. "Males banget gue berangkat bareng dia," pungkasnya sinis.

"Kenapa? Padahal kan lumayan ada tumpangan. Lo juga bisa hemat duit bensin," ujar Sasil.

"Gue lebih milih duit gue habis buat beli bensin daripada harus berangkat bareng dia," tukas Ivanka lugas.

"Kalau yang nawarin tumpangan orang lain sih nggak pa-pa. Tapi kalau dia, enggak deh," imbuhnya malas.

"Segitu bencinya lo sama kak dokter," ujar Sesi heran.

"Kasian tau, nggak tega gue lihat dia dicuekin terus sama lo," imbuhnya dengan raut wajah lesu.

Ivanka menatap Sesi lurus.

"Asal lo tau, ya. Ini masih belum ada apa-apanya dibanding sama apa yang gue rasain dulu. Lo kalau tau gimana sikap dia ke gue sebelum ini, lo juga pasti bakalan benci sama dia," pungkas Ivanka dengan hati yang bergemuruh saat mengingat bagaimana Arthur memperlakukannya ketika ia masih mengejar pria itu.

"Baru beberapa Minggu gue cuekin, lo udah kasian ke dia. Terus apa kabar gue yang udah dua tahun berjuang, tapi nggak pernah dihargaiin?"

"Dia masih mending cuma gue diemin, lah gue? Dulu gue lebih parah dari ini. Jadi kalau menurut lo sikap gue terlalu dingin, lo salah.



Karena sikap dia jauh lebih jahat dari gue."

"Jadi dulu lo pernah suka sama kak dokter?" tanya Sesis seakan tidak percaya.

"Udah bukan suka lagi, tapi sampai tergila-gila kayak orang sinting gue," ungkap Ivanka.

"Kalau emang sampai sebegitunya, terus kenapa sekarang sikap lo bisa berubah dingin ke dia? Lo juga kelihatan nggak suka waktu ketemu dia," tanya Sesis bingung.

"Die sendiri yang nyuruh gue menjauh," jawab Ivanka.

"Tapi pasti ada alasan lain, kan? Lo nggak mungkin langsung nyerah gitu aja cuma karena dia nyuruh lo menjauh," sahut Sesis.

"Memang bukan cuma itu," ucap Ivanka.

"Seandainya nggak ada perempuan yang dia suka, mungkin gue bakalan tetap ngejar dia. Tapi nyatanya udah ada nama perempuan lain di hati dia. Makanya gue lebih milih mundur daripada harus bersaing sama perempuan yang dia suka. Karena gue tau pada akhirnya gue nggak akan bisa menang," imbuhnya dengan tatapan menerawang jauh ke depan.

"Tapi kalau dia emang suka sama perempuan lain, kenapa sekarang dia malah ngedeketin elo?" tanya Sesis heran.

"Dia berubah baik sama gue bukan karena keinginan dia sendiri, tapi biar gue tetap mau ketemu sama anaknya. Kalau misalnya anaknya nggak dekat sama gue, gue yakin dia nggak bakalan mau repot-repot baikin gue," jelas Ivanka.

"Justru lo bisa manfaatin anaknya biar bisa dekat sama kak dokter," ujar Sesiil tanpa dosa.

Ivanka tersentak kaget. "Serius?! Lo sampai kepikiran begitu? Secinta-cintanya gue sama dia, gue nggak mungkin tega ngelakuin itu. Mungkin orang-orang ngira gue ngedeketin anaknya biar bisa dapet perhatian pak Arthur. Padahal gue bener-bener tulus sayang sama anaknya. Makanya gue nggak pernah ada niat untuk manfaatin kedekatan gue sama Epril buat dapetin cintanya pak Arthur," sambungnya.

"Kalau pun pak Arthur emang suka sama yang lain, ya udah. Itu terserah dia, gue nggak berhak melarang. Karena gue tau cinta nggak bisa dipaksa. Jadi lebih baik gue yang menyerah."



"Tapi dia kayaknya tulus, deh. Lo nggak mau kasih dia kesempatan?" ujar Sesiil.

Ivanka menggeleng. "Dia cuma pura-pura, karena dari awal dia nggak pernah ada perasaan apa-apa ke gue."

"Kalau pun gue ngasih dia kesempatan, itu artinya gue juga harus siapa terluka lebih dalam dari ini. Karena dia nggak mungkin bisa mencintai gue sebesar gue mencintai dia. Jadi gue cuma akan nyakitin diri gue sendiri kalau sama dia."

"Gimana kalau misalnya perasaan dia jauh lebih besar dibanding perasaan lo ke dia?"

Ivanka terdiam sejenak.

"Itu nggak mungkin," bantahnya dengan tatapan menerawang jauh ke depan.

"Nggak ada yang nggak mungkin. Perasaan seseorang bisa berubah-ubah," ujar Sesil.

"Seperti yang lo bilang. Perasaan orang emang bisa berubah-ubah. Tapi masalahnya, perasaan siapa dulu yang akan berubah? Dia atau gue? Gimana kalau misalnya perasaan gue mulai memudar di saat dia mulai mencintai gue?" tukas Ivanka.

Sesil terdiam.



"Kalau pun disuruh milih, gue lebih milih ngerasa hambar seumur hidup dengan orang yang mencintai gue. Daripada harus menangis sepanjang hari hidup dengan orang yang gue cintai," pungkas Ivanka lugas.

"Tapi kalau kayak gitu, lo nggak akan bisa bahagia. Lo cuma akan menyiksa diri lo sendiri,

Van," ucap Sésil.

"Seenggaknya gue nggak akan terluka. Karena orang yang mencintai gue lebih bisa menghargai gue dibanding orang yang gue cintai," balas Ivanka.

"Lo yakin dengan keputusan lo? Nggak ada salahnya lo coba buka hati lo lagi buat dia," ujar Sésil.

"Gue nggak mau. Gue nggak mau ngerasain perasaan sakit itu lagi," jawab Ivanka.

"Tapi dia cowok yang lo suka. Bukannya lo akan bahagia bersama dia?"

Ivanka menggeleng. "Dia cuma akan jadi duri dalam hidup gue."

"Makanya sekarang gue udah nggak mau berhubungan lagi sama dia. Dan gue juga nggak mau tau apa pun tentang dia."

"Perasaan ini udah gue kubur dalam-dalam. Dan gue nggak akan pernah biarin dia masuk lagi ke dalam kehidupan gue," pungkas Ivanka lugas.



Malam harinya, di kediaman Arthur.

"Pa, Epril hari Minggu mau jalan-jalan sama kak Vanka," ujar Epril tiba-tiba di sela-sela makan malam.

Arthur terdiam sejenak.

"Coba nanti Epril telfon dan tanya kak Vanka hari Minggu bisa pergi apa enggak," sahut Arthur.

Epril mengangguk dengan raut wajah sumringah. "Oke, Pa!" pekiknya penuh semangat.

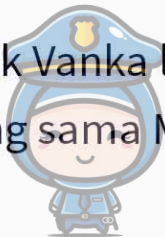
Setelah selesai makan, Arthur meminta tolong kepada Ani untuk menghubungi Ivanka. Karena jika ia yang menelepon, Ivanka tidak mungkin akan menerima panggilan darinya.

Dan Ani pun bersedia. Ketika dia tengah mencoba menghubungi Ivanka, Arthur sengaja ikut duduk di sofa untuk mendengarkan pembicaraan di antara Epril dan Ivanka.

Tidak lama setelah itu, panggilan tersambung.

"Ada apa Mbak An?" tanya Ivanka dari seberang sana.

"Sekarang Mbak Vanka lagi sibuk nggak? Ini Kakak mau ngomong sama Mbak Vanka," sahut Ani.



"Oh, enggak kok, Mbak. Kasih aja telfonnya ke Epril."

Ani pun langsung menyerahkan ponselnya ke Epril. Dan Epril dengan antusias mulai mengobrol dengan Ivanka.

Sementara itu, Arthur memberikan isyarat kepada Ani agar *volume* suara dibesarkan.

"*Speaker*," bisiknya.

Ani mengangguk, dan menekan tombol pengeras suara.

"Hai Kak Vanka!" sapa Epril riang.

"*Hai juga, Sayang. Kata Mbak Ani Epril mau ngomong sama Kakak, ya?*" sahut Ivanka ramah.

"Iya, Epril mau ngajak Kak Vanka hari Minggu jalan-jalan. Kak Vanka bisa nggak?"

"*Emm, kalau Minggu besok Kakak nggak bisa, Sayang. Soalnya Kakak ada acara,*" jawab Ivanka dengan nada suara yang terdengar ragu.

Raut wajah Epril seketika berubah sedih.

"Yahh, padahal Epril pingin pergi sama Kakak," ujarnya tampak kecewa.

Tidak hanya Epril saja, Arthur yang mendengar jawaban Ivanka juga terlihat kecewa.

Apa dia akan pergi dengan laki-laki itu?

Tiba-tiba saja Arthur mulai merasa terancam dengan keberadaan Niko.

"*Nanti kalau Kakak ada waktu, kita pergi berdua, ya?*"

Ivanka berusaha menghibur Epril dan membuat suasana hati anak itu kembali membaik. Dan ketika *mood* Epril sudah kembali

seperti sedia kala, mereka berdua mulai mengobrol dengan nyaman.

Sedangkan Arthur yang berada di sana hanya diam dengan raut wajah datar tanpa ekspresi. Pikirannya mulai negatif kepada Ivanka. Bahkan, perasaannya tiba-tiba tidak tenang.

Padahal hanya Epril satu-satunya cara yang bisa menghubungkan dirinya dengan Ivanka. Jika sekarang saja Ivanka bisa menolak permintaan Epril, lalu bagaimana kedepannya ia bisa bertemu dengan Ivanka?

TBC.



Chapter 22

Pagi ini, Arthur meminta Ani untuk mengantar Epril ke sekolah. Karena pria itu berniat datang ke kosan Ivanka untuk mengantar wanita itu kuliah. Dia sengaja berangkat lebih awal karena tidak ingin keduluan oleh Niko.

Sesampainya di kosan Ivanka, Arthur turun dari mobil dan duduk di kursi teras. Dia tidak mengetuk pintu dan memilih untuk menunggu Ivanka di luar, karena ingin membiarkan Ivanka bersiap-siap dengan tenang.

Tidak lama setelah itu, pintu kamar Ivanka terbuka. Arthur sontak berdiri dan menoleh ke arah pintu dengan raut wajah berseri-seri.

"Hai," sapa Arthur tersenyum lembut.

Ivanka hanya menatap Arthur dengan tatapan datar.

"Kamu sudah siap?" tanya Arthur dengan nada suara halus.

"Kapan Anda datang?" tukas Ivanka tanpa ekspresi.

"Belum lama, kok. Mungkin sekitar sepuluh menitan," jawab Arthur.

"Sepertinya Anda punya banyak waktu



sampai pagi-pagi sudah ada di sini," pungkas Ivanka.

"Saya sengaja meluangkan waktu biar bisa antar kamu kuliah," sahut Arthur.

"Kenapa Anda harus melakukan itu?" tukas Ivanka.

"Karena saya ingin," jawab Arthur.

"Bukannya saya sudah pernah bilang? Jangan temui saya lagi," tukas Ivanka lugas.

"Kalau saya tidak mau, gimana?" sahut Arthur.

Ivanka menatap kedua netra Arthur dalam. Pandangannya kemudian beralih ke arah seorang laki-laki yang baru saja datang dengan motornya.

"Itu terserah Anda. Yang penting saya sudah kasih tau," pungkas Ivanka tak acuh.

"Kalau Anda tetap keras kepala ingin menemui saya, silahkan. Tapi Anda hanya akan membuang-buang waktu Anda sendiri," sambungnya.



Setelah mengatakan itu, Ivanka kemudian berjalan menghampiri Niko. Tetapi belum sempat melangkah, tangannya sudah lebih dulu ditahan oleh Arthur.

"Kamu mau berangkat dengan dia?" tukas

Arthur tampak keberatan.

"Kak Niko sudah jauh-jauh datang ke sini untuk menjemput saja, jadi saya harus menghargai niat baiknya," jawab Ivanka ringan.

"Tapi saya yang datang lebih dulu ke sini," ujar Arthur.

"Saya tidak pernah meminta Anda untuk datang, itu keinginan Anda sendiri. Lagipula, saya tidak pernah bilang kalau saya mau diantar Anda," sahut Ivanka tenang.

Arthur tersenyum getir. "Padahal saya sengaja datang ke sini lebih pagi biar bisa antar kamu kuliah. Tapi kamu justru lebih milih dia," pungkasnya dengan tatapan pilu.

"Bukannya saya berhak menolak?" balas Ivanka ringan.

Arthur hanya diam sembari menatap Ivanka sayu.

"Sekarang lepaskan tangan saya," ujar Ivanka.



Alih-alih melepaskan, Arthur justru semakin mencengkeram erat lengan Ivanka.

"Tolong lepaskan selama saya masih bicara baik-baik. Hari ini saya tidak ingin bertengkar dengan Anda, jadi jangan mencari masalah," pungkas Ivanka lugas.

Arthur menggeleng sembari menatap Ivanka dengan tatapan sendu, seakan dia tidak ingin melepas Ivanka dan membiarkan wanita itu pergi bersama dengan pria lain.

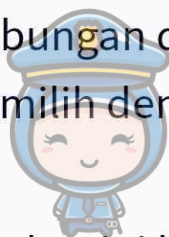
Ivanka menghela napas pelan. Lalu melepaskan tangannya dari genggam tangan Arthur.

"Vanka, *please*," lirik Arthur memasang raut wajah memelas ketika Ivanka berniat menyingkirkan tangannya.

"Jangan kekanak-kanakan. Saya akan terlambat kalau Anda terus menahan saya pergi," ujar Ivanka.

"Saya tidak mungkin seperti ini kalau kamu bisa bersikap adil dan tidak memihak satu pihak," sahut Arthur.

Ivanka menaikkan alisnya ke atas sebelah. "Bersikap adil? Saya perempuan *single* dan tidak sedang menjalin hubungan dengan siapa pun. Jadi saya bebas memilih dengan siapa saya akan pergi," balasnya.



"Kalau dia yang ke sini lebih dulu, *it's okay*. Saya tidak akan protes. Tapi masalahnya saya yang datang ke kosan kamu lebih awal," pungkas Arthur.

"Hanya karena Anda datang lebih dulu, bukan berarti saya harus pergi dengan Anda,"

balas Ivanka tenang.

"Kamu tidak bisa memperlakukan saya seperti ini," ucap Arthur.

"Kenapa? Anda pikir hanya Anda yang bisa memperlakukan saya seenaknya sendiri? Kalau saya mau, saya bahkan bisa lebih keras dari Anda," sahut Vanka menatap Arthur lurus.

Karena Arthur tetap tidak mau melepaskan tangan Ivanka meski wanita itu telah berbicara baik-baik, Ivanka akhirnya terpaksa menghempaskan tangan Arthur kasar agar bisa melepaskan diri.

Dan ketika Arthur berniat menahan tangan Ivanka kembali, tangannya sudah lebih dulu dicengkeram oleh seseorang.

"Anda tidak dengar? Ivanka tidak ingin pergi dengan Anda. Seharusnya Anda sebagai laki-laki dewasa bisa mengerti itu, bukan malah memaksa," desis Niko tegas sembari membuang tangan Arthur menjauh dari Ivanka.

"Tidak usah ikut campur! Ini urusan saya dan Vanka," tukas Arthur dingin sembari menatap Niko dengan tatapan tajam.

"Dari tadi saya sudah memberi Anda waktu untuk bicara dengan Vanka. Tapi karena Anda terus menahan Ivanka pergi, jadi saya tidak bisa membiarkan Anda lagi," pungkas Niko.



Arthur tersenyum sinis. "Kamu bukan siapa-siapanya Vanka, jadi bersikap seperti teman seharusnya. Jangan sok berlagak seolah kamu pacarnya," desisnya sarkas.

"Kalau pun saya hanya temannya, memangnya Anda pikir posisi Anda jauh lebih tinggi dari saya? Anda juga bukan siapa-siapanya Vanka, jadi mohon sadar diri," balas Niko tegas.

"Setidaknya saya pernah menjadi orang yang Vanka suka," pungkas Arthur arogan.

"Itu kan dulu. Anda tidak tau gimana perasaan Vanka sekarang," ujar Niko tenang.

"Saya yakin Vanka masih ada perasaan dengan saya," balas Arthur.

Niko tersenyum miring meremehkan. "Anda terlalu percaya diri."

"Kalau Vanka memang masih menyukai Anda, terus kenapa Vanka tidak ingin bicara dengan Anda? Kenapa Vanka justru lebih memilih berangkat dengan saya daripada dengan orang yang dia suka? Bahkan dia juga bersikap dingin dan menolak semua bantuan yang Anda berikan," tukas Niko.

"Sikapnya sudah menunjukkan semuanya, jadi kenapa Anda masih berfikir Vanka menyukai Anda?" sambungnya sinis.

Arthur hanya diam tanpa ekspresi sembari

menatap Niko dingin.

Ivanka yang menyadari suasana semakin memanas memutuskan untuk mengajak Niko pergi.

"Udah, Kak. Lebih baik kita pergi aja," tutur Ivanka.

Tatapan Arthur beralih ke arah tangan Ivanka yang menggandeng lengan Niko. Tatapannya berubah tajam bersamaan dengan raut wajahnya yang semakin dingin.

Niko yang mengetahui Ivanka tampak tidak nyaman akhirnya menurut untuk pergi. Sedangkan Arthur masih berdiam diri di tempatnya saat ini dengan raut wajah merah padam dan tangan yang terkepal erat.

Beberapa saat kemudian, Niko dan Ivanka telah tiba di kampus. Mereka berdua turun dari motor dan berjalan bersama menuju kelas masing-masing sembari mengobrol ringan.

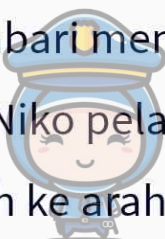
"Van," panggil Niko pelan.

Ivanka menoleh ke arah Niko. "Ya?"

"Kamu nggak ada niatan mau pindah kosan?" tanya Niko tiba-tiba.

"Dia kayaknya bakalan terus datang nemuin kamu," imbuhnya.

Ivanka kembali mengalihkan wajah ke



depan. Dia sedikit menunduk dengan tatapan lurus. "Susah nyari kosan yang sesuai sama kemauan kita, Kak. Kalau pun aku pindah, belum tentu aku cocok sama lingkungannya. Belum lagi sama orang-orang sekitar," ujarnya dengan nada suara rendah.

"Kalau kamu mau, nanti aku bantu nyariin kosan yang nyaman buat kamu," ucap Niko.

"Aku udah banyak ngerepotin Kakak. Masa sekarang aku harus nyusahin Kak Niko lagi?"

"Van, aku nggak pernah keberatan bantu kamu. Jadi kamu jangan pernah merasa kayak gitu," tutur Niko lembut.

"Kita kan sekarang teman, jadi harus saling bantu," sambungnya.

"Kayaknya cuma aku doang deh yang dibantu terus. Sedangkan aku nggak pernah bantu Kakak," ucap Ivanka.

Niko terkekeh. Lalu merangkul pundak Ivanka dan mengacak-acak puncak kepala wanita itu gemas. "Lain kali aku akan ngerepotin kamu biar adil," ujarnya tersenyum lebar.

Sudut bibir Ivanka mengembang ke atas membentuk senyuman hangat.

"Nggak tau di mana lagi aku bisa ketemu orang sebaik Kakak," tuturnya begitu dalam.

"Aku beruntung banget bisa kenal Kak

Niko," sambungnya bersyukur.

Niko menatap Ivanka dengan tatapan yang tidak bisa ditebak. Seutas senyuman kemudian terpatri di bibirnya.

"Aku juga," sahut Niko tersenyum lembut.

TBC.



Chapter 23

Ketika Niko dan Ivanka tengah berada di perjalanan pulang, mereka berdua mengobrol bersama di atas motor sembari bersenda gurau. Sangking asiknya, mereka tidak menyadari jika di belakang mereka saat ini ada sebuah mobil yang tengah melaju kencang tak terkendali.

Pemilik mobil itu sudah berkali-kali menginjak rem untuk menghentikan mobil. Namun, mobilnya justru terus melaju dan tak bisa dihentikan. Panik, takut, gelisah, semua bercampur aduk menjadi satu. Pikirannya seketika kosong. Dia tidak bisa berpikir apa-apa karena sudah dikuasai oleh ketakutan. Saat ini dia hanya bisa menangis histeris karena tidak yakin bisa selamat dari kecelakaan yang sebentar lagi akan terjadi.

Tetapi meskipun begitu, dia masih menyempatkan waktu untuk membunyikan klakson untuk memberi peringatan kepada pengguna jalan yang lain untuk segera menghindar agar tidak menjadi korban. Tetapi karena laju mobil terlalu cepat, belum sempat pengendara yang lain menyingkir dari tengah jalan, mobil itu sudah lebih dulu menabrak beberapa pengguna



motor yang berada di depannya. Termasuk motor yang saat ini tengah dinaiki oleh Niko dan Ivanka.

Semua seakan terjadi begitu cepat. Orang-orang yang berada di sana segera mengerumuni tempat kejadian. Hanya beberapa detik, tempat itu sudah menjadi ramai.

"Panggil ambulan!"

"Panggil ambulan! Cepat!" teriak orang-orang panik ketika mendapati banyak korban tergeletak di jalan dengan luka-luka di tubuhnya yang cukup parah. Bahkan, ada yang sudah tewas di tempat kejadian.

"Jangan cuma diam saja! Ini bantuin dulu!" bentak salah satu bapak-bapak geram ketika melihat orang-orang di sekitar justru sibuk mengambil video dibanding menolong korban.

Beberapa dari orang itu langsung menghubungi ambulan dan membantu para korban. Sedangkan polisi yang saat ini tidak jauh dari tempat kejadian bergegas pergi ke lokasi kecelakaan.

Niko menatap seorang wanita di ujung sana dengan mata yang tertutup darah. Perasaannya bercampur aduk saat melihat wanita itu tergeletak di jalan dengan tubuh yang bersimbah darah. Terutama di bagian bawah kepalanya.



Tangannya terulur seakan ingin menggapai wanita itu. Tetapi tangannya tak mampu digerakkan. Seluruh tubuhnya terasa remuk. Bahkan, suara orang-orang di sekitar semakin terdengar lirih.

"Vanka ...," lirih Niko dengan suara lemah.

Perlahan, matanya semakin berat. Pandangannya mengabur. Niko akhirnya tak sadarkan diri karena sudah tidak sanggup menahan rasa sakit di kepalanya yang begitu menusuk.

Tidak lama setelah itu, wartawan mulai berdatangan. Mereka mewawancarai beberapa saksi di sana untuk dimintai keterangan bagaimana kronologi kecelakaan terjadi.

Dan kabar kecelakaan itu langsung tersiar di televisi. Beberapa keluarga korban segera menuju rumah sakit saat melihat berita tersebut.

Sedangkan Arthur yang saat ini tengah menonton tv di ruang keluarga tiba-tiba membeku saat melihat berita kecelakaan, dan nama korban yang tertera di layar televisi. Lututnya terasa lemas. Wajahnya seketika berubah pucat pasi.

Tanpa pikir panjang, Arthur langsung beranjak dari sofa sembari menyambar kunci mobil di atas meja. Lalu berlari keluar dengan

hati yang bergemuruh dan perasaan yang bercampur aduk.

"Papa!" panggil Epril dari dapur saat melihat Arthur tiba-tiba pergi begitu saja dengan raut wajah yang tampak panik.

"Papa mau ke mana?!" tanya Epril lagi.

Namun, Arthur tidak menyahut dan pergi dari rumah tanpa mengatakan apa pun.

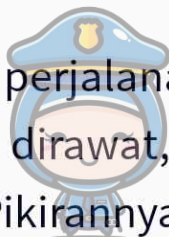
"Papa kenapa ya, Mbak? Kok tiba-tiba pergi?" tanya Epril heran.

"Mbak Ani juga nggak tau, Kak. Mungkin papa ada urusan mendadak," jawab Ani sembari memasak.

"Tapi kan papa biasanya suka pamit dulu kalau mau pergi," ujar Epril.

"Emm, mungkin waktunya mepet. Jadi papa nggak sempat pamit karena buru-buru harus pergi," sahut Ani.

Saat berada di perjalanan menuju rumah sakit tempat Ivanka dirawat, Arthur sama sekali tidak bisa tenang. Pikirannya kosong, dia tidak bisa memikirkan apa pun selain nama korban yang ada di berita tersebut. Ketakutan dan kegelisahannya di hatinya kian besar. Arthur tak bisa lagi mengontrol dirinya sendiri. Dia bahkan kesulitan bernapas seakan seluruh oksigen di rongga d**a ditarik secara paksa.



Setibanya di rumah sakit, Arthur turun dari mobil dan bertanya kepada salah satu dokter yang ditemuinya. "Dok, pasien kecelakaan atas nama Ivanka sekarang bagaimana keadaannya?" tanya Arthur cemas.

"Anda keluarga pasien?" tanya dokter itu balik.

"Emm" Arthur terdiam sejenak.

"Saya calon suaminya," ungkapny.

"Pasien saat ini masih ada di IGD karena kondisinya sangat parah," jawab dokter.

"Tapi dia masih bisa selamat kan, Dok?" tukas Arthur resah.

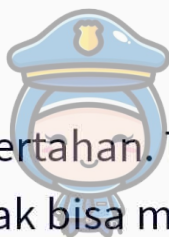
"Saya tidak bisa menjamin itu, tapi saya dan yang lainnya akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelamatkan pasien. Meskipun kemungkinan sangat kecil," sahut dokter pelan.

Deg

Napas Arthur tertahan. Tubuhnya terasa lemas, dia seakan tak bisa menahan berat di tubuhnya lebih lama ketika mendengar ucapan dokter.

Dia memejamkan mata dalam-dalam sembari mengigit bibir bawahnya cemas.

"Mungkin Anda bisa bantu berdoa supaya



pasien bisa segera melewati masa kritis," ujar dokter itu lembut sebelum pamit pergi.

Arthur mengusap wajahnya frustrasi. "Ya Allah, Van ... kenapa ini bisa terjadi sama kamu?" lirihnya pilu.

Dua bulan telah berlalu, kini Ivanka sudah dipindahkan ke ruangan rawat inap dengan perawatan intensif. Dan selama itu pula dia masih belum sadarkan diri.

Saat mengetahui Ivanka kecelakaan, Mei dan teman-temannya kompak mengunjungi Ivanka dan menjaga Ivanka secara bergantian. Arthur sendiri juga tetap menyempatkan diri untuk mengunjungi Ivanka meski sibuk. Bahkan, pria itu rutin datang ke rumah sakit setelah pulang kerja.

Sedangkan keluarga Ivanka beberapa hari sekali akan datang ke Jakarta untuk melihat kondisi putrinya. Sebenarnya Arthur dan teman-teman Ivanka sepakat untuk tidak memberitahu orang tua Ivanka tentang kecelakaan yang menimpa putri mereka. Mereka berniat untuk merahasiakannya karena tidak ingin membuat orang tua Ivanka khawatir. Tetapi karena orang tua Ivanka juga sudah melihat berita kecelakaan itu di tv, Arthur dan

teman-teman Ivanka akhirnya tidak bisa lagi menyembunyikan hal tersebut.

Dan selama orang tua Ivanka berada di Jakarta, mereka menginap di rumah Arthur. Awalnya Endi dan Santi menolak karena tidak ingin merepotkan Arthur. Namun, Arthur terus membujuk orang tua Ivanka untuk tinggal di rumahnya. Karena Arthur tidak ingin Endi dan Santi kesulitan saat berada di Jakarta.

Sampai akhirnya mereka berdua bersedia tinggal di rumah Arthur, walaupun sebenarnya Endi dan Santi merasa tidak enak. Karena selain memberikan tempat tinggal, Arthur juga sudah banyak membantu. Bukan hanya menjaga Ivanka yang tengah koma, pria itu juga menanggung seluruh biaya rumah sakit Ivanka.

Arthur melakukan semua itu bukan semata-mata ingin mengambil perhatian Endi dan Santi. Tetapi karena dia benar-benar tulus ingin membantu, dan dia juga sangat peduli terhadap Ivanka dan keluarganya. Karena itu, dia tidak pernah mengharapkan balasan apa-apa.

Seseorang masuk ke dalam kamar inap Ivanka sembari membawa buket bunga matahari. Dia berjalan menghampiri Ivanka, lalu meletakkan buket bunga tersebut di sebelah Ivanka.

"Kata orang-orang, warna cerah bisa memberikan energi positif untuk orang sakit. Jadi, aku bawa bunga matahari buat kamu. Semoga kamu suka," tuturnya tersenyum kecil.

Dia kemudian duduk di kursi dan menatap wajah Ivanka dengan senyuman hangat. Namun, perlahan senyuman di wajahnya memudar. Tatapannya tiba-tiba melemah. Sorot matanya sayu.

Arthur mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Ivanka. Dia menyentuhnya dengan sentuhan lembut karena takut akan menyakiti Ivanka.

"Sudah lama aku nggak pernah dengar suara kamu," ujarnya tersenyum getir.

"Kamu nggak mau bangun?" lirik Arthur dengan suara serak sembari menggenggam tangan Ivanka.

"Di sini banyak yang peduli sama kamu. Orang tua dan teman-teman kamu semuanya khawatir. Epril juga sering nanyain kamu terus. Mereka semua ingin kamu cepat sembuh supaya bisa berkumpul dengan mereka lagi. Bukan hanya mereka, aku pun juga berharap yang terbaik buat kamu."

"Walaupun nanti kamu nggak mungkin mau ketemu aku saat kamu sudah sembuh. Tapi

seenggaknya aku nggak akan lihat kamu kesakitan lagi. Karena aku nggak sanggup lihat keadaan kamu yang seperti ini," tuturnya tersenyum kecut.

Setelah mengatakan itu, Arthur terdiam cukup lama. Sesaat kemudian, dia mencium punggung tangan Ivanka sembari menahan tangis. "Kamu harus sembuh. Karena sekarang aku benar-benar takut kehilangan kamu."

TBC.



Chapter 24

Arthur menatap Ivanka dengan tatapan sendu. "Aku sayang kamu, Van ...," tuturnya begitu dalam.

"Mungkin selama ini kamu mengira aku nggak pernah peduli dengan kamu. Padahal tanpa kamu sadari, sebenarnya aku peduli. Itu kenapa aku selalu menolak kamu. Karena aku merasa nggak pantas untuk kamu," ungkap Arthur dengan nada suara rendah.

"Selain karena umur kita terpaut jauh, aku juga seorang duda. Sedangkan kamu masih muda, dan kamu bisa mendapatkan laki-laki yang jauh lebih baik dari aku," imbuhnya.

Arthur terdiam sejenak sebelum kembali melanjutkan ucapannya.

"Dulu aku pikir, aku akan baik-baik saja melihat kamu dengan laki-laki lain. Tapi ternyata aku salah. Aku nggak pernah mengira kalau rasanya akan sesakit ini," lirihnya dengan tatapan sayu.

Arthur tersenyum getir. "Aku egois, ya? Padahal dulu aku sendiri yang minta kamu pergi, dan cari laki-laki lain. Tapi sekarang setelah

kamu benar-benar pergi dan mendapatkan laki-laki yang lebih baik dari aku, aku justru merasa cemburu."

"Kalau tau akhirnya akan seperti ini, aku nggak akan pernah nyuruh kamu pergi," ujarnya dengan raut wajah yang tampak menyesal.

"Anda saja aku masih ada kesempatan untuk memulai semuanya dari awal, aku pasti akan memperlakukan kamu lebih baik dari sebelumnya," lirihnya tertunduk lesu.

"Tapi sepertinya aku sudah terlambat. Aku rasa sulit bagi kamu untuk memaafkan aku. Karena aku sudah terlanjur menyakiti kamu terlalu dalam," tuturnya dengan nada suara lemah.

"Aku akui, sikapku dulu ke kamu memang keterlaluan. Karena itu, kamu pantas membenci aku. Tapi aku harap, suatu saat nanti kamu mau memaafkan aku, dan membuka hati kamu kembali untuk aku," pintanya penuh harap.

Cukup lama Arthur memandangi wajah Ivanka. Sampai akhirnya dia melirik ke arah jam dinding.

"Ah, ternyata sudah malam," gumamnya.

"Nggak terasa sudah jam segini, ya? Padahal aku kayak baru sebentar duduk di sini," sambungnya tersenyum sayu.



"Rasanya aku nggak mau pulang. Tapi nanti Epril pasti akan nyariin aku. Karena dia taunya aku sibuk kerja."

"Dia belum tau kalau kamu kecelakaan. Karena aku nggak tega mau kasih tau dia. Kalau Epril tau sekarang kamu ada di rumah sakit, aku yakin dia pasti akan nangis sejadinya saat melihat keadaan kamu yang seperti ini."

Arthur kemudian berdiri, lalu mendekatkan wajah ke arah Ivanka. Dia memejamkan mata sembari mengecup kening Ivanka dengan penuh kasih sayang. Tangannya bergerak membelai lembut puncak kepala Ivanka.

"Kalau kamu sadar, kamu pasti akan marah kalau tau aku cium kening kamu seperti ini," tutur Arthur bergurau.

"Aku pulang dulu, ya? Besok aku akan datang ke sini lagi," pamitnya dengan nada suara halus.

Setelah berpamitan, Arthur kemudian melangkah keluar dari kamar inap Ivanka.

Di sepanjang perjalanan pulang, Arthur tampak gelisah seperti ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Dia terlihat tidak tenang karena terus memikirkan Ivanka yang berada di rumah sakit seorang diri.

Sebenarnya tidak hari ini saja Arthur



bersikap seperti itu. Setiap kali pria itu keluar dari ruang inap Ivanka, dia memang selalu merasa resah seakan tidak ingin meninggalkan Ivanka sendiri di rumah sakit.

Sebenarnya Arthur ingin menginap di rumah sakit agar bisa menjaga Ivanka, tetapi dia tidak bisa melakukan itu. Karena dia juga memiliki seorang anak yang harus dia perhatikan juga.

Beberapa saat kemudian, Arthur tiba di rumah.

"Papa!" seru Epril girang ketika melihat Arthur pulang.

Arthur tersenyum hangat sembari berjalan menghampiri Epril yang tengah berada di meja makan bersama dengan Ani. Dia kemudian mengecup dahi Epril, dan duduk di kursi sebelah putrinya.

"Saya ambilkan piring dulu, Pak." Ani beranjak dari kursi.

"Tidak usah, Mbak. Saya sudah makan tadi di luar," ujar Arthur berbohong.

Sejak Ivanka kecelakaan, Arthur kehilangan nafsu makannya karena terlalu banyak pikiran. Namun, dia tidak bisa mengatakan hal itu secara terang-terangan. Karena dia tidak ingin membuat Epril khawatir jika terus menolak



untuk makan. Karena itu, Arthur terpaksa berbohong.

"Papa pasti capek sekarang pulang malem terus," ujar Epril sedih ketika melihat raut wajah Arthur yang tampak letih.

Arthur terkekeh ketika melihat ekspresi wajah putrinya. "Enggak, kok," sahutnya dengan nada bergurau.

"Papa jangan bohong. Epril tau kalau Papa capek," balas Epril.

"Mending sekarang Papa istirahat aja di kamar. Nanti Epril biar ditemenin sama Mbak Ani," imbuhnya perhatian.

Seutas senyuman terpatry di bibir Arthur. Dia kemudian mencubit hidung Epril gemas. "Kamu perhatian banget sih sama Papa."

"Soalnya Epril sayang Papa," ungkap Epril.

Ada kepingan hangat yang bergelenyar di sudut hati Arthur. Pria itu kemudian mengulurkan tangan dan mengacak-acak puncak kepala Epril dengan penuh kasih sayang. "Papa juga sayang banget sama Epril," tuturnya begitu dalam sembari tersenyum lembut.

Setelah itu, Arthur bangkit dari kursi dan berjalan menuju kamar. Meninggalkan Epril di ruang makan bersama dengan Ani.

Sebelum beristirahat, Arthur membersihkan

tubuhnya terlebih dahulu.

Beberapa saat kemudian, Arthur keluar dari kamar mandi sembari mengeringkan rambutnya yang basah. Dia lalu berjalan ke arah tempat tidur, dan mengambil ponselnya yang berada di atas nakas.

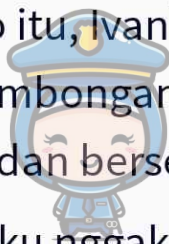
Arthur duduk di tepi ranjang sembari menatap ponselnya dengan raut wajah yang tidak bisa ditebak. Dia kemudian membuka aplikasi *instagram* dan mencari akun Ivanka di daftar orang-orang yang diikutinya.

Setelah menemukan akun *instagram* milik Ivanka, Arthur langsung menekan profil wanita itu dan melihat beberapa foto Ivanka yang berada di sana.

Ketika tengah fokus melihat-lihat foto, ada salah satu foto Ivanka yang mencuri perhatian Arthur. Yaitu foto Ivanka ketika tengah berada di atas gunung. Di foto itu, Ivanka tersenyum lebar bersama dengan rombongannya. Wajahnya tampak sumringah dan berseri-seri.

"Sudah lama aku nggak pernah lihat kamu tersenyum seperti ini," lirik Arthur sendu.

"Sedih rasanya kalau ingat ternyata aku adalah penyebab yang membuat kamu berubah menjadi pendiam, dan tak seceria seperti dulu," imbuhnya dengan tatapan lemah.



Saat Arthur tengah memandangi foto Ivanka, tiba-tiba ada panggilan suara masuk. Raut wajah Arthur seketika berubah datar ketika melihat nama seseorang yang tertera di layar. Dia hanya menatap layar ponselnya dan tak berniat untuk menerima panggilan dari orang tersebut.

Karena orang itu terus menelepon meski Arthur mengabaikannya, pria itu akhirnya mengatur ponsel ke mode diam. Lalu dia meletakkan ponsel kembali di atas nakas.

Semenjak Sandra mulai mencampuri urusan pribadi Arthur, pria itu mulai menjaga jarak dengan Sandra. Bahkan, ketika Sandra mengajak untuk makan siang atau pun pergi, Arthur akan langsung menolak tanpa basa-basi. Saat berada di rumah sakit pun, Arthur hanya akan berbicara seadanya saat Sandra mengajaknya bicara.

Bukan bermaksud untuk memutus tali silaturahmi, tetapi Arthur hanya ingin memberikan batasan. Sekaligus memperingatkan Sandra jika mereka berdua hanya rekan kerja. Yang seharusnya tidak perlu sampai mengurus hidup satu sama lain.

Keesokan harinya.

"Dokter Arthur!" panggil Sandra dari tempat parkir.

Arthur yang mendengar suara Sandra justru mempercepat langkah dan pura-pura tidak mendengar. Dia buru-buru masuk ke rumah sakit dan berjalan ke ruangnya dengan langkah lebar.

"Dokter, tunggu!" Sandra berlari mengejar Arthur.

Ketika berhasil menyusul Arthur, Sandra menepuk pundak Arthur dari belakang.

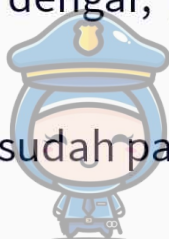
Arthur pun tidak ada pilihan lain selain menoleh ke belakang.

"Ada apa?" tanya Arthur ringan.

"Dari tadi saya panggil kenapa Dokter tidak jawab?" tanya Sandra dengan napas yang sedikit tak beraturan.

"Ah, saya tidak dengar," jawab Arthur tenang.

"Padahal saya sudah panggil berkali-kali, loh," ujar Sandra.



"Pendengaran saya memang kurang bagus," sahut Arthur.

"Apa ada hal penting yang ingin Dokter sampaikan? Kalau tidak ada, saya akan pergi sekarang. Karena ini sudah mau masuk jam

kerja," pungkasnya.

"Emm, kemarin malam saya telfon Dokter Arthur, tapi tidak diangkat. Apa malam itu Dokter sedang sibuk?" tanya Sandra.

"Saya tidur cepat karena capek," ungkap Arthur singkat.

"Ah, ternyata begitu," gumam Sandra.

"Ada apa?" tukas Arthur.

"Saya ingin mengundang Dokter untuk makan malam di rumah saya," tutur Sandra.

"Terima kasih untuk undangan makan malamnya. Tapi maaf, saya tidak ada waktu," tolak Arthur tanpa basa-basi.

"Saya bisa menunggu sampai Dokter ada waktu," ujar Sandra.

"Daripada menunggu saya yang tidak pasti, lebih baik Dokter Sandra mengundang keluarga atau pasangan saja," saran Arthur.

"Saya tidak punya pasangan," ucap Sandra.

"Kalau begitu, Dokter bisa mengundang teman-teman Dokter," sahut Arthur.

"Tapi saya ingin makan malam dengan Dokter Arthur," lirik Sandra dengan raut wajah memelas.

"Maaf, saya benar-benar tidak bisa," pungkas Arthur tegas.



"Hanya sebentar saja, tolong temani saya," pinta Sandra.

"Saya benar-benar kesepian di rumah sendiri," imbuhnya pelan.

Arthur menatap Sandra dengan tatapan lurus. "Rasanya kurang pantas membiarkan laki-laki masuk ke dalam rumah di saat Anda sedang sendiri. Itu bisa menjadi fitnah," pungkasnya.

"Kita hanya makan malam, tidak akan ada yang berfikir macam-macam tentang kita," sahut Sandra.

"Kita tidak pernah tau apa yang ada di pikiran orang-orang. Itu kenapa kita harus berhati-hati dalam bertindak. Supaya kita tidak dicap buruk di lingkungan masyarakat. Apalagi Dokter perempuan, seharusnya Dokter bisa lebih menjaga diri. Jangan sembarangan mengundang laki-laki masuk ke dalam rumah," tukas Arthur datar.

"Tapi_"



"Saya harus pergi sekarang, permisi," potong Arthur dingin, dan berlalu pergi meninggalkan Sandra yang masih terdiam di tempatnya saat ini.

TBC.

Chapter 25

Selesai kuliah, Mei dan satu temannya lagi berniat datang ke rumah sakit untuk menemani Ivanka. Mereka tidak datang secara bersamaan karena batasan pengunjung. Itulah kenapa teman-teman Ivanka datang secara bergantian.

"Eh, lo tau nggak? Kak Niko dibawa ke Singapura dan dirawat di sana sekarang," ujar Sari ketika tengah berjalan menuju tempat parkir bersama dengan Mei.

"Lah, lo tau dari mana? Gue aja malah nggak tau," tanya Mei heran.

"Gue nggak sengaja denger dari temen-temennya kak Niko," jawab Sari.

"Mereka bilang fasilitas kesehatan di sini kurang lengkap. Makanya kak Niko dipindah ke Singapura sama orang tuanya," imbuhnya.

"Nggak heran, sih. Orang tuanya pasti mau kasih yang terbaik untuk anaknya. Apalagi dia anak tunggal," ucap Mei.

"Rasanya gue masih nggak percaya kalau Vanka sama kak Niko bisa kecelakaan sampai separah itu. Apalagi mereka berdua sampai koma," kata Sari.



"Bukan cuma lo doang. Sampai sekarang pun gue juga masih nggak nyangka kalau yang sekarang koma di rumah sakit itu temen kita," balas Mei.

"Ya lo bayangin aja, pelawak tongkrongan yang biasanya kita lihat haha hihi tiap kumpul. Sekarang cuma bisa diem di tempat tidur, rasanya kayak ada yang hilang," sambungnya.

"Sepi nggak ada dia. Tongkrongan juga nggak seasyik pas ada Vanka," ucap Sari.

"Kita doain aja supaya Vanka sama kak Niko cepat sembuh," tutur Mei.

Sari mengangguk. "Nanti kalau Vanka udah sadar, gue bakalan marahin dia karena udah bikin kita semua khawatir," pungkasnya menggebu-gebu.

Mei tertawa. "Setuju, nanti kita marahin bareng-bareng. Gue juga kesel dia nggak bangun-bangun. Padahal kita di sini sampai nangis-nangis nungguin dia."

"Emang k*****r tuh si Vanka. Udah bikin kita kalang kabut, tapi dia malah keenakan tidur," sahut Sari.

Mereka berdua saling menyalahkan Ivanka hanya untuk menutupi kesedihan yang mereka rasakan saat melihat temannya terbaring di rumah sakit.

Setibanya di tempat parkir, mereka berdua segera menyalakan motor dan bergegas pergi ke rumah sakit tempat di mana Ivanka dirawat.

Beberapa saat kemudian, Mei dan Sari tiba di rumah sakit. Setelah memarkirkan motor, mereka berdua langsung berjalan menuju kamar inap Ivanka.

Sesampainya di sana, Mei menekan *handle* pintu dan mendorongnya pelan agar tidak menimbulkan suara.

Dan ketika pintu terbuka, Mei yang berniat untuk masuk ke dalam tiba-tiba mengurungkan niatnya. Dia dan Sari kemudian saling bertatapan satu sama lain saat mendapati Arthur tertidur di kursi dengan posisi kepala bersandar di atas tempat tidur Ivanka.

"Gimana, nih? Jadi masuk nggak?" tanya Sari ragu.

Mei terdiam sejenak. Pandangannya kemudian kembali beralih ke arah Arthur.

Sejak mengetahui Arthur yang membiayai seluruh pengobatan Ivanka, Mei tak lagi bersikap sinis terhadap Arthur. Bahkan ketika mendapati Arthur menjenguk Ivanka, Mei hanya diam dan tak mencoba untuk mengusir Arthur.

Meskipun dulu Mei tidak menyukai Arthur karena pernah menolak Ivanka. Namun,

perlahan rasa bencinya berkurang setelah melihat bagaimana Arthur menjaga Ivanka ketika sahabatnya itu mengalami kecelakaan.

"Kita tunggu di luar aja," ujar Mei sembari menutup pintu.

"Sebenarnya dia siapa Vanka, sih? Perasaan setiap kali kita mau jenguk Vanka, dia pasti juga ada di sini," bisik Sari penasaran.

"Nggak tau gue. Udahlah, biarin. Kita tunggu sampai orang itu pergi," sahut Mei tak acuh.

Sudah hampir satu jam Mei dan Sari menunggu, tetapi Arthur masih tak kunjung keluar dari kamar inap Ivanka. Karena langit sudah mulai gelap, akhirnya mereka berdua memutuskan untuk masuk.

Saat Mei membuka pintu, dia dan Sari sama-sama terkejut ketika mendapati Arthur saat ini tengah mencium pipi Ivanka.

Arthur yang mendengar suara pintu terbuka langsung menoleh ke arah pintu. Sedangkan Mei dan Sari sontak mengalihkan wajah ke arah lain, dan pura-pura tidak melihat apa yang tengah dilakukan Arthur kepada Ivanka.

Pria itu berjalan ke arah pintu. "Saya titip Vanka," ujarnya sebelum pergi.

Mei dan Sari hanya mengangguk dan tidak



mengatakan apa pun. Mereka berdua tampak canggung saat tidak sengaja memergoki Arthur mencium wajah Ivanka.

Setelah Arthur pergi, Sari langsung heboh.

"Wah! Parah!" pekik Sari benar-benar tidak menyangka.

"Itu bukannya termasuk pelecehan?"
imbuhnya

Mei hanya diam.

"Jangan-jangan—"

"Udah, nggak usah mikir macem-macem," potong Mei mencoba untuk tetap berpikir positif, meski sebenarnya otaknya sudah berpikir negatif tentang Arthur.

"Tapi lo tadi lihat sendiri kan dia cium pipi Vanka?" tukas Sari.

"Tau ah, pusing gue," pungkas Mei berjalan menuju tempat tidur Ivanka.

Dia kemudian mengecek tubuh Ivanka dengan hati-hati.



Saat tidak menemukan tanda merah di tubuh Ivanka, Mei akhirnya bisa bernapas lega karena apa yang ditakutkan ternyata tidak terjadi.

Sari menyusul Mei. "Gue jadi nggak tenang biarin Vanka dijaga dia," ungkapinya cemas.

"Tenang aja, dia nggak akan berani aneh-aneh sama Vanka," sahut Mei yakin.

"Kok lo bisa yakin? Tadi aja dia berani cium Vanka pas nggak ada orang," tanya Sari.

"Percaya aja sama gue," ujar Mei penuh percaya diri.

Bukan tanpa alasan Mei membela Arthur. Dia bisa sangat percaya kepada Arthur karena dia melihat Arthur mulai memiliki perasaan terhadap Ivanka. Itu kenapa dia bisa begitu yakin Arthur tidak akan macam-macam kepada Ivanka.

Saat tiba di rumah, Arthur menaikkan alis ke atas sebelah ketika melihat ada sebuah mobil yang tampak tidak asing berada di halaman depan rumahnya.

Setelah memarkirkan mobil, dia kemudian berjalan memasuki rumah. Langkahnya tiba-tiba terhenti saat melihat Sandra berada di rumahnya dan tengah menyiapkan makanan di meja makan.

"Kenapa kamu bisa ada di sini?" tukas Arthur dengan raut wajah yang tidak menyenangkan.

"Eh, kamu sudah pulang?" ucap Sandra sumringah saat melihat Arthur.



Dia kemudian melangkah menghampiri Arthur. "Aku ke sini bawain kamu makan malam."

"Karena kamu nggak ada waktu ke rumah aku, jadi aku yang inisiatif sendiri datang ke rumah kamu," imbuhnya tersenyum simpul.

"Oh iya, kamu habis dari mana? Kok baru pulang sekarang?" tanya Sandra penasaran.

Arthur hanya diam dengan raut wajah datar tanpa ekspresi.

"Lain kali jangan masuk ke rumah orang lain kalau orangnya nggak ada di rumah," pungkas Arthur dingin seakan tidak suka dengan kedatangan Sandra.

"Tapi tadi aku udah kirim kamu sms kalau aku mau datang ke sini," ujar Sandra.

"Apa aku sudah bilang 'iya'?" tukas Arthur datar.

"Emm" Sandra tampak gugup saat melihat raut wajah Arthur yang tampak suram.

"Aku belum jawab boleh atau enggak, tapi kamu seenaknya sendiri datang ke sini tanpa seijin aku. Apa itu sopan, hah?"

Mata Sandra seketika memerah. Dia hanya menunduk sembari menahan tangis karena sebelumnya Arthur tidak pernah memarahinya.

"Maaf ...," lirik Sandra dengan suara

bergetar.

"Aku bener-bener nggak suka kalau ada orang masuk ke dalam rumah tanpa seijin dari aku. Jadi lebih baik sekarang kamu pulang, karena hari ini aku lagi nggak mau menerima tamu," pungkas Arthur lugas.

"Tapi makanannya gimana?" tanya Sandra dengan mata berkaca-kaca dan raut wajah yang tampak sedih.

"Terima kasih untuk makanannya. Aku hargai itu," ujar Arthur.

Sandra menatap Arthur dengan tatapan pilu. Karena tidak ingin membuat Arthur semakin marah, akhirnya dengan berat hati dia pergi meninggalkan rumah Arthur.

Setelah Sandra pergi, Ani tiba-tiba menghampiri Arthur.

"Maaf, Pak. Tadi saya sudah bilang kalau Bapak tidak ada di rumah. Tapi bu Sandra terus maksa mau masuk ke dalam," ungkap Ani tertunduk lesu karena merasa tidak enak telah memasukkan orang lain ke dalam rumah.

"Tidak apa-apa, Mbak. Saya ngerti," sahut Arthur.

"Lain kali dikunci saja pintunya kalau saya tidak ada di rumah. Dan kalau dia datang lagi, tidak usah dibuka," sambungnya.

Ani mengangguk.

"Itu makanannya buat Epril sama Mbak Ani saja, saya tidak makan," ucap Arthur.

"Baik, Pak," sahut Ani.

Arthur pun berlalu pergi menuju kamar.

TBC.



Chapter 26

Tidak terasa waktu berjalan dengan sangat cepat. Sudah satu tahun lebih Ivanka masih belum juga sadar dari komanya.

Keluarga dan teman-temannya semakin khawatir dengan kondisi Ivanka yang tak kunjung pulih. Ditambah lagi, Endi dan Santi juga merasa tidak enak kepada Arthur karena biaya pengobatan Ivanka kian hari kian membengkak.

Tetapi, Arthur terus meyakinkan kedua orang tua Ivanka jika dia sama sekali tidak keberatan dengan hal itu. Bahkan, dia juga menolak ketika orang tua Ivanka berniat memberikan sawah dan tanah mereka di kampung untuk mengganti biaya pengobatan Ivanka. Karena memang sejak awal dia tulus ingin membantu, dan tidak pernah mengharapkan imbalan apa-apa.

Walaupun kemungkinan untuk sembuh sangat kecil, namun Arthur percaya jika Ivanka bisa sembuh. Bahkan ketika orang-orang mulai merasa putus asa dengan kondisi Ivanka, Arthur tetap optimis. Dia terus berdoa agar Ivanka diberikan kesembuhan.

Seakan Tuhan mengabulkan doa Arthur.

Setelah sekian lama menunggu, akhirnya Arthur mendapatkan kabar dari pihak rumah sakit jika Ivanka telah sadar.

Detik itu juga, Arthur langsung bergegas pergi menuju rumah sakit dengan perasaan yang tidak bisa diungkapkan. Rasa senang, sedih, haru, semua bercampur aduk menjadi satu.

Dan di tempat lain, teman-teman Ivanka yang juga mendapatkan kabar itu segera pergi ke rumah sakit untuk melihat keadaan Ivanka.

Kebetulan hari ini adalah hari Minggu, itu kenapa teman-teman Ivanka bisa datang.

Sedangkan Endi, Santi, dan Galih tengah sibuk mempersiapkan keberangkatan mereka menuju Jakarta.

Karena jarak rumah sakit dari rumah Arthur cukup jauh. Akhirnya teman-teman Ivanka yang sampai lebih dulu. Dan selang beberapa menit, Arthur tiba di sana.

Selepas memarkirkan mobil, Arthur berlari menuju ruang rawat Ivanka. Karena tidak sabar ingin melihat Ivanka, dia spontan membuka pintu cukup keras hingga membuat teman-teman Ivanka terkejut dan sontak menoleh ke arah pintu.

"*Astaghfirullah!*" pekik mereka secara bersamaan.



Napas Arthur terengah-engah.

Pandangannya kemudian tertuju ke arah Ivanka yang juga tengah menatap ke arahnya. Seutas senyuman terpatri di bibir Arthur. Dia lalu menghampiri Ivanka dengan tatapan haru.

Arthur kemudian memeluk Ivanka untuk meluapkan kerinduannya yang selama ini terpendam. Matanya seketika memerah. Dia berusaha menahan air matanya agar tidak jatuh. Tetapi sekuat apa pun dia berusaha tegar di hadapan Ivanka, tangisnya pun akhirnya pecah. Pria itu tidak mampu menahan perasaan bahagianya saat melihat Ivanka. Dia benar-benar emosional. Bahkan, tubuhnya sampai gemetar karena masih tidak percaya jika Ivanka telah sadar.

Teman-teman Ivanka sontak panik saat melihat Arthur memeluk Ivanka dengan sangat erat.

"Pak, jangan kencang-kencang!" pekik Mei syok.



"Vanka baru bangun, dia masih lemah," imbuhnya memperingatkan.

Arthur seketika bangun dan melepaskan pelukannya dari tubuh Ivanka. "Ah, maaf. Aku sangking senangnya sampai nggak sadar meluk kamu terlalu erat," tuturnya lembut sembari

mengusap air mata di wajahnya.

"Aku senang akhirnya kamu sadar,"
imbuhnya tersenyum hangat.

Ivanka hanya diam karena dia memang
masih belum bisa bicara terlalu banyak. Kondisi
tubuhnya pun masih belum pulih sepenuhnya.

Wanita itu kemudian melihat sekelilingnya
secara perlahan.

"Kak Niko di mana?" lirik Ivanka seketika
membuat Arthur membeku.

Hati Arthur berdenyut nyeri. Dadanya terasa
sesak saat mendapati orang yang pertama kali
dicari Ivanka ketika bangun adalah Niko.

Teman-teman Ivanka saling menatap satu
sama lain. Mereka memilih diam dan tidak
membahas hal tentang Niko karena merasa tidak
enak dengan Arthur.

Hanya dalam waktu sekejap saja, suasana
di ruangan itu berubah hening.

"Kak Niko juga selamat, kan?" Ivanka
melihat ke arah teman-temannya yang sedari
tadi hanya diam dan tidak ada yang bersuara
satu pun.

"Kenapa kalian diam aja? Kak Niko
baik-baik aja, kan?" Ivanka mulai merasa cemas.

"Lo nggak usah khawatir. Kak Niko selamat,

kok," jawab Mei tersenyum kecil.

Seutas senyuman terbit di wajah sayu Ivanka. "Alhamdulillah. Sekarang dia ada di mana? Gue mau ketemu," tuturnya dengan suara pelan.

"Van, lo lebih baik istirahat dulu. Nggak usah mikirin yang lain. Apalagi lo juga baru bangun dari koma," ucap salah satu temannya.

"Koma?" Ivanka mengernyitkan dahi bingung.

"Lo sebenarnya udah satu tahun lebih koma," jawab Sari.

Ivanka terlihat syok saat mendengar ucapan Sari.

"Terus orang tua gue gimana?" lirihnya khawatir.

"Mereka sudah tau tentang kabar kecelakaan kamu. Sekarang mereka lagi perjalanan ke sini," timpal Arthur dengan nada suara rendah.



Beberapa jam kemudian, teman-teman Ivanka pamit pulang. Sedangkan Arthur masih berada di rumah sakit dan setia menemani Ivanka.

Ivanka melirik ke arah Arthur yang sedari tadi duduk di kursi sebelah tempat tidur.

"Mau minum?" tanya Arthur lembut ketika Ivanka melihat ke arahnya.

Ivanka menggelengkan kepala pelan.

"Bapak tidak pulang?" tanyanya dengan suara lemah.

"Aku akan tunggu sampai orang tua kamu datang," jawab Arthur.

Ivanka kembali mengalihkan wajah ke atas. Dia memilih untuk diam dan tak lagi bertanya. Karena tenggorokannya akan terasa sakit setiap kali dia bicara.

"Apa yang kamu rasakan sekarang?" tanya Arthur dengan nada suara halus.

"Masih kerasa sakit?"

Ivanka mengangguk kecil. "Badan saya masih susah buat gerak, rasanya berat," jawabnya serak.

Arthur menyentuh tangan Ivanka, dan meremasnya pelan untuk memberikan kekuatan. "Sebentar lagi kamu pasti akan cepat sembuh. Jadi kamu harus sabar, ya?" ujarnya tersenyum hangat.

Ivanka hanya diam sembari menatap Arthur lurus.

Tidak lama setelah itu, ada seseorang yang membuka pintu kamar inap Ivanka.

Raut wajah Ivanka tampak sumringah ketika mendapati keluarganya telah tiba di rumah sakit. "Bapak, Ibu," panggilnya dengan tatapan pilu.

Endi, Santi, dan Galih segera menghampiri Ivanka. Orang tua Ivanka tidak bisa menahan tangis ketika melihat putrinya telah sadar dari koma. Bahkan, mereka tidak henti-hentinya bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan kesembuhan untuk Ivanka. Sedangkan Galih, dia memilih untuk menahan air matanya dan berusaha tetap kuat, meski sebenarnya hatinya lemah.

"Pak, Bu, Vanka minta maaf udah buat Bapak Ibu susah," lirik Ivanka parau.

"Kamu harus berterimakasih kepada Nak Arthur. Karena dia yang sudah membantu kita membayar semua pengobatan kamu, Nak," ungkap Endi.

Ivanka tertegun. Pandangannya kemudian beralih ke arah Arthur.

"Apa itu benar?" tanya Ivanka memastikan.

"Hal itu nggak perlu dibahas," kata Arthur.

"Saya akan mengganti uangnya setelah saya kerja nanti," tutur Ivanka.

"Kamu nggak perlu ganti, aku ikhlas," sahut Arthur.



"Tapi—"

"Yang terpenting sekarang kamu sudah sadar, dan itu sudah cukup bagiku. Jadi kamu nggak usah mikirin hal lain, dan jangan merasa terbebani," ujar Arthur tersenyum hangat.

Ivanka menatap Arthur sayu. Ada rasa sesak yang tiba-tiba menusuk dadanya hingga ulu hati.

Kenapa Arthur masih bersikap baik di saat ia sudah memperlakukannya dengan buruk? Bahkan setelah semua ini, dia masih saja peduli dengannya.

TBC.



Chapter 27

Karena sedari tadi Arthur terus menjaga Ivanka sampai tidak sempat makan siang, orang tua Ivanka akhirnya meminta Arthur untuk makan terlebih dahulu. Sedangkan mereka akan berganti menemani Ivanka.

Awalnya Arthur sempat menolak karena masih ingin tetap bersama dengan Ivanka. Namun, Endi dan Santi terus memaksa agar Arthur juga memikirkan dirinya sendiri, dan tidak hanya mementingkan Ivanka.

Karena tidak ada pilihan lain, Arthur pun dengan berat hati pergi keluar untuk makan sejenak.

"Nak, Bapak nggak tau apa yang membuat kamu nggak suka dengan nak Arthur. Kalau memang dia pernah berbuat salah sama kamu, Bapak harap kamu bisa memaafkan dia. Karena dia sudah berkorban banyak untuk kamu," tutur Endi setelah Arthur pergi.

"Selain membantu masalah uang, dia juga sudah menyerahkan tenaga dan waktunya untuk kamu. Karena saat Bapak dan Ibu pulang ke Garut, nak Arthur lah yang menjaga kamu di rumah sakit. Dia bahkan juga membiarkan kami

tinggal di rumahnya selama kami berada di Jakarta," imbuhnya.

"Kalau bukan karena dia, pasti sekarang kami sangat kesusahan. Dan mungkin saja harta benda kita di kampung sudah habis terjual. Karena itu, untuk kedepannya Bapak ingin kamu bisa bersikap baik dengan nak Arthur," ujar Endi menasehati.

Ivanka hanya diam dengan tatapan sayu. Perasaan bersalah di dalam dirinya kian membesar ketika mengingat kembali sikapnya yang dingin kepada Arthur.

"Belajar memaafkan ya, Nak. Jangan jadi orang yang pendendam," tutur Endi dengan nada suara halus.

Tatapan Ivanka semakin melemah.

*Vanka udah lama memaafkan dia, Pak.
Vanka menjauh bukan karena benci. Tapi karena Vanka nggak mau kecewa lagi.*

Beberapa saat kemudian, Arthur kembali. Dan sekarang giliran orang tua Ivanka, serta kakak laki-lakinya yang pergi makan di luar.

"Bapak titip Vanka dulu, ya," ujar Endi sebelum pergi.

Arthur mengangguk sembari tersenyum. "Bapak tidak perlu khawatir," sahutnya sopan.

Setelah orang tua Ivanka pergi, Arthur

duduk di kursi samping tempat tidur Ivanka.

Arthur mengernyitkan dahi bingung saat mendapati Ivanka terus menatap ke arahnya. "Ada apa?" tanyanya dengan nada suara halus.

Ivanka masih tak menjawab dan tetap melihat Arthur dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Terima kasih untuk semuanya," tutur Ivanka setelah cukup lama terdiam.

"Saya sangat berhutang budi pada Anda," sambungnya.

"Kamu nggak perlu merasa berhutang budi," sahut Arthur.

Ivanka menatap Arthur pilu. "Anda sudah menjaga saya, dan membiayai seluruh pengobatan saya. Anda bahkan juga memikirkan keluarga saya. Jadi bagaimana mungkin saya tidak merasa berhutang budi pada Anda?"

"Saya benar-benar tidak tau harus membalas kebaikan Anda dengan apa," lirihnya.

Arthur mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Ivanka lembut. "Aku nggak minta balasan apa-apa, bisa bicara dengan kamu seperti ini saja aku sudah senang," tuturnya tersenyum simpul.

Hati Ivanka berdesir perih seakan diremas.

"Saya sudah memperlakukan Anda dengan sangat buruk. Tapi kenapa Anda masih bersikap baik dengan saya?" lirihnya sendu.

"Apa kamu masih belum tau alasannya?" sahut Arthur.

"Bukannya sudah jelas? Aku melakukan semua ini karena aku peduli dengan kamu," sambungnya menatap kedua netra Ivanka dalam.

"Setelah apa yang saya lakukan, Anda masih peduli dengan saya?"

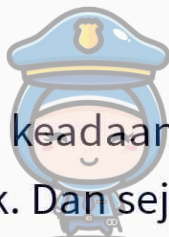
Arthur mengangguk. "Sampai kapan pun, aku akan selalu peduli dengan kamu," tuturnya tulus.

Ivanka diam sembari menatap Arthur pilu. Entah kenapa seperti ada ribuan jarum yang menusuk jantungnya saat mendengar ucapan Arthur.

Hari demi hari, keadaan Ivanka mulai berangsur membaik. Dan sejak hari itu, hubungan di antara Arthur dan Ivanka mengalami kemajuan.

Karena kini Ivanka tak lagi bersikap dingin kepada Arthur. Dia bahkan tidak menolak ketika Arthur memberikan perhatian kepadanya.

Seperti sekarang ini, Ivanka hanya



mengangguk saat Arthur menawarkan diri untuk menyuapinya.

"Aku suapin, ya? Mau?"

Ivanka mengangguk.

Sudut bibir Arthur mengembang ke atas membentuk senyuman lebar. Dia kemudian dengan gembira mengambil piring di atas meja, dan dengan telaten menyuapi Ivanka.

"Bapak tidak capek setiap pulang kerja langsung ke sini?" tanya Ivanka di sela-sela makan.

"Enggak, lah. Tenaga ku justru terisi penuh kalau sudah lihat kamu," gurau Arthur tersenyum.

"Tapi Epril jadi jarang punya waktu dengan Bapak," ujar Ivanka.

"Dia anaknya pengertian, kok. Walaupun aku pulang malam, tapi dia nggak pernah rewel," ungkap Arthur.

"Aaa lagi," sambungnya sembari berniat memasukkan sendok ke dalam mulut Ivanka.

"Masih ada di mulut, belum habis," ujar Ivanka.

Arthur dengan sabar menunggu Ivanka selesai mengunyah.

"Sudah habis?" tanya Arthur lembut.



Ivanka mengangguk.

Arthur pun kembali menyuapi Ivanka.

"Kapan saya bisa pulang?" tanya Ivanka tiba-tiba.

"Kalau kedaaaaan kamu sudah benar-benar pulih," jawab Arthur.

"Tapi saya sudah merasa sehat," kata Ivanka.

"Itu kan menurut kamu. Yang tau betul kondisi kesehatan kamu kan dokter yang mengurus kamu," ucap Arthur.

"Tapi saya bosan lama-lama di rumah sakit," keluh Ivanka.

"Nanti kalau sudah sembuh pasti diperbolehkan pulang, kok. Jadi kamu harus sabar dulu," sahut Arthur.

Ivanka menghela napas pelan.

"Oh iya, Bapak kenapa tidak pernah ajak Epril ke sini?" tanya Ivanka.

"Aku nggak kasih tau Epril kalau kamu kecelakaan. Kalau dia tau kamu di rumah sakit, dia pasti akan sedih," jawab Arthur.

"Ah, benar juga. Padahal saya kangen, pingin ketemu," gumam Ivanka.

"Nanti setelah kamu pulang dari rumah sakit, kamu bisa datang kapan saja ke rumah

untuk ketemu Epril. Anak itu juga terus nanyain kamu," ucap Arthur.

"Sekarang Epril kabarnya gimana, ya? Sudah lama saya tidak pernah melihat Epril," ujar Ivanka.

Arthur tersenyum kecil. "Dia sekarang tambah gemuk," jawabnya.

"Oh ya? Bapak ada fotonya?" tanya Ivanka tampak antusias.

"Ada, nanti aku tunjukkin setelah kamu selesai makan," sahut Arthur.

Senyuman di wajah Ivanka semakin lebar.

Beberapa saat kemudian, Ivanka telah menghabiskan makanannya.

"Minum dulu," kata Arthur sembari memberikan segelas air putih kepada Ivanka.

Ivanka menerima gelas tersebut, lalu meminumnya beberapa teguk. Lalu dia memberikannya kembali kepada Arthur.

Arthur meletakkan gelas tersebut di atas meja. Dia lalu mengelap mulut Ivanka dengan tisu.

"Saya mau lihat foto Epril," ucap Ivanka.

"Iya, sebentar." Arthur merogoh kantong celana untuk mengambil ponsel.

Dia lalu mencari foto Epril yang terbaru di

galeri, dan menunjukkannya kepada Ivanka.

"Ihhhh, lucunya!" pekik Ivanka gemas saat melihat pipi gembul milik Epril.

Arthur terkekeh saat melihat reaksi Ivanka. "Sangking gendutnya, dia sekarang kalau pakai baju perutnya jadi kelihatan buncit," ungkapnya.

Ivanka tertawa kecil. "Hahaha! Imut banget!"

"Boleh *video call*?" tanya Ivanka.

"Kalau vc sekarang, nanti Epril tau kalau kamu lagi ada di rumah sakit. Walaupun masih kecil, tapi dia anaknya pinter. Susah dibohongi," sahut Arthur.

"Yah." Ivanka terlihat kecewa.

"Besok saja kalau kamu sudah pulang, ya?" tutur Arthur.

"Ya sudah, deh," kata Ivanka.

"Kalau sudah pulang, kamu bebas datang ke rumah sesuka kamu. Mau nginap di rumah juga boleh. Atau mau tinggal bareng sekalian?"

"Hah?" Ivanka tampak seperti orang linglung. Sedangkan Arthur hanya tersenyum dan tak mencoba menjelaskan apa maksud ucapannya.

TBC.

Chapter 28

Selepas dirawat di rumah sakit cukup lama, akhirnya Ivanka diperbolehkan pulang oleh dokter ketika keadaannya sudah pulih total.

Dan orang tua Ivanka yang masih khawatir dengan Ivanka meminta putrinya untuk beristirahat di rumah terlebih dahulu sebelum melanjutkan kembali kuliahnya. Ivanka pun menurut karena memang dia sendiri juga masih belum siap.

Selesai mengurus prosedur kepulangan Ivanka, Arthur kemudian mengantar Ivanka dan keluarganya kembali ke Garut.

Dan karena mereka tiba di Garut pada malam hari, keluarga Ivanka meminta Arthur untuk menginap di rumah mereka. Dan kali ini Arthur menerima tawaran tersebut.

Selain karena lelah setelah perjalanan jauh. Arthur sebenarnya juga masih ingin bersama dengan Ivanka. Karena itu, dia tidak menolak seperti sebelumnya.

Keesokan harinya.

Jam menunjukkan pukul 07.51.

Arthur keluar dari kamar dengan mata

sayup-sayup.

Ivanka yang berada di meja makan seketika menoleh saat mendengar suara pintu terbuka.

"Bapak sudah bangun? Ayo sarapan dulu," ajaknya ketika mendapati Arthur keluar dari kamar.

Arthur mengucek mata sembari berjalan menghampiri Ivanka. Dia kemudian melihat sekelilingnya saat menyadari rumah Ivanka terasa sepi.

"Kok rumah sepi? Bapak dan ibu ke mana?" tanya Arthur sembari duduk di kursi depan Ivanka.

"Bapak sama ibu sudah berangkat ke sawah. Kalau bang Galih *shift* pagi," jawab Ivanka tenang sembari memberikan piring dan sendok kepada Arthur.

"Maaf, aku kesiangan. Aku juga nggak tau kalau ternyata sudah jam segini," ujar Arthur merasa tidak enak.

"Kenapa harus minta maaf? Bapak di sini tamu, jadi tidak apa-apa bangun siang. Tidak perlu sungkan. Lagipula Bapak pasti capek kemarin nyetir berjam-jam, jadi saya ngerti," sahut Ivanka.

"Ayo, silahkan makan," imbuhnya ketika melihat Arthur hanya diam saja dan tak kunjung

mengambil makanan yang berada di meja makan.

"Apa makanannya tidak ada yang Bapak suka?" tanya Ivanka.

"Ah, enggak. Aku suka, kok." Arthur mulai mengambil nasi dan lauk yang telah tersedia.

Mereka berdua pun menyantap sarapan mereka bersama.

"Ibu kamu pintar masak, ya? Masakannya enak," puji Arthur.

"Itu saya yang masak," ungkap Ivanka.

"Oh iya? Aku nggak tau kalau kamu ternyata jago masak," sahut Arthur antusias.

Ivanka menatap Arthur lurus. Dia kemudian kembali fokus dengan sarapannya dan tidak membalas ucapan Arthur.

"Jelas saja Bapak tidak tau. Kan bekal makanan dari saya tidak pernah Bapak makan," ujarnya.

"Aku—"



"Saya sudah tau, kok. Selama ini Bapak selalu ngasih bekal saya ke orang lain," pungkas Ivanka tanpa menatap ke arah Arthur.

Arthur tertegun. Sedetik kemudian, tatapannya tiba-tiba melemah. Dia menatap Ivanka dengan tatapan merasa bersalah.

"Maaf ... dulu aku terlalu kekanak-kanakan dan kurang dewasa," lirihnya menyesal.

Ivanka hanya diam dan tidak menjawab Arthur.

"Andai saja aku sadar lebih awal. Pasti kita —"

"Semuanya sudah terjadi, dan tidak ada yang perlu disesali," potong Ivanka.

Arthur menatap Ivanka sayu. "Aku benar-benar menyesal," tuturnya dengan nada suara rendah.

"Saya tau," sahut Ivanka singkat.

"Itu sudah menjadi masa lalu, dan saya tidak ingin mengingatnya lagi," imbuhnya.

Arthur berusaha mencari topik lain untuk mencairkan suasana.

"Kamu jadinya mau balik ke Jakarta kapan?" tanya Arthur hati-hati.

"Saya tidak tau. Mungkin satu Minggu lagi, atau lebih," jawab Ivanka.

"Kalau kamu mau ke Jakarta, kabarin aku, ya? Nanti aku jemput," kata Arthur.

"Saya bisa ke Jakarta sendiri, kok," sahut Ivanka.

"Iya, aku tau. Aku cuma pingin selalu ada buat kamu," ujar Arthur.

Ivanka menengadah menatap Arthur lurus.

"Saya sudah banyak merepotkan Bapak. Saya tidak mau—"

"Vanka." Arthur memotong pembicaraan Ivanka.

"Jangan pernah merasa seperti itu lagi. Aku melakukan semua ini karena keinginan aku sendiri, jadi aku sama sekali nggak merasa direpotkan," tukas Arthur.

"Pokoknya kamu nggak perlu sungkan dengan aku. Kapan pun kamu butuh bantuan, aku selalu siap bantu. Jadi jangan ragu hubungin aku kalau kamu perlu sesuatu, oke?" imbuhnya.

Ivanka terdiam sejenak sebelum akhirnya dia mengangguk.

"Jadi mau aku jemput?"

"Asalkan tidak menyusahkan Bapak," sahut Ivanka.

Arthur tersenyum simpul. "Aku akan tunggu telfon dari kamu."



Saat ini Ivanka tengah menonton tv di ruang tamu. Sedangkan Arthur sedang membersihkan diri di kamar mandi. Karena tidak membawa baju ganti, Arthur pun meminjam baju Galih untuk sementara waktu.

Ivanka mengembuskan napas berat karena merasa bosan.

"Hah! Gabut banget gue nggak ada kerjaan," keluhnya.

"Apa gue ke sawah aja kali, ya?" gumamnya berniat menyusul kedua orang tuanya.

"Tapi di sawah pasti panas banget," imbuhnya bimbang.

"Ah, udalah. Di rumah aja enak," ujarnya ketika melihat sinar matahari di luar cukup terik.

Sesaat kemudian, Arthur keluar dari kamar mandi. Dia lalu berjalan menghampiri Ivanka yang tengah menonton tv di ruang tamu sembari mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk.

Arthur duduk di sebelah Ivanka. Lalu melirik ke arah wanita itu yang tengah menonton tv dengan raut wajah jenuh. "Kenapa?" tanyanya seakan mengerti jika suasana hati Ivanka sedang tidak bagus.

Ivanka hanya menggeleng tanpa melihat ke arah Arthur.

"Kalau ada apa-apa cerita, jangan dipendam sendiri," ujar Arthur.

"Saya tidak kenapa-kenapa, kok," sahut Ivanka singkat.



"Yakin?" tanya Arthur memastikan.

Ivanka mengangguk.

"Terus kenapa mukanya gitu kalau memang nggak kenapa-kenapa?" tanya Arthur.

"Memangnya muka saya gimana?" tanya Ivanka balik.

"Kamu ngaca dulu sana biar kamu tau," balas Arthur.

Ivanka mengembuskan napas berat. "Saya tuh bosan di rumah, tidak ada kegiatan," ungkapnya.

"Mau masuk kuliah juga belum dibolehin sama bapak ibu," sambungnya.

"Mau jalan-jalan naik mobil?" tawar Arthur.

"Jalan-jalan ke mana? Bapak kan tidak tau daerah sini."

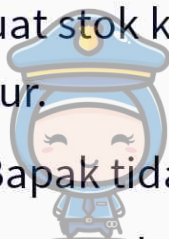
"Kita muter-muter saja cari angin. Atau enggak beli jajan buat stok kamu kalau mau ngemil," jawab Arthur.

"Memangnya Bapak tidak capek?"

"Enggak, sudah seger lagi," jawab Arthur.

"Ya sudah, saya siap-siap dulu." Ivanka beranjak dari sofa sembari mematikan tv.

Arthur pun juga bangkit dari sofa dan berjalan menuju kamar untuk mengambil kunci mobil.



Tidak menunggu lama, Ivanka sudah selesai bersiap-siap.

Sebelum pergi, Ivanka mengunci pintu rumah terlebih dahulu.

"Nanti bapak sama ibu gimana kalau pintunya kamu kunci?"

"Bapak sama ibu pulangnyang siang, kok. Palingan nanti kita sudah sampai rumah sebelum mereka balik," sahut Ivanka.

Setelah mengunci pintu, Ivanka dan Arthur kemudian masuk ke dalam mobil dan pergi entah ke mana tanpa tujuan.

"Oh iya, Bapak nanti mau pulang ke Jakarta jam berapa?" tanya Ivanka di tengah perjalanan.

"Kenapa? Kamu pingin aku cepat pulang, ya?"

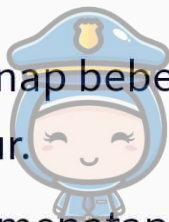
"Enggak, saya cuma mau tanya doang, kok," sanggah Ivanka.

"Kalau aku nginap beberapa hari lagi boleh nggak?" tukas Arthur.

"Hah?" Ivanka menatap Arthur bingung.

"Ah, kamu kan pasti nggak suka kalau aku lama-lama nginap di rumah kamu," sambung Arthur.

"Bukan begitu, masalahnya kan Bapak ada anak. Kasian Epril kalau ditinggal sampai



berhari-hari," jelas Ivanka.

"Aku cuma bercanda, kok. Lagipula aku juga nggak mungkin tega ninggalin Epril lama-lama," ungkap Arthur bergurau.

"Paling nanti aku nunggu bapak sama ibu pulang, baru aku pamit," imbuhnya.

Ivanka hanya manggut-manggut.

"Vanka," panggil Arthur pelan.

"Ya?"

"Mengetahui tawaran aku waktu di rumah sakit itu, sebenarnya aku serius. Aku memang ingin kamu tinggal di rumah aku," pungkas Arthur.

"Selain nggak perlu bayar uang kos, kamu juga bisa hemat pengeluaran kamu. Jadi kamu bisa nabung. Nanti aku juga akan kasih kamu uang saku setiap bulan," lanjutnya.

Ivanka menaikkan alis ke atas sebelah.

"Kenapa Bapak sampai sebegitunya? Padahal saya bukan siapa-siapanya Bapak."

Arthur menatap kedua netra Ivanka dalam.

"Karena aku ingin memberikan yang terbaik untuk perempuan yang aku cintai," ungkapnya seketika membuat Ivanka terdiam.

TBC.

Chapter 29

Ivanka tersenyum getir. "Cinta?"

"Bagaimana Bapak bisa yakin kalau Bapak mencintai saya?"

"Aku bukan anak remaja yang nggak bisa membedakan apa itu cinta," pungkas Arthur.

"Bisa saja itu hanya rasa sesaat," ujar Ivanka.

"Aku tau betul gimana perasaan aku ke kamu," sahutnya.

"Kamu pikir kenapa aku mau merawat kamu kalau bukan karena aku ada perasaan dengan kamu?"

"Mungkin karena Bapak merasa bersalah dengan saya atas sikap Bapak sebelumnya," jawab Ivanka.

"Aku memang merasa bersalah. Tapi aku melakukan semua ini karena aku memang benar-benar mencintai kamu," pungkas Arthur lugas.

"Saya ragu," tukas Ivanka dengan tatapan lurus.

"Aku sudah melangkah sampai sejauh ini, tapi kamu masih meragukan aku?"



"Apa aku harus membuktikan keseriusan aku dulu supaya kamu percaya?"

"Ya, buktikan ucapan Bapak. Karena saya sudah bosan dengan omongan laki-laki yang hanya berbicara omong kosong," sahut Ivanka.

"Kalau gitu, ayo menikah," ajak Arthur dengan raut wajah serius.

Ivanka tertegun.

"Kamu perlu bukti, kan? Aku siap nikahin kamu sekarang juga," pungkas Arthur lugas.

"Sa-Saya—"

"Nanti aku akan bilang ke orang tua kamu untuk meminta kamu jadi istri aku," potong Arthur.

Ivanka tampak seperti orang linglung. Dia tak bisa berkata-kata lagi.

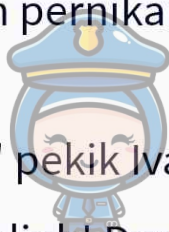
"Kalau kamu setuju, aku akan langsung mengurus dokumen pernikahan kita berdua," tukas Arthur.

"Tunggu dulu!" pekik Ivanka refleks.

"Saya masih kuliah! Dan saya masih belum ingin menikah," ungkapanya.

"Kalau kamu mau, kita bisa tunangan dulu dan menikah setelah kamu lulus kuliah," ujar Arthur.

Ivanka menatap Arthur dengan dahi



berkerut. "Ini kenapa kok saya jadi diburu-buru gini?"

"Soalnya kalau aku nggak gerak cepat, nanti kamu keburu diambil laki-laki lain," jawab Arthur.

"Saya bukan barang yang dijadikan barang rebutan," balas Ivanka.

"Nggak ada yang bilang kamu barang. Aku cuma takut keduluan yang lain kalau aku kelamaan ngelamar kamu. Makanya aku ngajak kamu nikah duluan," jelas Arthur.

"Dan lagi, aku juga mau membuktikan kalau aku serius dengan kamu," imbuhnya.

Ivanka hanya diam dan tidak membalas ucapan Arthur.

"Kalau kamu memang masih belum ingin menikah. Aku akan tunggu sampai kamu siap," tutur Arthur.

"Mau tunggu sampai berapa tahun lagi? Saya tidak mungkin langsung menikah setelah lulus. Karena saya masih harus kerja juga," tukas Ivanka.

"Nggak apa-apa, aku tungguin," ujar Arthur tenang

Ivanka menatap Arthur dengan tatapan bimbang.

"Jadi gimana jawaban kamu?" tanya Arthur.

"Saya tidak tau," jawab Ivanka bingung.

"Tapi kalau tunangan dulu mau?" tanya Arthur memastikan.

"Kalau jarak dari waktu tunangan ke pernikahan terlalu lama, cobaannya akan semakin berat. Itu kenapa banyak orang yang gagal menikah," ujar Ivanka.

"Walaupun hanya menunggu beberapa bulan sampai hari yang ditentukan tiba, tapi itu tetap tidak akan mudah. Pasti akan ada banyak rintangan yang membuat kedua belah pihak goyah. Itu kenapa dianjurkan segera melangsungkan pernikahan setelah tunangan," sambungnya.

"Kalau yang beberapa bulan saja tidak sanggup, lalu bagaimana dengan Bapak yang harus menunggu sampai beberapa tahun? Yakin bisa bertahan sampai akhir?"

"Aku sanggup menunggu sampai kamu siap, itu artinya sejak awal aku sudah memikirkan itu semua. Kalau pun kedepannya akan banyak rintangan, aku nggak akan semudah itu menyerah dengan keadaan. Sebisa mungkin aku akan berusaha menyelesaikannya agar hubungan kita tetap baik-baik saja," tutur Arthur bijak.

"Kalau memang ujian sebelum menikah itu nyata, anggap saja itu sebagai latihan. Jadi setelah menikah kita nggak terlalu kaget," sambungnya.

Ivanka tidak membalas ucapan Arthur.

"Apa sudah ada laki-laki lain di hati kamu sampai kamu ragu menerima lamaran aku?" tukas Arthur.

Ivanka termenung.

Bukankah ia seharusnya senang? Setelah menunggu sekian lama, akhirnya perasaannya terbalaskan. Tetapi kenapa sekarang ia justru ragu dan tidak yakin dengan perasaannya sendiri?

"Kita jalani dulu saja," pungkas Ivanka tidak memberikan jawaban yang pasti.

Arthur menatap Ivanka dengan tatapan sayu.

"Kalau pun di tengah jalan kamu bertemu dengan laki-laki lain yang lebih baik dari aku, apa kamu akan langsung memutuskan hubungan ini?" tukas Arthur dengan perasaan yang bercampur aduk.

"Aku menanyakan hal itu bukan karena aku nggak percaya dengan kamu. Tapi aku ingin memastikan kalau kamu juga sama-sama serius dengan aku," sambungnya.

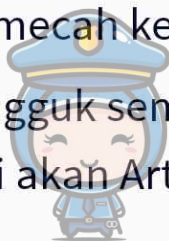
Alih-alih memberikan jawaban yang membuat Arthur yakin, Ivanka justru hanya diam seakan dia memang tidak serius menjalin hubungan dengan Arthur.

Setelah orang tua Ivanka pulang dari sawah, Arthur langsung pamit pulang ke Jakarta. Namun, orang tua Ivanka meminta Arthur untuk ikut makan siang bersama. Awalnya Arthur sempat menolak, tetapi akhirnya dia menerima ajakan Endi dan Santi karena merasa tidak enak.

Endi dan Santi melirik ke arah Ivanka serta Arthur saat menyadari suasana di antara mereka berdua cukup aneh. Tidak seperti biasanya Arthur hanya diam dan tak mencoba untuk memulai pembicaraan. Sedangkan Ivanka juga hanya diam sembari fokus dengan makanannya.

"Nak Arthur, nanti Ibu titip salam buat Epril, ya?" tutur Santi memecah keheningan.

Arthur mengangguk sembari tersenyum kecil. "Iya, Bu. Nanti akan Arthur sampaikan," sahutnya sopan.



"Epril nggak nangis waktu kamu nginap di sini?" tanya Endi.

"Tidak, Pak. Alhamdulillah, Epril mau mengerti keadaan saya," jawab Arthur.

"Syukur kalau gitu. Bapak sempat khawatir

juga dengan Epril," ungkap Endi.

"Untungnya dia anaknya penurut dan tidak sulit diatur. Jadi gampang dibilangin," ujar Arthur.

Di saat orang tuanya tengah berbicara dengan Arthur, Ivanka hanya menyimak dan tidak ikut mengobrol.

Hingga akhirnya mereka semua telah selesai makan siang.

Arthur pun masuk ke dalam kamar untuk membereskan barang-barangnya dan bersiap kembali ke Jakarta. Setelah semuanya beres, dia keluar dan berpamitan dengan kedua orang tua Ivanka yang tengah duduk di ruang tamu.

"Pak, Bu, terima kasih sudah mau menerima saya di sini," tutur Arthur dengan nada suara halus.

"Kami yang seharusnya berterimakasih dengan kamu karena sudah banyak membantu kami," sahut Endi.



Arthur membalas ucapan Endi dengan senyuman.

"Kalau begitu, saya pamit pulang dulu," tuturnya ramah sembari mencium punggung tangan Endi dan Santi secara bergantian.

"Hati-hati di jalan," ujar Endi dan Santi perhatian.

Arthur mengangguk sembari tersenyum simpul.

Pandangannya kemudian beralih ke arah Ivanka yang sedari tadi hanya diam. "Vanka," panggil Arthur dengan nada suara halus.

Ivanka menengadah menatap Arthur.

"Aku pulang dulu, ya?" pamit Arthur lembut.

Ivanka mengangguk. "Hati-hati," ujarnya.

"Jangan lupa kabari aku kalau mau pulang ke Jakarta," tutur Arthur memperingatkan.

"Iya," jawab Ivanka singkat.

Arthur pun melangkah keluar diantar oleh Endi, Santi, serta Ivanka.

Sebelum melajukan mobil meninggalkan halaman rumah Ivanka, Arthur melambaikan tangan terlebih dahulu dan membunyikan klakson sebelum menutup kaca mobil.

Setelah mobil Arthur pergi, pandangan Endi langsung tertuju ke arah Ivanka.

"Kalian berdua habis bertengkar?" tanya Endi tanpa basa-basi. 

"Enggak," sanggah Ivanka.

"Terus kenapa nak Arthur kelihatan murung begitu?" tukas Endi curiga.

"Vanka juga nggak tau, Pak. Kenapa tanya Vanka?"

"Karena kemarin malam dia masih kelihatan baik-baik saja. Tapi setelah Bapak tinggal di rumah sama kamu, dia langsung berubah suram begitu," pungkas Endi.

"Bapak seharusnya tanya sendiri ke orangnya langsung, bukannya ke Vanka," balas Ivanka.

"Bapak cuma minta kamu bersikap baik dengan nak Arthur, apa itu terlalu sulit buat kamu?"

"Vanka udah nurutin ucapan Bapak. Vanka juga udah mencoba bersikap baik dengan pak Arthur," pungkas Ivanka.

"Sudah-sudah. Nggak usah ribut, malu dilihatin tetangga," timpal Santi.

"Ayo masuk saja," imbuhnya sembari melangkah masuk ke dalam rumah.

Endi menyusul Santi masuk ke dalam. Sedangkan Ivanka masih berada di luar, menatap mobil Arthur dengan tatapan yang tidak bisa ditebak.



TBC.

Chapter 30

Alih-alih istirahat, Arthur justru langsung menghubungi Ivanka setelah tiba di rumah.

"Bapak sudah sampai?" tanya Ivanka dari sambungan telepon.

"Sudah, baru saja," jawab Arthur.

"Kalau gitu istirahat dulu, Bapak pasti capek. Telfonnya bisa dilanjut nanti saja," ujar Ivanka.

"Aku baru telfon kamu, masa mau langsung dimatikan?" sahut Arthur memelas.

"Saya cuma tidak ingin mengganggu waktu istirahat Bapak," ungkap Ivanka.

"Kan aku yang telfon kamu duluan," ucap Arthur.

"Lagipula aku juga masih belum pingin istirahat. Aku mau ngobrol dulu sama kamu," lanjutnya.



"Memangnya apa yang mau Bapak bicarakan dengan saya?"

"Kamu mau terus bicara formal seperti itu dengan pasangan kamu sendiri? Apa nggak sebaiknya kamu mulai ubah cara bicara kamu?"

"Memangnya kenapa?"

"Aneh saja rasanya," ungkap Arthur.

"Saya justru akan merasa lebih aneh kalau harus bicara santai dengan Bapak," balas Ivanka

"Bukannya kamu sudah setuju mau menjalin hubungan dengan aku?"

"Iya, terus?"

"Kalau kamu ingin hubungan kita semakin dekat, kamu harus ubah cara bicara kamu," sahut Arthur.

"Dan jangan panggil aku dengan sebutan 'bapak' lagi. Karena orang-orang akan mengira aku bapak kamu kalau kamu terus panggil aku dengan sebutan itu," imbuhnya.

"Terus saya harus panggil apa? Kalau cuma panggil nama kan tidak sopan."

"Panggil 'mas' saja," kata Arthur.

"Tapi—"

"Awalnya mungkin akan terasa kaku, tapi nanti kamu juga pasti akan terbiasa," potong Arthur.



Ivanka terdiam sejenak.

"Baiklah, saya akan coba."

"Emm, maksudnya aku akan coba," ujar Ivanka membenarkan.

Arthur tersenyum simpul.

"Aku senang dengernya," tuturnya dengan raut wajah sumringah.

"Epril mana, Mas? Lagi sama kamu nggak?" tanya Ivanka sedikit merasa aneh saat bicara informal dengan Arthur.

Senyum di wajah Arthur semakin lebar. Ada kepingan hangat yang bergelenyar di sudut hatinya ketika mendengar Ivanka memanggilnya dengan sebutan 'mas'.

"Ada, anaknya lagi nonton tv sama mbak Ani. Mau ngomong?" sahut Arthur lembut.

"Iya, mau. Sudah lama nggak denger suara Epril," ujar Ivanka dengan nada suara yang terdengar bersemangat.

"Ya sudah, sebentar. Aku keluar dulu," ucap Arthur beranjak dari tepi tempat tidur.

"Alihkan ke panggilan video, Mas," pinta Ivanka.

"Kenapa pas mau ngobrol sama Epril kamu baru minta dialihkan ke panggilan video? Kenapa nggak dari tadi pas kita masih ngobrol?" tanya Arthur sedikit merasa cemburu.

"Aku nggak kepikiran," jelas Ivanka.

"Nggak kepikiran, atau memang kamu nggak mau lihat muka aku?" tukas Arthur.

"Beneran nggak kepikiran."

"Sudah, jangan banyak tanya. Alihkan aja panggilannya," imbuhnya tidak sabar karena Arthur tak kunjung mengalihkan panggilan telepon ke video.

"Iya-iya." Arthur menuruti ucapan Ivanka.

"Mana Epril?"

"Sabar, ini aku lagi jalan ke ruang tamu," ujar Arthur.

"Muka kamu kok kelihatan pucat banget, Mas," ucap Ivanka saat layar ponsel menghadap wajah Arthur.

"Iya kah?"

"Kamu lagi sakit, ya?"

"Enggak, aku baik-baik saja, kok," jawab Arthur.

"Tapi muka kamu kelihatan lesu gitu."

"Mungkin karena capek habis nyetir," ujar Arthur ringan.

"Habis ini langsung istirahat," suruh Ivanka.

"Iya, nanti istirahat, kok," tutur Arthur tersenyum hangat karena merasa diperhatikan oleh Ivanka.

Setibanya di ruang tamu, Arthur langsung menyerahkan ponselnya kepada Epril. "Epril, ini Kak Vanka *video call*."

Epril seketika gembira. "Woah! Kak Vanka!"



pekik Epril riang sembari mengambil ponsel Arthur cepat.

"Kak Vanka!" seru Epril heboh saat melihat wajah Ivanka setelah sekian lama.

"Hai, Cantik. Apa kabar?" sapa Ivanka ceria.

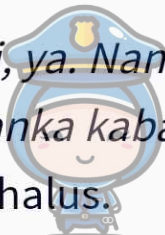
"Kak Vanka pergi ke mana aja? Epril kangen banget sama Kakak," tutur Epril dengan raut wajah memelas.

"Kak Vanka juga kangen banget sama Epril. Nanti kalau Kak Vanka udah balik ke Jakarta, kita jalan-jalan bareng, ya?" sahut Ivanka tersenyum lembut.

Epril langsung mengangguk cepat. "Mau, mau ketemu Kak Vanka," ujarnya dengan sorot mata penuh kerinduan.

"Kak Vanka kapan balik ke Jakarta lagi? Kata Papa, Kak Vanka lagi pulang kampung," imbuhnya.

"Seminggu lagi, ya. Nanti kalau udah sampai pasti Kak Vanka kabarin," jawab Ivanka dengan nada suara halus.



"Kak Vanka jangan pulang kampung lagi, ya? Epril nggak mau jauh dari Kak Vanka lagi," pinta Epril dengan raut wajah sedih dan mata yang tampak berkaca-kaca.

"Uh, Sayang. Jangan sedih, nanti Kakak ikutan sedih juga, nih."

"Soalnya Epril udah lama nggak pernah ketemu Kak Vanka, makanya Epril sedih," ungkap Epril tertunduk lesu.

"Nanti Kak Vanka bakalan sering main ke rumah Epril, jadi Epril nggak boleh sedih lagi, ya?" ujar Ivanka berusaha menghibur Epril.

Arthur yang mendengar hal itu seketika tampak sumringah dan berseri-seri. Pria itu tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Karena sekarang dia tak perlu lagi mencari alasan untuk bertemu dengan Ivanka. Karena kedepannya dia dan Ivanka akan sering bertemu.

Satu Minggu kemudian.

Selepas kembali ke Jakarta, Ivanka langsung mengajak Epril pergi jalan-jalan ke *mall* sesuai dengan janjinya.

Ketika Arthur dan Ivanka tengah menemani Epril bermain di area bermain, Ivanka meminta izin pergi ke toilet sebentar.

Selesai dari toilet, Ivanka berniat kembali ke tempat permainan anak-anak. Namun baru beberapa langkah berjalan, langkahnya tiba-tiba terhenti. Dia menutup mulutnya dengan kedua mata yang membulat sempurna karena benar-benar syok.

Sedetik kemudian, Ivanka berlari

menghampiri seseorang yang tak jauh dari tempatnya saat ini.

"Kak Niko!" pekiknya dengan suara bergetar menahan tangis karena akhirnya bisa bertemu dengan Niko setelah sekian lama.

Niko menoleh ke arah Ivanka.

"Siapa, ya?" tanya Niko menatap Ivanka bingung.

Deg

Tubuh Ivanka membeku bagai tersambar petir. Hatinya berdenyut nyeri seakan dirobek secara paksa.

"Kak Niko nggak ingat aku?" lirik Ivanka.

"Apa kita saling mengenal? Saya sama sekali tidak tau siapa kamu," ujar Niko seketika menusuk tepat di jantung Ivanka.

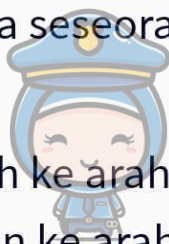
"Aku—"

"Sayang." Suara seseorang menginterupsi Ivanka.

Ivanka menoleh ke arah seorang wanita yang tengah berjalan ke arahnya.

Wanita itu berjalan melewati Ivanka, dan menggandeng lengan tangan Niko mesra.

Niko tersenyum hangat ke arah wanita itu. "Kamu sudah selesai?" tanyanya dengan suara halus yang sebelumnya belum pernah Ivanka



dengar.

"Sudah," jawab wanita itu tersenyum simpul.

Pandangan wanita itu kemudian beralih ke arah Ivanka.

"Dia siapa? Teman kamu?" tanya wanita itu menunjuk Ivanka.

"Aku nggak tau," jawab Niko.

"Apa Kakak bener-bener nggak ingat siapa aku? Aku Ivanka, j****r Kakak di kampus," tanya Ivanka memastikan.

Vio tertegun.

"Ivanka?" Niko mengernyitkan dahi seakan nama itu tidak asing di telinganya.

Belum sempat Niko bertanya, Vio langsung membawa Niko pergi dari Ivanka.

"Maaf, kami harus pergi dulu, permisi." Vio buru-buru pergi meninggalkan Ivanka.

"Tu-Tunggu." Ivanka mengulurkan tangan seakan ingin menahan Niko.

Tetapi dia hanya diam di tempatnya berdiri dan tidak mengejar Niko.

Ivanka menatap punggung Niko dari belakang dengan tatapan sendu. Dadanya terasa sesak saat mendapat Niko tidak mengingat dirinya. Tetapi yang paling membuat hatinya

terpukul adalah saat mengetahui Niko ternyata telah memiliki seorang kekasih.

Apa yang sebenarnya terjadi? Jika memang Niko sudah memiliki kekasih, lalu apa masalahnya? Kenapa ia harus merasa sedih seperti ini?

TBC.



Chapter 31

Ivanka menarik napas panjang, lalu mengembuskan secara perlahan. Dia kemudian mengontrol ekspresi wajahnya agar terlihat seperti biasanya. Karena Arthur pasti akan curiga jika dia kembali dengan wajah murung.

Setelah cukup tenang, Ivanka melanjutkan kembali langkahnya menuju area bermain. Dia berjalan sembari berlatih tersenyum untuk melemaskan otot-otot di wajahnya yang terasa kaku.

"Loh? Udah mainnya?" tanya Ivanka ketika melihat Epril dan Arthur tengah duduk.

"Udah, Kak. Epril capek," sahut Epril.

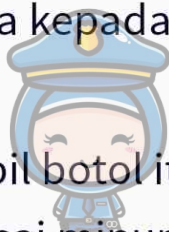
Arthur membuka tutup botol air mineral, lalu memberikannya kepada Epril. "Nih, minum dulu."

Epril mengambil botol itu, dan langsung meminumnya. Selesai minum, dia kembali memberikannya kepada Arthur.

"Pa, Epril laper," ujar Epril.

"Ya sudah, kita makan dulu," sahut Arthur.

Mereka bertiga kemudian pergi ke salah satu *cafe* yang berada di dalam *mall* tersebut.



Setibanya di sana, seorang pelayan menghampiri meja mereka dan memberikan buku menu.

"Kamu mau makan apa?" tanya Arthur kepada Ivanka.

"Emm, pesenin sama kayak kamu aja, Mas," jawab Ivanka.

Arthur mengangguk.

Sebenarnya Ivanka sama sekali tak memiliki nafsu untuk makan. Tetapi karena tidak enak menolak Arthur, akhirnya Ivanka terpaksa ikut makan untuk menghargai Arthur.

Ketika Arthur tengah sibuk memilih makanan, Ivanka tidak sadar melamun. Pikirannya kembali melayang pada saat dirinya bertemu dengan Niko.

Selesai memesan makanan, Arthur kembali menyerahkan buku menu kepada pelayan. Pandangannya kemudian beralih ke arah Ivanka.

"Vanka?" panggil Arthur sembari menyentuh tangan Ivanka.



Ivanka tersentak kaget. "Ya? Kenapa?"

"Kamu lagi mikirin apa?" tanya Arthur lembut saat mendapati Ivanka melamun seakan tengah memikirkan sesuatu.

"Ah, enggak, kok. Bukan apa-apa." Ivanka

memaksakan senyumnya.

Padahal ia sudah berusaha bersikap seperti biasanya. Tetapi tanpa sadar ia tiba-tiba memikirkan Niko begitu saja.

"Kalau ada sesuatu yang mengganggu kamu bilang, ya?" tutur Arthur perhatian.

Ivanka hanya mengangguk sembari tersenyum kecil.

"Oh iya, besok kamu sudah mulai masuk kuliah lagi?" tanya Arthur.

"Kalau nggak besok, ya lusa. Soalnya aku harus beres-beres kamar kosan dulu," jawab Ivanka.

"Kamu yakin mau ngekos sendiri lagi? Nggak mau tinggal di rumah aku saja?"

"Nggak boleh lah, Mas. Bisa-bisa digerebek warga nanti kalau mereka tau kamu masukin perempuan ke rumah kamu," ujar Ivanka.

"Nanti aku bilang kalau kamu sepupu aku," sahut Arthur.



"Yakin mereka bakal percaya?" tukas Ivanka.

"Percaya atau enggak, aku nggak peduli. Memangnya apa urusan mereka ngelarang aku bawa orang ke rumah?" balas Arthur.

"Kamu nggak boleh gitu, Mas. Lagian kita

juga masih belum boleh tinggal bareng," ucap Ivanka.

"Ya makanya, kapan kamu siap?" pungkas Arthur.

"Katanya sabar nungguin?" balas Ivanka.

"Aku cuma tanya," ungkap Arthur.

"Kalau udah siap, nanti aku pasti bilang, kok."

Ivanka tidak langsung memberikan jawaban yang pasti karena dari awal dia memang ingin memastikan perasaannya terlebih dahulu kepada Arthur.

Karena lelah bermain, alhasil Epril tertidur di dalam mobil ketika perjalanan pulang.

Ivanka menoleh ke belakang. "Apa aku pindah ke belakang aja kali, ya? Buat jagain Epril biar nggak jatuh," ujarnya saat melihat Epril tertidur pulas di kursi belakang.

"Nggak usah, kamu duduk di sini saja. Dia kalau tidur anteng, kok. Jadi nggak akan jatuh," sahut Arthur.

"Kalau kamu pindah ke belakang, nanti paha kamu sakit buat tidur Epril," imbuhnya.

"Tapi kasian Epril sendiri di belakang," tutur Ivanka menatap Epril sayu.

"Dia kan sudah besar, jadi memang harus latihan duduk sendiri. Nggak mungkin dia terus-terusan duduk di pangkuan kamu," pungkas Arthur.

"Padahal aku sama sekali nggak keberatan. Aku justru senang Epril duduk di pangkuan aku," ucap Ivanka.

"Aku yang keberatan," balas Arthur.

"Kenapa?"

"Nanti dia jadi kebiasaan," jawab Arthur.

"Selama itu bukan hal yang buruk kan nggak apa-apa," kata Ivanka.

"Aku cuma mau melatih Epril supaya nggak terlalu manja. Makanya aku juga sering suruh dia bantuin mbk Ani di rumah biar mandiri," jelas Arthur.

"Bagus, sih. Tapi jangan terlalu keras juga, kasian anaknya," tutur Ivanka.

"Memangnya kamu pernah lihat aku keras dengan Epril?" tukas Arthur.

Ivanka menggeleng.

"Perlu kamu ingat, Van. Aku bukannya keras, tapi tegas," jelas Arthur.

"Van?" Ivanka menaikkan alis ke atas sebelah.

"Nama kamu Vanka, kan? Betul dong aku,"



sahut Arthur.

"Aku panggil kamu 'mas', tapi kamu panggil aku pakai nama?" tukas Ivanka benar-benar tidak habis pikir.

"Ya masa aku panggil kamu 'dek'," balas Arthur.

"Nggak harus 'dek', tapi ya jangan pakai nama juga dong," protes Ivanka.

"Ya sudah, aku panggil 'sayang', ya? Mau?"

Ivanka terdiam sejenak. Lalu mengangguk tanpa mengatakan apa pun.

Arthur tersenyum lembut sembari mengacak-acak puncak kepala Ivanka gemas.

"Loh? Ini kan bukan jalan pulang ke kosan," ujar Ivanka bingung saat melihat jalan raya.

"Yang bilang mau ke kosan siapa?" tanya Arthur tenang.

"Memangnya aku mau dibawa ke mana lagi?" tanya Ivanka balik.

"Ke rumah aku dulu, ya? Kita kan jarang punya waktu bareng. Nanti sebelum Maghrib aku antar kamu pulang," jawab Arthur.

"Ini namanya p*****n, loh," ujar Ivanka.

Arthur tertawa kecil. "Ada penculik yang nanya dulu sama korbannya sebelum dibawa?"

"Ini buktinya, kan?" balas Ivanka.



"Kalau aku penculik, aku nggak akan balikin kamu. Aku bakalan kunci kamu di kamar," pungkas Arthur.

"Ih, ambigu banget, deh," sahut Ivanka sedikit merinding mendengar ucapan Arthur.

"Kenapa? Takut?" goda Arthur.

"Udah, ah. Kamu tuh kalau gini malah jadi kayak om-om p*****l tau nggak," tukas Ivanka.

"Loh? Padahal kamu duluan yang suka sama om-om p*****l ini," balas Arthur tersenyum tipis.

"Dulu kan aku dipelet," cetus Ivanka tanpa dosa.

"Enak saja, aku nggak pernah pakai pelet, ya. Memang dari dulu aku sudah menawan, jadi nggak heran kalau kamu bisa suka aku," pungkas Arthur penuh percaya diri.

"Pede banget ya kamu," cibir Ivanka.

"Kenyataan, kan?" balas Arthur.

"Dulu aku masih bodoh, makanya belum sadar," ujar Ivanka.



"Banyak alasan," tukas Arthur memasang raut wajah jengah.

Sedangkan Ivanka hanya menaikkan kedua bahunya ke atas.

Beberapa saat kemudian, mobil Arthur telah

tiba di rumah. Setelah memarkirkan mobil, Arthur kemudian menggendong Epril dan memindahkan putrinya ke dalam kamar. Sedangkan Ivanka mengikuti Arthur dari belakang.

Setelah memindahkan Epril, Arthur dan Ivanka duduk di ruang tamu sembari berbincang-bincang. Karena terlalu asik mengobrol, mereka tidak sadar jika waktu sudah berlalu dengan cepat.

"Udah jam segini, aku harus pulang," ujar Ivanka saat melirik ke arah jam dinding

"Mau pulang sekarang? Nanti dulu saja," sahut Arthur.

"Dari tadi aku mau pulang ditahan terus," protes Ivanka merajuk.

"Iya-iya, aku antar pulang sekarang," tutur Arthur lembut saat melihat raut wajah Ivanka yang tampak marah.

Mereka berdua kemudian beranjak dari sofa dan berjalan keluar.



Ketika Arthur membuka pintu, dia terdiam saat mendapati seseorang di depannya.

Orang itu melirik ke arah Ivanka sekilas sebelum kembali beralih menatap Arthur.

"Boleh minta waktunya sebentar? Ada sesuatu yang mau aku bicarakan dengan kamu,"

ujar Sandra dengan raut wajah serius.

"Silahkan bicara," sahut Arthur.

"Hanya berdua," pungkas Sandra.

"Kamu bicara aja dengan dia, aku bisa pulang sendiri." Ivanka melangkah pergi meninggalkan Arthur.

Tetapi belum sempat melangkah, tangannya sudah lebih dulu ditahan oleh Arthur. Pria itu menggenggam tangan Ivanka erat seakan tidak membiarkan Ivanka pergi darinya.

"Kalau memang ada hal penting yang mau kamu omongin, bilang sekarang. Karena aku nggak punya banyak waktu," pungkas Arthur lugas.

Tatapan Sandra tertuju ke arah tangan Arthur yang menggenggam tangan Ivanka. "Apa aku boleh tau hubungan di antara kalian berdua ini apa? Supaya aku tau harus bersikap bagaimana."

"Kami berdua sedang menjalin hubungan yang serius," jawab Arthur tanpa basa-basi.

Sandra tersenyum getir. "Sebenarnya aku datang ke sini karena mau ungkapin perasaan aku, karena aku sudah nggak sanggup menyembunyikannya lebih lama lagi. Tapi sepertinya aku sudah terlambat, ya? Ternyata sudah ada perempuan lain di hati kamu,"



ungkapnya dengan nada suara rendah.

Arthur hanya diam dan tidak membalas ucapan Sandra.

"Maaf, tapi aku nggak bisa membalas perasaan kamu," tukas Arthur.

"Aku nggak berharap kamu akan menerima perasaan aku. Yang penting kamu sudah tau, dan aku lega sekarang. Karena aku nggak perlu lagi menyiksa diri memendam perasaan ini," ucap Sandra.

"Oh iya, selamat atas hubungan kalian berdua. Semoga langgeng dan bisa sampai ke tahap yang lebih serius," sambungnya berusaha memaksakan senyumnya.

"Tenang saja, aku nggak akan ganggu hubungan kalian. Kalau gitu, aku akan pergi sekarang." Sandra berlalu pergi dari rumah Arthur.

Saat mobilnya telah meninggalkan halaman rumah Arthur, tangis Sandra seketika pecah. Dia memukul dadanya berkali-kali untuk menghilangkan rasa sesak di d**a yang menjalar ke ulu hati.

Bohong jika ia tidak terluka saat melihat pria yang dicintainya ternyata justru mencintai wanita lain. Tetapi di satu sisi, ia juga tidak bisa memaksa perasaan seseorang untuk

mencintainya juga.

TBC.



Chapter 32

"Kamu boleh kejar dia kalau kamu mau," pungkas Ivanka tanpa menoleh ke arah Arthur.

Arthur menatap Ivanka dengan dahi yang berkerut bingung. "Apa maksud kamu ngomong gitu?"

"Kalau alasan kamu nolak dia karena nggak enak sama aku, kamu bisa akhiri hubungan kita sekarang juga. Karena aku nggak mau jadi penghalang di antara kalian berdua," ujar Ivanka membuat Arthur tercengang.

Arthur menatap Ivanka dengan tatapan tidak habis pikir. "Aku nolak Sandra karena aku memang nggak ada perasaan apa-apa dengan dia. Bukan karena aku sudah terlanjur menjalin hubungan dengan kamu," jelas Arthur.

"Bukannya dia alasan kamu dulu nolak aku?" tukas Ivanka.

"Jadi karena ini kamu menjauh dari aku?" tukas Arthur balik saat menyadari kesalahpahaman di antara dirinya dan Ivanka.

Ivanka hanya diam tanpa ekspresi.

"Hubungan kami hanya sebatas rekan kerja, nggak lebih. Aku bahkan nggak pernah berfikir



ingin menjalin hubungan dengan Sandra. Karena aku hanya menganggap dia sebagai teman," ujar Arthur.

"Dan alasan aku nolak kamu bukan karena dia. Tapi karena aku merasa nggak pantas buat kamu. Selain karena umur kita yang berbeda jauh, aku juga seorang duda. Dan jujur saja, aku benar-benar merasa *insecure* dengan hal itu. Karena itu, aku bersikap dingin supaya kamu bisa mencari laki-laki lain yang lebih baik dari aku," sambungnya.

"Kalau memang itu tujuan kamu, terus kenapa sekarang kamu justru datang lagi di kehidupan aku di saat aku mulai ngelupain kamu? Padahal kamu sudah berhasil membuat aku menjauh dari kamu," tukas Ivanka dengan tatapan lurus ke depan.

"Karena aku nggak rela kamu dekat dengan laki-laki lain," ungkap Arthur.

"Egois!" pekik Ivanka dengan sorot mata dingin.

"Aku tau aku egois." Arthur sama sekali tidak mencoba untuk membela diri.

"Aku pikir, aku akan baik-baik saja membiarkan kamu dengan laki-laki lain. Tapi ternyata aku salah. Aku nggak tau kalau rasanya akan sesakit ini saat melihat kamu bersama



dengan yang lain," tuturnya dengan tatapan sendu.

"Karena itu, aku ingin memperbaiki hubungan kita supaya kita bisa kembali seperti dulu lagi," imbuhnya menatap kedua netra Ivanka dalam.

"Gimana kalau ternyata sudah ada laki-laki lain di hati aku?" tanya Ivanka dengan tatapan yang sulit diartikan.

Sorot mata Arthur tampak sayu. "Itu salahku karena sudah menyuruh kamu pergi. Jadi aku harus siap menanggung resikonya," sahut Arthur dengan nada suara rendah.

"Aku bisa saja ninggalin kamu suatu saat nanti, apa kamu yakin masih mau mempertahankan hubungan ini?" tukas Ivanka.

Arthur meraih tangan Ivanka, lalu meletakkan telapak tangan Ivanka di dadanya. "Kamu bisa merasakannya sendiri, kan?"

"Jadi apa kamu masih perlu bertanya?"

Ivanka menatap Arthur tanpa ekspresi. "Padahal kamu sudah tau aku nggak serius menjalin hubungan ini, tapi kenapa kamu masih ingin bertahan?"

"Karena aku yakin bisa memenangkan hati kamu," ujar Arthur penuh tekad.

"Tapi aku bukan lagi Ivanka yang dulu, aku

sudah berubah," ungkap Ivanka.

Arthur mengulurkan tangan membelai wajah Ivanka dengan sentuhan lembut. "Bagiku kamu tetap sama, kamu tetap Ivanka yang aku kenal. Dan nggak ada yang berubah," tuturnya tersenyum hangat.

Ivanka menggigit bibir bawahnya keras. Dia lalu menatap Arthur sejenak sebelum akhirnya menghambur ke pelukan Arthur dengan mata yang terlihat berkaca-kaca.

Arthur membalas pelukan Ivanka sembari tersenyum lembut. Dia membelai punggung Ivanka dan membiarkan Ivanka menangis di pelukannya.

"Kamu mau langsung pulang, Mas?" tanya Ivanka saat mobil Arthur telah tiba di depan kosan.

"Iya, aku takutnya Epril nyariin aku kalau mampir dulu," sahut Arthur.

"Ya sudah, kalau gitu hati-hati pulangny," ujar Ivanka.

Arthur mengangguk.

"Emm, makasih untuk hari ini," tutur Ivanka.

Arthur tersenyum simpul. "Iya, sama-sa—"

Kedua mata Arthur membulat sempurna



saat mendapati Ivanka tiba-tiba mencium pipinya. Bahkan, dia sampai terdiam kaku seperti orang linglung karena tidak menyangka dengan apa yang baru saja dilakukan oleh Ivanka.

Sedangkan Ivanka langsung keluar dari mobil Arthur tanpa mengatakan apa pun. Wanita itu berlari ke kosan dan dengan cepat masuk ke dalam kamar.

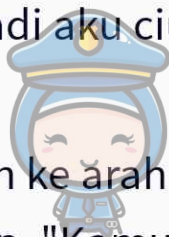
Tangan Arthur perlahan naik ke atas menyentuh pipinya yang dicium Ivanka. Dia kemudian menyandarkan tubuh di kursi kemudi sembari menyentuh d**a saat merasakan degup jantungnya berpacu dengan sangat cepat.

Tanpa sadar sudut bibirnya mengembang ke atas membentuk senyuman lebar. Dia lalu menutup wajah dengan tangan saat merasakan pipinya merona.

"Seharusnya tadi aku cium balik," gumamnya.

Arthur menoleh ke arah pintu kamar kosan Ivanka yang tertutup. "Kamu duluan yang mulai. Jadi jangan salahkan aku kalau nanti aku juga akan melakukan hal yang sama," ujarnya tersenyum tipis sebelum pergi meninggalkan halaman kosan.

Setelah menghabiskan waktu di perjalanan,



akhirnya Arthur tiba di rumah.

"Epril sudah bangun, Mbak?" tanya Arthur kepada Ani yang tengah berada di dapur.

"Sudah, Pak. Sekarang kak Epril lagi nonton *YouTube* di kamar," jawab Ani sopan.

Arthur pun berjalan menuju kamar Epril. Setibanya di depan kamar putrinya, dia membuka pintu dan mendapati Epril tengah bersandar di punggung tempat tidur sembari melihat layar ponsel. "Eh, anak Papa sudah bangun," goda Arthur.

Epril menoleh ke arah pintu. "Papa barusan nganterin kak Vanka, ya?"

"Iya, kok kamu tau?" tanya Arthur sembari berjalan ke arah Epril.

"Mbak Ani yang bilang tadi," ungkap Epril.

"Kamu nggak nangis kan pas Papa tinggal pergi?"

"Yaelah, kayak anak kecil aja," cetus Epril.

Arthur terkekeh mendengar jawaban putrinya yang tidak sadar diri jika dirinya memang masih anak kecil. "Iya, deh. Anak Papa sudah besar."

"Epril lagi nonton apa?" tanyanya sembari duduk di tepi tempat tidur.

"*Spongebob*," sahut Epril.



"Nggak bosen nonton *Spongebob* terus?"

Epril menggeleng. "Kan Epril suka *Spongebob*."

"Tapi kan itu videonya sudah kamu tonton berkali-kali," ujar Arthur.

"Iya, tapi Epril masih suka," balas Epril.

"Ya sudah, lah. Terserah kamu."

"Nanti kalau sudah nonton *YouTube*, jangan lupa belajar," ucap Arthur memperingatkan.

"Iya, Pa," jawab Epril menurut.

Arthur mengacak-acak puncak kepala Epril. "Anak pintar," pujinya tersenyum lebar.

"Oh iya, kak Vanka nggak jadi tinggal di rumah kita, Pa?" tanya Epril tiba-tiba.

"Enggak," jawab Arthur singkat.

"Yahh!" Epril terlihat murung.

"Kenapa? Kamu mau tinggal bareng sama kak Vanka?" tanya Arthur.

Epril langsung mengangguk.

"Nanti tunggu kalau kak Vanka sudah nikah sama Papa, ya?"

"Papa mau nikah sama kak Vanka?!" pekik Epril dengan raut wajah yang tampak sumringah.

Arthur mengangguk sambil tersenyum simpul.



"Berarti nanti kak Vanka bakalan jadi mama Epril?" tanya Epril antusias.

"Iya, nanti kamu bisa panggil kak Vanka 'mama'," jawab Arthur.

"Asik!!!" seru Epril gembira.

"Atau enggak, sekarang kamu mulai latihan dulu. Biar nanti kamu nggak kaku," kata Arthur.

"Mama Vanka?" ucap Epril ceria.

Arthur menahan senyum. Rona merah di wajahnya tiba-tiba muncul kembali saat membayangkan Ivanka menjadi istrinya.

TBC.



Chapter 33

Keesokan harinya.

Arthur langsung pergi menuju rumah sakit setelah mengantar Epril sekolah. Dan setibanya di rumah sakit, dia tidak sengaja berpapasan dengan Sandra yang saat itu justru berjalan keluar.

Sandra yang melihat Arthur tersenyum kecil menyapa pria itu. Sedangkan Arthur hanya mengangguk. Meskipun sedikit merasa canggung, tetapi Arthur tetap berusaha bersikap seperti biasanya seakan tak terjadi apa-apa.

"Saya sudah menyerahkan surat pengunduran diri," ungkap Sandra ketika Arthur berjalan melewatinya.

Arthur menghentikan langkah.

"Saya tidak ingin membuat Dokter merasa tidak nyaman dengan keberadaan saya, jadi saya memutuskan untuk *resign*," jelas Sandra.

"Tapi Dokter tidak perlu merasa bersalah, karena ini murni keputusan saya sendiri," imbuhnya.

"Terima kasih untuk pengertiannya," ujar Arthur.

Sandra memaksakan senyumnya dan berusaha terlihat baik-baik saja di depan Arthur. "Saya senang bisa mengenal Dokter Arthur. Kalau begitu, saya pamit pergi."

Arthur hanya mengangguk tanpa mengatakan apa pun.

Setelah berpamitan dengan Arthur, Sandra pun berlalu pergi meninggalkan rumah sakit.

"Aku harap, setelah ini nggak ada lagi kesalahpahaman di antara aku dan Vanka," gumam Arthur berjalan menuju ruangan pribadinya.

Siang harinya, Arthur memutuskan untuk menelepon Ivanka.

Dia menaikkan alis ke atas sebelah saat Ivanka tak kunjung menerima telepon darinya. Meskipun panggilan pertama tidak terjawab, namun Arthur tetap mencoba untuk menghubungi Ivanka. Sampai akhirnya telepon tersambung pada panggilan ketiga.

"Kamu habis ngapain, sih? Kok nggak diangkat?" tukas Arthur dengan nada suara merajuk.

"*Aku barusan dari kamar mandi,*" jawab Ivanka dari sambungan telepon.

"Kenapa, Mas?"

"Nggak apa-apa, cuma mau dengar suara

kamu saja," sahut Arthur.

"*Ya ampun, kirain apaan,*" ujar Ivanka benar-benar tidak habis pikir.

"*Eh, bentar, Mas. Ada yang ketok pintu. Aku cek dulu siapa.*" Ivanka meletakkan ponselnya di atas tempat tidur dan berjalan menuju pintu.

"*Atas nama Mbak Ivanka, ya?*"

"*Iya, saya sendiri.*"

"*Ini makanannya, Mbak.*"

"*Loh? Saya nggak pesan kok, Pak.*"

"*Ini tadi pak Arthur yang pesan, Mbak. Katanya untuk Mbak Ivanka.*"

"*Oh ... ya sudah makasih ya, Pak.*"

"*Sama-sama, Mbak. Kalau gitu saya permisi dulu.*"

Setelah orang itu pergi, Ivanka mengambil ponselnya dan kembali berbicara dengan Arthur.

"*Mas, kamu yang ngirimin aku makanan?*" tanya Ivanka memastikan.

"*Iya, buat kamu makan siang. Sudah datang ya makanannya?*" sahut Arthur.

"*Sudah barusan.*"

"*Pas banget aku lagi laper.*"

"*Makasih ya, Mas,*" tutur Ivanka dengan nada suara yang terdengar riang.

Arthur tersenyum lebar. "Sama-sama, Sayang."

"Ya sudah, sana makan dulu. Aku juga mau makan siang," imbuhnya.

"Iya, sebentar. Aku mau beres-beres kosan dulu, soalnya ini tinggal dikit lagi selesai," ucap Ivanka.

"Lanjut nanti saja," kata Arthur.

"Nanggung, Mas. Kalau dilanjut nanti aku keburu males."

"Ya sudah, tapi jangan sampai kecapekan. Kalau capek istirahat," pungkas Arthur memperingatkan.

"Iya, Mas," sahut Ivanka.

"Kalau gitu, aku matikan telfonnya," ucap Arthur.

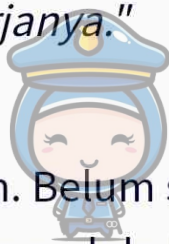
"Oke, bye, Sayang."

"Semangat kerjanya."

"Eemuaach!"

Arthur tertegun. Belum sempat dia berbicara, panggilan sudah diputus oleh Ivanka lebih dulu.

Kali ini Arthur benar-benar dibuat speechless oleh Ivanka. Bahkan dia sampai bertanya-tanya pada dirinya sendiri, apa benar orang yang baru saja bicara dengannya adalah



Ivanka?

"Apa dia orangnya memang seperti ini?" gumamnya bingung.

Tok

Tok

Tok

"Iya, sebentar!" sahut Ivanka dari dalam ketika ada seseorang yang mengetuk pintu kamarnya.

Setelah pintu terbuka, Ivanka sedikit terkejut saat mendapati seseorang yang datang ternyata adalah Arthur. "Loh, kok kamu nggak ngabarin aku kalau mau ke sini?"

"Sengaja," ungkap Arthur tersenyum kecil.

"Oh iya, ini aku bawain martabak," sambungnya.

"Haduh, nggak usah repot-repot, Mas."

"Ini lama-lama aku jadi gendut kalau dikasih makanan terus," celetuk Ivanka.

Arthur tertawa ringan. "Nggak apa-apa, aku tetap suka, kok," godanya.

Ivanka hanya memasang raut wajah jengah menanggapi ucapan Arthur.

"Jadi mau nggak? Kalau nggak mau aku kasih ke orang lain, nih," ucap Arthur.



"Eh?"

"Dosa nolak rejeki." Ivanka langsung merebut kantong plastik yang berada di tangan Arthur.

Arthur menahan senyum melihat tingkah Ivanka.

"Kita makan bareng yuk, Mas," ajak Ivanka sembari duduk di kursi teras.

Arthur mengangguk, dan ikut duduk di kursi.

"Oh iya, aku buatin kamu teh dulu." Ivanka seketika beranjak dari kursi saat menyadari ia belum membuatkan minuman untuk Arthur.

"Nggak usah, duduk sini saja temenin aku," cegah Arthur.

"Kurang etis kalau ada tamu nggak dibuatin minum. Kamu tunggu dulu sebentar, aku nggak lama, kok," ujar Ivanka tetap masuk ke dalam kamar.

Tidak lama kemudian, Ivanka keluar sembari membawa secangkir teh untuk Arthur. Dia meletakkan cangkir tersebut di atas meja dengan hati-hati. Lalu setelah itu dia duduk di sebelah Arthur.

"Ayo dimakan martabaknya, Mas," suruh Ivanka sembari mengambil sepotong martabak.



Alih-alih mengambil martabak yang ada di depannya, Arthur justru membuka mulut sembari menghadap ke arah Ivanka seakan dia ingin memakan martabak yang baru saja Ivanka makan.

Ivanka yang menyadari hal itu segera memasukkan martabak di tangannya ke dalam mulut Arthur. Dia lalu mengambil sepotong lagi.

"Kamu beli di mana, Mas? Ini enak banget, beda sama martabak yang biasanya aku beli," tanya Ivanka sembari mengunyah.

"Kamu suka?" tanya Arthur balik.

"Iya, suka banget. Soalnya ini bener-bener gurih dan nggak amis," ungkap Ivanka.

"Tempatnya agak jauh, sih. Tapi kalau kamu mau, nanti aku beliin lagi," ujar Arthur.

Ivanka mengangguk sembari tersenyum lebar. "Oke," sahutnya ceria.

"Ayo Mas makan lagi," ajak Ivanka.

"Suapin," pinta Arthur dengan nada suara yang sedikit manja.



"Kamu kalau nggak mau tangannya kotor, pegang pakai tisu. Sebentar, aku ambilkan tisu di dalam." Ivanka berniat pergi ke kamar.

Namun, tangannya langsung ditarik Arthur hingga membuat Ivanka terduduk kembali.

"Aku bukannya takut tanganku kotor, tapi aku memang mau disuapin kamu," ungkap Arthur.

"Ya ampun, manjanya," ledek Ivanka.

"Kamu nggak malu dilihatin orang nanti?"

"Ngapain mesti malu? Kayak mereka nggak pernah manja saja sama pasangannya," sahut Arthur tak acuh.

Ivanka menatap Arthur heran ketika melihat sikap Arthur yang berbeda dari biasanya.

"Ayo suapin, keburu laper aku nungguin kamu," suruh Arthur tidak sabar.

"Iya-iya, ini aku suapin," sahut Ivanka dengan raut wajah jengah.

Seutas senyuman terbit di wajah Arthur. Dia tampak seperti anak kecil yang tengah disuapi oleh ibunya.

"Oh iya, aku mau ngasih tau kamu," ujar Arthur sembari mengunyah.

"Apa?"

"Sandra *resign* dari rumah sakit," ungkap Arthur.

"Kenapa?" tanya Ivanka ringan.

"Apa karena kejadian kemarin?" imbuhnya.

"Dia bilang nggak mau bikin aku merasa nggak nyaman dengan keberadaan dia," jawab



Arthur.

"Padahal kalau dia tetap kerja di sana kan juga nggak masalah," ujar Ivanka tenang.

"Mungkin dia juga merasa nggak nyaman kalau setiap hari harus ketemu aku," ucap Arthur.

"Aku malah jadi nggak enak sama dia," tutur Ivanka merasa bersalah.

"Nggak perlu merasa bersalah. Lagipula ini juga bukan salah kamu. Dia mengundurkan diri karena keputusan dia sendiri," ujar Arthur.

"Aku bukannya senang dia *resign*. Tapi kalau dia nggak kerja lagi di sana, jujur aku sedikit lega. Karena kamu nggak akan salah paham lagi sama aku," imbuhnya.

Ketika Ivanka dan Arthur tengah mengobrol, Sesi tiba-tiba datang sembari membunyikan klakson motor.

"Hei!" sapa Ivanka saat mendapati Sesi pulang kerja.

Setelah memarkirkan motor, Sesi melepas helm dan menoleh ke arah Ivanka sembari tersenyum jail.

Ivanka yang menyadari maksud dari senyuman Sesi memberikan tatapan tajam kepada Sesi. Sedangkan Sesi hanya tertawa pelan saat melihat reaksi Ivanka. "Ternyata bener kata orang, benci dan cinta itu beda tipis."



Chapter 34

Ivanka menatap pantulan dirinya di cermin. "Oke, udah syantik," ujarnya penuh percaya diri.

Dia lalu melirik ke arah jam dinding. "Si Arthur masih lama nggak ya datangnya?" gumamnya.

"Gue tunggu di luar aja lah," ujarnya sembari mengambil tas. Lalu keluar dari kamar, dan menunggu Arthur di kursi teras.

Tidak lama setelah itu, Sesil juga keluar dari kamar kosan. "Lo nggak kuliah, Van?" tanyanya saat melihat Ivanka justru duduk di kursi teras.

"Kuliah, lah," jawab Ivanka.

"Terus ngapain duduk di situ? Kenapa belum berangkat?" tanya Sesil lagi sambil memakai helm.

"Lagi nunggu orang," ungkap Ivanka.

Secil seketika tersenyum penuh arti seakan dia sudah mengetahui siapa seseorang yang tengah Ivanka tunggu.

"Cieeee yang udah baikan," ledek Sesil berjalan menuju motornya.

"Dulu aja nggak mau deket-deket. Eh, sekarang malah lengket banget kayak perangko.



Makan aja sampai disuapin."

Ivanka memutar bola mata malas.

"Ini ceritanya 'pacarku adalah musuhku' atau 'musuhku jadi pacarku'?" goda Sesi.

"Kuburan apa rumah sakit, Sil?" tukas Ivanka.

"Eh? Bu Arthur ngambek," gurau Sesi.

"Lama-lama gue lempar nih kursi ke muka lo," pungkas Ivanka.

Sesi menyalakan motor sembari tertawa keras. "Haahaha!! Canda, Sayang. Serious amat, deh."

Setelah itu, dia melajukan motor meninggalkan halaman kosan. "Dadah, Bu Arthur!"

Ivanka yang mendengar itu langsung berdiri dan mengangkat kursi untuk dilempar ke arah Sesi. Dan Sesi yang melihat itu langsung menaikan kecepatan motor dan cepat-cepat pergi dari sana sembari tertawa renyah.

Selepas Sesi pergi, Ivanka kembali duduk di kursi sambil mengembuskan napas kasar.

"Gawat nih kalau temen-temen gue pada tau hubungan gue sama pak dokter. Bisa-bisa gue jadi bahan bully-bullying mereka," ucap Ivanka resah.

"Apalagi kalau dia tiba-tiba berubah manja kayak kemarin. Aduh, mampus gue," pungkasnya frustrasi.

Saat Ivanka tengah sibuk dengan isi kepalanya yang rumit, mobil Arthur tiba-tiba sudah ada di hadapannya.

Ivanka yang mendapati Arthur sudah datang langsung bangkit dari kursi, dan masuk ke dalam mobil.

"Maaf ya sudah buat kamu nunggu lama. Aku habis nganter Epril sekolah soalnya," tutur Arthur dengan nada suara halus.

"Kamu padahal nggak perlu jemput aku kalau nggak bisa. Lagian aku juga bisa berangkat sendiri, kok," ucap Ivanka merasa tidak enak.

Arthur tersenyum lembut. "Kan aku sendiri yang mau jemput kamu. Sebenarnya kalau tadi Epril nggak kesiangan, aku bisa datang lebih pagi."

"Besok aku berangkat sendiri saja, Mas. Kamu nggak perlu jemput aku," ujar Ivanka.

"Kamu marah karena aku telat jemput kamu?"

"Enggak, aku sama sekali nggak marah. Aku cuma nggak mau kamu terlambat kerja kalau harus antar aku kuliah dulu. Karena kamu juga pasti nggak punya banyak waktu, kan?" jelas



Ivanka.

"Aku nggak masalah, kok. Justru aku senang bisa ngelakuin sesuatu buat kamu," ungkap Arthur.

"Mas, aku senang kamu peduli dan perhatian sama aku. Tapi kamu juga harus mikirin urusan kamu, jangan cuma mementingkan urusan aku saja," tutur Ivanka.

"Pokoknya mulai besok kamu nggak boleh jemput aku," pungkasnya lugas.

"Kenapa?" tanya Arthur.

"Soalnya setiap pagi kamu jadi keteteran," jawab Ivanka.

"Nggak apa-apa," kata Arthur.

Ivanka berdecak. "Kalau kamu tetap bersikeras, aku bakalan marah sama kamu. Dan aku nggak mau ketemu kamu lagi," ancamnya tegas.

"Kok gitu?" Raut wajah Arthur terlihat sedih.

"Makanya kamu dengerin aku. Dari tadi dibilangin jawab terus," sahut Ivanka.

"Aku kan mau kita tiap hari ketemu," tutur Arthur.

"Kalau kamu punya banyak waktu, nggak apa-apa ketemu tiap hari. Tapi masalahnya, kamu itu waktunya juga mepet," ujar Ivanka.



"Mau nurut aku atau enggak?"

Arthur menatap Ivanka memelas. "Iya," jawabnya pelan.

"Tapi sebagai gantinya, kamu nggak boleh menolak setiap kali aku ajak ketemu," sambungnya.

"Banyak maunya, deh," celetuk Ivanka.

"Kamu duluan yang ngelarang aku jemput kamu," balas Arthur.

"Ya udah, iya," ujar Ivanka malas berdebat dengan Arthur.

Setelah perdebatan yang cukup panjang itu, mereka akhirnya berangkat menuju kampus.

Beberapa saat kemudian, mobil Arthur telah tiba di depan kampus Ivanka.

"Makasih Mas udah anterin aku," tutur Ivanka sebelum turun dari mobil.

Arthur mengangguk. "Nanti pulangnye aku jemput."

"Iya," ucap Ivanka singkat.

Ketika Ivanka berniat membuka pintu mobil, Arthur tiba-tiba menarik tangan Ivanka dan dengan cepat memberikan kecupan di pipi Ivanka.

Ivanka tersentak kaget. "Mas!!!" pekiknya tertahan karena takut ada yang melihat.

"Kamu duluan kemarin yang mulai," ujar



Arthur tenang.

Ivanka menatap Arthur dengan dahi berkerut saat menyadari kalimat itu sekarang menjadi kalimat andalan Arthur yang selalu digunakan untuk membela diri.

"Ngapain bengong? Sana masuk, nanti ketinggalan kelas," suruh Arthur.

"Iya-iya." Ivanka keluar dari mobil Arthur dengan raut wajah kesal.

"Semangat kuliahnya!" seru Arthur.

Alih-alih senang, Ivanka justru menjulurkan lidah ke arah Arthur.

Arthur tertawa renyah melihat reaksi Ivanka. "Dasar bocah."

Ketika tengah berjalan menuju kelas, Ivanka tidak sengaja berpapasan dengan Niko.

Ivanka seketika terdiam di tempatnya berdiri.

"Loh? Kamu bukannya yang kemarin ketemu di *mall* itu, kan?" tanya Niko saat melihat Ivanka.



Ivanka memaksakan senyumnya. "Ternyata Kak Niko masih ingat," ujanya pelan.

"Kemarin aku sebenarnya mau tanya sesuatu. Tapi karena Vio buru-buru ngajak aku pergi, jadi aku belum sempat," ucap Niko

berbicara santai.

Ivanka mengernyitkan dahi. "Kakak mau tanya apa?"

"Aku nggak tau kamu sudah tau atau belum kalau aku *amnesia* setelah kecelakaan. Tapi walaupun aku nggak ingat siapa kamu, aku merasa nggak asing dengan nama kamu."

"Jadi bisa kamu jelaskan, sebenarnya apa hubungan di antara kita berdua?" tanya Niko dengan raut wajah serius.

Ivanka menatap Niko dengan tatapan yang sulit dijelaskan. "Kita hanya teman biasa."

Niko terlihat ragu. "Tapi kenapa aku merasa ada yang aneh? Seperti ada sesuatu hal yang terus mengganjil setiap kali mengingat nama kamu."

"Hubungan kita hanya sebatas senior dan junior. Tapi beberapa kali kita juga pernah jalan bareng. Kak Niko juga bantu antar jemput aku kuliah waktu motor aku di bengkel," ungkap Ivanka.



Niko menaikkan alis ke atas sebelah. "Aku antar jemput kamu?" tanyanya memastikan karena takut salah dengar.

Ivanka mengangguk. "Kakak juga sering nolong aku kalau aku lagi kesulitan."

"Nggak mungkin, itu kayak bukan aku,"

pungkas Niko tidak percaya.

"Tapi memang itu kenyataannya," ucap Ivanka.

"Itu juga kenapa kita berdua bisa kecelakaan bareng. Karena kita berangkat dan pulang kuliah bersama," sambungnya.

Niko tertegun. "Kamu kecelakaan juga?"

"Aku sampai koma satu tahun lebih setelah kecelakaan itu," ungkap Ivanka.

"Tapi beruntungnya aku nggak sampai hilang ingatan kayak Kakak," imbuhnya.

"Kenapa nggak ada yang ngasih tau aku tentang kamu?"

"Kalau pun ada yang ngasih tau, Kakak juga pasti nggak akan ingat aku juga, kan? Jadi mungkin mereka pikir percuma saja bilang," sahut Ivanka.

Niko terdiam sejenak.

"Apa kamu mau bantu aku ingat lagi sama kamu?"

Ivanka menatap Niko intens.

"Memangnya aku bisa?" tanyanya pesimis.

"Mungkin kalau kita sering ketemu dan ngelakuin hal-hal yang dulu pernah kita lakukan, aku pelan-pelan bisa ingat," ujar Niko.

Ivanka seketika terdiam membisu dengan



raut wajah yang tidak bisa ditebak.

TBC.



Chapter 35

"Aku bukan siapa-siapanya Kakak, jadi untuk apa Kakak mau ingat aku?" tanya Ivanka dengan tatapan lurus ke depan.

"Lagipula Kak Niko juga udah punya pacar. Lebih baik Kakak fokus sama kehidupan Kakak yang baru," sambungnya.

"Aku sendiri juga nggak tau kenapa aku begini," sahut Niko bingung dengan dirinya sendiri.

"Kalau memang kita nggak ada hubungan spesial, seharusnya aku nggak perlu kepikiran, kan? Tapi kenapa nama kamu terus ada di pikiran aku?" imbuhnya dengan nada suara rendah.

Ivanka terdiam sejenak.

"Mungkin kalau aku udah ingat kamu, aku bisa sedikit lega dan fokus dengan hidup aku yang sekarang," ujar Niko.

"Maaf, Kak. Tapi aku udah ada pasangan. Kalau kita kembali ngelakuin hal-hal yang dulu pernah kita lakukan, dia pasti akan salah paham dengan hubungan kita. Walaupun aku niatnya cuma mau bantu Kakak, tapi aku nggak tau apa

yang akan dia pikirkan nanti," sahut Ivanka.

"Dan bukan hanya pasangan aku saja, pacar Kak Niko juga pasti akan cemburu kalau melihat kedekatan di antara kita berdua," imbuhnya.

Niko terdiam menatap Ivanka intens.

"Kalau pasangan kamu salah paham dengan kita, aku akan menjelaskan yang sebenarnya," ucap Niko.

Ivanka menggeleng. "Dia nggak akan percaya."

"Dia justru akan semakin curiga kalau Kak Niko yang jelasin. Karena hubungan kalian pun juga nggak terlalu baik," lanjutnya.

"Aku kenal dia?" tanya Niko.

"Kalau dibilang kenal, enggak juga. Tapi kalian berdua pernah bertemu," jawab Ivanka.

"Dan kalian kelihatan nggak suka satu sama lain. Jadi kalau Kak Niko jelasin pun, percuma," sambungnya.

"Kamu sebegitu cintanya ya sama pasangan kamu sampai nggak mau bikin dia salah paham?" tukas Niko dengan nada suara yang sulit dijelaskan.

Ivanka terdiam dengan tatapan menerawang jauh ke depan.

"Aku memang belum terlalu yakin dengan



perasaan aku sendiri. Tapi aku harus menjaga perasaan dia dan menghargai dia sebagai pasangan aku. Karena dia juga sangat menghargai aku dan memperlakukan aku dengan baik. Ditambah lagi, dia udah banyak berkorban buat aku. Jadi aku nggak mau membuat dia kecewa," ungkap Ivanka.

"Aku senang Kak Niko mau berusaha mengingat aku. Tapi maaf, sepertinya aku nggak bisa bantu. Aku cuma bisa bantu doa supaya ingatan Kak Niko kembali," imbuhnya tersenyum lembut.

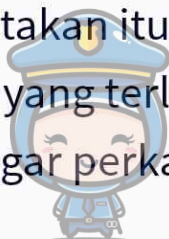
Niko menatap Ivanka lurus. "Walaupun kita berdua udah ada pasangan masing-masing, tapi seenggaknya kita masih bisa menjadi teman, kan?

"Mungkin masih bisa, tapi kita nggak bisa seakrab seperti dulu lagi," sahut Ivanka.

Setelah mengatakan itu, Ivanka pamit pergi, meninggalkan Niko yang terlihat sedih tanpa sebab saat mendengar perkataan Ivanka.

Selesai kuliah, Ivanka bergegas menghampiri mobil Arthur yang sudah berada di depan kampus.

"Hai," sapa Arthur tersenyum lembut saat Ivanka membuka pintu mobil.



Ivanka membalas senyuman Arthur sembari menahan tawa karena merasa aneh jika harus menyapa setiap kali bertemu. Ditambah lagi, dia juga masih belum terbiasa dengan sikap dan perlakuan Arthur semenjak menjalin hubungan dengannya.

"Hai juga," balas Ivanka sambil masuk ke dalam.

"Aku pasangkan." Arthur menahan tangan Ivanka yang berniat memakai sabuk pengaman.

Ivanka pun membiarkan Arthur memakaikan sabuk pengaman untuknya.

"Makasih," tutur Ivanka.

Arthur tersenyum simpul. "Sama-sama."

Setelah memasang sabuk pengaman Ivanka, Arthur pun melajukan mobil meninggalkan kampus.

"Gimana kuliahnya hari ini?" tanya Arthur.

"Yah, sama aja kayak biasanya," jawab Ivanka terlihat malas setiap kali membahas tentang kuliahnya.



"Rasanya aku pingin cepat-cepat lulus, terus langsung kerja," sambungnya.

"Kerja itu juga nggak enak, Sayang," ujar Arthur sambil fokus menyetir.

"Tapi kan seenggaknya aku nggak perlu lagi

stres mikirin tugas-tugas kuliah," ucap Ivanka.

"Kalau kamu sudah masuk ke dunia kerja, kamu bisa lebih stres dari ini," pungkas Arthur.

"Masa, sih? Kok yang aku lihat orang-orang yang udah kerja hidupnya pada enak dan malah kelihatan *happy*," sahut Ivanka.

Arthur hanya tersenyum mendengar ucapan Ivanka. "Itu kan cuma kelihatannya saja, kenyataannya belum tentu seperti yang kamu kira. Apalagi kamu juga nggak tau apa yang terjadi di belakang layar."

"Aku nggak menambah-nambahkan, tapi dunia kerja memang keras. Jadi kamu harus siap mental. Karena kamu nggak bisa hanya mengandalkan kemampuan kamu saja," imbuhnya.

"Memangnya separah itu?"

"Nanti kalau sudah kerja kamu pasti tau," kata Arthur.

"Oh iya, itu di sana ada yang jualan pisang goreng enak banget. Kamu suka pisang goreng nggak? Kalau suka, aku beliin," lanjutnya.

"Suka-suka aja, sih. Soalnya aku pemakan segala," sahut Ivanka.

Arthur tertawa kecil. "*Omnivora*, dong?"

"Ya jangan samakan aku sama hewan juga,



lah," protes Ivanka merajuk.

"Loh, *omnivora* kan pemakan segala. Bener dong aku?" bela Arthur.

"Ah, iyain aja, deh," gumam Ivanka memasang raut wajah jengah.

Arthur terkekeh. "Lucu kamu kalau lagi ngambek gini," ujanya sembari mencubit pipi Ivanka gemas.

Setelah itu, Arthur membelokkan mobil ke tempat penjual pisang goreng.

"Mau ikut turun nggak?" tanya Arthur sembari melepas sabuk pengaman.

Ivanka menggeleng. "Aku tunggu di mobil aja, Mas."

Arthur mengangguk, lalu keluar dari mobil.

Tidak menunggu lama, Arthur masuk ke dalam mobil sembari membawa box kardus yang berisi pisang keju. Dia kemudian memberikan box tersebut kepada Ivanka. "Ini dimakan."

"Makasih, Mas," tutur Ivanka, dan dibalas dengan senyuman oleh Arthur.

Selesai memasang sabuk pengaman, Arthur kembali melanjutkan perjalanan menuju kosan Ivanka.

"Kok nggak dimakan?" tanya Arthur heran saat melihat Ivanka tak kunjung memakan

pisang keju yang ia belikan.

"Nanti aja kalau udah sampai kosan," kata Ivanka.

Arthur menaikkan alis ke atas sebelah.

"Kenapa harus nunggu di kosan?"

"Kalau makan di mobil nanti mobilnya kotor," jawab Ivanka.

"Nggak apa-apa, bisa dibersihkan. Ayo dimakan, mumpung masih anget," tutur Arthur lembut.

Ivanka menatap Arthur sejenak sebelum akhirnya membuka box pisang goreng, dan mulai memakannya.

"Gimana? Enak, kan?" tanya Arthur tidak sabar mendengar jawaban Ivanka.

Ivanka mengangguk sembari tersenyum lebar. "Iya, manisnya pas," sahutnya ceria sembari mengunyah.

Arthur tersenyum lembut. Lalu dia mengulurkan tangan untuk membersihkan s**u dan parutan keju yang berada di sudut bibir Ivanka dengan ibu jarinya. "Pelan-pelan makannya, sampai belepotan gini," tuturnya perhatian.

Setelah itu, Arthur memasukkan ibu jarinya ke dalam mulutnya sembari menatap Ivanka.

Ivanka sempat terdiam saat melihat apa yang baru saja dilakukan Arthur. Meskipun hanya sebuah hal kecil, tetapi Arthur mampu membuat hati Ivanka terenyuh dengan tindakannya tersebut. Pasalnya, selama ini dia belum pernah bertemu dengan laki-laki yang sampai memperhatikannya seperti ini.

Tatapan Ivanka tiba-tiba melemah.

"Mas," panggil Ivanka pelan.

"Ya?"

"Maaf, ya ...," lirihnya sayu.

Dahi Arthur berkerut. "Maaf untuk apa?" tanyanya bingung.

"Maaf karena dulu aku pernah bersikap dingin dan nggak memperlakukan kamu dengan baik," tuturnya tertunduk lesu.

Arthur tersenyum lembut. "Sudah, nggak perlu dipikirkan. Aku sudah maafin kamu, kok," ujarnya dengan nada suara halus.

"Padahal aku udah keterlaluhan, tapi kenapa kamu masih baik sama aku?" tanya Ivanka dengan nada suara rendah.

"Karena rasa sayangku jauh lebih besar, dan aku nggak bisa benci sama kamu," jawab Arthur begitu dalam.

Ivanka menatap Arthur sendu. "Aku merasa

nggak pantas menerima rasa sayang dari kamu, Mas. Aku bener-bener buruk-"

"Shhhtt!! Aku ngga mau dengar kamu bicara itu lagi," potong Arthur tegas.

"Bagiku, kamu yang terbaik. Dan nggak ada perempuan lain yang lebih baik dari kamu," pungkasnya lugas.

"Tapi aku nggak bisa memberi kamu kepastian, Mas. Kamu yakin masih tetap mau bertahan sama aku?"

"Berapa kali pun kamu nanya itu, jawabanku tetap sama," ujar Arthur.

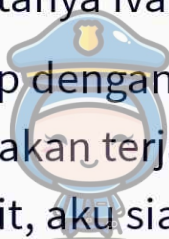
"Kamu hanya akan membuang waktu kamu, Mas."

"Aku nggak peduli. Aku akan tunggu sampai kamu bisa membuka hati kamu untuk aku lagi."

"Gimana kalau suatu saat nanti aku ngecewain kamu?" tanya Ivanka pilu.

"Aku sudah siap dengan segala kemungkinan yang akan terjadi. Jatuh bangun, kegagalan, rasa sakit, aku siap dengan semua itu," jawab Arthur lugas.

TBC.



Chapter 36

Sejak hari itu, keraguan di dalam diri Ivanka perlahan memudar. Dia juga mulai memantapkan diri untuk membuka hatinya kembali saat melihat ketulusan di dalam diri Arthur. Yang mana artinya, dia bersedia untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius dengan Arthur.

Namun ketika Ivanka memutuskan untuk bersama dengan Arthur. Di sisi lain, Niko justru mendapatkan ingatannya kembali. Dan tidak hanya itu saja, Niko juga menyatakan perasaannya kepada Ivanka. Meskipun tau Ivanka tengah menjalin hubungan dengan Arthur, tetapi Niko nekat mengatakannya. Karena dia takut jika kedepannya dia tak lagi memiliki kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya.

Selain itu, Niko juga menjelaskan tentang hubungannya yang sebenarnya dengan Vio. Dia memberitahu Ivanka jika dia dan Vio tidak ada hubungan apa-apa. Selama ini Vio hanya mengaku-aku sebagai pacarnya dan mengambil kesempatan ketika dirinya *amnesia*.

Dan Ivanka yang mendengar hal itu tampak



terkejut.

"Kak, Kakak kan tau aku udah punya pasangan," ujar Ivanka dengan nada suara rendah.

"Iya, aku tau," sahut Niko.

"Tapi aku rasa, aku harus ungkapin perasaan aku yang sebenarnya ke kamu. Karena belum tentu di lain waktu aku masih ada kesempatan," sambungnya.

"Walaupun pada akhirnya aku akan ditolak, tapi seenggaknya aku nggak akan menyesal karena kamu udah tau tentang perasaan aku."

Ivanka menatap Niko sayu. "Jujur, aku sayang sama Kak Niko," ungkapinya dengan tatapan begitu dalam.

"Tapi sebagai teman," sambungnya pelan.

Awalnya Ivanka memang ragu dengan perasaannya sendiri. Tetapi lambat laun, dia mulai menyadari jika ternyata hatinya masih untuk Arthur. Dan perasaannya kepada Niko ternyata bukanlah rasa cinta, melainkan sebatas rasa sayang yang muncul karena Niko selalu memperlakukannya dengan baik.

Niko berusaha memaksakan senyumnya. Lalu dia mengangguk kecil seakan mengerti apa maksud ucapan Ivanka.

"Aku menerima apa pun keputusan kamu,"

tutur Niko lembut.

"Kalau kamu bahagia, aku juga ikut bahagia," imbuhnya.

"Aku berharap yang terbaik untuk Kak Niko. Semoga Kakak bisa mendapatkan perempuan lain yang jauh lebih baik dari aku," ujar Ivanka.

Niko hanya membalasnya dengan senyuman kecil.

"Sebelum aku pergi dari kehidupan kamu, bisakah aku mendapatkan sebuah pelukan?" pinta Niko sembari membuka kedua tangan.

"Sebagai seorang teman," lanjutnya menjelaskan.

Ivanka menatap Niko sejenak sebelum akhirnya melangkah dan memeluk tubuh Niko.

Tanpa Ivanka sadari, mobil seseorang yang baru saja mengantarnya ternyata masih berada di depan kampus dan belum pergi. Dan dari dalam mobil, orang itu tampak seperti tengah menahan amarah saat melihat Ivanka berpelukan dengan Niko.



Ivanka baru saja mendapatkan pesan dari Arthur jika dia tidak bisa menjemputnya karena ada urusan lain. Dan setelah membaca pesan itu, Ivanka memberikan balasan jika dia mengerti. Dia pun akhirnya pulang dengan ojek online

Sedangkan di tempat lain, Arthur tengah dilanda oleh perasaan dilema. Pria itu seperti ingin menemui Ivanka, namun egonya terlalu tinggi. Dia seakan tak ingin bertemu dengan Ivanka setelah melihat kekasihnya tersebut berpelukan dengan Niko.

Tetapi sekeras apa pun Arthur menahan diri untuk tidak menemui Ivanka, dia tetap tidak bisa mengalahkan hatinya yang masih menginginkan Ivanka. Meskipun saat ini dirinya tengah terbakar oleh api cemburu, namun dia tetap saja masih memikirkan Ivanka.

Arthur mengusap wajahnya kasar. "Arggh!"

Setelah cukup lama berdebat dengan dirinya sendiri, Arthur akhirnya beranjak dari tempat tidur. Lalu menyambar kunci mobil di atas nakas dan berjalan keluar dari kamar dengan raut wajah frustrasi.

Beberapa saat kemudian, Arthur telah tiba di depan kosan Ivanka. Dia turun dari mobil, dan berjalan menuju pintu kamar Ivanka.

Arthur menarik napas panjang, lalu mengetuk pintu kamar Ivanka.

Dan tidak menunggu lama, pintu kamar terbuka.

"Loh, Mas Arthur?" Ivanka mengernyitkan dahi heran saat melihat Arthur datang ke kosan



di saat hari sudah mulai petang.

"Boleh aku masuk?" tukas Arthur.

"Emm ... aku nggak enak sama yang lain kalau bawa masuk laki-laki ke kamar. Kita ngobrol di luar aja, ya?" sahut Ivanka dengan nada suara halus agar Arthur tidak tersinggung ketika ia tidak mengizinkannya untuk masuk ke dalam kamar.

"Hanya sebentar saja," pungkas Arthur.

Ivanka tampak ragu, namun dia juga tidak berani menolak Arthur karena wajah pria itu tampak serius dan tidak seperti biasanya

Setelah cukup lama berpikir, Ivanka akhirnya mengangguk dengan perasaan gelisah. "Tapi janji hanya sebentar aja," ujar Ivanka memastikan.

"Iya," sahut Arthur singkat.

Ivanka pun membiarkan Arthur masuk ke kamar kosan untuk yang pertama kalinya.

Setelah masuk ke dalam, Arthur menutup pintu dan tiba-tiba memeluk Ivanka erat.

Ivanka tersentak kaget. "Mas!" pekiknya terkejut sembari mendorong tubuh Arthur.

Namun, Arthur menahan pinggang Ivanka dan tidak membiarkan Ivanka melepaskan diri.

"Aku cuma mau peluk," ujar Arthur dengan

nada suara yang jauh lebih rendah dari sebelumnya.

Ivanka seketika terdiam saat mendengar nada suara Arthur yang terdengar lemah.

"Ada apa, Mas? Kamu nggak biasanya seperti ini?"

"Kamu lagi ada masalah?" tanya Ivanka lagi.

Alih-alih menjawab Ivanka, Arthur justru semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Ivanka.

"Sakit ...," lirihnya serak.

Ivanka sontak melepaskan pelukannya. "Mana yang sakit?!" tanyanya cemas sembari memeriksa tubuh Arthur.

Tatapan Arthur tiba-tiba melemah. "Hatiku yang sakit," ungkapnya pelan.

Ivanka terhenti, lalu menatap netra Arthur intens.

"Aku tadi lihat kamu pelukan dengan laki-laki itu," ungkap Arthur dengan tatapan terluka.



Ivanka tertegun. "Kamu salah paham!"

"Kita duduk dulu dan bicara baik-baik, ya? Aku akan jelasin yang sebenarnya ke kamu," tutur Ivanka lembut sembari mengusap lengan Arthur.

Setelah meminta Arthur duduk di tepi tempat tidur, Ivanka mulai menjelaskan apa yang terjadi di antara dirinya dan Niko dengan sedetail mungkin dan tidak ada satu pun yang terlewat.

"Kamu nggak bohong, kan?" tanya Arthur memastikan.

"Untuk apa aku bohong? Lagipula aku udah janji mau nikah sama kamu," jawab Ivanka berusaha meyakinkan Arthur.

Arthur menatap Ivanka sendu. Lalu dia segera membawa Ivanka ke pelukannya. "Aku bener-bener takut kamu akan ninggalin aku," lirihnya lesu.

Ivanka membalas pelukan Arthur dan mengusap-usap punggung Arthur dengan sentuhan halus untuk menenangkan pria itu.

"Aku akan tetap *stay* sama kamu dalam keadaan apa pun, Mas. Jadi kamu nggak perlu khawatir aku akan pergi," tutur Ivanka lembut.

Arthur melepas pelukannya, lalu dia menatap kedua netra Ivanka dalam. Mereka berdua saling bertatapan satu sama lain. Hingga akhirnya, bibir Arthur sudah menempel di bibir Ivanka.

Pria itu melumat bibir Ivanka dan menghisapnya dengan lihai. Tubuhnya semakin

maju ke depan bersamaan dengan kepalanya yang terus menekan kepala Ivanka ke bawah.

Dia lalu memasukkan lidahnya ke dalam mulut Ivanka dan semakin memperdalam ciumannya hingga membuat tubuh Ivanka terjatuh di atas tempat tidur.

Tanpa melepas ciumannya, Arthur naik ke atas tempat tidur dan menindih tubuh Ivanka. Tangannya bergerak membelai pinggang Ivanka, sedangkan tangan satunya mengusap lembut leher mulus wanita itu.

Dan ketika tangan Arthur menyelinap masuk ke dalam baju dan menyentuh perut Ivanka, saat itu juga Ivanka seketika tersadar.

Kedua mata Ivanka terbelalak kaget saat menyadari apa yang tengah dirinya lakukan dengan Arthur.

"Hmmp!!" Ivanka menepuk-nepuk punggung Arthur agar pria itu menghentikan aksinya.

Tetapi Arthur justru semakin bergerak agresif. Dia bahkan berniat melepaskan pakaian Ivanka.

Karena terdesak, Ivanka pun mengigit bibir Arthur sekeras mungkin sampai membuat bibir Arthur terluka.

Setelah Arthur melepas bibirnya, Ivanka



langsung mendorong tubuh Arthur.

"Sadar, Mas!" teriak Ivanka dengan raut wajah panik dan napas yang tidak beraturan.

Arthur sendiri juga tampak syok ketika menyadari apa yang baru saja dia lakukan.

TBC.



Chapter 37 END

Dua tahun kemudian.

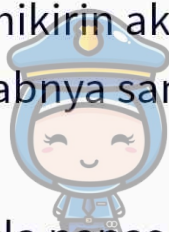
Selesai sarapan, Arthur menghampiri Ivanka yang tengah mencuci tangan di wastafel.

"Sayang, aku berangkat kerja dulu, ya?" pamit Arthur dengan nada suara halus.

Ivanka menoleh ke arah Arthur, lalu mengeringkan tangannya dengan lap bersih. "Iya, hati-hati, Mas," ujarinya sembari mencium punggung tangan Arthur.

"Kamu nggak apa-apa kan aku tinggal?" tanya Arthur dengan raut wajah yang tampak berat meninggalkan Ivanka.

Ivanka tersenyum kecil. "Nggak apa-apa, Mas. Kan di rumah masih ada mbak Ani. Jadi kamu nggak perlu mikirin aku, fokus aja sama kerjaan kamu," jawabnya sambil menyentuh lengan Arthur.



Arthur menghela napas pelan sebelum akhirnya mengangguk.

Sebenarnya Arthur ingin mengambil cuti agar bisa menemani Ivanka yang sedang tidak enak badan. Tetapi karena jatah cutinya sudah habis dia pakai sebelumnya. Alhasil, kali ini dia

tidak bisa lagi mengambil cuti.

Arthur kemudian menoleh ke arah Epril yang tengah memakai tas punggungnya dan bersiap untuk berangkat sekolah.

"Epril, tolong ambilkan kunci mobil di kamar Papa, dong. Papa lupa bawa," suruh Arthur dari dapur.

"Iya, Pa," sahut Epril menurut.

Dia pun berjalan menuju kamar Arthur sembari menggendong tas punggung.

"Nggak biasanya kamu lupa bawa kun-"

"*Hemp!*" Arthur tiba-tiba mencium bibir Ivanka dan sedikit melumatnya sebentar sebelum melepaskan bibirnya.

Ivanka menepuk lengan Arthur cukup keras. "Mas!" pekiknya tertahan dengan kedua mata yang melotot tajam ke arah Arthur.

Sedangkan Arthur hanya tersenyum tanpa beban.

"Aku udah bilang, jangan cium aku di luar kamar! Nanti Epril bisa lihat," pungkas Ivanka gemas karena Arthur sulit diberitahu.

"Makanya aku suruh dia ambil kunci mobil biar dia nggak lihat," balas Arthur tenang.

Ivanka berdecak. "Dasar licik!"

Arthur terkekeh. "Kalau aku nggak pintar



cari kesempatan, kita nggak mungkin bisa-"

"Shhhtt! Nggak usah diterusin, geli aku lama-lama sama kamu," potong Ivanka.

"Tapi kamu suka, kan?" goda Arthur tersenyum tipis sembari merengkuh pinggang Ivanka.

Ivanka memasang raut wajah jengah. "Otak kamu kayaknya memang harus dibersihkan. Makin hari makin tambah kotor," cetusnya.

"Hei, aku begini juga setelah nikah sama kamu. Gara-gara kamu pikiran aku bawaannya kotor terus. Padahal sebelum nikah otakku masih bersih dan nggak pernah mikirin hal yang aneh-aneh," pungkas Arthur menyalahkan Ivanka.

Tatapan Ivanka seketika berubah datar. Dia lalu mencubit pinggang Arthur.

"Akkkhh!" rintih Arthur.

"Itu memang kamunya aja yang m***m," tukas Ivanka.

"Pakai acara nyalahin aku lagi," imbuhnya kesal.

"Iya, aku memang m***m. Terus kenapa? Apa masalahnya? Toh, aku juga mesumnya cuma sama kamu doang. Dan lagi, kita juga sudah halal. Jadi salahnya di mana?" balas Arthur.



"Ya, nggak salah, sih. Cuma kadang kamu suka nggak tau tempat. Padahal di sini ada anak kecil, tapi kamu masih aja nyosor," sahut Ivanka.

"Ya gimana? Kadang aku nggak bisa nahan diri. Tiba-tiba saja pingin," ungkap Arthur terdengar ambigu di telinga Ivanka.

Dahi Ivanka berkerut.

"Maksudnya kalau lihat kamu bawaannya pingin peluk, pingin cium," jelas Arthur saat melihat tatapan Ivanka.

"Udah ah, nggak usah bahas ini lagi. Tuh, Epril datang," ucap Ivanka berbisik.

Arthur sontak menoleh ke arah Epril yang tengah berjalan ke arahnya.

"Ini kuncinya, Pa." Epril memberikan kunci mobil kepada Arthur.

Arthur menerima kunci tersebut. "Makasih, Sayang," tuturnya tersenyum lembut.

Epril mengangguk. Kemudian tatapannya beralih ke arah Ivanka. "Mama habis ini istirahat aja, jangan ngapa-ngapain biar cepat sembuh," tutur Epril perhatian.

Ivanka tersenyum hangat, lalu tangannya terulur mengusap lembut puncak kepala Epril. "Iya, Sayang. Mama pasti istirahat, kok," sahutnya dengan nada suara halus.



"Kamu baik-baik di rumah, ya. Telfon aku kalau ada apa-apa," ujar Arthur.

Ivanka mengangguk. "Iya, Mas. Kamu nggak usah khawatir."

"Pokoknya nggak boleh lupa, harus kabarin aku," tegas Arthur memperingatkan.

Ivanka tertawa kecil. "Iya, Mas."

Setelah berpamitan, Arthur dan Epril kemudian berjalan keluar. Dan Ivanka mengantar mereka berdua sampai depan pintu.

Setelah kejadian di mana Arthur dan Ivanka berciuman, Arthur akhirnya kembali mengajak Ivanka menikah untuk mencegah hal yang tidak diinginkan. Dan Ivanka pun setuju karena dia tidak ingin jika nantinya dirinya dan Arthur kembali melewati batas. Ditambah lagi, dia juga sudah yakin untuk hidup bersama dengan Arthur.

Tetapi meskipun sudah menikah, Ivanka tetap melanjutkan kuliahnya dan memutuskan untuk menunda kehamilan sampai dia wisuda. Arthur sendiri juga tidak keberatan dengan hal itu, karena dia mengerti kondisi Ivanka yang tidak memungkinkan untuk hamil di tengah kesibukannya dengan tugas-tugas kuliah.

Sebenarnya hari ini pun Ivanka seharusnya masuk kuliah. Tetapi karena Arthur menyuruh

Ivanka untuk istirahat di rumah, akhirnya Ivanka menurut. Meskipun sebenarnya Ivanka hanya sakit biasa dan masih sanggup untuk kuliah, namun Arthur tetap tidak mengijinkan Ivanka berangkat kuliah.

Karena tidak memiliki pilihan lain, Ivanka akhirnya mengikuti perintah suaminya tersebut. Karena jika dia tetap memaksakan diri, kondisi kesehatannya bisa semakin *drop*. Selain itu, dia juga tidak berani membantah perkataan Arthur yang memang benar.

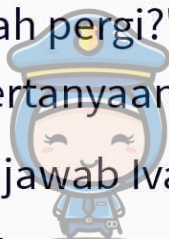
Siang harinya, Ani pamit pergi untuk menjemput Epril sekolah. Dan setelah Ani pergi, beberapa menit kemudian Arthur tiba di rumah.

Ivanka yang tengah berjalan menuju meja makan mengernyitkan dahi heran saat mendapati Arthur sudah berada di rumah. "Loh? Kamu kok udah pulang, Mas?"

"Mbak Ani sudah pergi?" tanya Arthur balik tanpa menjawab pertanyaan Ivanka.

"Iya, barusan," jawab Ivanka.

Sudut bibir Arthur tersungging ke atas membentuk senyuman lebar. Dia kemudian menghampiri Ivanka dengan raut wajah sumringah dan berseri-seri. Dia lalu memeluk pinggang Ivanka dengan kedua tangannya mesra. "Mumpung nggak ada orang di rumah,



kita main, yuk?" ajak Arthur penuh semangat.

Ivanka tertegun seakan mengerti maksud di balik ucapan Arthur. "Jadi tujuan kamu pulang karena ini?"

"Sebenarnya aku cuma pingin makan siang di rumah sama kamu, terus setelah itu aku balik lagi ke rumah sakit. Tapi karena sekarang waktunya bagus, jadi aku nggak mau melewatkan kesempatan ini," jelas Arthur.

"Ya ampun, Mas. Sempat-sempatnya kamu mikirin itu," pungkas Ivanka benar-benar tidak habis pikir.

"Aku lagi sakit loh ini," imbuhnya memperingatkan kondisi tubuhnya yang sedang tidak bagus.

"Kan aku mainnya lembut, jadi kamu nggak akan kesakitan," sahut Arthur.

"Padahal tadi kamu sendiri yang nyuruh aku istirahat biar cepat sembuh. Tapi kamu malah ngajak aku begituan. Nanti kalau aku tambah sakit gimana?" protes Ivanka merajuk.

"Sebentar saja, Sayang. Aku bakalan hati-hati, kok," bujuk Arthur.

"Mumpung sekarang mbak Ani sama Epril nggak ada, jadi kamu bisa bebas teriak sepuas kamu," sambungnya.

"Kan jarang-jarang kita bisa punya waktu

berdua kayak gini."

Ivanka tampak sedang berpikir.

"Tapi pelan-pelan, jangan kasar," lirik Ivanka sembari menunduk.

Arthur tersenyum tipis. Dia pun segera menggendong tubuh Ivanka dan membawanya ke kamar.

Sedangkan Ivanka mengalungkan kedua tangan di leher Arthur dengan kedua pipi yang tampak merona.

Setibanya di kamar, Arthur memindahkan tubuh Ivanka di atas ranjang dengan hati-hati. Lalu dia naik ke kasur sembari melepas ikat pinggangnya. Setelah itu, dia melepas kemeja putihnya dengan kasar hingga membuat beberapa kancing terlepas dan terpelempar ke lantai.

Ivanka tampak melongo melihat cara Arthur melepas pakaiannya yang terkesan tidak sabar.

"Mas, kancingnya lepas."

"Nggak apa-apa, nanti bisa beli lagi," ujarnya sembari membuang kemejanya asal, lalu mendekatkan wajahnya ke wajah Ivanka.

Ivanka memejamkan mata dalam-dalam ketika bibir Arthur mulai melumat bibirnya dengan sedikit agresif. Bahkan, kini tangan pria itu sudah bergerak cepat melepas pakaian



Ivanka dan mulai menjamah seluruh tubuh wanita itu tanpa henti.

Beberapa saat kemudian, Arthur dan Ivanka saling berpelukan dengan napas yang tidak beraturan.

"Mau lagi?" bisik Arthur dengan suara serak tepat di telinga Ivanka.

Ivanka tersentak. Lalu sedetik kemudian dia menepuk lengan Arthur sembari memberikan tatapan tajam.

Arthur terkekeh saat melihat reaksi Ivanka. Dia kemudian mengeratkan pelukannya di tubuh Ivanka sembari menggigit pipi istrinya itu cukup keras hingga membuat Ivanka merintih kesakitan. "Ih, gemes!"

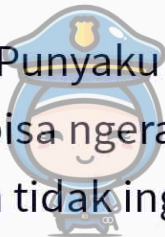
"Ahh!" rintih Ivanka.

"Udah, Mas. Lepas, nanti Epril keburu pulang."

"Iya, sebentar. Punyaku saja masih keras di dalam. Kamu juga bisa ngerasain sendiri, kan?" sahut Arthur seakan tidak ingin melepaskan diri dari Ivanka.

"Tapi kan kamu harus balik ke rumah sakit lagi," kata Ivanka mengingatkan.

"Ah, rasanya aku nggak mau pergi." Arthur menenggelamkan kepala di ceruk leher Ivanka.



Ivanka hanya menggeleng-gelengkan kepala saat melihat tingkah suaminya yang manja seperti bayi besar.

Dia lalu melirik ke arah jam dinding. "Masih ada waktu sepuluh menitan sebelum Epril sampai rumah. Lebih baik sekarang kamu bersih-bersih badan, terus makan siang dulu sebelum balik ke rumah sakit."

"Nanti, ah. Aku masih mau peluk kamu," ujar Arthur mencium leher Ivanka.

Ivanka memutar bola mata malas. "Ujung-ujungnya selalu kayak gini," pungkasnya jengah seakan sudah hafal dengan sifat Arthur.

Arthur terkekeh.

"Oh iya, bapak sama ibu ke sini hari apa?" tanya Arthur.

"Hari Kamis. Soalnya kan aku wisudanya hari Sabtu, jadi biar nggak dadakan," jawab Ivanka.

"Galih ikut juga, kan?" tanya Arthur.

Meskipun status Galih adalah kakak Ivanka, tetapi karena usia Arthur lebih tua dari Galih. Alhasil, mereka berdua memanggil satu sama lain dengan sebutan nama. Karena Galih sendiri juga merasa tidak enak jika harus dipanggil dengan sebutan 'bang' oleh Arthur yang usianya lebih tua darinya.



"Ikut, dong," sahut Ivanka.

"Oke, besok Kamis aku jemput," kata Arthur.

"Mereka nggak mau dijemput. Katanya mau naik travel aja," ungkap Ivanka.

Arthur menaikkan alis ke atas sebelah.

"Kenapa?" tanyanya heran.

"Karena mereka nggak mau merepotkan kamu," jawab Ivanka.

"Aku sama sekali nggak merasa direpotkan," ujar Arthur.

"Kamu kan tau sendiri gimana orang tua aku. Dari dulu mereka memang nggak pernah mau menyusahkan orang lain. Selagi mereka masih bisa melakukan semuanya sendiri, mereka nggak akan minta bantuan orang lain," sahut Ivanka.

"Padahal kan aku sudah jadi menantu mereka. Apa mereka harus sungkan seperti itu sama menantu sendiri?" tanya Arthur.

"Walaupun status kamu sekarang udah jadi menantu, tapi tetap aja mereka nggak mau memanfaatkan kamu, Mas," kata Ivanka.

"Aku justru senang bisa berguna buat bapak ibu," sahut Arthur.

"Aku tau niat kamu baik. Tapi kamu nggak perlu ngapa-ngapain juga kamu udah berhasil

ambil hati orang tuaku," ucap Ivanka.

Seutas senyuman terpatrit di bibir Arthur.
"Beruntungnya aku diterima baik di keluarga kamu," tuturnya merasa bersyukur.

Ivanka tersenyum hangat. "Bagaimana mungkin mereka bisa menolak laki-laki sebaik kamu, Mas?"

"Kalau misalnya dulu aku nggak mau sama kamu, aku yakin mereka pasti akan paksa aku untuk menerima kamu," imbuhnya.

Arthur tertawa mendengar ucapan Ivanka.
"Sepertinya bapak ibu lebih sayang aku daripada kamu," ucapnya bergurau.

"Aku mau protes, tapi ucapan kamu memang benar," pungkas Ivanka jengah.

"Walaupun bapak ibu lebih sayang aku, tapi kan masih ada aku yang sayang sama kamu," goda Arthur.

"Ya-ya-ya," sahut Ivanka malas.

Ketika Ivanka dan Arthur tengah mengobrol, mereka berdua sama-sama terkejut saat mendengar suara pintu terbuka.

"Eh? Epril udah pulang!"

"Cepat pakai baju kamu, Mas!" Ivanka mendorong tubuh Arthur dengan raut wajah panik karena pintu kamar tidak dikunci.



Arthur yang juga panik langsung melepas miliknya dari inti Ivanka, lalu bergegas turun dari tempat tidur untuk mengunci pintu kamar terlebih dahulu. Setelah itu dia mengambil kemeja di lemari, dan buru-buru memakainya. Dia bahkan sampai tidak sempat membersihkan diri, dan hanya mengelap miliknya dengan tisu karena sangking paniknya.

Sedangkan Ivanka segera menutup seluruh tubuhnya dengan selimut.

Selesai memakai pakaian, Arthur menghampiri Ivanka dan mencium pipi istrinya tersebut.

"Aku akan balik ke rumah sakit sekarang," pamit Arthur.

"Kamu nggak makan siang dulu?"

"Nanti gampang di jalan," kata Arthur bergegas keluar dari kamar.

"Papa kok udah pulang?" tanya Epril heran saat melihat Arthur keluar dari kamar.

"Emm, hp Papa ketinggalan. Jadi Papa pulang sebentar buat ambil hp. Ini sekarang Papa mau balik kerja lagi," jawab Arthur berusaha tetap terlihat tenang di depan Epril.

"Oh," gumam Epril.

Setelah mengobrol sejenak dengan Epril, Arthur pun berlalu pergi dan berjalan dengan

tidak nyaman karena kondisi miliknya yang masih keras.

"Hampir saja," gumamnya menghela napas lega.

Setelah menunggu beberapa Minggu, akhirnya tibalah pada hari yang ditunggu-tunggu. Yaitu hari di mana akhirnya Ivanka wisuda.

Selain keluarga Ivanka, Arthur, dan Epril. Teman-teman Ivanka yang sudah lulus tahun lalu juga ikut hadir untuk memberikan ucapan selamat kepada Ivanka. Mereka bahkan juga membawa hadiah untuk sahabat mereka yang akhirnya berhasil menyelesaikan kuliahnya setelah melewati banyak hal.

Semua orang yang dekat dengan Ivanka hadir di acara wisuda tersebut, kecuali Niko. Pria itu tidak bisa datang karena saat ini dia tengah berada di Australia untuk melanjutkan kuliah S2. Tetapi meskipun Niko tidak datang, dia tetap mengirimkan hadiah dan ucapan selamat untuk Ivanka.

Walaupun cintanya bertepuk sebelah tangan, namun Niko tetap berteman baik dengan Ivanka sampai saat ini.

Dan setelah acara wisuda selesai, mereka

semua berfoto bersama untuk mengabadikan momen penting tersebut.

Ketika mereka semua tengah bersiap untuk berfoto, pandangan Mei tiba-tiba tertuju ke arah Arthur yang berpose aneh. Dia mengernyitkan dahi heran ketika tidak sengaja mendapati Arthur terus memegang perut Ivanka.

"Pak Arthur ngapain dari tadi pegangin perutnya Vanka terus? Ini kan kita lagi foto wisuda, bukan foto *maternity*."

Semua orang sontak menoleh ke arah Arthur dan memperhatikan tangan pria itu.

Sedetik kemudian, kedua mata Mei terbelalak lebar ketika wanita itu menyadari ucapannya sendiri. "Jangan-jangan"

"Lo hamil?!" Mei spontan berteriak, dan membuat semua orang berkumpul mengerumuni Ivanka.

"Kamu sudah isi?" tanya Santi antusias.

"Kamu beneran hamil, Nak?" tukas Endi dengan raut wajah sumringah.

"Wah! Seriusan?"

"Lo hamil, Van?"

Orang-orang mulai mencecar Ivanka dengan serentetan pertanyaan yang sama.

Arthur yang melihat istrinya kewalahan ikut



membantu menjawab pertanyaan keluarga dan teman-teman Ivanka yang sudah terlanjur penasaran.

Dia akhirnya memberitahu jika Ivanka memang tengah mengandung. Dan kini usia kandungannya sudah jalan tiga bulan lebih. Arthur juga menjelaskan kenapa dia dan Ivanka merahasiakan tentang hal tersebut. Karena sebenarnya mereka berdua berniat mengumumkannya setelah acara wisuda selesai.

Tidak hanya orang-orang saja yang terkejut, bahkan Ivanka sendiri juga awalnya terkejut saat mendapati dirinya hamil. Pasalnya selama berhubungan, dia selalu rutin mengkonsumsi pil kb.

Namun, Ivanka hanya rutin minum pil kb saat awal-awal saja. Sedangkan beberapa bulan terakhir sebelum hamil dia sering lupa untuk meminumnya. Karena itu, tidak heran jika dia sampai kebobolan. Ditambah lagi, dia dan Arthur sering berhubungan tanpa melihat waktu.

"Wah! Tambah satu lagi nih keponakan gue," seru Mei girang.

"Selamat ya, Van. Nggak nyangka banget lo bakalan jadi ibu," ujar Sari ceria.

"Lah, kan gue udah jadi ibu. Ini anak gue udah gede," sahut Ivanka merangkul pundak

Epril dengan raut wajah gembira.

Epril menatap Ivanka dengan tatapan haru. Anak itu kemudian memeluk Ivanka dengan penuh kasih sayang. "Epril sayang banget sama Mama," tuturnya begitu dalam.

Ivanka membalas pelukan Epril sembari tersenyum lembut. "Mama lebih sayang sama Epril," ucapnya tulus sambil mencium puncak kepala Epril.

"Aww! *So sweet*," ujar Mei terharu melihat kedekatan di antara Ivanka dan Epril.

Dia pun membuka kedua tangannya lebar dan memeluk Ivanka erat. Begitupula dengan Sari dan teman-teman lainnya. Bahkan, beberapa teman laki-laki Ivanka juga ikut bergabung memeluk Ivanka.

Ivanka membalas pelukan teman-temannya sembari tersenyum lebar.

Arthur yang melihat Ivanka dikelilingi oleh teman-temannya ikut tersenyum bahagia.

"Kira-kira nanti anaknya cowok apa cewek, ya?"

"Terus mukanya bakalan mirip siapa, ya?"

"Aduh, repot banget lo! Tinggal nunggu lahir aja, sih," sahut salah satu laki-laki yang kesal dengan pertanyaan teman-teman perempuannya yang rempong.



"Suka-suka kita, lah," balas Sari ketus.

Ketika teman-teman Ivanka tengah berdebat, Arthur menyuruh mereka agar tidak terlalu dekat dengan istrinya karena takut jika tubuh mereka menekan perut Ivanka

"Agak jauh, jangan dekat-dekat. Nanti perut istri saya kegendet," pungkas Arthur lugas.

"Ya Allah, posesif amat, Pak," cetus Mei.

"Woi!! Ini kapan fotonya? Keburu hujan!" teriak salah satu teman Ivanka yang kini menjadi fotografer dadakan.

"Oh iya, ini malah nggak jadi foto dari tadi."

"Ayo-ayo, balik ke posisi semula."

Semua orang pun memposisikan dirinya kembali ke tempat sebelumnya.

Dan setelah barisan rapi, fotografer mulai memotret. Setelah berhasil mengambil beberapa foto, dia meminta salah satu temannya untuk menggantikannya sebagai tukang foto. "Bro! Gantian, nih. Gue juga mau ikutan foto."

Belum sempat mereka bertukar posisi, hujan tiba-tiba turun deras. Mereka semua langsung bubar dan heboh berlari menghindari hujan.

"Waaaa! Hujan!!!"

"Lari-lari! Ayo cepetan!!"

Arthur dengan sigap menggendong tubuh Ivanka. Sedangkan Epril digendong oleh Galih.

"s****n! Gue belum ikutan foto!" Fotografer tersebut ikut berlari terbirit-birit dengan perasaan kesal.

"Anda kurang beruntung!" timpal temannya yang lain, dan disambut dengan gelak tawa orang-orang yang saat ini tengah berlarian mencari tempat untuk berteduh.

-TAMAT-

Temanggung, 11 Juni, 2022.



EXTRA PART

"Ini semuanya sudah siap, kan? Nggak ada yang ketinggalan?" tanya Arthur memastikan sebelum berangkat menuju tempat berenang.

"Udah, Mas. Aku tadi juga udah cek, semuanya udah lengkap," sahut Ivanka.

"Baju renang, baju ganti anak-anak, handuk, peralatan mandi, sama susunya Clay udah aku masukin tas. Ini aku juga bawain cemilan buat mereka nanti di sana," imbuhnya.

"Baju ganti aku sudah kamu bawain juga?"

"Beres pokoknya," ujar Ivanka.

Arthur mengangguk. "Kalau gitu, kita berangkat sekarang," ujar Arthur sembari membawa dua tas yang berada di tepi tempat tidur.

"Aku bantu bawain tas anak-anak, Mas." Ivanka berniat mengambil salah satu tas di tangan Arthur.



"Nggak usah, biar aku saja. Soalnya ini lumayan berat buat kamu," ujar Arthur.

Ketika mereka berdua berniat keluar dari kamar, tiba-tiba anak laki-laki mereka menghampiri ke kamar dengan raut wajah

memerah.

"Mama!" teriak Clay dengan suara serak sembari berlari ke arah Ivanka.

Ivanka mensejajarkan tingginya dengan putranya yang masih berusia dua tahun tersebut. "Kenapa, Sayang?" tanyanya lembut saat melihat mata Clay berkaca-kaca.

"Adek atuh," adu Clay menahan tangis sembari menunjukkan telapak tangannya yang merah kepada Ivanka.

"Kok bisa jatuh? Clay pasti lari-lari, ya?" tanya Ivanka menyentuh tangan Clay dengan sentuhan lembut.

Clay mengangguk dengan raut wajah memelas.

"Tadi Epril udah bilangin jangan lari-lari, tapi Adek nggak mau dengerin," timpal Epril masuk ke dalam kamar.

"Tuh, padahal udah dibilangin sama Kakak. Kenapa Clay nggak nurut?" tanya Ivanka.

Clay tertunduk lesu. "Aap, Ma," lirihnya.

"Iya, Mama maafin. Tapi jangan diulangi lagi, ya?"

Clay mengangguk.

"Minta maaf juga sama Kakak," suruh Ivanka.

Clay menoleh ke arah Epril. "Aap, Kak."

Epril membelai pipi gembul Clay lembut.
"Udah Kakak maafin, kok," ujarnya tersenyum.

Sudut bibir Ivanka mengembangkan ke atas membentuk senyuman lebar.

"Mana tangannya Clay yang sakit? Mama tiupin biar cepat sembuh," ujar Ivanka.

Clay mengulurkan kedua tangan mungilnya. Lalu Ivanka segera meniup tangan Clay, dan mengecupnya dengan penuh kasih sayang.
"Udah, nanti habis ini sembuh," tutur Ivanka.

"Cakit, Ma," ujar Clay dengan hidung yang memerah seakan tengah menahan tangis.

"Clay mau nangis?"

Clay mengangguk.

"Nangis aja, nggak pa-pa," tutur Ivanka dengan nada suara halus.

"Oleh?"

"Boleh. Clay kalau mau nangis, nggak usah ditahan," kata Ivanka.



Clay menatap Ivanka dengan mata bulatnya yang berkaca-kaca. Bibirnya perlahan mulai bergetar. Anak itu kemudian menenggelamkan kepala di pelukan Ivanka dan menangis untuk meluapkan perasaannya.

Arthur menggeleng-gelengkan kepala saat

melihat tingkah putranya yang terlalu banyak drama.

Dan beberapa detik kemudian, Clay melepaskan pelukannya. "Udah, Ma," ujanya santai sembari mengusap air mata di wajahnya.

"Udah? Cuma sebentar aja?" tanya Ivanka.

Clay mengembuskan napas. "Adek apek," ungkapnya polos.

Ivanka tertawa mendengar jawaban putranya yang merasa capek saat menangis.

"Sudah kan dramanya? Sekarang kita berangkat," ujar Arthur berjalan keluar dari kamar sembari membawa tas. Dan disusul oleh Epril yang berjalan di belakangnya.

"Clay mau jalan sendiri apa mau Mama gendong?"

"Endong," jawab Clay memeluk leher Ivanka.

Ivanka tersenyum simpul, lalu mengangkat tubuh Clay.



Dia kemudian berjalan keluar menyusul Arthur.

Selepas memasukan tas ke bagasi mobil, Arthur segera menghampiri Ivanka yang tampak kesulitan mengunci pintu rumah karena keberatan menggendong Clay.

"Sini, biar aku saja." Arthur mengambil kunci di tangan Ivanka.

Mereka mengunci pintu dari luar karena tidak ada Ani yang menjaga rumah. Karena setelah Ani menikah, Ani ijin libur setiap hari Minggu.

"Clay turun, Mama keberatan itu," suruh Arthur.

Clay menatap Arthur tidak suka. "Gak mau!" pungkasnya cemberut sembari menyandarkan kepala di pundak Ivanka dan memeluk leher Ivanka erat.

"Kamu itu badannya gendut, kasian Mama," tukas Arthur.

"Enggak!" pekik Clay tidak terima dibilang gendut oleh Arthur.

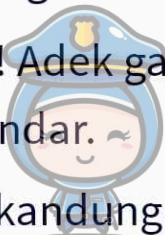
"Ayo sama Papa saja." Arthur berniat mengambil Clay dari gendongan Ivanka.

"Aaa! Gak mau! Adek gak cuka Papa!" renek Clay menghindar.

"Heh! Ini Papa kandung kamu. Kok bisa kamu nggak suka sama bapakmu sendiri?" tukas Arthur benar-benar tidak habis pikir.

"Memangnya kamu bisa ada di dunia ini itu karena siapa kalau bukan karena Papa?"

"Mas, udah ah. Pusing aku lihat kamu sama



Clay berantem terus," cetus Ivanka.

"Ayo berangkat, keburu siang." Ivanka berjalan menuju mobil.

Clay menoleh ke belakang, lalu menjulurkan lidah seakan mengejek Arthur.

Arthur menatap Clay dengan tatapan tidak habis pikir. Dia benar-benar tidak menyangka jika dia akan bersaing dengan putranya sendiri untuk mendapatkan perhatian Ivanka.

Pria itu pun akhirnya berjalan ke arah mobil dengan perasaan kesal.

Dan saat dia membuka pintu, dia menaikkan alis ke atas sebelah saat mendapati Ivanka dan Clay justru duduk di belakang. "Loh, kamu kok duduk di belakang?"

"Clay soalnya nggak mau duduk di depan," ungkap Ivanka.

"Terus ngapain kamu ikut duduk di situ? Biarin saja dia duduk di belakang sendiri," pungkas Arthur.



"Mas," ujar Ivanka dengan tatapan seakan menyuruh Arthur untuk mengalah dan tidak memulai pertengkaran dengan Clay.

Arthur menghela napas berat. "Iya-iya," pungkasnya jengah.

Dia lalu masuk ke dalam mobil dengan raut

wajah yang tidak menyenangkan.

Selesai memakai sabuk pengaman, Arthur pun menyalakan mobil dan melajukannya dengan kecepatan normal.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh, akhirnya mereka tiba di tempat berenang,

Epril dan Clay langsung menuju ke kolam anak-anak setelah memakai baju renang. Arthur dan Ivanka pun juga pergi ke sana untuk menemani dan mengawasi anak mereka, khususnya Clay.

Sementara Arthur sibuk mengajari Clay berenang, Ivanka justru duduk santai di tepi kolam sembari memainkan kakinya.

Arthur menoleh ke arah Ivanka. Dia tersenyum tipis penuh arti saat terbesit sebuah ide di pikirannya. Dia pun perlahan mendekati Ivanka.

Ivanka tersentak kaget. "Mas!!" pekiknya terkejut saat Arthur menyiram wajahnya dengan air.



Arthur tertawa tanpa dosa. Dia lalu mengajak Clay untuk kabur sebelum Ivanka membalas perbuatannya.

"Dasar! Iseng benget tuh orang," cetus Ivanka kesal sembari mengusap wajahnya yang basah.

"Papa kok iceng anget cama mama," ujar Clay saat mendapati Arthur mengerjai Ivanka.

"Papa cuma mau main-main doang sama mama," bela Arthur.

"Tapi mama gak cuka main, Pa. Mama mayah," ucap Clay saat melihat raut wajah Ivanka yang tampak marah.

"Enggak, mama nggak mungkin marah sama Papa. Mama kan orangnya baik," sahut Arthur.

Arthur mengernyitkan dahi saat melihat Clay hanya diam dengan tatapan lurus. "Kamu lagi liatin apa, sih?" tanyanya heran sembari menoleh ke belakang.

Pria itu sontak menutup mata rapat-rapat ketika ada seseorang yang tiba-tiba menguyur wajahnya dengan air.

"Rasain!" pekik Ivanka puas karena bisa membalas Arthur.

Ivanka sengaja memberikan isyarat kepada Clay agar tetap diam dan tidak memberitahu Arthur jika kini dirinya sudah berada di belakang Arthur.

"Ayo, Kak! Lagi!" teriak Ivanka girang sembari terus mengarahkan air ke wajah Arthur.

Epril pun dengan gembira mengikuti perintah Ivanka.



"Oh, nantangin ini ceritanya," pungkas Arthur tersenyum tipis.

Dia dengan cepat menggendong Clay dengan posisi menghadap ke arahnya agar tidak terkena air. "Clay, pegangan yang erat!"

Setelah itu, dia mulai menguyur air ke wajah Ivanka dan Epril.

Ivanka segera memeluk Epril dan menghadang air tersebut dengan tubuhnya. Tetapi sesat kemudian, dia membalik tubuh dan kembali membalas Arthur.

"Hahaha!" Suara tawa Clay terdengar renyah ketika melihat papa dan mamanya saling menyerang dan tak ada satu pun yang mengalah.

Selepas pulang dari tempat berenang, Ivanka langsung masuk ke dalam kamar karena lelah. Sedangkan Clay justru memilih untuk bermain lego di ruang tamu bersama dengan Epril yang sedang menggambar.

"Kak, tolong jagain adiknya, ya? Papa mau tidur sebentar," ujar Arthur.

"Oke, Pa," sahut Epril.

Arthur pun berjalan menuju kamar dengan senyuman lebar dan wajah yang tampak berseri-seri.



Setelah masuk ke kamar, dia segera menghampiri Ivanka yang tengah berbaring di atas ranjang dan memeluknya erat.

Ivanka membuka kedua matanya terkejut. "Ya Allah, Mas. Kamu ngagetin aku," ujarinya dengan suara serak.

"Anak-anak lagi main," ungkap Arthur sumringah.

"Enggak, aku capek." Ivanka membelakangi Arthur seakan mengerti apa yang ada di pikiran Arthur.

"Sayang, ayolah. Kita sudah lama nggak—"

"Kita baru aja ngelakuin itu tiga hari yang lalu," potong Ivanka.

"Itu sudah termasuk lama," kata Arthur.

"Dulu saja kita hampir setiap hari. Tapi semenjak ada Clay, kita jadi jarang ada waktu," imbuhnya.

"Kalau udah punya anak ya begini. Jadi kamu harus ngerti kondisi juga," ujar Ivanka.

"Aku tau, tapi aku juga pingin kita tetap seperti dulu," ucap Arthur dengan nada suara manja.

"Sebentar saja," bisiknya dengan suara serak sembari mengecup leher Ivanka.

Ivanka memutar bola mata malas. "Aku



udah nggak percaya lagi sama kata 'sebentar aja'. Nanti ujung-ujungnya pasti beda sama ucapan kamu."

"Sekarang beneran cuma sebentar. Soalnya di luar masih ada Clay, jadi aku juga agak was-was," ujar Arthur meyakinkan.

"Kalau was-was ya mendingan nggak usah," pungkas Ivanka.

"Tapi aku pingin," tutur Arthur dengan raut wajah memelas.

"Setiap hari kamu juga pingin," cetus Ivanka jengah.

Sementara Arthur tengah gencar membujuk Ivanka, Clay tiba-tiba menaruh lego dan pergi menuju kamar.

"Adek mau ke mana?" tanya Epril saat melihat Clay pergi.

"Mau sama mama," ungkapnya.

"Sini aja sama Kakak. Mama lagi tidur," ujar Epril.

"Nanti Adek dimarahin papa kalau ganggu mama," lanjutnya memberitahu.

"Adek mau tidul uga," kata Clay.

Epril akhirnya beranjak dan menyusul Clay.

"Adek, tungguin." Epril menahan tangan Clay.



"Main lagi aja sama Kakak, yuk?"

Clay menggeleng. "Adek dah antuk," ungkapnya sembari menguap.

Epril pun tak lagi menahan Clay saat melihat wajah adiknya yang tampak mengantuk. Dia pun membantu Clay membuka pintu kamar.

"Mam—"

Bukkk!!

"Papa ngapain tidur di lantai?" tanya Epril heran.

Arthur bangkit sembari meringis kesakitan ketika Ivanka mendorongnya tiba-tiba. Dia lalu melirik sinis ke arah Ivanka yang langsung mengalihkan wajah ke arah lain dan pura-pura tak melihatnya.

"Ma, Adek mau tidul," ungkap Clay berjalan menghampiri Ivanka.

"Iya, sini tidur sama Mama," sahut Ivanka dengan nada suara halus.

Clay kemudian naik ke atas ranjang dan mengabaikan Arthur yang masih berada di bawah.

"Kenapa malah bawa Clay ke kamar? Bukannya Papa sudah suruh kamu jagain Clay main?" tukas Arthur.

"Epril udah nahan Adek, tapi Adek



bilanganya mau tidur," ungkap Epril.

Arthur membuang napas kasar.

Gagal lagi!!!!

